REKONSTRUKSI PERADABAN Islam

Perspektif Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D.

TGS. Prof. Dr. K.H. Saidurrahman, M.Ag.
Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag.

REKONSTRUKSI PERADABAN ISLAM

PERSPEKTIF

Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D.

REKONSTRUKSI PERADABAN ISLAM

PERSPEKTIF
Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D.

TGS. Prof. Dr. K.H. Saidurrahman, M.Ag.
Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag.

REKONSTRUKSI PERADABAN ISLAM:
Perspektif Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D.

Edisi Pertama

ISBN 978-623-218-175-5
13.5 x 20.5 cm
viii, 200 hlm.

Cetakan ke-1, Agustus 2019

Kencana. 2019.1087

Penulis
TGS. Prof. Dr. K.H. Saidurrahman, M.Ag.
Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag.

Desain Sampul
Irfan Fahmi

Penata Letak
Suwito

Penerbit
PRENADAMEDIA GROUP
(**Divisi Kencana**)
Jl. Tambra Raya No. 23 Rawamangun - Jakarta 13220
Telp: (021) 478-64657 Faks: (021) 475-4134
e-mail: pmg@prenadamedia.com
www.prenadamedia.com
INDONESIA

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah*, buku *Rekonstruksi Peradaban Islam: Perspektif Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D.,* ini bisa diterbitkan. Jika diukur sejak wawancara pertama berkaitan dengan pemikiran Yudian yang berlangsung di Yogya pada tahun 2018, tentu jaraknya cukup jauh. Lebih-lebih jika diukur pada saat rencana penulisan ini muncul pertama kali di benak penulis. Tentu saja semakin jauh. Terlepas dari masalah waktu, terbitnya buku ini sangat disyukuri terutama oleh penulis berdua. Harapannya, lewat buku ini, terjadi pertukaran ide, gagasan dan pemikiran tentang bagaimana sejatinya peradaban Islam ini kita bangun.

Bisa saja ada pembaca bertanya, mengapa pemikiran Yudian? Jawabnya karena pemikiran Yudian ini tidak saja menarik, unik dan memiliki kebaruan, lebih dari itu pemikiran Yudian ini tidak biasa. Pemikirannya unik tetapi realistik. Bukan sekadar berbeda, melainkan karena sesuatu itu memang dipikirkannya dalam rentang waktu yang sangat panjang. Menelaah ribuan buku sampai ia pada sebuah kesimpulan tentang penyebab kemunduran Islam dan bagaimana mengatasinya.

Buku ini ditulis setelah melakukan tiga hal. *Pertama*, membaca buku-buku yang ditulis dan diterbitkan Yudian sendiri. Kemudian menelaah buku atau artikel yang ditulis orang lain yang dengan sengaja menelaah pemikirannya. *Kedua*, penulis melakukan wawancara dengan Prof. Yudian di Yogya

dan Medan. *Ketiga*, penulis juga mengikuti beberapa wawancara dan pidato-pidato Yudian dalam berbagai kesempatan, di Medan dan di Yogya. Penulis meyakini bahwa gagasan pokok Yudian adalah rekonstruksi peradaban Islam. Isu ini selalu ia ulang-ulang dalam berbagai kesempatan, seperti pada saat membuka acara seminar, diskusi, ataupun pada saat beliau menjadi narasumber. Selanjutnya, bagi Yudian membangun peradaban Islam yang pilarnya adalah ilmu pengetahuan alam, kekuatan ekonomi dan juga persenjataan.

Kejayaan peradaban Islam bagi Yudian dapat dikembalikan jika umat Islam kembali menguasai apa yang disebutnya dengan *experimental sciences* atau ilmu-ilmu alam. Namun menurutnya, ilmu-ilmu ini bukan ilmu yang berdiri sendiri tetapi harus terintegrasi dengan ilmu agama. Sampai di sini terlihat Yudian memahami integrasi dengan cara berbeda dengan apa yang dipahami banyak ahli dan pemikir.

Tentu buku ini karena keterbatasannya tentu tidak dapat memotret pemikiran Yudian secara komprehensif. Namun paling tidak, buku ini diharapkan dapat menjadi pintu masuk bagi siapa saja yang ingin menelaah pikiran-pikiran Yudian lebih lanjut.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang banyak membantu dalam proses penerbitan buku ini. Khusus Penerbit PrenadaMedia Group, ucapan terima kasih disampaikan karena kesediaannya menerbitkan buku ini. Kepada pembaca, kritik dan masukannya diharapkan terutama dalam rangka penyempurnaan buku ini di masa-masa mendatang.

Billahittaufiq Wal Hidayah.

Saidurrahman dan
Azhari Akmal Tarigan

DAFTAR ISI

ISLAM, ISU-ISU KONTEMPORER DAN KEBANGKITAN PERADABAN

A. PENDAHULUAN

Ada dua isu tentang Islam yang terkesan bertolak belakang muncul setelah peristiwa 11 September di Amerika Serikat. *Pertama,* bertumbuhnya minat Barat untuk mengkaji Islam secara lebih objektif. Demikian juga di belahan dunia lain, banyaknya orang yang memeluk Islam dan munculnya kesadaran untuk bersatu. Gejala ini dibaca sebagai isyarat kebangkitan peradaban Islam setelah sekian lama terpuruk. *Kedua,* pada saat yang sama ada kecenderungan menguatnya Islam Fobia di beberapa negara termasuk di Indonesia sendiri. Islam fobia adalah satu bentuk sikap ketakutan terhadap Islam. Dalam konteks Indonesia, gejala ini terlihat pada upaya marginalisasi Islam pada masa lalu. Sampai saat ini pun gejala ini tetap ada kendati dalam bentuk yang tidak lagi transparan.

Terasa aneh namun faktanya tidak terbantahkan bahwa minat Barat, khususnya Amerika, untuk mempelajari Islam semakin meningkat. Bahkan menurut Yudian—tokoh yang menjadi objek studi ini—jauh sebelum terjadinya peristiwa

yang mengguncang dunia tersebut. Yudian mencatat bahwa organisasi profesional seperti *Middle East Studies Association* dan *American Academy of Religion* menyelenggarakan konferensi tahunan tentang Islam yang dikaji dari berbagai dimensi ruang dan waktu. Minat ini semakin meningkat setelah peristiwa rubuhnya menara kembar WTC. Kajian keislaman tidak lagi terpusat di kampus-kampus besar seperti Harvard, Yale dan Princeton. Bahkan juga sudah melewati batas-batas *Middle Eastern Studies* dan *Religious Studies.* Tahun ini saja (2004)[1], menurut Yudian di dalam salah satu artikelnya, setidak-tidaknya ada 20 Universitas di Amerika yang membutuhkan dosen Islamic Studies.[2]

Demikian juga dengan artikel-artikel atau buku-buku yang terbit akhir-akhir ini, menjelaskan dua fenomena di atas. Sekadar menyebut contoh, untuk yang pertama adalah karya Ali A. Allawi yang berjudul *The Crisis of Islamic Civilization* pada tahun 2009 yang diterbitkan oleh Yale University Press. Oleh Penerbit Mizan, buku ini diterbitkan dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Krisis Peradaban Islam: Antara Kebangkitan dan Keruntuhan Total* (2015). Ali A. Allawi mengingatkan bahwa umat Islam harus menemukan kembali kekuatan peradabannya jika ingin bangkit dan dapat berkembang di pentas peradaban dunia. Peradaban Islam yang pernah jaya namun hari ini serasa seolah-olah peradaban Islam tidak pernah mentas di dunia ini. Analisis sederhananya, umat Islam telah kehilangan kekuatannya yang selama ini menjadi spirit peradaban itu sendiri. Menurutnya, yang hilang itu adalah spiritualitas Islam.

Kendatipun Ali Allawi tak membantah bahwa peradaban Islam saat ini sedang sakit, namun potensi peradaban ini untuk bangkit tidak akan pernah punah. Syaratnya yaitu, umat

---

[1] Yudian Wahyudi, *Maqasid Syari'ah dalam Pergumulan Politik, Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), h. 85-87.

[2] Yudian Wahyudi, *Maqasid Syari'ah*, h. 86-87.

Islam tak segan-segan untuk mengembalikan kekuatannya yaitu pada sisi spiritualitas. Kekuatan spiritualitas ini dalam perspektif Ali Allawi hakikatnya mengembalikan autentisitas manusia sebagai makhluk jasmani sekaligus rohani. Manusia adalah makhluk spiritual sekaligus perlu memenuhi kebutuhan badaniahnya; bercahaya dan padat; halus dan kasar, kreatif dan destruktif. Aspek mana yang lebih menonjol terkait langsung dengan tujuan dan pilihan yang ditentukannya bagi dirinya sendiri ketika menjalani kehidupan.[3]

Ia menuliskan bahwa, "berbagai kualitas atau sifat ini sudah inheren dalam sifat primordial manusia, bagaikan jenis DNA spiritual. Hanya dengan mewujudkan berbagai kualitas ini dalam pendakian spiritual seumur hidup, manusia dapat mencapai kesempurnaan eksistensi. Mencapai keadaan-keadaan seperti itu, atau melakukan kebaikan, menjadi bagian fundamental dari merealisasikan potensi sifat keilahian dalam diri manusia. Inilah definisi seorang manusia yang utuh (ketimbang hanya menjadi makhluk yang memiliki kesadaran perasaan dan rasional menurut para humanis atau filsuf).[4]

Sebelumnya, John L. Esposito juga menulis buku yang berjudul *The Future of Islam* (2010) yang kemudian diterjemahkan oleh Mizan pada tahun yang sama dengan judul *Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat* (2010). Dengan pandangan yang penuh optimisme—kendatipun sebelumnya memberikan catatan tentang Islam dewasa ini—Esposito menyatakan bahwa kaum Muslim abad kedua puluh satu ini berdiri di persimpangan jalan besar, karena mereka menghadapi dunia modernitas majemuk dari Afrika Utara sampai Asia Tenggara, dari Amerika Utara hingga Eropa. Sebagaimana pemeluk agama lain, kaum Muslim berjuang menjalankan dan menerapkan keimanan mereka di dunia yang berubah dengan cepat ini. Sebagian orang ingin

[3] Ali A. Allawi, *Krisis Peradaban Islam: Antara Kebangkitan dan Keruntuhan Total*, (Bandung: Mizan), 2015, h. 417.

[4] Ali Allawi, *Krisis Peradaban Islam*, h. 417.

membatasi agama untuk kehidupan pribadi saja; banyak yang lain melihat Islam sebagai bagian integral dari semua aspek kehidupan mereka, tetapi sangat berbeda dalam cara menafsirkan dan menafsir ulang iman dan sejarah mereka. Kalangan Muslim yang pro-pembaruan, ulama maupun orang awam, pria dan wanita, berusaha mewujudkan suatu kerangka Islam yang konstruktif. Dilengkapi pengetahuan modern di bidang hukum, sejarah, politik, kedokteran, ekonomi dan sains, mereka siap menafsirkan kembali sumber-sumber dan tradisi keislaman untuk memenuhi tantangan modernisasi dan pembangunan, kepemimpinan dan ideologi demokratisasi, pluralisme serta kebijakan luar negeri.[5]

Esposito memberi catatan, pembaru yang memiliki pemikiran seperti yang disebut di atas, menurutnya masih menjadi bagian minoritas umat Islam. Oleh karena itu, mendorong umat Islam memiliki pemikiran progresif dengan menggunakan sains sebagai alat untuk menafsirkan Islam sekarang ini menjadi niscaya. Antusiasme umat Islam untuk menguasi sains dan teknologi adalah syarat untuk memastikan bahwa Islam memiliki masa depan dan menjadi harapan manusia di masa yang akan datang.

Kecurigaan terhadap Islam juga semakin membesar sehingga segala yang berbau Islam selalu ditafsirkan sebagai ancaman itu sendiri. Di dalam sebuah buku terbitan terbaru Mizan (2018) berjudul, *Islamofobia, Melacak Akar Ketakutan Islam di Dunia Barat* yang merupakan terjemahan dari buku *Islamofobia:Guidebook* (2015). Buku ini ditulis oleh Karen Amstrong, John L. Esposito, Imam Abdul Malik Mujahid dan penulis-penulis lainnya. Islamofobia dipahami sebagai permusuhan tidak berdasar terhadap umat Islam dan dengan demikian, ketakutan atau kebencian terhadap semua orang atau sebagian besar umat Islam. Selanjutnya, editor buku ini

[5] John Esposito, *Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*, (Bandung: Mizan, 2010), h. 293.

mengutip definisi yang diberikan oleh Pusat Kajian Ras dan Gender Universitas California-Berkeley yang mendefinisikan Islamofobia sebagai, "*Suatu ketakutan atau prasangka yang direkayasa dan dipicu oleh struktur kekuasaan global saat ini yang bersifat Eropa sentries dan orientalis. Ketakutan atau prasangka ini diarahkan pada isu "ancaman orang-orang Islam"—baik yang hanya berupa kesan maupun yang benar-benar nyata—dengan mempertahankan dan memperluas berbagai kesenjangan yang ada di dalam hubungan ekonomi, politik, sosial, budaya, sembari melakukan "pembenahan peradaban" pada komunitas-komunitas yang disasar (umat Islam atau yang lainnya). Islam fobia memperkenalkan kembali serta menegaskan kembali suatu struktur rasial global yang dengannya kesenjangan distribusi sumber daya dipertahankan dan diperluas.*[6]

Ketakutan terhadap Islam ini semakin menguat ketika terdapat sekelompok orang yang mengatasnamakan Islam melakukan tindakan-tindakan teror. Bom bunuh diri, penembakan secara brutal dan membabi buta, mengakibatkan tewasnya orang-orang yang tidak bersalah benar-benar menimbulkan ketakutan yang luar biasa, tidak saja oleh non-Muslim, orang Islam pun takut dan mengutuk perbuatan yang tidak bermoral tersebut. Masalahnya yaitu, terjadinya generalisasi atau *over* generalisasi, sehingga apa pun bentuk terornya, Islam akan menjadi tertuduh. Semua tindakan teror di muka bumi akan dialamatkan kepada Islam, bukan kepada kelompok-kelompok tertentu yang telah membajak Islam itu untuk kepentingan dirinya.

Fenomena Islam fobia bukan saja berkaitan dengan teror semata, tetapi merambah pada dimensi lain. Termasuk wilayah politik dan ekonomi. Hadirnya sistem ekonomi syariah di Indonesia pada awal tahun 1990-an juga menimbulkan kecurigaan untuk tidak mengatakan ketakutan di kalangan orang-

[6] Karen Amstrong dkk, *Islamofobia, Melacak Akar Ketakutan Islam di Dunia Barat*, (Bandung: Mizan, 2018), h. 13-14.

orang yang tidak jernih memandang Islam. Mereka mengambil kesimpulan-kesimpulan yang lompat. Seolah-olah, hadirnya ekonomi syariah itu pertanda berdirinya negara syariah atau negara agama. Berita baiknya adalah perlahan namun pasti, kecurigaan terhadap sistem ekonomi syariah relatif berkurang. Bahkan kecenderungan yang terjadi yaitu munculnya gairah baru untuk mengkaji ekonomi syariah tidak saja di kalangan Muslim juga non-Muslim. Bukan saja ekonomi Islam dipelajari di kampus PTKIN, tetapi di kampus-kampus umum ekonomi Islam atau ekonomi syariah dengan segala dimensinya dibedah dan dikaji secara mendalam.

Demikian juga dengan kemunculan partai politik Islam, lebih-lebih partai Islam yang agresif juga pada awalnya dicurigai. Sebabnya mereka memiliki gerakan-gerakan yang dipandang agresif dan masif bahkan sampai ke akar rumput. Namun hari ini, kecurigaan terhadap partai-partai politik Islam tidak lagi menguat, lebih-lebih partai-partai tersebut dapat "dijinakkan" dan perlahan namun pasti juga telah mengambil sengaja atau tidak, kultur partai politik Indonesia.

Kendatipun dalam konteks Indonesia—gerakan ekonomi Islam dan partai politik Islam tidak lagi mengkhawatirkan, justru muncul pula gerakan-gerakan baru yang mereka sama sekali tidak berafiliasi dengan organisasi kemasyarakat Islam terbesar di Indonesia, tidak pula kepada partai politik tertentu. Gerakan ini pada mulanya muncul sebagai respons atau protes terhadap satu kondisi yang menurut pandangan mereka sangat tidak adil. Gerakan ini membesar dan akhirnya membentuk kelompok atau organisasi tertentu pula. Front Pembela Islam adalah contoh yang sangat tepat tentang hal ini.

Tidak kalah menariknya adalah analisis yang diberikan oleh Bassam Tibi yang menulis buku pada tahun 2012 dengan judul *Islam* dan *Islamism.* Buku tersebut selanjutnya diterjemahkan dengan judul, *Islam dan Islamisme* yang terbit tahun 2016 oleh Mizan Bandung. Buku ini menarik karena mendiskusikan tentang manakah yang dibutuhkan saat ini,

Islam sebagai keyakinan dan ajaran moral (etika) dan Islam sebagai politik keagamaan atau menggunakan agama sebagai kepentingan politik. Bagi Islamisme, simbol-simbol Islam akan dipakai untuk tujuan politik. Kendatipun karya Bassam Tibi ini menuai banyak kritik, namun pesan buku ini tetap penting. Kebangkitan Islam di masa depan hanya mungkin dilakukan jika yang dikedepankan adalah ajaran-ajaran Islam yang penuh dengan muatan moral, bukan dengan mengedepankan simbol-simbol yang selanjutnya akan dimanfaatkan untuk kepentingan politik tertentu.[7]

Di luar dua isu di atas, belakangan ini muncul pula diskursus apa yang disebut dengan populisme Islam. Isu ini muncul setelah terjadinya gelombang massa besar-besaran yang terjadi di Mesir dan Turki dan kemudian Indonesia. Tentu saja isu ini menjadi menarik karena "populisme Islam" bahkan "populisme Islam baru" kerap dikaitkan dengan kebangkitan Islam. Dalam konteks Indonesia misalnya, gerakan 212 adalah fenomena populisme Islam yang paling terang. Kehadiran massa hampir 7 juta orang di tempat dan waktu yang sama tentu sangat mencengangkan. Bagaimana mungkin orang sebanyak itu bisa berkumpul tanpa digerakkan oleh organisasi terbesar sekalipun di Indonesia, tidak juga oleh partai politik apa lagi kekuatan negara. Mereka adalah pribadi-pribadi yang merdeka kendati sebagian kecil juga digerakkan oleh pemimpin non-formalnya—hadir dengan penuh kerelaan.[8]

Tentu tidak mudah mendefinisikan populisme Islam. Alih-alih mendefinisikannya, istilah populisme itu sendiri sampai saat ini belum terkonsepkan dengan baik. Tidaklah mengherankan jika banyak pakar yang menulis tentang populisme mengawali tulisannya dengan kesulitan definisi ini. Namun setidaknya populisme itu mengandung arti sebuah gerakan populis umat Islam yang menolak sikap dan perilaku ti-

[7] Bassam Tibi, *Islam dan Islamisme,* (Bandung: Mizan, 2016), h. 1-2.

[8] Ahmad Doli Kurnia dan Iswandi Syahputra, *Aksi Bela Islam 212*, *Gerakan Hati Kekuatan Bangsa*, (Bandung: Simbiosa, 2017)..

dak adil yang ditampakkan pemerintah. Yang mempersatukan mereka sesungguhnya adalah rasa sepenanggungan dan merasa tertindas. Jadi, mereka tidak diikat dengan kepentingan politik tertentu atau aliran-aliran keagamaan tertentu. Sekali lagi, yang mempersatukan mereka adalah "rasa tertindas" atau "rasa diperlakukan tidak adil" oleh penguasa.[9]

Sebagaimana yang telah disebut di muka, isu Aksi Bela Islam (ABI) ini menjadi menarik ketika sebagian orang melihat gejala populisme Islam itu adalah isyarat dari kebangkitan Islam. Bahkan lebih jauh dari itu, isyarat bagi kebangkitan peradaban Islam. Lebih-lebih, gerakan ABI itu terus terpelihara dengan berbagai macam kegiatan termasuk yang paling fenomenal adalah gerakan Reuni 212 yang baru berlangsung pada tanggal 2 Desember 2018 yang lalu. Aktivitas lain adalah gerakan 212 melahirkan sebuah gerakan baru yang bernuansa ekonomi syariah. Muncullah gagasan bahkan hari ini telah menjelma menjadi gerakan kebangkitan ekonomi umat dengan mendirikan koperasi 212 dan gerakan lainnya.

Pertanyaannya adalah apakah populisme Islam itu dapat dikatakan sebagai isyarat kebangkitan peradaban Islam? Bagaimana sejatinya kebangkitan peradaban Islam itu diupayakan agar dapat mengembalikan kejayaan Islam seperti yang pernah terjadi pada masa-masa lalu. Bisa juga diajukan pertanyaan, jika kita ingin menggerakkan kebangkitan Islam, dimensi manakah yang seharusnya mendapatkan perhatian serius atau menjadi fokus utama kita? Menurut penulis, pertanyaan-pertanyaan seperti ini penting untuk dijawab.

Penjelasan di atas ingin menunjukkan apakah Islam masih memiliki ruang untuk bangkit dan menjadi lokomotif per-

[9] Studi Populisme Islam dapat dibaca pada Vedi R. Hazid, *Islamic Populism in Indonesia and The Middle East*, Cambridge University Press, 2016. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Populisme Islam di Indonesia dan Timur Tengah*, Imam Ahmad (Penyunting), Kerja Sama LP3ES dengan Lab. Sosio Pusat Kajian Sosiologi Universitas Indonesia, 2016. Lihat pengantar Vedi R. Hadiz pada halaman xiii-xxii.

adaban dunia? Apakah fenomena di atas, yang disebut dengan kecenderungan orang untuk mengkaji Islam, penguatan simbol-simbol Islam sampai kepada populisme Islam, dapat disebut sebagai lampu hijau kebangkitan Islam? Jika ya, sejauh mana itu akan memberi pengaruh. Jika tidak, bagaimana sesungguhnya masa depan peradaban Islam? Jika ia ingin bangkit, dari manakah harus memulainya?

Tentu saja pertanyaan di atas bukanlah pertanyaan baru. Pertanyaan tersebut sudah sering diajukan banyak pakar dan ahli. Kendati sudah dipertanyakan, bukan berarti tidak perlu lagi diajukan. Justru yang terpenting adalah bagaimana kita memberi jawaban baru dan tentu saja menjadi solusi bagi masalah besar tersebut. Sampai di sini, pertanyaan di atas ingin dijawab dengan cara yang berbeda.

Buku ini sesungguhnya ingin menghadirkan sosok intelektual Islam, Prof. K.H. Yudian Wahyudi Ph.D., dan responsnya terhadap masalah-masalah di atas. Bagaimana Yudian menjawab dan memberikan solusi pemikiran terhadap pertanyaan yang diajukan dalam konteks kebangkitan peradaban Islam. Sebagaimana yang terlihat pada kajian-kajian yang akan datang, bagi Yudian tampak bahwa kebangkitan peradaban Islam itu sesungguhnya jauh dari sekadar gejala populisme Islam itu. Kebangkitan peradaban Islam bukanlah masalah sederhana yang bisa diselesaikan sambil lalu. Apa lagi mengedepankan simbol-simbol Islam? Tidak pula lewat upaya pengerahan masa sebanyak apa pun masa itu? Kebangkitan peradaban Islam sejatinya adalah kebangkitan substantif berkenaan dengan diri manusia serta kemampuannya mendayagunakan potensi dan kelebihan yang dimilikinya. Dengan demikian, perlu upaya yang serius dan kerja keras yang konsisten untuk membangun SDM tangguh sebagai penyangga peradaban Islam itu. Isu inilah yang diusung oleh Yudian dan membuat karya ini sangat menarik untuk ditelaah.

B. TENTANG BUKU INI

Buku ini berbicara tentang gagasan seorang intelektual Islam Indonesia yang ketika buku ini ditulis sedang diamanahi untuk menakhodai Universitas Islam Negeri (UIN) tertua di Indonesia, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Lengkapnya beliau kerap ditulis Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D. Belakangan beliau kerap dipanggil murid-muridnya dengan sebutan Kiai Yudian Wahyudi setelah mendirikan Pesantren Nawesea dan juga mendirikan tarekat Sunan Anbia. Bahkan Yudian teraklamasi menjadi *President of Asian Islamic Universities Association* pada tahun 2017.

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Yudian adalah seorang intelektual Muslim yang cukup penting dalam mozaik pemikiran Islam Indonesia saat ini. Beliau tidak termasuk ke dalam kategori pemikir populer, yang wajahnya selalu menghiasai layar kaca televisi Indonesia. Bukan intelektual yang selalu diburu wartawan yang komentarnya diminta secara instan. Beliau adalah seorang intelektual dalam makna sesungguhnya, yang karya-karyanya menghiasi jurnal-jurnal internasional, bahkan sekelas Oxford sekalipun. Melahirkan sejumlah karya terjemahan yang mulai ditekuninya sejak menjadi mahasiswa. Ada banyak karya intelektual Muslim kenamaan yang telah dialihbahasakannya ke dalam bahasa Indonesia. Tentu bukan karya terjemahan saja, ia juga menerbitkan buku-bukunya mulai dari yang tebal sampai yang tipis. Di bawah bendera Nawasea, buku-bukunya dapat dinikmati masyarakat Indonesia.

Sebagaimana terlihat nanti, perjalanan intelektual Yudian benar-benar menarik karena ia memiliki obsesi-obsesi tersendiri, bahkan tidak keliru jika disebut ambisi tersendiri. Yang amat menarik sesungguhnya adalah Yudian sosok intelektual yang memiliki kesabaran tingkat tinggi. Agaknya ungkapan ini terkesan berlebih-berlebihan. Namun jika ditelusuri apa yang dilakukannya dalam penantian yang panjang, jelas

ungkapan itu tidak mengada-ada. Beliau adalah sosok yang selalu mengintegrasikan upaya bumi dan upaya langit dalam meraih sesuatu yang ia cita-citakan. Keyakinannya akan kekuatan doa—salah satu ungkapannya adalah "kekuatan doa bisa mengalahkan kekuatan mesin"—membuatnya tidak pernah berputus asa. Kendatipun ada banyak halangan dan rintangan yang menerpanya.

Sisi lain yang cukup mengesankan yaitu perjalanan intelektualnya yang cukup panjang; melintasi lima benua dan akhirnya kembali ke Sapen, hanya untuk membuktikan bahwa cendekiawan atau intelektual Islam Indonesia dapat berkiprah di kancah internasional. Bukan saja sebagai dosen, tetapi juga presentase di forum ilmiah dunia: berdampingan dengan ilmuwan-ilmuwan internasional lainnya. Tak ketinggalan, artikelnya juga menghiasi jurnal-jurnal internasional, jauh sebelum Kemenristik Dikti dan Kemenag mewajibkan pada dosennya untuk publikasi di jurnal bereputasi atau ter-*index scopus*.

Terlepas dari itu, justru yang amat menarik bagi penulis adalah bagaimana Yudian membaca kondisi umat Islam di dunia khususnya Indonesia, terutama dalam konteks rekonstruksi peradaban Islam. Pemikiran yang dikembangkannya, hemat penulis berbeda dengan pemikiran *mainstream* yang ada. Demikian juga cara Yudian memahami Islam berbeda sekaligus menarik bahkan kontroversial.[10] Isu-isu ini akan penulis elaborasi di dalam buku ini.

Beberapa buku dan artikel telah mengkaji dan membahas pemikiran Yudian. Sebut saja misalnya, Agus Moh. Najib di dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Metodologi Fikih Indonesia dan Kontribusinya Bagi Pembentukan Hukum Nasional*. Pada bab tiga buku itu Kiai Najib membahas perkembangan pemikiran Fikih Indonesia. tokoh yang dikajinya

[10] Ali Usman, "*Menimbang Kontroversi Yudian Wahyudi*" dalam alif.id, Sabtu 11 Mei 2019.

adalah T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy, Hazairin, Munawir Sjadzali, Busthanul Arifin, A. Qadri Azizy dan terakhir Yudian Wahyudi. Kiai Najib membahas pemikiran fikih Yudian dengan sangat baik. Menurutnya, fikih Indonesia bagi Yudian adalah kelanjutan dari gagasan "kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah" yang meniscayakan adanya pembukaan pintu ijtihad. Dengan adanya ijtihad akan terakomodasi perubahan sosial sesuai dengan konteks waktu dan tempat, termasuk konteks keindonesiaan. Dengan adanya gagasan fikih Indonesia, yang berusaha mengintegrasikan antara prinsip-prinsip hukum Islam dan adat (*'urf*) Indonesia. Ini menunjukkan ada titik temu antara kaum pembaru puritanis yang awalnya menolak adat dan kaum tradisionalis yang sejak awal mempertahankan adat. Namun catatan yang diberikan Yudian, ruang gerak fikih Indonesia hanya berada pada wilayah muamalat dan tidak memasuki masalah ibadah.[11]

Selanjutnya masih dalam konteks fikih, Yasin Yusuf Abdillah juga telah menulis pemikiran Yudian dengan judul artikel *Pemikiran Hazairin dan Yudian terhadap Teori Receptie*. Bagi penulis, kedua tokoh ini memberi respons yang berbeda dalam menanggapi teori *receptie*. Bagi Abdillah, dalam merespons teori itu, Yudian menggunakan teori *lisanul qaum* dan teori kesinambungan dan perubahan (*continuity, change, transendence*). Alih-alih ingin menghapus teori itu, sebagaimana Hazairin, Yudian justru mengisinya dan selanjutnya mengaplikasikannya.[12] Terlepas setuju atau tidak dengan pemikiran Abdillah, namun ia telah mengkaji pemikiran Yudian dan membandingkannya dengan Hazairin.

Selanjutnya Sadari menulis artikel yang dimuat di jurnal Shahih Vol. 3 Nomor 1 Januari-Juni 2018 dengan judul,

---

[11] Agus Moh. Najib, *Pengembangan Metodologi Fikih Indonesia dan Kontribusinya Bagi Pembentukan Hukum Nasional*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2011), h. 80-85.

[12] Yasin Yusuf Abdillah, "*Pemikiran Hazairin dan Yudian terhadap Teori Receptie*" dalam http://yayua.blogspot.co.id , h. 7.

Qur'anic Studies: Ber-Ushul Fiqh dengan Maqashid Syari'ah Sebagai Metode dalam Perspektif Yudian Wahyudi. Dalam kesimpulannya, Sadari mengatakan bahwa tawaran akademik Yudian dalam ber-*ushul fiqh* selalu bersumber pada slogan "kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah," mengapa harus kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah? Karena dengan dua sumber tersebutlah nilai-nilai Islam dan sendi-sendi kewahyuan terus lestari. Al-Qur'an sebagai wahyu Ilahi, memiliki dimensi transendensi tersendiri yang tidak bisa terjangkau oleh ilmu hermeneutika. Satu-satunya metode ilmu yang telah mapan dan lahir dari khazanah keilmuan Islam dan bisa menjangkau nilai-nilai transendensi wahyu adalah *ushul fiqh*, tentunya dengan mencari *maqashid syariah* sebagai metodenya.[13]

Dalam konteks pendidikan Islam, Yan Yan Supriatman telah menulis artikel yang berjudul, *Pendidikan Pesantren Menurut Cak Nur dan Yudian Wahyudi*, dalam Tajdid, Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 1 No 1 April 2017. Artikel ini menjelaskan perbedaan Cak Nur dan Yudian dalam melihat urgensi pesantren untuk terus dikembangkan. Kendati keduanya melihat pesantren itu penting namun mereka berbeda dalam konsep pesantren masa depan. Bagi Yudian, pesantren masa depan sebagaimana yang diterapkannya pada pesantren Sunan Averos di Yogyakarta harus berorientasi pada e*xperiment sciences*, bahasa (Arab dan Inggris) dan dengan program untuk menaklukkan UN/NEM.[14]

Masih dalam konteks pesantren, artikel Shulhan Alfinnas yang berjudul *Membangun Academic Self-Concept* Mahasantri Pesantren Nawesea, juga menarik ditelaah. Di dalam kesimpulannya, penulis mengatakan bahwa *Academic Self-Concept*

[13] Sadari, "Qur'anic Studies: Ber-Ushul Fiqh dengan Maqashid Syari'ah sebagai Metode dalam Perspektif Yudian Wahyudi" dalam jurnal *Shahih* Vol. 3 Nomor 1 Januari-Juni 2018, h. 59.

[14] Yan Yan Supriatman, "Pendidikan Pesantren Menurut Cak Nur dan Yudian Wahyudi" dalam, Tajdid, Jurnal *Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1 No. 1 April 2017, h. 133.

Mahasantri dibangun melalui peningkatan bahasa asing dan kegiatan motivasi untuk meraih prestasi. Di pesantren tersebut mahasiswa dimotivasi agar dapat lulus dengan cepat dengan prestasi gemilang. Memiliki kemampuan bahasa Arab dan Inggris dan juga keterampilan menulis.[15]

Di samping artikel yang telah disebut di muka, beberapa tulisan sederhana dan ringkas juga menarik ditelaah. Misalnya Abdul Hakim Siregar yang menulis artikel pendek tentang Tafsir Kanada Prof. K.H. Yudian Wahyudi M.A., Ph.D., dan dimuat pada tanggal 22 September 2015 dan diperbarui pada 28 September 2015. Tiga ayat dalam tafsir kanada itu adalah ayat-ayat *quraniyyah* atau *qauliyah*. Ayat-ayat *kauniyah* dan terakhir adalah ayat-ayat *insaniyyah*. Untuk ketiga jenis ayat tersebut, Yudian memiliki konsep tersendiri dan berbeda dengan apa yang kita pahami selama ini.

Tidak kalah menariknya, di dalam *home*/inspirasi, disebutkan bahwa Yudian adalah termasuk salah satu dari sembilan santri yang sukses di level nasional dan internasional. Mereka itu adalah Nadirsyah Hosen, Yudian Wahyudi, Habiburrahman El Shirazy, Ali Alatas, Alwi Shihab, Mun'im Sirry, Sumanto Al-Qurtuby, Eva Fahrun Nisa Amrullah, dan Ahmad Fuadi. Artikel ini menjelaskan asal pendidikan pesantren dan kiprah mereka di dunia internasional. Adalah lebih menarik jika pemikiran tokoh-tokoh itu diulas dengan memberi penekanan ide besar buat agama dan bangsa.

Buku ini berbeda dengan apa yang telah ditelaah pengkaji di atas. Setidaknya buku dan artikel di atas telah membahas pemikiran fikih, filsafat hukum, pendidikan dan tafsir menurut Yudian. Buku ini hadir untuk membahas pemikiran Yudian tentang peradaban. Bagi penulis buku ini, isu besar yang selalu diusung Yudian dalam berbagai kesempatan, baik itu di forum-forum seminar ataupun kuliah-kuliah umum, adalah

[15] Shulhan Alfinnas, "Membangun Academic Self-Concept Mahasantri Pesantren Nawesea" dalam *Educational and Human Journal*, Vol., 3, No. 2, September 2018, h. 196.

pentingnya membangun kembali peradaban Islam dengan mengembangkan sains dan teknologi secara benar. Tentu bukan sebatas mengembangkan sains tetapi mengintegrasikannya dengan agama. Penting diingat, pengembangan sains dan teknologi itu harus berasaskan hukum terbesar yang dikandung oleh Al-Qur'an. Menemukan hukum terbesar ini sebagai asas bangunan peradaban Islam, hemat penulis, merupakan sesuatu yang *genuine* dan autentik dari Yudian. Karenanya menarik untuk dikaji.

Sisi lain yang berbeda dari banyak pemikir yang *concern* peradaban Islam, Yudian mengatakan reformasi pendidikan itu harus dimulai dari tingkat menengah, bahkan sejak paling dasar. Dalam bahasa yang berbeda, Islam Indonesia sangat membutuhkan "generasi IPA" dengan NEM yang tinggi, menguasai bahasa Arab dan Inggris, menguasai ilmu Agama dan juga memiliki spiritual tinggi dengan mentradisikan shalat hajat. Isu-isu ini akan dielaborasi di dalam buku yang ada di tangan pembaca ini.

Penulis membagi buku ini ke dalam beberapa bab. Pada bab pertama, penulis akan menjelaskan tentang kondisi keislaman kontemporer serta wacana yang dikembangkan para pengkaji Islam seperti yang tampak pada buku-buku atau artikel-artikel yang dapat dirujuk.

Selanjutnya pada bab kedua penulis akan menjelaskan biografi singkat Yudian dan apa yang dipahaminya dengan jihad ilmiah, mikraj ilmiah dan sebagainya. Biografi singkat yang dimaksud sebenarnya lebih tepat disebut sebagai riwayat perjalanan akademik Yudian yang sarat dengan prestasi. Tidak kalah menariknya beberapa karya tulisnya dan isu-isu yang dikembangkannya juga akan dijelaskan pada bab ini.

Berikutnya, pada bab ketiga, penulis akan bicara pada isu pokok buku ini, peradaban Islam, kebangkitan dan kemundurannya. Pada bab ini, penulis akan melakukan telaah historis dengan merujuk karya-karya yang pernah hadir mengisi blantika khazanah intelektual keislaman. Memaparkan disku-

si dan perdebatan seputar faktor kemunduran yang diderita umat Islam.

Kemudian pada bab keempat, penulis akan mendiskusikan pokok-pokok pikiran Yudian tentang peradaban. Pada bab ini, akan dijelaskan bagaimana Yudian memahami konsep-konsep pokok yang menjadi dasar dari bangunan pemikirannya tentang peradaban Islam, konsep Islam, *taqdir-sunnatullah*, khalifah, dan akhlak-adab.

Pada bab kelima, secara khusus akan dikaji satu bagian dari pikiran utama Yudian yaitu berkenaan dengan integrasi keilmuan. Hal ini penting karena menjadi argumen utama dalam hal membangun peradaban Islam. Tidak kalah pentingnya, pada bab ini juga akan dibahas bagaimana Yudian menerjemahkan konsep-konsepnya ke dalam bentuknya yang lebih konkret seperti yang terlihat pada keberadaan pesantren *Sunan Averroes Islamic Boarding School*.

Terakhir, pada bab keenam, penulis akan memberikan kesimpulan atau catatan pinggir terhadap gagasan Yudian tentang rekonstruksi peradaban Islam. Sebagai sebuah gagasan, tentu saja pemikiran Yudian akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Satu hal yang pasti, Yudian begitu sangat yakin bahwa peradaban Islam hanya dapat dibangkitkan dengan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah namun dalam makna kembali kepada hukum besar Al-Qur'an dan penguasaan *experimental sciences*.

II

JIHAD ILMIAH CATATAN PERJALANAN HIDUP YUDIAN WAHYUDI

A. BIOGRAFI SINGKAT

Sepintas melihat sosok Yudian Wahyudi, muncul kesan bahwa beliau orang Jawa Asli. Hal ini wajar karena lebih dari separuh usia yang dijalaninya, ia habiskan di Jawa. Namun sesungguhnya beliau adalah anak Kalimantan Timur. Yudian lahir di Balikpapan pada tanggal 17 April 1960. Meninggalkan kampung halamannya saat usianya baru menapaki angka 12. Yudian kecil merantau, menyeberangi lautan luas hanya untuk bisa sampai di Tremas. Sebuah pesantren sederhana di Jawa Timur, yang ia lambungkan namanya ke pentas dunia lewat karya-karyanya. Seperti pengakuannya, ada dua alasan mengapa ia harus ke Tremas. *Pertama,* seperti banyak orang, anak nakal harus masuk pesantren. Tujuannya baik, supaya tidak nakal lagi. Tidaklah mengherankan dalam tingkat tertentu pesantren bisa menjelma menjadi kumpulan anak nakal atau setidaknya dihuni banyak anak "buangan". Namun pada sisi lain, fenomena ini menunjukkan kehebatan pesantren.

Pondok dianggap mampu memperbaiki anak nakal menjadi anak baik. Bayangkan orangtua merasa berat untuk mengurus anaknya, maka diserahkanlah kepada Kiai untuk mendidik dan membinanya hingga menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Bukankah ini menunjukkan kehebatan Pesantren. *Kedua,* menggenapkan cita-cita orangtuanya yang tak sampai. Sebelum memilih menjadi tentara, jauh-jauh hari ayahnya ingin sekali bisa menuntut ilmu ke Tanah Jawa. Tepatnya di sekitar Jawa Timur. Sayangnya, orangtuanya (kakek Yudian) tidak memberinya izin. Mungkin karena ayah Yudian bukan anak nakal. Akhirnya cita-cita yang terpendam itu ia tumpangkan kepada anaknya. Jika ia tak bisa, putranya harus bisa melanjutkan cita-cita untuk nyantri di pondok pesantren di Jawa. Demikianlah, akhirnya Yudian terdampar di Tremas.

Melihat beberapa bukunya, jelas terlihat Tremas bagi Yudian adalah tempat yang penting jika tidak sangat penting dalam sejarah kehidupannya. Buktinya, Tremas ia jadikan judul pada beberapa karyanya. Sebut saja bukunya yang berjudul *Perang Diponegoro: Tremas, SBY dan Ploso* (2012), kemudian *Jihad Ilmiah: Dari Tremas ke Harvard* (2007, edisi perdana). Tentu saja hal Ini menunjukkan signifikansi pesantren tersebut dalam membentuk horizon pemikirannya sampai akhirnya ia lahir sebagai pemikir Islam terkemuka di Nusantara. Lebih dari itu, dari Tremas, sejarah bangsa ini, beberapa babakannya, lahir dari Tremas lewat sosok Pangeran Diponegoro, SBY dan tentu saja Yudian sendiri.

Ada hal menarik tentang Tremas sehingga Yudian selalu mengenang dan mengabadikan nama itu. Di dalam bukunya ia menyatakan bahwa, nama Tremas sendiri diambil dari hasil Tirakatan Bu Nyai Chodijah istri K.H. Dimyati. Bu Nyai tirakatan tiga tahun setengah. Di malam terakhir tirakatannya, Bu Nyai mencuci *(mususi)* beras. Tiba-tiba, beras itu menjadi emas dan berbentuk patrum (selongsongan peluru). Bu Nyai berdoa, "*Ya Allah, yang kuminta bukan ini, tetapi doaku makbul bagi santriku yaitu mereka tidak pulang tiga tahun setengah*". Me-

mang yang ditakutkan Bu Nyai adalah santrinya tidak betah di pondok dan belum lagi selesai pendidikannya (setidaknya selama tiga tahun setengah) mereka meninggalkan Tremas. Posisi Tremas yang sangat terpencil itu, jauh dari keramaian menjadi tantangan tersendiri, termasuk bagi Yudian.

Jelas bahwa nama Tremas berasal dari Patrum Emas. Cita-cita puncak pertama Tremas baru terwujud kemudian ketika SBY (mewakili semangat umara, sebelumnya adalah pangeran Diponegoro) terpilih sebagai Presiden Republik Indonesia dan Yudian kemudian (mewakili semangat ulama) menjadi Profesor di Amerika. Yudian adalah alumni Tremas—bahkan dosen Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN)—yang pertama menerbitkan tulisan di Oxford University Press, berkantor di Harvard Law School dan menjadi Anggota *American Association of University Professor.*[1] Kemudian menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga (2016) bahkan Yudian dipercaya menjadi *President of Asian Islamic Universities Association* (2017).

Tremas sendiri sebenarnya sebuah wilayah yang sangat tersembunyi. Yudian melukiskan bahwa setelah Diponegoro ditangkap Belanda, sebagian ulama dan umara pendukungnya melarikan diri ke Tremas dan mendirikan pesantren. Mengapa Tremas? Jawabnya agar tidak terjangkau teknologi militer Belanda karena Tremas terletak di tengah-tengah pegunungan seribu (*Jawa rocky mountains*). Jauh dari Yogyakarta dan Surakarta di Barat, tetapi di Timur juga jauh dari Ponorogo, apalagi Surabaya. Daerahnya terdiri dari perbukitan karang. Hampir tidak ada tanah datar. Bagaimanapun juga Belanda tidak akan pernah mengejar loyalis Pangeran Diponegoro sampai ke Tremas. Atas dasar ini pula Tremas menjadi daerah yang aman buat bersembunyi. Hikmah dari itu semua, di Tremas berdiri sebuah pesantren yang melahirkan orang besar seperti Prof. Yudian.

[1] Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro: Tremas, SBY dan Ploso*,(Jakarta: Deputi Bidang Koordinasi Pendidikan dan Agama, 2012), h. 6.

Hampir enam tahun (1972-1978), ia habiskan di Tremas. Belajar dari pagi, tepatnya subuh, sampai malam. Syukurnya ia hadir di Tremas tidak dengan modal nol. Di Balikpapan, tepatnya di Madrasah Darut Ta'lim Kampung Damai (1967-1970) Yudian sudah mengaji alif-bata. Yudian telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. Juga sudah menguasai dasar-dasar bahasa Arab. Tremas membentuknya sebagai orang yang menguasai ilmu alat, *nahwu, sharaf,* dan ilmu lainnya. Yudian juga pernah belajar di SDN 55 jalan Baru Balikpapan (1970-1972) dan SDN Tremas Pacitan (1973). Informasi ini menunjukkan bahwa Yudian mengalami dua model pendidikan dikotomik itu sendiri. Demikianlah, sebelum tamat dari Pesantren Tremas, ia melanjutkan studinya ke Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak. Ia habiskan waktunya di pondok tersebut lebih kurang satu tahun (1978-1979).

Setelah menyelesaikan studinya di pesantren dan karenanya Yudian adalah santri tulen, ia melanjutkan studinya ke Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga (sekarang telah bertransformasi menjadi UIN Sunan Kalijaga). Tentu saja pilihannya terhadap Fakultas Syariah bukan tanpa alasan. Ia sangat meminati kajian-kajian hukum Islam atau *fiqh-ushul fiqh* dan khazanah pemikiran Islam klasik lainnya. Pada perkembangan berikutnya, Yudian mendalami filsafat pada umumnya dan filsafat hukum Islam pada khususnya.

Sebagai orang yang haus akan ilmu, Yudian tidak ingin memadakan ilmu yang hanya diperolehnya dari IAIN Sunan Kalijaga. Yudian juga studi di Fakultas Filsafat UGM. Di UGM ia bertemu dengan para filsuf Indonesia, berinteraksi dan berdiskusi. Agaknya dari sini dapat ditelusuri minatnya terhadap filsafat. Model berfikir filsafat hukum Islam Yudian dapat dibaca di dalam bukunya yang berjudul, *Hukum Islam: Antara Filsafat dan Politik (*2015); *Maqasid Syariáh dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga* (2007). Kedua buku ini menjadi unik karena membawa filsafat ke luar wilayah kajiannya selama ini. Setidaknya Yudian

mengoperasionalisasikan *maqasid* bukan sekadar *ghayat* (tujuan) hukum melainkan sebagai metode untuk memecahkan persoalan-persoalan kebangsaan yang besar.

Di dalam bukunya yang berjudul, *Hukum Islam antara Filsafat dan Politik,* Yudian menulis satu topik, *Maqashid Syari'ah sebagai Doktrin dan Metode.* Bagi Yudian, *maqashid* bukanlah sebatas tujuan tetapi juga metode. Sebagai metode, *maqashid* dapat dijadikan sebagai pisau atau kacamata untuk membaca kenyataan yang ada di sekeliling kita.[2] Selama ini, sebagai metode maqashid tidak digunakan dan akhirnya hukum Islam tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Di dalam kesimpulannya ia menuliskan:

Maqashid syariah sebenarnya merupakan metode yang luar biasa untuk mengembangkan nilai dan roh hukum Islam ke dalam berbagai peristiwa. Namun kemudian teori ini mengalami nasib yang sama yang menimpa teori-teori lainnya dalam bidang hukum Islam, mengalami degradasi. Umat lebih banyak menghafal, dengan contoh-contoh lama, ketimbang menggunakannya sebagai pisau analisis terhadap contoh-contoh baru. Bahkan sakralisasi menyebabkannya menjadi beban sejarah.[3]

Demikianlah, kemampuan akademik yang di atas ratarata serta penguasaan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris dan Arab yang sangat baik, menghantarkan Yudian menjadi alumni terbaik Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga dan berhak mendapat kesempatan mengikuti program pembibitan dosen. Program ini adalah program andalan menteri agama saat itu, Munawir Sazali. Ada keinginan yang kuat dari Departemen Agama untuk menyekolahkan dosen-dosen Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) ke Barat. Kelemahan studi Islam selama ini di IAIN adalah pada persoalan metodologi. Berbeda dengan belajar ke Timur yang kaya akan materi namun lemah dari

---

[2] Yudian Wahyudi, *Hukum Islam antara Filsafat dan Politik,* (Yogyakarta: Pesantren Nawesia, 2015), h. 69.

[3] Yudian Wahyudi, *Hukum Islam antara Filsafat dan Politik*, h. 73-74.

sisi metodologi. Kebijakan ini tentu saja menimbulkan pro-kontra di kalangan masyarakat. Bagi sebagian orang, sekolah ke Barat hanya untuk belajar Islam itu aneh. Semestinya kalau belajar Islam, pilihannya harus ke Timur Tengah. Tuduhan yang paling berat yaitu belajar ke Barat hanya melahirkan pemikir-pemikir yang liberal dan sekuler, bahkan orientalis.

Kontroversi kebijakan ini berlangsung lama, antara yang setuju dengan yang tidak setuju. Beberapa artikel yang terbit di media massa atau jurnal-jurnal menghiasai wacana tersebut. Untungnya menteri agama saat itu kukuh dengan pendiriannya. Perguruan tinggi keagamaan Islam (negeri) harus naik kelas dan sejajar dengan perguruan tinggi umum lainnya. IAIN tidak boleh dipandang sebelah mata sebagai pesantren kota. Salah satu caranya yaitu dengan menguatkan metodologi dalam studi agama. Ilmu agama harus menjadi ilmu yang terbuka, dikaji dan ditelaah dengan menggunakan beragam pendekatan.

Lebih dari sekadar urusan metodologi, program studi ke Barat sesungguhnya satu garis dengan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kontribusi agama terhadap pembangunan bangsa. Ketika calon-calon intelektual Islam belajar ke Barat, mereka sesungguhnya belajar tentang metodologi, satu sisi yang selama ini dianggap menjadi titik lemah ilmuwan Muslim. Bisa jadi mereka kaya dengan materi, namun lemah dari sisi metodologi. Kendati demikian, tak terhindarkan ternyata kelengkapan perpustakaan yang dimiliki universitas-universitas di Barat membuat mahasiswa Indonesia mendapat kemudahan dalam mengakses berbagai informasi.

Yudian termasuk orang yang beruntung dapat mengikuti program pembibitan dosen disebabkan kemampuan bahasa Arab dan Inggrisnya yang cukup baik. Setelah B.A. Yudian sebenarnya sudah melatih diri untuk menerjemahkan buku-buku yang berbahasa asing, Arab dan Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Akibatnya Yudian termasuk mahasiswa yang lama menyelesaikan program sarjana lengkap (*doctorandus, Drs)*-

nya. Ia sengaja tidak mengajukan untuk sidang meja hijau (*munaqasyah),* padahal skripsinya sudah ditandatangani sang pembimbing. Karena keterlambatan itu sampai-sampai Prof. Nourozzaman Shiddiqy pernah bertanya kepada Yudian mengenai sebab keterlambatannya mengikuti *munaqasyah*. Tentu saja pada saat itu Yudian tidak menceritakan aktivitasnya yang sedang menggarap terjemahan beberapa buku asing.

Setelah menyelesaikan pembibitan dosen, Yudian kembali melanjutkan *rihlah ilmiah*-nya. Ia kembali meninggalkan kampung keduanya, Yogyakarta untuk studi di McGill Kanada. Bersama beberapa orang temannya asal Indonesia, mereka menjadi santri-santri baru di negeri bule. Namun yang menarik, sehingga terlihat saat ini, belajar ke Barat tidak membuat mereka menjadi terbaratkan. Mereka tetap kukuh pada agamanya dan juga setia pada tradisi keagamaan tradisionalnya. Demikianlah, kesadaran sebagai duta IAIN ini cukup kuat tertanam di dalam diri calon-calon dosen saat itu. Keinginan "menaklukkan" Barat menjadi obsesi yang terus membara di dalam diri Yudian. Yudian pergi ke Barat bukan sekadar ingin belajar tetapi juga ingin menjelajah dan "menundukkan" Barat.

Demikianlah, perkenalannya dengan intelektual kelas dunia, mematangkan kemampuan intelektualnya dalam studi Islam. Tidak terlalu lama, Yudian menyelesaikan studinya dan menulis tesis yang berjudul, *Hasbi's Theory of Ijtihad in the Context of Indonesia Fiqh.* Lepas itu ia melanjutkan studinya ke jenjang S-3 dan selesai pada tahun 1995 dengan judul disertasi *The Slogan "Back to the Qur`an and the Sunna": A Comparative Study of The Responses of Hasan Hanafi, Muhammad al-Jabiri and Nurcholish Madjid*.

Selama melanjutkan studinya di luar negeri, Yudian menorehkan seabrek prestasi ilmah yang tidak bisa dipandang sederhana. Pernah menjalani *visiting scholar* di Harvard Law School, Boston, USA (2002-2004). Kemudian menjadi *Profesor Islamic Studies* di Tufts University, Medford, Massachusset, USA (2004-2005); Anggota American Association of Univer-

sity Professors (2005-2006). Tidak kalah menariknya, Yudian berhasil memasuki "kandang" ilmuwan-ilmuwan besar dunia dengan cara mempresentasikan artikel atau makalah di forum-forum ilmiah internasional. Bayangkan, Yudian berhasil mempresentasikan artikelnya di lima benua dan di tiga kampus besar dunia, Harvard, Yale dan Princeton. Buku ini tentu tidak bisa memuat semua makalah atau sari pati dari penelitian-penelitian Yudian yang dituangkannya ke dalam berbagai artikel. Perjalanan jihad ilmiah itu akan bisa ditelusuri dengan membaca karya-karya Yudian seperti, *Ushul Fikih versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika* (2006)*; Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'* (2016)*; Jihad Ilmiah: Dari Tremas ke Harvard* (2009)*; Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton* (2017) serta karya-karya yang lain.

Selama menuntut ilmu di Kanada, Yudian pernah menjadi Ketua Persatuan Mahasiswa Indonesia-Kanada (Permika)—Montreal 1997. Kemudian menjadi Presiden Pendiri Indonesian Academic Society (Montreal, 1998-1999). Selanjutnya sebagai Anggota Middle East Studies Association (sejak 1997), Anggota American Academy of Religion (sejak 1998). Informasi ini menunjukkan bahwa kendati Yudian disibukkan dengan studi S-2 dan S-3, menulis artikel, riset dan menyelesaikan tugas-tugas akademiknya, tidak berarti ia mengabaikan aktivitas di luar kampus baik yang bernuansa akademik ataupun yang bersifat sosial-kekeluargaan.

Setelah menyelesaikan studinya di Barat serta menjelajahi pusat-pusat peradaban dunia, berinteraksi dan berdialog dengan ilmuwan Barat kelas dunia, Yudian kembali ke almamaternya, IAIN Sunan Kalijaga. Ia kembali menekuni profesinya sebagai dosen di Fakultas Syariah. Mengajar, meneliti, dalam rangka mentransfomasikan ilmu yang telah diperolehnya selama studi di Barat. Penting dicatat, Yudian bukanlah intelektual *muqallid* yang mendendangkan teori-teori Barat, tetapi ia menjadi ilmuwan yang kritis. Ia mengkritik banyak

intelektual Indonesia yang menulis pemikiran seorang tokoh, lalu membebek (*muqallid*) kepada pemikir tersebut.

Menelusuri pengalaman hidup Yudian, kita akan sampai pada kesimpulan bahwa Yudian adalah sosok pekerja dan pejuang yang tidak pernah berputus asa. Keberhasilan dan kegagalannya dalam meraih sesuatu menjadi bagian dari catatan lembaran hidupnya. Yudian pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah (2007-2011). Namun ia juga pernah gagal menjadi Direktur PPS kendatipun ada banyak gagasan dan terobosan pengembangan pasca yang telah ia siapkan sedemikian rupa. Siapa yang meragukan intelektualitas Yudian. Kiprahnya di pentas-dunia. Seorang Akh Minhaji, koleganya dan pernah menjadi Rektor UIN Sunan kalijaga sebelum Yudian sampai berkata. "Gagalnya Yudian menjadi Direktur Pasca membuat pasca mundur 25 tahun ke belakang." Yudian gagal bukan karena ia tidak memiliki kemampuan menjadi pemimpin, tetapi karena sosoknya sulit diterima, bahkan cenderung dimusuhi. Namun hal itu tak membuatnya berputus asa. Manakala ia berazam untuk meraih sesuatu, ia tak pernah berhenti untuk meraihnya.

Yudian pernah dipercaya sebagai Asisten Deputi Bidang Bimbingan Umat Beragama, Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat RI (2011-2014). Tetapi Yudian juga pernah gagal menjadi Sekretaris Jenderal Kementerian Agama. Yang menarik adalah Yudian sadar betul ada banyak orang yang berminat menjadi Sekretaris Jenderal dan karenanya tidak mengherankan jika setiap orang berebut pengaruh dan saling berupaya untuk meraih jabatan itu kendatipun dengan cara-cara yang tidak menjunjung tinggi nilai-nilai etik.

Aktivitas organisasinya di dalam negeri juga tidak dapat dipandang enteng. Seabrek jabatan pernah diembannya. Bahkan ia tidak saja menjadi pengikut dan pelanjut organisasi yang telah mapan, ia juga mencipta dan mendirikan hal-hal baru. Yudian pernah menjadi wakil Syuriah PWNU DIY

(2007-2011). Hampir dalam waktu yang bersamaan, ia juga pernah didapuk menjadi Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo.

Dari setiap gerak langkah Yudian, yang menarik justru ketika ia membuat terobosan yang tidak banyak dilakukan orang. Yudian mendirikan apa yang diberinya nama dengan Tarekat Sunan Anbia (17 April 2015). Bahkan yang selalu ia banggakan, Yudian bukan saja sebagai seorang santri, tetapi ia juga mendirikan pesantren yang diberinya nama Pesantren Nawesea. Pesantren yang dibidaninya sendiri dengan kurikulum yang tidak sama dengan pesantren pada umumnya.

Saat ini Yudian dipercaya pemerintah dalam hal ini menteri agama untuk menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga (2016-2020). Di samping kesibukannya sebagai Rektor Yudian juga merupakan *President of Asian Islamic Universities Association* (2017-2019).

Sepanjang kareir akademiknya, Yudian telah menghasilkan sejumlah karya terjemahan yang dalam hitungannya telah mencapai angka 50 buah. Menghasilkan buku-buku yang ditulisnya sendiri yang merupakan hasil risetnya baik selama studi ataupun setelah studi. Melahirkan sejumlah artikel yang dipresentasikan di forum-forum internasional dunia.

B. JIHAD ILMIAH

Apa ukuran seseorang itu dapat disebut sebagai sarjana, intelektual, inteligensia atau cendekiawan. Berkenaan dengan ini tentu banyak studi yang telah dilakukan para ahli. Sekadar menyebut contoh beberapa di antaranya dapat disebut di sini. M. Dawam Rahardjo menulis buku yang berjudul, *Intelektual, Inteligensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim* (1993). Buku Roy Eyerman juga terbit pada tahun 1996 dengan judul *Cendekiawan: Antara Budaya dan Politik dalam Masyarakat Modern* (1996). Buku ini penting untuk membantu menjelaskan makna cendekiawan. Pada bab I,

buku ini bercerita tentang apakah seorang cendekiawan itu? Selanjutnya Edward W. Said menulis buku yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berjudul, *Peran Intelektual* (cet. 1, 1998; cet. III, 2018). Buku yang sangat menarik dan mengulas peran intelektual dalam konteks negara yang sedang berkembang. Selanjutnya buku yang berisi kumpulan artikel kaum terpelajar Indonesia. Di dalamnya terdapat 12 artikel yang mengulas peran intelektual, inteligensi dan cendekiawan dalam konteks kehidupan masyarakat dan politik. Terbit dengan judul *Cendekiawan dan Politik* (cet. 1, 1983) oleh LP3ES. Berikutnya adalah Yudi Latif yang menulis buku, berasal dari disertasinya yang berjudul, *Intelegensia Muslim dan Kuasa* (2005), sebelummnya Daniel Dakhidai juga menulis buku yang relatif tebal dengan judul, *Cendekiawan dan Kekuasaan Dalam Negara Orde Baru* (2003).

Sepintas kata-kata intelektual, inteligensia, cendekiawan dipertukarkan dalam pemakaiannya karena dianggap memiliki makna yang sama atau setidaknya mirip. Kata-kata itu mengacu pada makna orang yang terpelajar atau terdidik secara modern. Bisa saja sarjana yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi atau orang yang tidak pernah studi di PT namun memiliki wawasan keilmuan dan integritas yang dapat dipertanggungjawabkan. Jauh sebelumnya tulisan-tulisan Ali Syari'ati yang terserak dan kemudian diterbitkan juga ikut meramaikan diskusi tentang peran intelektual dan cendekiawan. Adapun buku-buku yang telah terbit itu adalah *Peranan Cendekiawan Muslim: Mencari Masa Depan Kemanusiaan Sebuah Wawasan Sosiologis* (1985), *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam* (cet. I, 1984).

Istilah-istilah intelektual, intelegensia dan cendekiawan beberapa dekade lalu sempat menjadi polemik di media massa yang dipicu dengan terbentuknya ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Buku yang berjudul *ICMI: Antara Status Quo dan Demokratisasi* (1995) dan jurnal *Ulumul Qur'an* yang mengangkat tema ICMI, dapat menjadi bukti adanya polemik

tentang siapa yang disebut cendekiawan dan Intelektual itu. Polemik muncul ketika istilah cendekiawan dilekatkan kata setelahnya yaitu Islam atau Muslim, sehingga menjadi cendekiawan Muslim. Gus Dur termasuk tokoh yang mengkritik dengan keras terbentuknya ICMI. Ketika cendekiawan dikelompokkan ke dalam organisasi, maka ia menjadi eksklusif, satu sikap yang sejatinya tidak menghinggapi mereka yang disebut dengan cendekiawan.

Terlepas dari itu ada baiknya penulis mengungkap sedikit makna kata-kata di atas. Yudi Latif di dalam *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20.* Pada bab I Pendahuluan, Yudi menjelaskan konsep-konsep yang ia gunakan di dalam disertasinya. Sebut saja misalnya genealogi, Muslim, inteligensia, intelektual serta kuasa. Yudi Latif menguraikan arti kata-kata tersebut dengan menggunakan pendekatan sejarah dan sosiologis.

Dengan mengutip Gella, Yudi Latif menguraikan dua pendekatan, pendekatan formalistik dan pendekatan historis. Pendekatan yang pertama merupakan pendekatan yang khas sosiologi Eropa Barat dan Amerika, yang secara umum cenderung mengidentikkan intelegensia dengan intelektual. Dalam pendekatan ini baik intelektual ataupun intelegensia menunjuk pada seorang individu atau kelompok individu yang berurusan dengan dunia ide-ide, dan menjalankan peran sosialnya sebagai pemikir ide-ide. Pendekatan yang kedua, yang masih dianut oleh para sosiolog dan sejarawan Eropa Timur cenderung melihat inteligensia sebagai sebuah fenomena yang unik dan partikular. Dalam pendekatan ini, kedua istilah tersebut dipandang memiliki formasi sosialnya masing-masing spesifik dan oleh karena itu, tidak bisa dipertukarkan karena masing-masing memiliki perjalanan historis dan konsekuensi-konsekuensi sosialnya sendiri.[4]

[4] Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad ke 20*, (Bandung: Mizan, 2005)..

Jelasnya, kata "inteligensia" dan "Intelektual" memiliki perkembangan makna sesuai dengan setting historisnya sendiri. Intelektual pada mulanya mengacu pada sekelompok orang dengan misi tertentu, yaitu membela sebuah nurani bersama atas persoalan-persoalan mendasar. Kemudian pada perkembangan selanjutnya maknanya bergeser, ada kalanya mengacu pada karakteristik-karakteristik personal atau mereka yang tidak pernah puas dengan hal-hal sebagaimana adanya. Makna lain intelektual adalah mereka yang menciptakan dan menyebarluaskan dan menjalankan kebudayaan.[5]

Sampai pada akhirnya, Yudi Latif sebagaimana pemikir lainnya, juga harus menyebut Gramsci. Penyebutan seorang itu intelektual atau tidak bukan ditentukan atribut-atribut yang melekat di dalam dirinya. Seorang intelektual adalah mereka yang menjalankan "fungsi sosial". Berbeda dengan pandangan liberal yang melihat kaum intelektual sebagai sesuatu yang berada "di atas" atau "di luar" masyarakat. Kendatipun pada akhirnya Gramsci membagi intelektual kepada dua model; intelektual tradisional dan intelektual organik. Ada kesan kuat, intelektual tradisional ini adalah mereka yang menjadi perpanjangan tangan penguasa. Termasuk di dalamnya filsuf, sastrawan, ilmuwan, akademisi, pengacara, dokter, guru, pendeta, dan para pemimpin militer. Tampaknya Gramsci sudah kukuh pada kesimpulan, andaipun intelektual tradisional mengkritik pemerintah itu tetap dalam rangka mendukung penguasa dan tetap membiarkan sistem nilai yang dominan.[6]

Adapun intelektual organik adalah para intelektual yang berfungsi sebagai perumus dan artikulator dari ideologi-ideologi dan kepentingan-kepentingan kelas, terutama dikaitkan dengan ideologi-ideologi dan kepentingan-kepentingan kelas yang sedang tumbuh (kelas buruh). Dia berargumen bahwa semua kelompok sosial yang memainkan peran ekonomi

[5] Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, h. 21-22.
[6] Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, h. 23.

yang signifikan secara historis menciptakan intelektual-intelektualnya sendiri untuk menjustifikasi peran tersebut: "setiap kelompok sosial yang terlahir dalam medan fungsinya yang pokok, dan bersamaan dengan itu, secara organis melahirkan satu atau lebih strata kaum intelektualnya sendiri yang akan menciptakan homogenitas dan kesadaran akan fungsi dalam diri kelompok sosial tersebut, bukan hanya di medan ekonomi melainkan juga di medan sosial dan politik.[7]

Tentu saja konsep yang ditawarkan yang meletakkan intelektual dalam formasi sosial kelas tertentu sebagaimana yang terjadi di Eropa, namun tetap saja menyisakan ruang kosong seperti yang disebut oleh Yudi Latif. Justru masalahnya adalah bagaimana menggunakan teori Gramsci untuk membaca model intelektual di Indonesia. Kelemahan pertama bahkan utama jika teori ini digunakan untuk konteks Indonesia adalah karena di Indonesia, formasi sosial tak pernah menjadi basis utama bagi penyatuan sosial, kebanyakan intelektual berkelompok atas dasar solidaritas kultural ketimbang atas dasar kelas.[8] Lebih-lebih jika determinan ekonomi menjadi niscaya dalam aktivitas dan gerakan intelektual organik. Di sinilah pemikiran Weber menjadi penting untuk mengisi ruang kosong yang ditinggalkan oleh Gramsci di atas. Dalam perspektif Weberian, para intelektual itu karena komitmen alamiahnya pada upaya mengejar kebenaran serta keterlibatan bersama mereka dalam wacana nalar-kritis, mengambil jarak, jika bukannya sekaligus memisahkan diri dari masyarakat sambil tetap mempertahankan suatu perspektif kritis atas kekuasaan.[9]

Diskusi tentang intelektual dan inteligensia ini sedikit panjang karena perspektif ini penting untuk memosisikan Yudian kendatipun tentu saja ia sendiri tak butuh akan posisi tersebut. Namun dalam perspektif studi ini penting karena sebagaimana yang terlihat nanti, bahwa apa yang dilakukan

---

[7] Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa*, h. 23.
[8] Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa*, h. 24.
[9] Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa*, h. 25.

Yudian dalam kapasitasnya sebagai seorang intelektual sesungguhnya melampaui banyak cendekiawan lainnya.

Terlepas dari banyaknya definisi yang melingkupi kata intelegensia, intelektual bahkan cendekiawan, penulis cenderung untuk melihat unsur yang paling penting dari berbagai definisi tersebut. Kata kunci yang agaknya perlu diperhatikan yaitu, (1) seorang intelegensia atau intelektual adalah mereka kaum terdidik secara modern; (2) di samping itu mereka juga memiliki kepedulian sosial yang sangat tinggi; dan (3) mereka bersikap kritis terhadap pemerintah atau institusi *main stream* lainnya, bisa organisasi massa ataupun lembaga lainnya.

Ketiga anasir tersebut hemat penulis ada pada diri Yudian, terdidik secara modern, menempuh studi di dalam dan di luar negeri bahkan Yudian juga sempat mengajar dan menjadi guru besar universitas terkemuka di Amerika dan Jerman. Selanjutnya Yudian juga sosok yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Bahkan dalam pemikirannya, pada saat seseorang menjadi pejabat, sejatinya ia bisa menjadi *rahmatan li al-alamin* bagi orang-orang yang di bawahnya. Pemimpin tidak boleh menindas atau membunuh potensi bawahannya sehingga tidak berkembang. Apalagi ia khawatir, bawahannya akan menyainginya di suatu saat nanti. Bahkan dalam banyak kesempatan, yang sangat tidak disukai Yudian adalah merendahkan kemampuan orang lain. Sering kita lupa, jika kita hari ini hebat, dulu kita pernah seperti dia bahkan lebih parah dari itu. Hal ini berkali-kali diingatkannya, karena ia sendiri pernah mengalami masa lalu yang pahit dan berat.

Dalam konteks studi ini, bukan hanya beliau menerjemahkan kebijakannya untuk kebaikan semua orang, terutama sivitas akademika UIN Sunan Kalijaga, tetapi ia juga mendedikasikan dirinya untuk masyarakat lewat program yang ia rancang dan susun sendiri. Sebut saja misalnya, memberi beasiswa kepada siswa dan santri-santri, mendirikan pesantren sampai membangun masjid. Yang tidak kalah menariknya adalah beliau merupakan sosok yang kritis terhadap peme-

rintah yang direpresentasikan pada menteri atau pejabat lainnya. Bahkan ia juga tak segan-segan mengkritik Nahdlatul Ulama tempat di mana ia belajar dan berproses menjadi seorang pemimpin.

Sebagai sosok yang mengalami kerasnya kehidupan, berhadapan dengan berbagai persoalan sampai akhirnya ia terpilih sebagai satu di antara sekian banyak orang yang bisa kuliah ke luar negeri, Yudian masih berhadapan dengan tantangan yang tidak kalah beratnya. Apa yang kita rasakan, kampus di tempat kita belajar dipandang sebelah mata oleh mereka yang merasa dirinya hebat. Dianggap tidak bermutu dan karenanya harus dihindari. Bukan saja kampusnya yang diserang, Yudian secara pribadi juga tidak luput dari sasaran tembak. Dituduh tidak serius kuliah dan lebih banyak bermain-main. Bertengkar dan berkonflik dengan teman-temannya sesama mahasiswa.

Tekanan psikologis yang dialami Yudian inilah yang membuat dirinya merasa dilecut sangat keras. Membuatnya untuk bangkit dan membungkam mulut besar banyak orang yang merendahkan kampusnya juga dirinya. Kerja kerasnya yang seolah tak kenal lelah, untuk membuktikan kekeliruan bahkan kesalahan orang-orang yang mengkritiknya itu disebutnya dengan jihad. Dalam khazanah klasik Islam, jihad adalah kata yang dipakai untuk sebuah upaya keras dalam rangka mencapai atau meraih sesuatu.

Dalam pemakaiannya, jihad biasanya mengacu pada upaya fisik atau kerja keras untuk mewujudkan sesuatu. Seorang tentara yang berperang di jalan Allah disebut dengan berjihad. Seorang suami yang mencari nafkah buat anak istrinya juga disebut jihad. Seorang ibu yang berjuang sekuat tenaga untuk melahirkan bayinya juga disebut dengan jihad. Adapun kerja keras yang menggunakan perangkat akal, intelektual disebut dengan ijtihad. Kata ini dipakai biasanya dalam konteks penemuan atau penggalian hukum Islam. Mengeluarkan hukum dari nash itu kerja intelektual yang tidak dapat

dikatakan mudah. Begitu beratnya orangnya disebut dengan mujtahid. Adapun upaya keras untuk mengendalikan kalbu dari melakukan hal-hal buruk atau maksiat, disebut dengan mujahadah yang akar katanya sama dengan jihad dan ijtihad.

Berbeda dengan penggunaan istilah jihad, ijtihad, dan *mujahadah*, sebagaimana telah disebut di atas, Yudian memilih kata jihad dalam konteks kerja ilmiah. Walaupun dalam hal tertentu ia juga memakai kata ijtihad. Untuk lebih jelasnya ada baiknya kita lihat teks di bawah ini.

Di dalam bukunya yang berjudul, *Jihad Ilmiah: Dari Tremas ke Harvard,* di bagian penutup, Yudian menuturkan sebagai berikut:

> Jihad dikaitkan dengan kerja keras ilmiah. Kerja keras diarahkan untuk menjawab *external criticism*, yaitu kritik mahasiswa McGill atas prestasi dosen-dosen PTAIN yang kuliah di kampus *ranking* 10 dunia (1996) ini. Jihad ilmiah adalah ijtihad pembuktian akademik dengan menulis, mempresentasikan dan menerbitkan makalah-makalah berbahasa Inggris dalam berbagai forum akademik bergengsi di Amerika, Australia, Afrika dan Eropa. Pada sisi lain, ijtihad ini juga dimaksudkan untuk menjawab *internal criticism,*yaitu cemoohan dosen-dosen PTAIN yang belum ke McGiil atas dosen-dosen PTAIN yang sedang kuliah di McGill. Pada tahap ini, jihad bahkan dimaksudkan untuk menghancurkan "tempurung" yang menutupi "katak". Sebagian kaum pencemooh kemudian ke McGill dalam berbagai kapasitas seperti *visiting student* dan Ph.D., Student. Ketika mereka bergeser dari ATM (Asal Tidak ke McGill) ke ATM baru alias Asal Terus ke McGill, saya justru meninggalkan McGill untuk keliling dunia.[10]

Selanjutnya, pada bagian artikel yang lain, jihad ilmiah yang dikembangkan Yudian berdasarkan pemikiran Ali Syari'ati yang telah ia modifikasi sedemikian rupa. Sosok Musa, Fir'aun, Haman, dan Bal'am adalah simbol-simbol dari sebuah perjuangan untuk meraih kesuksesan. Yudian menyatakan

[10] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah: Dari Tremas ke Harvard*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2018), h.205-206.

bahwa ia menerjemahkan pemikiran Ali Syari'ati ke dalam jihad ilmiahnya sendiri. Fir'aun baginya adalah kebodohan, Karun adalah *scholarship,* Haman adalah profesor yang berhak memberi rekomendasi, Bal'am adalah dosen yang tidak berprestasi, sedangkan Musa adalah *academic prophet.* Yudian mengatakan, "Saya harus melawan kebodohan dengan cara merebut lambang supremasi akademik dunia, saya harus bisa berkantor di Harvard Law School. Qarun adalah sponsor yang menyediakan *scholarship* di Harvard's Islamic Legal Studies Program. Di sini ada beberapa tetapi saya memilih Boeng sang raksasa perusahaan pesawat terbang. Haman adalah Prof. Federspiel. Bal'am adalah dosen-dosen PTAIN yang mengatakan bahwa McGill tidak mutu. Bal'am harus saya revolusi: saya lawan dengan bantuan Karun, Haman bahkan Harun dan Nabi Khaidir. Di sini Musa adalah Yudian sebagai "*academic prophet,* sebagai dosen PTAIN pertama yang berkantor di Harvard Law School. Dengan demikian, terbebaslah kamu *musthad'afin ilmiah*: alumni pesantren dan bisa menjadi profesor di AS.

Jihad ilmiah adalah kata yang dipilih Yudian Wahyudi untuk menjelaskan apa yang dilakukannya dalam rangka menjawab kritikan banyak pihak terhadap mahasiswa Indonesia khususnya dosen-dosen PTAI yang kuliah di McGill. Penggunaan kata jihad tampaknya dimaknai Yudian dengan ijtihad. Sebenarnya tidak ada yang salah, jika kerja-kerja ilmiah yang dilakukan Yudian disebut dengan jihad. Dalam faktanya, sebagaimana yang dapat dibaca di dalam buku-bukunya, Yudian bukan sekadar meneliti dan menulis artikel atau makalah. Bagaimana mungkin kerja-kerja intelektual tak melibatkan kerja fisik. Namun argumen yang lebih kuat untuk membenarkan penggunaan kata jihad itu adalah Yudian bukan sebatas menulis, tetapi ia harus mengirimkannya ke jurnal bereputasi yang prosesnya tidak gampang, lebih-lebih jurnal yang diterbitkan Oxford. Tidak berhenti di situ, Yudian juga harus presentase yang disebutnya menyebrangi lima

benua. Bukankah itu juga merupakan kerja fisik yang tidak ringan.

Untuk melihat kerja keras Yudian, ada baiknya kita menelusuri karya-karyanya. Penulis akan mengurutkan perjalanan ilmiah Yudian yang disebutnya dengan Isra Mikraj ilmiah itu berdasarkan tahun terbitnya karya-karya tersebut. Penting dicatat, karya Yudian sesungguhnya terlalu banyak untuk diungkap satu persatu di dalam buku ini. Belum lagi terjemahan buku-buku bahasa asing yang ditulis oleh intelektual Islam dunia. Oleh karena itu, penulis hanya memilih beberapa karya yang bagi penulis sendiri unik dan menarik. Kemudian dikarenakan buku-buku Yudian adalah makalah atau artikel yang diterbitkan di berbagai jurnal, kemudian dikumpulkan menjadi buku, maka ada kesulitan untuk menjelaskan ide pokok buku tersebut. Diperlukan kajian lebih mendalam dan penelitian serius terhadap masing-masing kerya tersebut.

Pada tahun 2006 (cet. I), Yudian menerbitkan buku yang berjudul, *Ushul Fikih Versus Hermeneutika: Membaca Islam dari Kanada dan Amerika.* Di dalam pengantarnya, Yudian mengatakan bahwa isi buku ini adalah tulisan-tulisan beliau dalam rentang waktu 15 tahun dari 1991 (awal kuliah program MA di McGill University, Kanada) sampai 2005 (akhir menjadi dosen di Tufts University, Amerika Serikat). Isu-isu yang menarik di dalam buku ini yaitu berkenaan dengan filsafat Islam, salafisme dan filsafat. Signifikansi hukum sebab-akibat dalam peradaban Islam, *tahafut* sebagai metode. Kemudian pada bab II, Yudian bicara tentang peradaban fikih. Pada bab ini Yudian bicara tentang Peran Hasbi Ash-Shiddiqy dalam pembaruan hukum Islam di Indonesia abad XX, reorientasi fikih Indonesia, *maqasid syari'ah* sebagai doktrin dan metode, ahlu Al-Kitab dan kenabian universal. Bab III Yudian menjelaskan tentang posisi Alumni Islamic Studies dalam percaturan pemikiran Islam Indonesia abad XXI, mengajar Barat? Tidak Mengapa! Memanusiakan umat Islam, nurani orientalis Amerika pun tergugah dan AS mengoreksi kesalahpahaman Barat terhadap Islam.

Masih pada tahun yang sama, November 2006 adalah *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik (Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga)*. Buku ini berisi tujuh tulisan. Tiga makalah ditulis ketika Yudian di Harvard Law School (2002-2004). Makalah pertama yaitu membaca kasus Ulil dari Boston, lalu Seperempat Abad Kebangkita Islam dan Politik Neo Modernisme Islam Blunder? Pernah juga diterbitkan di *Media Indonesia*. Tiga makalah lagi ditulis pada saat Yudian telah kembali mengajar di UIN Sunan Kalijaga (2005-sekarang). Ketiga tulisan itu, "*Benarkah K.H. Wahid Hasyim Seorang Tradisionalis, Islam dan Nasionalisme: Sebuah Pendekatan Maqasid Syari'ah dan Mengkaji Ulang Makna Idul Fitri. Tulisan Ketujuh, Islam dan Politik pada Masa Demokrasi Terpimpin.*"

Pada tahun 2007, Yudian menerbitkan buku yang berjudul, *Jihad Ilmiah: Dari Tremas ke Harvard.* Terdapat 11 artikel yang menjelaskan perjalanan ilmiah Yudian ke berbagai belahan dunia. Dalam pemilihan judul, Yudian mendahulukan tempat yang "ditaklukkannya" ketimbang materi yang disampaikan. Sebut saja sebagai contoh pada bab I, *Dari McGill ke Arizona State University: Mengibarkan Merah Putih*. Kemudian Bab II, *Dari Montreal ke Sydney: Mendalami Tantangan Al-Qur'an*. Berikutnya pada bab III, *Dari McGill ke San Fransisco: Bersama Kemukjizatan Al-Qur'an.* Bab IV, *Dari McGill ke Dayton University: Mendendangkan Epistemologi Al-Munqidh min al-Dalal.* Tulisan pada bab V berjudul, *Dari McGill ke Cairo University*. Bab VI, *Dari Durocher ke Palais de Congress*. Bab VII, *Dari McGill ke Orlando,* Bab VIII, *Dari McGill ke Exeter: Presentase Oxidantalisme di Hadapan M. Arkoun dan Edward W. Said,* Bab IX, *Kembali ke San Fransisco bersama Muktazilah*. Bab X, *Menembus Segi Tiga Dunia,* Bab XI, *Dari Boston ke Washington: Mematahkan Teori Pemutusan Geo-Epistemologi.*

Buku di atas sesungguhnya adalah pengembangan dari buku sebelumnya dengan judul yang sama, *Jihad Ilmiah dari Tremas ke Harvard.* Sebelumnya terdapat 6 artikel yang kemu-

dian diterbitkan kembali sebagaimana yang telah disebut di muka dengan tambahan 5 artikel baru.

Pada 2011, buku yang terbit adalah *Interfaith Dialogue from the Perspective of Islamic Law*. Buku ini terbit dalam dua bahasa, Inggris dan Indonesia. Buku ini unik karena Yudian Wahyudi menggunakan optik hukum Islam untuk menyoroti dialog antar iman, dialog antar-agama yang biasanya menjadi lahan garapan teolog, *mutakallimun* dan filsuf. Buku ini juga mengangkat tiga tokoh, yang menjadi objek bahasan disertasinya. Pada bagian penutup buku ini, Yudian menuliskan bahwa dialog keagamaan berarti pula melakukan dialog peradaban, sebuah cita-cita yang sangat diusahakan oleh Nurcholish, Al-Jabiri dan Hanafi. Dalam konteks Nurcholish, karena Pancasila sangat konsisten dengan nilai-nilai *maqashid al-syari'ah (*yang bertujuan melindungi agama, jiwa, harta, keturunan dan kehormatan), maka menerima Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu sebagai ahli kitab Indonesia sama dengan melindungi persatuan Indonesia, satu manifestasi kesatuan Tuhan dan kemanusiaan dalam konteks nasional Indonesia.[11]

Pada 2012, Yudian sewaktu bekerja di Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat RI, tepatnya menjadi Asisten Deputi Bidang Koordinasi Pendidikan dan Agama menerbitkan sebuah buku yang tidak terlalu tebal dengan judul, *Perang Diponegoro, Tremas, SBY dan Ploso* (2012).

Tahun 2013, Yudian menerbitkan buku yang berjudul, *Jihad ilmiah Dua: dari Harvard ke Yale dan Princeton.* Buku ini dibanding buku lainnya lebih tebal dari buku-buku sebelumnya terutama pada cetakan yang keempat tahun 2017. Terdapat sembilan artikel di dalam buku ini. Model yang dipakai Yudian dalam memilih judul pada buku ini adalah dengan mengemukakan substansi presentasi lalu kemudian menjelaskan lokasi. Pada bab satu terdapat, *Memperkenalkan Pancasila sebagai Kalimat Sawa' di Harvard Law School.* Kemudian, *Peringatan Dua*

[11] Yudian Wahyudi, *Interfaith Dialogue from the Perspective of Islamic Law*, h. 63.

Tahun Tragedi 11 September di Harvard's KSG (Kennedy School of Government). Tulisan ketiga berjudul, *Dari Harvard ke Rocefeller Center: Teroris Indonesia 210 Juta.* Berikutnya, *Dari Harvard ke McGill: Mancing Ikan kok Dapat Singa.* Tulisan kelima sangat menarik karena Yudian memberi judul dengan, "Tawaf" di Harvard Law School. Demikian juga tulisan selanjutnya, *dari Harvard ke Yael: Menimbang Peran Agama dalam Pemilu 2004 (Sebagai cermin 2014). Dari Harvard ke Princeton: Dialektika Cak Nur Vs Ibn Taimiah.* Kemudian, *Dari Harvard ke Tufs: Memahami Hikmah di Balik Bom Atom Hiroshima dan Nagasaki.* Terakhir adalah artikel yang berjudul, *Dari Tufts ke Cambridge City Hall: Menggalang Bantuan untuk Korban Tsunami.*

Pada 2014, Yudian menerbitkan buku yang berjudul, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'.* Di dalam buku ini terdapat enam artikel yang hemat penulis sangat menarik. Tulisan pertama berjudul, *Memilih Buraq untuk Isra ke Oxford.* Kemudian artikel, "*Membandingkan Ali Shar'ati dan Bint al-Shati di Oxford.* Kemudian, *Dari Sidratul Muntaha Ilmiah Kontemporer ke Bumi Pertiwi, Dari Idul Adha Akidah ke Idul Adha Ilmiah: Dari Masjid ke Jurnal Internasional," "Menyembelih Berhala Kemalasan: Membangun Mukjizat Ilmiah.*"

Pada 2015, kembali Yudian menerbitkan buku yang berjudul, *Hukum Islam antara Filsafat dan Politik.* Buku ini dan buku *Maqasid Syari'ah* serta *Ushul Fikih versus Hermeneutika* adalah buku yang menunjukkan minat dan keahlian beliau dalam bidang filsafat hukum Islam. Kelahiran buku ini unik karena berangkat dari sebuah keprihatinan Yudian melihat studi Islam di berbagai PTKI. Bagaimana mungkin *Maqasid al-Syari'ah* dan *Islamic Legal Maxim (Kaidah Fiqhiyyah)* tidak dijadikan matakuliah khususnya di level magister dan doktor. Kenyataan ini meresahkan Yudian dan untuk itulah ia mengumpulkan artikel-artikelnya yang beraroma filsafat Hukum Islam—tentu saja dengan pendekatan baru—untuk diterbitkan kembali menjadi sebuah buku yang akhirnya mudah diakses mahasiswa.

Di dalamnya ada 10 bab yang dimulai dengan pembahasan *Imam Syafi' Bapak Konstitusionalisme Dunia Islam?* Artikel berikutnya, *Was Wahid Hasyim Really Just A Traditionalist*? selanjutnya berturut-turut, *Peran Hasbi Ash-Shiddiqy dalam Pembaruan Hukum Islam di Indonesia Abad XX; Reorientasi Fiqh Indonesia, Maqasid Syariah sebagai Doktrin dan Metode; Hasan Hanafi Mujaddid Abad ke-15? Dari Disertasi Menuju Revolusi: Memahami Hasan Hanafi Sang "Pembalap Usia"; Hermeneutika sebagai Pengganti Ushul Fikih?; Hukum Islam sesuai untuk Segala Ruang dan Waktu: Sebuah Pencarian ala "K.Ir";* dan *Relasi Islam dan Negara dalam Konteks Indonesia.*

Siapa saja yang ingin mendalami pemikiran Yudian, maka mau tidak mau ia harus membaca tulisan-tulisan Yudian yang terserak-serak di dalam berbagai buku, yang tipis ataupun yang sedikit lebih tebal. Tulisan-tulisan tersebut memilik tingkat kedalaman yang tidak perlu lagi diragukan. Studi pustaka yang sangat cermat, membuat siapa pun yang membacanya akan menemukan banyak hal baru.

Namun sampai di sini, Yudian sebenarnya belum sepenuhnya terlepas dari "penyakit" yang banyak dialami cendekiawan dan intelektual Indonesia. Mereka hanya menulis makalah dan artikel lalu mengumpulkannya dan setelah itu menerbitkannya. Jika ada yang utuh, itu adalah disertasi, tesis atau penelitian yang dulunya dimaksudkan sebagai syarat untuk naik pangkat. Bedanya Yudian lebih maju, karena ia menerbitkan bukunya di penerbit yang ia dirikan sendiri. Bukan hanya bukunya, beberapa karya intelektual lainnya juga pernah terbit di Nawesea.

Sampai di sini, kita dapat saja berkata, jangan-jangan Yudian sama dengan intelektual yang dikritiknya sendiri, Nurcholish Madjid, Azyumardi Azra dan Komaruddin Hidayat. Setelah menulis disertasi *"Ibn Taymiyyah on Kalam and Falsafah"*, seperti banyak disampaikan pengkritik Cak Nur, mereka tak menemukan karya utuh Cak Nur lainnya, kecuali hanya kumpulan artikel, makalah yang dipresentasikan di berbagai

forum ilmiah dalam dan luar negeri dan bahan-bahan seminar, diskusi, pengajian dan pelatihan-pelatihan. Buku *Islam, Doktrin dan Peradaban,* sebuah buku yang amat penting dan mendalam dan disebut-sebut sebagai magnum opusnya Cak Nur, ternyata kumpulan makalah di KKA Paramadina. Andaipun ada buku terakhir sebelum beliau wafat, ditulis lebih utuh adalah, *"Indonesia Kita"* yang diterbitkan oleh Gramedia.

Demikian juga Amin Abdullah, memiliki banyak karya yang tersebar di berbagai penerbit. Namun lagi-lagi hemat penulis, buku-buku itu adalah kumpulan makalah atau artikel yang telah disampaikan di berbagai forum ilmiah. Sependek pengetahuan penulis, disertasinya yang berjudul "*The Idea of Universality of Ethical Norms in Ghazali and Kant*" telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Antara Al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Mizan, 2002). Beberapa karya pentingnya yaitu, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (1995), *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer* (2000), *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (cet. II, 2010) dan lain-lain. Selanjutnya Amin Abdullah juga banyak menulis kata pengantar sebagai tradisi baru dan tren cendekiawan Muslim Indonesia belakangan ini.

Selanjutnya Azyumardi menerbitkan disertasinya yang berjudul, "*The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Networks of Middle Eastern and Malay-Indonesia 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries (Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*" (1994). Lalu, tesis Azra di Columbia University yang berjudul, "*Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*" (2003). Setelah dua karya akademik yang sengaja ditulis sebagai tesis master dan disertasi, kita hanya menemukan karya Azra yang lain dalam bentuk kumpulan-kumpulan makalah atau artikel. Sebut saja misalnya *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara* (2002).

Agaknya yang tepat dijadikan contoh yaitu Yudi Latif yang menghasilkan karya-karya serius dan tebal. Di samping disertasinya yang telah disebut di muka, Yudi menulis dua buku mengenai *Pancasila*: *Negara Paripurna* (Jakarta: Gramedia)*, Mata Air Keadilan* (Bandung, Mizan)*; Revolusi Pancasila: Kembali ke Rel Perjuangan Bangsa* (Bandung: Mizan, 2015)*; Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun untuk Pembudayaan* (Bandung: Mizan, 2018)*;* Jauh sebelumnya, Yudi Latif menulis buku *Masa Lalu yang Membunuh Masa Depan* (Bandung: Mizan, 1999) dan lain-lain.

Satu lagi intelektual Islam Indonesia yang memberi harapan baru adalah Al-Makin dosen UIN Yogya–dalam pengakuannya di dalam pidato pengukuhannya yang berjudul "*Bisakah Menjadi Ilmuwan di Indonesia: Keilmuan, Birokrasi dan Globalisasi*" (UIN Sunan Kalijaga, 8 November 2018) dan Yudian merupakan salah satu mentornya. Menjadi guru besar pada saat usianya mencapai 46 tahun (lahir 1972). Ia telah menghasilkan buku-buku serius karena berangkat dari riset-riset penting yang telah dilakukannya. Sebut saja *Plurality, Theologi, Patriotism: Critical Insights into Indonesia and Islam* (2017); *Challenging Islamic: Orthodoxy, the Accounts of Lia Eden and other Prophets in Indonesia* (2016); *Nabi-Nabi Nusantara: Kisah Lia Eden dan Lainnya* (2017); *Keragaman dalam Perbedaan: Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia* (2016) dan lain-lain.

Demikianlah, jika ini disebut kritik yang dialamatkan kepada Yudian, sampai buku ini ditulis, Yudian tak menulis satu pun buku tebal dan komprehensif kecuali disertasinya yang berbicara tentang Hasan Hanafi, Al-Jabiri, dan Nurcholish Madjid. Buku-buku yang ada merupakan kumpulan artikel yang pernah ia sampaikan di berbagai forum juga media massa. Apakah pada saat usinya telah mencapai angka 60 Yudian bakal melahirkan sebuah karya besar, kita hanya menanti yang diiringi dengan harapan dan doa.

Sampai di sini, penulis ingin mengkritik diri sendiri ber-

kenaan perkembangan terakhir dalam dunia tulis-menulis. Agaknya hari ini, karya ilmiah yang penting dan bernilai tinggi adalah artikel-artikel yang diterbitkan di jurnal ilmiah yang bereputasi internasional, ter-*indeks scopus*. Sebanyak apa pun buku yang dihasilkan dan diterbitkan, jika seorang intelektual tak menghasilkan artikel penting di jurnal internasional bereputasi itu, tetap saja ia tak bisa menjadi guru besar. Bahkan tak akan dikenal dunia. Uniknya, di saat sekarang ini, dunia akademik disibukkan dengan jurnal ilmiah bereputasi, Yudian telah melakukannya sebelum Kemenristek Dikti mewajibkannya. Agaknya pertanyaan penting hari ini adalah seberapa banyak artikel Anda yang dipublikasikan di jurnal bereputasi internasional? Bukan seberapa banyak buku yang dihasilkan?

C. ISRA MIKRAJ ILMIAH KE SIDRATUL MUNTAHA ILMIAH

Salah satu metode berpikir yang dikembangkan Yudian—di mana ia memperolehnya dari Ali Syari'ati—adalah membumikan istilah-istilah Qur'anik menjadi sesuatu yang lebih mudah dipahami dan memiliki nilai praktis. Yudian tidak membiarkan istilah itu menjadi khas (khusus) dan hanya mengacu pada peristiwa yang disebut Al-Qur'an saja. Sebagai contoh, perintah kepada Nabi Ibrahim a.s. agar menyembelih putranya Ismail adalah sebuah kisah yang dapat dikontekstualisasikan dengan kondisi saat ini. Bagi Yudian, kisah Nabi Ibrahim bukan hanya sebatas kisah masa lalu. Melainkan ajaran yang terus hidup dan tumbuh sejatinya dalam diri setiap Muslim. Apa yang dialami Nabi Ibrahim dalam bentuknya yang lain, juga akan dialami oleh masyarakat saat ini. Oleh karenanya, manusia harus selalu menyembelih segala sesuatu yang membuat dirinya tidak merdeka. Membuatnya terkuasai dan akhirnya tidak lagi mampu berpikir kritis dan menalar secara sehat.

Dengan demikian, mengapa Ismaíl itu disembelih. Secara normatif-teologi alasannya tentu karena perintah Allah. Seba-

gai rabb, Allah Swt. ingin menguji iman Nabi Ibrahim apakah tetap merdeka dalam arti hanya Allah yang ia jadikan sebagai Tuhan yang disembah, atau telah bergeser kepada makhluk lain. Namun secara sosiologis, Ismail itu adalah sosok, materi bahkan ide. Tegasnya, bentuknya bisa macam-macam yang terpenting ia akan membelenggu bahkan menguasai dan mengendalikan manusia. Bagi intelektual dan cendekiawan, Ismail bisa menjelma ke dalam bentuk tokoh atau pemikir yang dikagumi pemikirannya. Bukan saja kagum tetapi pikiran tokoh itu menjadi wiridnya. Mengulang-ngulang pemikiran yang dihasilkan sang tokoh tanpa *reserve*. Tidak ada kritik dan karenanya tidak ada karya yang lahir darinya kecuali hanya mewiridkan pikiran tokoh itu. Dengan sangat halus, Yudian pernah menuliskan ada banyak intelektual menulis pemikiran seorang tokoh lalu ia menjadi tokoh itu sendiri. Ada cendekiawan menulis Abduh dan menjadi Abduhisme. Ada yang menulis Ibn Taimiyyah kemudian menjadi Taimiyyahisme. Cendekiawan itu menjadi tidak kritis lagi terhadap tokoh yang dikaguminya dan menganggap pikiran itu tidak saja benar tetapi relevan dengan segala masa dan tempat. Inilah yang seharusnya dihindari. Dalam bahasa Yudian gejala ini yang harus disembelih.

Dalam konteks ini, Yudian mencontohkan betapa ia mengagumi Ali Syari'ati dan melahap buku-bukunya sejak menjadi mahasiswa. Pembelaan Ali Syari'ati, terhadap kaum lemah *(al-dhu'afa)* dan dilemahkan *(al-mushtad'afin)* serta model berpikirnya yang kritis-fungsional, membuat Yudian mengagumi pemikir Iran itu. Namun tatkala kekagumannya semakin tinggi dan berimplikasi kepada nilai kritisnya yang mulai tumpul atau setidaknya memudar, baginya itu sebuah alarm kematian intelektualnya. Akhirnya ia pun menyembelih (pemikiran) Ali Syari'at dan kembali membuatnya terbebas dari taklid.

Pada artikelnya yang lain, Yudian juga menggunakan istilah Idul Adha akidah dan Idul Adha Ilmiah. Ini merupakan

salah satu kelebihan Yudian, menurunkan atau mengkontektualisasikan istilah-istilah tersebut menjadi praktis. Apa yang dimaksud dengan Idul Adha akidah dan apa pula Idul Adha ilmiah. Istilah itu membuat pembacanya mencari maknanya. Termasuk yang cukup menarik, ketika ia membedakan antara patung dan berhala, di saat orang banyak yang mempersamakannya. Tidak kalah menariknya adalah ketika Yudian menafsirkan kisah Nabi Musa dan Firaun menjadi kisah yang senantiasa hidup sepanjang zaman. Sebagaimana yang telah disebut sebelumnya, bagaimana Yudian secara kreatif memberi tafsir baru terhadap tokoh-tokoh yang terlibat di dalam peristiwa Firaun dan Musa. Mungkin ruang kritiknya adalah ketika Yudian melabeli tokoh-tokoh itu yang semula negatif seperti yang distigma Al-Qur'an, oleh Yudian menjadi positif. Tetapi pesan yang diinginkannya sesungguhnya tetap senada dengan pesan dasar peristiwa tersebut.

Tentu saja jejak pemikiran Yudian dapat ditelusuri geneologinya pada model Ali Syari'ati, walaupun pada akhirnya Yudian telah "menyembelih" Ali Syari'ati tersebut. Model berpikir ini kembali akan kita lihat bagaimana Yudian memaknai Isra Mikraj yang disebutnya sebagai Isra Mikraj ilmiah. Bukan saja Isra Mikraj, namun ia berhasil naik ke Sidrat Al-Muntaha ilmiah.

Di dalam bukunya yang berjudul, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati',* Yudian menulis artikel yang berjudul "*Jadwal Mikraj ke Harvard*" dan artikel berikutnya adalah "*Dari Sidratul Muntaha Ilmiah Kontemporer ke Bumi Pertiwi.*" Pertanyaannya adalah apa yang dimaksud dengan istilah tersebut? Yudian tentu tidak mendefinisikannya secara konklusif. Namun dari penjelasannya yang singkat, kita menjadi mengerti "etos menaklukkan Barat" sangat kuat tertanam di dalam dirinya. Oleh karena itu, ia ingin menundukkan simbol-simbol kehebatan Barat, terutama dalam bidang ilmiah. Bagaimana Yudian dapat mempresentasikan artikel atau hasil penelitiannya di forum-forum ilmiah internasional yang diha-

diri ilmuwan besar dunia. Kemudian memuat artikel tersebut di jurnal internasional bereputasi kenamaan sampai menjadi guru besar di universitas Barat adalah obsesi yang terus berkobar di dalam dirinya. Yudian bertekad harus bisa menaklukkan "keangkeran menara gading intelektualisme Barat" yang bagi sebagian orang dipandang mustahil.

Salah satu istilah yang digunakan Yudian dan menunjukkan obsesinya yang begitu besar adalah "proses membeli sejarah". Sama maknanya dengan berinvestasi buat masa depan dan memuluskan jalannya sebagai akademisi kelas dunia. Terkadang Yudian harus berkorban. Tidak mendapatkan uang atau apa pun dari artikel yang ia kirimkan ke jurnal tersebut. Yudian siap tak mendapatkan honor sepeser pun karena fokusnya adalah bagaimana artikelnya dimuat di jurnal kenamaan tersebut. Bahkan menurut Yudian, dirinya diikat oleh janji, yaitu tak boleh menerbitkan jurnalnya di tempat lain tanpa seizin Oxford University Press. Jika ini ia lakukan, maka ia yang akan didenda sampai 30.000 pound sterling.

Yudian menuliskan sebagai berikut:

> Di saat-saat akhir penulisan disertasi, saya harus memilih: merampungkan penulisan kesimpulan (disertasi) atau melamar ke Harvard Law School? Dengan bijak Prof. Federspiel sebagai promotor menganjurkan saya mendaftar ke Harvard Law School. Ini merupakan masa depan yang lebih penting, sedangkan kesimpulan disertasi sudah di tangan: bisa diselesaikan kurang dari seminggu setelah aplikasi ke Harvard Law School. Sebagai contoh dua karya ilmiah berbahasa Inggris, saya melampirkan "*Ali Sharia'ati and Bint al-Shati*" dan "*Introduction: Was Wahid Hasyim Really Just A Tradisionlaist?*" Di sisi lain saya melampirkan dua rekomendasi (Prof. Federspiel dan Prof. Boullata). Tanggal 19 Maret 2002, saya diterima di Harvard Law School. Lagi-lagi Ali Shari'ati menyelamatkan bahkan menempatkan karir akademik saya: dari McGill ke Harvard via Oxford. Diterima di Harvard Law School saja sudah hebat, apalagi diberi *scholarship* dan kantor.[12]

[12] Yudian, *Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, h. 56.

Di bagian lain, Yudian menuliskan bahwa artikelnya tentang Ali Shariati dan Bint al-Shati kemudian diterjemahkan orang Turki ke dalam bahasa Turki dengan judul, *Ozgur Irade Meselesinde Ali Seriati ve Bintus Sati.* Ini membuktikan bahwa terbit di Oxford University Press berarti Isra Mikraj ke Sidratul Muntaha ilmiah kontemporer.

Bisa jadi ada orang tidak setuju dengan kerangka berpikir Yudian berikut ini. Namun jika kita cermati apa yang disebutkannya sesungguhnya sangat logis sekali. Artikelnya tentang Ali Shariati diterjemahkan ke dalam bahasa Turki. Ini penting mengingat Turki pernah menjadi *the only world super power,* pada puncak kejayaan Ottoman Empire (Daulah Usmaniyyah). Di sisi lain, Islam Indonesia khususnya di Jawa, baru saja mulai muncul. Kerajaan Demak berdiri pada tahun 1478 persis seperempat abad setelah Sultan Muhammad Al-Fatih merebut Konstantinopel (1453). Sultan menjadikannya sebagai ibukota Ottoman dengan nama baru Istanbul. Dari sisi Ottoman menguasai sebagian besar Eropa, Asia dan Afrika. Pada tahun 1517, misalnya, Sultan Salim I menggabungkan Daulah Abbasiyah dengan Daulah Usmaniyah dan merebut Belgrade empat tahun kemudian.[13]

Di sisi lain Jawa perlahan-perlahan di jajah "anak-anak Andalusia" alias anak-anak revolusi industri (Portugis, Spanyol, Belanda, dan Inggris). Namun sekarang terbalik Ottomoan menjadi negara kecil, Turki, sedangkan Indonesia menjadi *the new ottoman*. Sarjana Turki menerjemahkan dan mengutip tulisan sarjana Indonesia. Tulisan Subasi ini menempatkan saya (Yudian) di antara pemikir kelas dunia seperti Abdul Aziz Scahedina, Abdul Karim Soroush, Hamid Inayat dan lain-lain.

Memang menarik ketika Yudian menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya yang terjadi di belahan dunia ini. Andai pada masa lalu, manusia lebih cepat menemukan teknologi informasi yang canggih, pastilah apa yang terjadi

[13] Yudian Wahyudi, *Dari McGill*, h. 37.

di belahan dunia yang satu akan diketahui di belahan dunia lainnya. Termasuk dunia akan bisa menyaksikan bersama-sama, keruntuhan khilafah, berakhirnya kekuasaan Muslim di Spanyol dan beralihnya kekuasaan tersebut ke Kristen serta peristiwa besar dunia lainnya. Sayangnya teknologi itu belum muncul, maka catatan sejarah adalah satu-satunya data yang membuat Yudian dan siapa saja yang ingin menghubungkan peristiwa demi peristiwa.

Penggunaan istilah Isra Mikraj ilmiah bahkan sampai ke Sidarat Al-Muntaha, bagi Yudian, adalah bagaimana para santri bisa melejitkan potensinya sehingga bisa berkembang dan duduk sama rendah, berdiri sama tegak dengan intelektual-intelektual Barat. Tentu saja dalam konteks keindonesiaan, para santri harus bisa terlebih dahulu menaklukkan ujian nasional dan NEM. Para santri—sebagaimana yang akan dijelaskan pada bagian akhir dari buku ini—harus dibekali kemampuan bahasa internasional, bahasa Arab, dan bisa jadi di masa mendatang bahasa Korea, bahasa Jepang, dan pada saat yang sama dapat pula menguasai *experimental sciences*. Dan tidak boleh dilupakan, semuanya harus dibingkai dengan penguasaan mereka terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Bagi Yudian, hanya dengan cara inilah ilmuwan Muslim seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, Al-Khawarizmi, Al-Biruni, Al-Razi dan sederetan ilmuwan Islam lainnya dapat dilahirkan kembali. Sungguh ketika berbicara tentang peradaban Islam, itu artinya sama dengan membangkitkan etos intelektualisme Islam. Tentu saja dalam maknanya yang baru, seperti apa yang dijelaskan oleh Yudian, umat Islam harus menguasai *exprimental sciences*. Menguasai persenjataan dan ekonomi.

Tentu untuk sampai ke tingkat penguasaan seperti yang telah disebut di muka tentu tidak mudah. Dibutuhkan kerja keras yang dalam bahasa Yudian, disebutnya dengan jihad ilmiah yang tak kenal putus asa. Bahkan energi yang harus dicurahkan harus berlipat-lipat mengingat ketertinggalan yang kita alami terlalu jauh.

Perjalanan hidup Yudian sebenarnya mengajarkan kepada kita, untuk mencapai satu mimpi sebesar apa pun mimpi itu bukanlah mustahil. Kuncinya adalah kerja keras dan sabar. Menggunakan upaya maksimal kita sebagai manusia dan tidak kalah pentingnya berharap bantuan Allah Swt.. Bukan sekadar doa tetapi juga diiringi dengan shalat hajat dan amalan-amalan lainnya, yang membuat Allah Swt. membukakan segala pintu-pintu yang kita ingin masuki.

Bagi sebagian orang mungkin doa yang disampaikan Yudian ke Rabb-Nya terasa aneh. Yudian belajar dari Nabi Ibrahim, memohon kepada Allah sesuatu yang konkret dan jelas. Salah satu doanya adalah, ya Allah bukakanlah kepadaku pintu Harvard *(allahumma iftah li abwaba Harvard)*. Doa ini disampaikan Yudian karena ia bercita-cita untuk bisa menembus Harvard Law School. Yudian juga berdoa agar diberikan kursi (kekuasaan). Doa yang dilantunkannya setiap hari, setelah lepas shalat sunnat hajat, membuatnya tidak pernah putus harapan. Walau ia harus menanti bertahun-tahun, namun ia yakin, Allah pasti akan mengabulkan pintanya.

Sampai di sini, mengembalikan kejayaan peradaban Islam seperti masa lalu, bahkan melampauinya, bukanlah hal yang mustahil. Umat Islam bisa mencapainya tentu saja dengan upaya sungguh-sungguh untuk memenuhi bagi sebuah kebangkitan itu sendiri.

III

PASANG SURUT PERADABAN ISLAM

A. PENGERTIAN PERADABAN ISLAM

Sebelum lebih jauh membicarakan pemikiran Yudian tentang rekonstruksi peradaban Islam, terlebih dahulu penulis akan mendiskusikan pengertian peradaban. Hal ini penting agar kita memahami dengan tepat apa yang dimaksud dengan peradaban. Kesalahpahaman kerap terjadi, ketika istilah atau terminologi yang dipakai, dipahami secara berbeda.

Kaitannya dengan peradaban, ada beberapa istilah yang digunakan. Peradaban yang akar katanya "adab" berasal dari bahasa Indonesia. Dari kata "adab" terbentuk kata peradaban, keadaban dan beradab. Istilah lain yang sering dipahami hampir sama adalah kebudayaan. Di dalam bahasa Inggris ada kata "*civilization*" dan "*culture*". Di dalam bahasa Arab kata yang digunakan adalah *al-hadharah,al-tsaqafah,* dan *tamaddun.*

Koentjaraningrat di dalam bukunya yang telah menjadi klasik itu, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan,* tepatnya pada tulisan ketiga mengajukan judul, *Apakah Beda antara Adat, Kebudayaan dan Peradaban?* Menurutnya, membedakan

antara kebudayaan dan peradaban itu sebenarnya mudah. Kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah,* ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau akal. Demikian, kebudayaan itu dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal". Ada juga yang mengatakan, kebudayaan adalah suatu perkembangan dari kata majemuk *budi-daya*, artinya daya dari budi, kekuatan dari akal.[1] Justru yang menarik ketika Koentjoroningrat menuliskan bahwa apa yang disebut di atas adalah satu dari 179 definisi kebudayaan yang pernah dirumuskan.[2]

Adapun peradaban sejajar artinya dengan *civilization* yang dimaknakan dengan bagian dan unsur dari kebudayaan yang halus dan indah seperti kesenian, ilmu pengetahuan, serta sopan santun dan sistem pergaulan yang kompleks dalam suatu masyarakat dengan struktur yang kompleks juga. Peradaban juga diartikan sebagai suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni bangunan, seni rupa, sistem kenegaraan, dan ilmu pengetahuan yang maju dan *complex*.[3]

Ada pula yang menjelaskan bahwa *civilization* atau peradaban berasal dari kata "*civies*" atau "*civil*" yang berarti menjadi seorang warga negara yang berkemajuan. Sebenarnya peradaban itu berarti proses menjadi berkeadaban dan suatu masyarakat manusia yang sudah berkembang atau maju. Sampai di sini suatu peradaban ditunjukkan oleh gejala-gejala lahir, misalnya memiliki kota-kota besar, masyarakatnya memiliki keahlian di dalam industri, tertib politik dan kekuasaan serta terdidik dalam kesenian yang indah-indah.[4]

Sebenarnya ketinggian peradaban, kedalaman, dan keluasan horizon suatu peradaban dapat diukur di antaranya

[1] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia), 1997, h. 9.

[2] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas*, h. 9.

[3] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas*, h. 10.

[4] Dudung Abdurrahman, " Pengantar Sejarah dan Peradaban Islam", dalam *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: LESFI, 2004), h . 8.

melalui budaya, bentuk pemikiran dan jenis tradisi keilmuwan yang dikembangkan. Peradaban Yunani dikenal dengan tradisi rasional-spekulatif dengan pendekatan logiko-deduktif. Dari model berpikir seperti ini, Yunani melahirkan filsuf Pythagoras (c.570-495 SM), Socrates (470/469-399 SM, demikian juga dengan Plato dan Aristoteles.[5] Kekurangan utama peradaban Yunani adalah kelemahannya dalam sains empiris yang menggunakan pendekatan eksprimen dan logika-induktif.

Di sisi lain, peradaban Persia, India, dan Cina kuno cenderung bercorak mistik-esoterik dan agak abai dalam pengembangan tradisi pengetahuan empiris dan rasional. Model berpikir ini terlihat dari tradisi keilmuan yang berkembang di Timur seperti ilmu medis, matematika, dan alkimia (sebelum menjadi kimia) yang umumnya berkarakter simbolik-metafisis. Bukan berarti mereka tidak memiliki perhatian terhadap ilmu empirik untuk kebutuhan praktis seperti ilmu perbintangan dan astrologi untuk pelayaran dan ilmu mineral untuk pertambangan dan kerajinan logam. Hanya saja sistematisasi dan metodologi ilmu empiris ini tidak pernah menjadi fokus mereka. Lewat contoh yang sangat bagus, Herianto menyatakan bahwa penemuan teknik pembuatan kertas di Cina tidak serta merta mendorong tradisi penerbitan yang justru menjadi salah satu karakter peradaban Islam.[6]

Tentu saja peradaban Barat sangat menekankan tradisi sains-empiris dengan pendekatan induktif dan meninggalkan tradisi pengetahuan rasional-iluminatif. Ilmu matematika yang dikembangkan di Barat; misalnya, diperuntukkan untuk menjadi pelayan ilmu-ilmu alam dan teknis yang tentu saja berbeda dengan peradaban Yunani dan Islam sebelumnya yang memosisikan matematika sebagai perantara antara dunia fisik-metafisik. Filsuf Barat seperti Francis Bacon (1561-1626), John Locke (1632-1704), David Hume (1711-1776)

[5] Husein Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, (Bandung: Mizan, 2011), h. 33.
[6] Lihat Husein Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, h. 34

dan John Stuart Mill (1806-1873) adalah pemikir yang sangat kental dengan model sains empiris-induktif.[7]

Tentu saja pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana pula dengan karakteristik peradaban Islam? Apakah cenderung ke Yunani atau peradaban Timur? Jika melihat sosok Ibn Sina (980-1037) kita melihat bahwa ketiga "model berpikir" terintegrasi di dalam dirinya. Ibn Sina seorang dokter yang karyanya *Qanun fi al-Thibb* dijadikan referensi universitas-universitas di Eropa hingga abad ke-18. Ini artinya Barat bisa mengambil model berpikir Ibn Sina, ilmuwan Muslim. Di sisi lain Ibn Sina juga merupakan filsuf besar dengan aliran peripatetik. Dan yang mengesankan adalah Ibn Sina juga perintis kajian irfan dan logika iluminatif yang pada perkembangan berikutnya dikembangkan oleh Suhrawardi dengan mazhab iluminasinya.

Itu artinya tiga model berpikir yang pernah hadir di blantika peradaban dunia, diakui dan diterima di dalam peradaban Islam. Tidak sulit memahami mengapa tradisi keilmuan Islam itu sangat multidimensional. Watak kosmopolitanisme Islam itu membuat para sarjana Muslim tidak memiliki kesulitan untuk berdialog, mengevaluasi bahkan mengembangkan tradisi keilmuan Yunani, Cina, India dan Barat kontemporer. Banyaknya sarjana dan intelektual Muslim yang belajar ke Barat, termasuk intelektual Muslim Indonesia adalah bagian dari kosmopolitanisme Islam itu sendiri.

Mengapa semua ini bisa terjadi? Setidaknya ada dua hal yang penting untuk dicatat. *Pertama*, Al-Qur'an telah menjadi sumber motivasi bagi umat Islam terutama sarjana dan intelektualnya untuk mencari, meneliti, mengkaji, dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat awal yang memerintahkan manusia untuk membaca dan dilanjutkan ayat tentang *al-qalam* (pena) sebagai simbolisasi penyebaran dan pengembangan ilmu sangat membekas di dalam diri dan

[7] Husein Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, h.34-35.

menjadi etos ilmuwan Muslim. Johannes Pedersen (1996) mengatakan bahwa, "jarang ada kebudayaan lain di mana dunia tulis-menulis (salah satu tradisi keilmuan yang penting) memainkan peranan yang begitu penting seperti dalam peradaban Islam". *Kedua,* Al-Qur'an pada dirinya sendiri adalah sumber inspirasi bagi sarjananya untuk menggali dan menemukan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an itu sesungguhnya memiliki dua dimensi, spiritual, dan intelektual. Dari sisi spiritual, membaca Al-Qur'an dipandang sebagai ibadah. Namun di sisi lain, lewat pembacaan Al-Qur'an, kalbu dan intelek Muslim bahkan non-Muslim sekalipun menjadi tertarik untuk mengkaji pesannya. Meneliti kandungan maknanya. Pada gilirannya ilmu pengetahuan akan berkembang sedemikian rupa.

Ada banyak karya yang menjelaskan kemajuan peradaban Islam pada abad tengah. Sebagian buku-buku itu dikutip di dalam buku ini. Namun peradaban Islam juga pernah mengalami kemunduran yang signifikan. Kajian berikut ini akan mengkaji kemajuan bahkan puncak peradaban Islam. Setelah itu akan ditelaah faktor atau sebab kemunduran peradaban Islam.

B. PUNCAK PERADABAN ISLAM

Beberapa peradaban dunia yang pernah hadir di muka bumi ini, baik yang telah sirna ataupun yang masih dapat bertahan, adalah peradaban Mesopotamia, peradaban Mesir Kuno, peradaban India, peradaban China, peradaban Meso Amerika, peradaban Yunani Kuno, peradaban Persia dan peradaban Romawi. Nanat Fatah Nasir di dalam bukunya *The Next Civilization: Menggagas Indonesia sebagai Puncak Peradaban Dunia,* menjelaskan dengan ringkas dan padat peradaban-peradaban tersebut.

Sejarah dunia menunjukkan bahwa pernah ada peradaban yang lahir, tumbuh dan berkembang kemudian sirna dan hanya tinggal menjadi catatan sejarah. Peradaban Meso

Amerika Maya merupakan gambaran yang tepat. Kebudayaan pertama Amerika muncul di wilayah yang disebut Meso Amerika dan Andes. Meso Amerika terbentang dari wilayah Mexico modern hingga Amerika Tengah, meliputi wilayah hutan tropis dan pegunungan Semiarid. Para arkeolog membagi peradaban Meso Amerika ini menjadi tiga periode yaitu Pra-Klasik atau formatif (200 SM-1500 SM), klasik (1500 SM-900 M) dan Pasca-Klasik (900-1521 M). Adapun peradaban yang berkembang dalam rentang waktu tersebut adalah peradaban Olemcs, Peradaban Teotihuacan di lembah Mexico dan Monte Alban di lembah Oaxaca, dan peradaban Maya di Yucatan dan Guatemala.[8]

Berkenaan dengan yang disebut terakhir ini menjadi menarik sebagaimana dijelaskan oleh Nasir. Antara abad ke-8 hingga ke-10 Masehi, bangsa Maya mengabaikan pusat kebudayaan dan upacara keagamaannya. Tak lama kemudian, kebudayaan Maya runtuh. Para ahli memprediksikan kejatuhan ini akibat kegagalan pertanian, *over* populasi, penyakit dan peperangan yang terus-menerus yang menyebabkan meluasnya kerusakan yang berakibat pada masalah pertanian. Kemudian Maya ditaklukkan oleh penjajah Spanyol tahun 1527.[9]

Keberadaan peradaban Meso Amerika ini juga tidak luput dari perhatian Ali A. Allawi sebagaimana dijelaskannya pada bab 1 bukunya yang berjudul, *Krisis Peradaban Islam: Antara Kebangkitan dan Keruntuhan Total* (2018). Menurut Ali A. Allawi, mereka (Meso Amerika) runtuh, meninggalkan berbagai monumen bekas kejayaan mereka, tetapi tidak lebih dari itu. Carthage terhapus secara fisik oleh hukuman dari Roma yang tak kenal ampun—*Carthago delenda est",* kata Cato si Sesepuh dan dia bersungguh-sungguh. Jika tidak punah, banyak peradaban terserap karena penaklukan. Mereka tidak berdaya alih-alih untuk berkembang, bisa bertahan saja sudah meru-

[8] Nanat Fatah Nasir, *The Next Civilization, Menggagas Indonesia sebagai Puncak Peradaban Dunia, (*Bekasi: Media Maxima, 2012), h. 89-90.
[9] Nanat Fatah Nasir, *The Next Civilization*, h. 91.

pakan sebuah keberuntungan.[10]

Jika hukum alam atau *sunnatullah* peradaban yang pernah ada di muka bumi ini, tumbuh, berkembang, runtuh atau bertahan, maka pertanyaan yang menarik untuk dijawab adalah bagaimana pula halnya dengan masa depan peradaban Islam. Tentu saja terasa tidak masuk akal, jika dikatakan peradaban Islam akan punah dan hanya tinggal menjadi kenangan. Bagaimana mungkin Islam sebagai agama wahyu yang pasti benar, di mana di atasnya tegak peradabannya lalu hilang ditelan bumi. Keyakinan normatif–teologis kita akan mengatakan bahwa Peradaban Islam tetap akan hidup sampai Kiamat. Hanya saja ketika pertanyaan berikutnya diajukan, mungkinkah peradaban Islam kembali bangkit dan berkembang seperti pada masa-masa kejayaannya? Mungkinkah peradaban Islam akan memimpin peradaban dunia, sehingga Islam yang *rahmatan li al-alamin* bisa diwujudkan. Pertanyaan ini tentu sulit untuk dijawab apabila kita melihat realitas umat Islam hari ini. Namun harapan akan kebangkitan peradaban Islam tak boleh pupus sebagaimana pesan dasar dari buku ini.

Bahwa peradaban Islam pernah tumbuh dan berkembang sedemikian rupa tentu tidak bisa dibantah. Sejarawan akan berkata, lihatlah Andalusia dengan Cordobanya.[11] Jejak kejayaan peradaban Islam tampak jelas di sana. Namun fakta bahwa peradaban Islam mengalami kemunduran serius juga realita yang tak terbantahkan.

Dalam sejarah peradabannya yang panjang, Islam pernah menorehkan tinta emasnya dengan melukiskan kesuksesan-

---

[10] Ali A. Allawi, *Krisis Peradaban Islam, Antara Kebangkitan dan Keruntuhan Total*, (Bandung: Mizan, 2015), h. 55-56.

[11] Belakangan ini beberapa buku yang terbit menunjukkan kejayaan peradaban Islam masa lalu. Sebut saja Baghdad misalnya, sebagaimana yang ditulis oleh Tamim Ansary, *Dari Puncak Baghdad*, *Sejarah Dunia Versi Islam*, (Zaman, 2015). Selanjutnya karya Tariq Suwaidan yang berjudul, *Dari Puncak Andalusia* (Zaman, 2005), Kemudian Raghib As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andaluisa: Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*, (Al-Kautsar, 2013). Adapun karya yang sangat artikulatif adalah Maria Rosa Menocal yang berjudul Surga di Andalusia (Noura, 2015).

nya dalam membangun dan mengembangkan peradaban. Di dalam karyanya yang berjudul *Maza Qaddamal Muslimuna lil A'lam,* Raghib Sirjani mencatatkan raihan emas Islam. Khusus pada bab empat, ia menulis tentang peranan umat Islam dalam ilmu sains seperti kedokteran, fisikan, arsitektur, ilmu astronomi dan lain-lain. Justru yang menarik ketika ia membahas pengaruh peradaban Islam terhadap peradaban Eropa Andalusia dan Sicilia.[12]

Pada era Abbasiyah (abad ke-8-12 M) Islam mencapai puncak peradaban yang tidak pernah dicapai peradaban mana pun di dunia ini. Kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat mencengangkan, sebagaimana direkam dengan sangat baik oleh Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya, *Sains dan Peradaban di Dalam Islam.* Pada masa itu, banyak sekali lahir ilmuwan-ilmuwan Muslim seperti Ibn Sina, Ibn Rusyd, Al-Biruni, Al-Khawarizmi, Ibn Khaldun, dan lain-lain. Mereka adalah ilmuwan besar dunia yang sampai saat ini namanya dikenang dan karya-karyanya tetap ditelaah.[13]

Tidak itu saja, lewat kekuatan tentara Umayyah dengan perlengkapan senjata yang relatif baik, Islam berhasil menaklukkan Afrika (710 M) dan Spanyol (711 M). Penaklukan Islam terhadap satu wilayah, sebagaimana terbukti dalam sejarah, bukanlah penaklukan destruktif. Menghancurkan wilayah dan meluluhlantakkannya. Justru yang terjadi, Islam mengembangkan wilayah itu sebagai pusat-pusat peradaban baru. Catatan ilmuwan Muslim yang mengesankan tentang Al-Hambra, Cordoba adalah bukti sejarah yang tak terbantah-

[12] Raghib As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2015), h. 769-777.

[13] Lihat Sayyed Hosein Nasr, *Sains dan Peradaban Islam,* (Bandung: Pustaka, 1986). Buku ini memuat informasi yang komprehensif berkenaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan di dunia Islam seperti kosmologi, fisika, matematika, astronomi, ilmu medis dan lain sebagainya. Karya yang tidak kalah menariknya ditulis oleh Mehdi Nakosten. Lihat Mehdi Nakosten, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam,* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 207-255.

kan tentang hal di atas.

Hal yang menarik ketika memperbincangkan puncak peradaban Islam ini adalah kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat luar biasa. Dinasti Abbasiyah menempati kedudukan penting dalam sejarah Islam antara lain karena kejayaan Islam mencapai puncaknya dalam rentang waktu yang panjang. Dinasti ini mulai berkuasa tahun 132-656 H, bertepatan dengan tahun 750-1258 M. Dengan mengutip Philip K. Hitti, Didin menuliskan bahwa dinasti ini adalah *the most brilliant period* atau masa yang paling cemerlang. Stephen Humphrey mengatakan bahwa berdirinya dinasti Abbasiyah merupakan titik balik paling menentukan dalam sejarah peadaban Islam.[14]

Berbeda dengan dinasti Ummayyah, dinasti Abbasiyah berhasil tampil dengan semangat kosmopolitanismenya, sedangkan Umayyah masih terasa sangat Arab sentris. Posisi orang-orang Persia yang sebelumnya telah memiliki peradaban tersendiri yang relatif maju, di dalam dinasti Abbasiyah membuat dinamika dinasti Abbasiyah sangat dinamis. Orang-orang Persia adalah kelompok non-Arab yang sangat dominan dibanding dengan kelompok-kelompok non-Arab lainnya. Tentu dukungan elite Abbasiyah terhadap kelompok mawali (Persia) ini secara politik adalah sebagai balas jasa atas dukungan dan kerja sama mereka dalam menumbangkan dinasti Umayyah.

Hal yang berbeda lainnya adalah mungkin disebabkan fokus dinasti Umayyah pada penaklukan daerah-daerah baru, akibatnya pengembangan ilmu pengetahuan khususnya filsafat tidak mendapat perhatian serius. Bukan saja ilmu dan pengetahuan tidak berkembang, konsolidasi pemerintahan juga tidak berjalan sebagaimana mestinya. Demikianlah, sejarah mencatat perkembangan ilmu pengetahuan yang sedemikian pesat membuat dinasti Abbasiyah berbeda. Perkembangan

[14] Didin Saefuddin, *Zaman Keemasan Islam: Rekonstruksi Sejarah Imperium Dinasti ABbasiyah*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 1.

ilmu pengetahuan ini sedikit banyaknya dipengaruhi keberadaan orang-orang Mawali. Tidaklah mengherankan jika Baghdad yang pada satu sisi jauh dari pusat Arab namun di sisi lain dekat dengan Persia, menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang sangat gemilang pada saat itu.

Di dalam penelitiannya, Didin mencatat beberapa faktor yang membuat ilmu pengetahuan berkembang sedemikian rupa. *Pertama,* kontak Islam dan Persia menjadi jembatan berkembangnya sains dan filsafat karena secara kultural Persia banyak berperan dalam pengembangan tradisi keilmuan Yunani. *Kedua,* etos keilmuan para khalifah Abbasiyah tampak menonjol pada dua khalifah terkemuka, yaitu Harun Al-Rasyid dan Al-Ma'mun, yang begitu sangat mencintai ilmu. *Ketiga,* peran keluarga Barmak yang sengaja dipanggil Khalifah untuk mendidik keluarga istana dalam hal ini untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Keluarga Barmak ini pada gilirannya menjadi penasihat intelektual dinasti Abbasiyah. *Keempat,* penerjemahan literatur-literatur Yunani ke dalam bahasa Arab demikian besar dan ini didukung oleh Khalifah yang juga memberi imbalan yang besar pula bagi upaya penerjemahan ini. *Kelima,* tidak banyaknya program penaklukan untuk mengatakan tidak ada sama sekali penaklukan daerah-daerah baru pada saat itu. *Keenam,* posisi geografi Baghdad yang dekat dengan pusat-pusat peradaban dan Baghdad di sisi lain sangat berwatak kosmopolit menjadikan kontak antar suku, etnik, tradisi menjadi sangat dinamis.[15]

Pada perkembangan selanjutnya, pasca-khilafah Abbasiyah, kendatipun kekhalifahan Islam terpecah-pecah ke dalam beberapa kekhilafahan kecil—dibanding Umayyah dan Abbasiyah—ilmu pengetahuan terus saja berkembang. Tidaklah mengherankan jika Toby E. Huff menuliskan di dalam *the Rise of Early Modern* bahwa dari abad kedelapan hingga akhir abad keempat belas, ilmu pengetahuan Arab (Islam) barangkali

[15] Didin Saefuddin, *Zaman Keemasan Islam*, h.

adalah sains yang paling maju di dunia yang jauh melampaui Barat dan Cina.[16]

Mulyadhi Kartanegara di dalam karyanya yang berjudul *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* menjelaskan apa yang dimaksudkannya dengan tradisi ilmiah. Tradisi ilmiah itu adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Sebut saja sistem dan model pendidikan yang dikembangkan, kegiatan-kegiatan ilmiah, penelitian ilmiah, jenis-jenis ilmu pengetahuan sampai pada metode-metode ilmiah yang dikembangkan pada saat itu. Kegiatan ilmiah Islam itu di antaranya adalah memburu manuskrip, menerjemahkan, menulis komentar atau ringkasan, menulis karya orisinil, menyalin dan distribusi buku, *rihlah* dan *khalwat*, diskusi ilmiah dan seminar serta mengembangkan tradisi kritik dan eksperimen.[17] Menyingkap dan membaca tradisi ilmiah itulah, kita akan melihat kekayaan khazanah ilmiah Islam.

Dalam hal lembaga pendidikan, pada zaman keemasan Islam telah berkembang lembaga-lembaga pendidikan yang sangat variatif, sebut saja madrasah (*college*), akademi, perpustakaan, observatorium, rumah sakit, dan *zawiyyah*. Di Baghdad misalnya, madrasah yang terkenal pada saat itu ada dua: yaitu Nizhamiyyah dan Mustanshiriyyah. Madrasah Nizhamiyyah didirikan oleh Nizham al-Mulk (1018-1092), wazir Seljuk untuk Malikshah. Madrasah Nizhamiyyah merupakan sistem universitas yang didirikan di beberapa tempat; misalnya, Thus, tempat Imam Al-Ghazali dan saudaranya Ahmad Ghazali belajar, Syiraz dan Naishafur, di mana Al-Ghazali belajar dengan Imam Al-Haramain (Al-Juwaini) dan menjadi rektor beberapa saat. Tetapi yang terbesar saat itu adalah madrasah Nizhamiyyah yang ada di Baghdad.[18]

Keberadaan perpustakaan juga sangat penting untuk di-

---

[16] Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, (Jakarta: Baitul Ihsan BI, 2006), h. 11.

[17] Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, h. 75-116.

[18] Mulyadhi Kartangera, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, h. 28.

perhatikan. Perpustakaan yang disebut dengan maktabah telah memainkan peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan sains Islam. Dengan mengutip Al-Qalqasyandi, Mulyadhi mencatat ada tiga perpustakaan besar pada saat itu, yaitu perpustakaan 'Abbasiyah di Baghdad, perpustakaan Fathimiyyah di Mesir dan perpustakaan Umayyah di Kordoba. Perpustakaan di Bagdhdad yang cukup terkenal itu bernama Bait Al-Hikmah yang didirikan oleh Al-Makmun. Menariknya pada saat itu perpustakaan bukan hanya sebatas tempat buku dan membaca buku, tetapi juga berperan sebagai akademi. Ada banyak kegiatan akademik yang diselenggarakan di perpustakaan, penerjemahan dan juga penulisan karya-karya. Tidaklah mengherankan jika perpustakaan itu menjadi tempat atau pusat aktivitas ilmiah. Perpustakaan yang selalu ramai. Tentu tidak sama dengan perpustakaan di dunia Islam saat ini, sebut saja di Indonesia misalnya.

Umumnya perpustakaan pada masa itu, Dar al-Hikmah misalnya di Mesir, memuat ribuan bahkan ratusan ribu judul buku. Dengan mengutip Nakosten, di Dar Al-Hikmah terdapat 100.000 ribu judul buku dan sebanyak 600.000 eksemplar. Seluruh buku yang memuat beragam cabang ilmu pengetahuan ada di perpustakaan megah itu. Yang sangat mengesankan adalah semua pembesar negara, khalifah, *wazir* atau *'amir* memiliki perpustakaan yang baik dan besar. Mereka bangga dengan perpustakaan yang mereka miliki.

Agaknya yang sangat menarik adalah posisi rumah sakit yang juga merupakan lembaga pendidikan. Menurut Mulyadhi, rumah sakit juga bertindak sebagai lembaga pendidikan di samping madrasah dan perpustakaan. Keberadaannya tidak bisa dipisahkan dari cabang-cabang ilmu yang lainnya khususnya filsafat dan ilmu-ilmu alam lainnya, seperti kimia, farmasi, botani, dan zoologi.[19]

Husein Heriyanto di dalam bukunya yang berjudul,

[19] Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, h. 47.

Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam (2011) menuliskan sebagai berikut:

> Rumah sakit merupakan sebuah lembaga pendidikan yang penting, karena sebagian besar pengajaran ilmu medis klinik dilakukan dirumah sakit. Umumnya pengajian teoretis ilmu medis dilakukan di masjid dan madrasah, lalu praktik kliniknya diajarkan di rumah sakit. Oleh karena itu, rumah sakit menjadi salah satu pusat pendidikan (medis) yang penting, kebanyakan rumah sakit pada zaman keemasan Islam klasik memiliki perpustakaan dan ruang-ruang kuliah.[20]

Masih menurut Husein bahwa para sejarawan telah mengungkapkan secara gamblang bahwa berfungsinya rumah sakit sebagai pusat pendidikan merupakan suatu produk peradaban Islam. Diriwayatkan bahwa rumah sakit permulaan Islam didirikan oleh Khalifah Walid b "Abd al-Malik di Damaskus, pada 707, mengikuti model rumah sakit dari periode pra Islam, seperti rumah sakit di Jundisyafur. Menurut Thomas Goldstein dalam *Dawn of Modern Science* (1980) terdapat sejumlah tiga puluh rumah sakit sampai abad ke-13. Menurut Nasr, pada masa kekhalifahan 'Abbasiyah rumah sakit ditata ulang untuk pendidikan medis sehingga mahasiswa setelah menjalani latihan teoretis maupun praktis menulis satu naskah—seperti tesis modern—dan kalau itu diterima, mendapatkan surat izin atau diploma dari profesornya, memberinya izin berpraktik di medis. Mereka juga mengambil sumpah Hippocrates, seorang tokoh utama kedokteran Yunani. Ternyata praktik itu pun tetap berlaku sampai sekarang.[21]

Menarik bila kita mencermati Ajram (1992) seperti yang dikutip oleh Husein Hariyanto bahwa pada abad ke-12 dan ke-13, rumah sakit Islam mencapai puncak kejayaannya. Rumah-rumah sakit di Suriah dan Mesir telah memperoleh penilaian yang sedemikian tinggi sehingga para wisatawan dan sejarawan menganggapnya sebagai salah satu dari prestasi

---

[20] Husein Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, h. 87.
[21] Husein Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, h. 87.

peradaban Islam yang besar. Rumah-rumah sakit itu menarik para pelajar yang berbakat dari berbagai keyakinan dan latar belakang dari seantero dunia. Bangunan-bangunan yang elegan dan besar diperlengkapi dengan fasilitas-fasilitas pendidikan, ruangan atau aula kuliah dan perpustakaan sebagaimana juga laboratorium medis layaknya dipersiapkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor kebersihan dan hiegenis. Dengan sangat menarik, Ajram mengatakan rumah rumah sakit Islam sedemikian baik dan begitu peduli kepada pasien sehingga banyak orang memilih berpura-pura sakit hanya sekadar dapat memasuki rumah sakit tersebut.[22]

Satu hal yang tidak boleh diabaikan ketika kita bicara sains Islam pada abad kejayaan Islam. Ahmad Y. Al Hassan di dalam salah satu artikelnya mengatakan bahwa tidaklah mungkin untuk mendiskusikan perkembangan ilmu pengetahuan Islam hingga abad pertengahan dan abad ke-16 secara detail. Tetapi kita bisa menyebutkan secara singkat, perihal pembangunan observatorium pada abad ke-13 dan ke-16 sebagai ilustrasi. Observatorium sebagai institusi ilmiah khusus dan terorganisir pertama kali masuk ke dunia Islam, sebuah proyek pembangunan yang merupakan realisasi dari kemajuan besar pada abad-abad pertama. Observatorium Maragha dibangun pada abad ke-13. Dimulai pada tahun 1259 dan dilanjutkan pembangunannya hingga 1304. Observatorium ini menjadi perpustakaan acuan dengan berbagai referensi, bahkan menurut beberapa sumber terdapat 400.000 buku di dalamnya. Terdapat banyak ilmuwan terbaik di sana. Nasir al-Din al-Thusi yang memimpin mereka, termasuk di dalamnya Qutb al-Din al-Shirazi Mu'ayyid al-Din al-Urdu, Muhyi al-Din al-Maghribi dan masih banyak lagi. Observatorium tidak hanya dijadikan institusi untuk meneliti perbintangan melainkan juga digunakan sebagai akademi keilmuan, dengan ke-

[22] Husein Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Islam*, h. 90.

sempatan untuk saling tukar-menukar ide.[23]

Pada masa itu, pengkajian astronomi sangat maju dan pesat dan menjadi primadona pada abad ke-14. Ahli astronomi yang terkenal pada saat itu disamping yang telah disebut di muka adalah Ali Ibn Ibrahim Ibn Shatir (1304-1375), yang melakukan penelitian di Damaskus. Sebagai hasilnya ia menulis berupa daftar astronomi (astronomi *tables*). Ibn Shatir merupakan orang yang menolak teori geosentris dalam sistem Ptolemaic, ia memikirkan sistem baru yang sangat serupa dengan Copernicus. Pada abad ke-15, di Samarqand terdapat observatorium yang melebihi observatorium Maragha. Observatorium ini dibangun oleh pangeran Ulugh Beg. Disempurnakan pada tahun 1420 dan dikerjakan setelah 30 tahun Ulugh Beg naik tahta menggantikan ayahnya pada 1447. Di samping Ulugh Beg sendiri yang juga seorang ilmuwan, observatorium ini terdiri dari beberapa ahli astronomi dan matematika lainnya seperti Giyath al Din Jamshid al-Kashi, Qadizada al-Rumi dan Ali Ibn Muhammad Qushij. Para ilmuwan ini menjadi representasi dari kemajuan observatorium dalam Islam, dan dari sinilah tradisi pembangunan observatorium dalam Islam mengalami transmisi ke Eropa.

Untuk mengakhiri diskusi observatorium ini penting bagi kita untuk membaca apa yang ditulis Aydin Saili sebagaimana dikutip oleh Ahmad Y. al-Hassan, bahwa pada abad ke-15, Islam memiliki status yang jelas dalam aktivitas ini (pembangunan observatorium) dibanding Eropa, dan memiliki kedudukan yang penting di Eropa dan Eropa telah menyerap secara antusias pengaruh tersebut.[24]

Perlu juga diungkapkan di sini perkembangan ilmu pengetahuan yang berkembang pada zaman keemasan Islam. Seba-

[23] Ahmad Y. Al-Hassan, "Faktor-faktor Dibalik Kemunduran Ilmu Pengetahuan Islam Setelah Abad ke -16" dalam, *Islamia, Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam*, Vol. III No. 4, h. 60.

[24] Ahmad Y. Al-Hassan, "Faktor-faktor Dibalik Kemunduran Ilmu Pengetahuan Islam", h. 62.

gaimana telah disebut di muka, Seyyed Hossein Nasr menulis buku yang berjudul, *Science and Civilization in Islam.* Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Sains dan Peradaban di dalam Islam* (Pustaka, 1968). Buku yang secara komprehensif memuat informasi tentang sains Islam dan dinamika perkembangannya pada era keemasan peradaban Islam. Agaknya yang relevan dengan studi ini yaitu mulai dari Bab IV-XI, yang mendiskusikan fisika, Matematika, astronomi, ilmu medis, sains tentang manusia, tradisi Al-Khemi dan pengaruhnya di dunia dan pertentangan antara filsafat dan teologi.

Pada kajian awal buku ini, dengan mengutip pendapat Yudian, persoalan kemunduran umat Islam disebabkan karena umat telah meninggalkan apa yang disebutnya dengan *experimental sciences*. Oleh karena itu, penulis akan menyingkap kejayaan Islam dalam pengembangan ilmu-ilmu alam, seperti matematika, fisika, dan lain-lain.

1. Fisika

Ilmu fisika termasuk ilmu yang banyak dikembangkan pada masa era kejayaan Islam. Beberapa nama ilmuwan atau fisikiawan Muslim saat itu adalah Ibn al-Haitsam, al-Biruni dan al-Khazini. Ibn al-Haitsam adalah tokoh besar optik yang karya-karyanya dipelajari di universitas-universitas Eropa sampai pada abad ke-18 dan berpengaruh terhadap karya kepler dan Galileo. Al-Biruni adalah sarjana jenius yang telah merumuskan prinsip-prinsip yang melapangkan jalan kepada hukum-hukum Newton tentang gravitasi. Al-Khazini adalah fisikawan yang menekuni mekanika dan hidrostatika dengan beberapa penemuan penting.[25]

Justru yang menarik adalah ketika Husein Heriyanto menempatkan Ibn Sina sebagai fisikawan brilian. Ibn Sina melangsungkan eksperimen-eksperimen orisinal dalam fisi-

[25] Husein Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, h. 144.

ka, seperti gerak, daya, cahaya, panas, dan grafivitasi khusus *(specific gravity)*. Husein dengan mengutip Ajram menyatakan bahwa cahaya berasal dari diseminasi partikel-partikel yang datang dari sumber cahaya itu sendiri (sering kali disebut dengan foton-foton).

Masih mengutip Hussein dalam bukunya yang terkenal *al-Syifa'*, Ibn Sina membahas kecepatan suara dan cahaya, proses pembentukan awan. Menurut Ibn Sina, penglihatan mendahului pendengaran; jika terdapat seorang yang memukulkan dua benda pada jarak yang jauh, maka kita akan melihat pukulan itu sebelum mendengar bunyinya. Demikian pula kata Ibn Sina, kilat dan guntur sebenarnya terjadi bersamaan tetapi kita terlihat seketika, sedangkan guntur terdengar belakangan. Peristiwa-peristiwa tersebut menunjukkan bahwa melihat tidak memerlukan waktu, sedangkan mendengar memerlukan waktu. Hal itu dikarenakan suara bergerak dalam gelombang melalui udara dan itu memerlukan waktu. Dengan kata lain, Ibn Sina berpendapat bahwa cahaya bergerak tanpa medium sehingga tidak memerlukan waktu, sedangkan gelombang suara memerlukan getaran udara atau zat lain, padat atau cair.[26]

Belakangan pemikiran Ibn Sina ini dikritik oleh Ibn al-Haistam yang mengatakan bahwa cahaya memiliki kecepatan tertentu, dan karena itu memerlukan waktu. Hanya saja, kecepatan cahaya jauh lebih tinggi daripada kecepatan suara sehingga seakan tidak memerlukan waktu.[27]

Penulis sengaja mengutip pemikiran-pemikiran fisikawan secara singkat untuk menunjukkan betapa ilmuwan Muslim telah memikirkan isu-isu penting dalam fisika. Bahwa teori yang satu dikritik oleh teori yang lain, atau yang disebut dengan tesi-antitesis dan sintesis sesungguhnya merupakan hal yang biasa. Justru dialektika inilah yang menjamin ilmu pengetahuan akan terus berkembang.

[26] Husein Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, h. 144-145.
[27] Husein Heriyanto, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, h. 145.

2. Matematika

Penulis juga merasa perlu untuk mengutip isu-isu yang berkembang dalam ilmu matematika. Dalam konteks buku ini, matematika di samping ilmu yang sangat penting, juga ilmu yang menurut Yudian dibuang oleh umat Islam. Tidak terbayangkan bagaimana umat Islam bisa menjadi khalifah (pemimpin di dunia), lalu menguasai *al-asma'* (nama-nama) tanpa menguasai ilmu matematika.

Ilmu matematika menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Bukan saja penting namun istimewa. Seyyed Hossein Nasar mencatatkan bahwa sains Islam mengungkapkan posisi istimewa matematika dalam tradisi Islam. Hal ini bisa dilihat dari seni dan arsitektur Islam yang sangat geometris dan Kristal; seni plastik dan audisi, khususnya puisi dan musik, memperagakan cinta kepada aritmatika dan simbol bilangan seni penggunaan bahasa Arab dan banyak bahasa Islam lainnya yang menggambarkan bahasa aljabar.[28]

Tidak kalah menariknya adalah apa yang diungkapkan Nasr bahwa cinta kepada matematika tersebut, khususnya geometri dan simbol bilangan, menurut Nasr berhubungan langsung dengan esensi ajaran Islam, yaitu doktrin tentang kesatuan Tuhan (tauhid). Tuhan adalah tunggal (tauhid). Tuhan adalah tunggal; karena itu bilangan satu dalam seri bilangan adalah simbol yang paling langsung dan masuk akal (*intelligible*) dari sumber yang satu. Dan seri bilangan itu sendiri menggambarkan sebuah tangga perjalanan transendental manusia dari multiplisitas menuju yang satu.[29]

Hemat penulis, terasa mengejutkan ketika kita membaca bahwa betapa ilmuwan Muslim awal sangat mengistimewakan matematika. Nasr mengungkapkan pernyataan Ikhwan Al-Shafa yang menyatakan bahwa:

[28] Sayyed Hosein Nasr, *Sains dan Peradaban Islam*, h. 127.
[29] Sayyed Hosein Nasr, *Sains dan Peradaban Islam*, h. 134-135.

> Sesungguhnya bentuk bilangan (*the form of numbers)* dalam jiwa manusia berkorespondensi dengan bentuk maujud *(the forms of existence)* dalam materi (*the hyle).* Bilangan adalah contoh dari dunia yang lebih tinggi. Melalui pengetahuan tentangnya, murid kearifan secara bertahap mengenal sains matematika lainnya, sains alam dan metafisika. Ilmu bilangan adalah akar dari ilmu-ilmu, dasar kebijaksanaan, awal ilmu-ilmu ketuhanan pilar dari makna, eliksir pertama dan alkimia yang mujarab.[30]

Tentu buku ini tidak akan berpanjang-panjang membicarakan keistimewaan matematika itu. Namun jika ingin melihat kajian matematika dan relasi dengan disiplin lain dapat dibaca di dalam buku Husain Heriyanto yang telah disebut di muka. Pada bagian empat bab ke 12, Husain menghabiskan 37 halaman hanya untuk membahas matematika. Bagi penulis ulasannya tentang fenomenologi matematika, matematika dan metafisika, matematika dan tauhid, matematika dan etika, matematika dan puasa serta matematika dan estetika menjadi kajian yang cukup menarik.

Melihat penjelasan di atas kita lantas bertanya, bagaimana mungkin umat Islam membuang matematika, padahal sangat berhubungan erat dengan keberagamaan yang paling esensial, tauhid, dan etika. Jawabnya yaitu, perspektif umat Islam belakangan dalam melihat matematika sama dengan pandangan Barat yang menempatkan matematika sebagai ilmu instrumental. Tidak lebih sebagai alat semata.

Afzalurrahman di dalam bukunya yang berjudul, *Ensiklopedi Ilmu dalam Al-Qur'an,* memberi penjelasan yang cukup luas tentang matematika. Tampaknya Afzalurrahman juga merujuk kepada buku Seyyed Hosein Nasar ketika berbicara tentang hubungan matematika dan tauhid. Justru yang berbeda dari buku Afzalurrahman adalah penjelasannya terkait ayat-ayat Al-Qur'an yang langsung berhubungan dengan ilmu hisab (ilmu matematika) atau '*ilm 'adad* (ilmu tentang bilang-

[30] Sayyed Hosein Nasr, *Sains dan Peradaban Islam*, h. 138.

an). Penulis tidak lagi mengulangi apa yang sudah dikutip di dalam buku ini. Hanya saja penulis ingin mengutip komentar Afzalurrahman sendiri. Ia mengatakan sebagai berikut:

> Jelaslah bahwa mempelajari bilangan dan angka-angka memperoleh legitimasi dan dorongan kuat dari Al-Qur'an sehingga membuka cakrawala belajar baru dalam bidang matematika. Dengan kata lain, tauhid merupakan sumber ilmu pengetahuan—karena semua ilmu pengetahuan memancar darinya—dan memperkaya makna kehidupan manusia. Kebodohan manusia diganti dengan ilmu pengetahuan, kemiskinan diganti dengan kelimpahan kekayaan. Sebab ilmu pengetahuan membebaskan manusia dari belenggu kebodohan dan membawanya menuju cahaya pengetahuan, sehingga ia menyinari alam kecerdasan batinnya dengna cahaya Allah dan memperkaya kehidupan duniawinya dengan kekayaan materi (*fadhl*) di atas bumi. Dengan demikian tercapailah keseimbangan kondisi kehidupan manusia yang menunjukkan kemajuan dan kesejahteraan secara material dan spiritual.[31]

Tidak kalah menariknya adalah ungkapan Afzalurrahman yang mengatakan berkat studi Al-Qur'an, kaum Muslimin mencapai keberhasilan besar dalam ilmu pengetahuan tentang angka-angka dan bilangan yang kemudian berlanjut ke dalam ilmu hitung. Afzalurrahman menyebut beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat bilangan-bilangan—sekadar contoh-seperti QS. *al-Kahfi* (18): 11, 12, 19, 22; QS. *al-Mu'minun* (23): 112-114; QS. *Ibrahim* (14): 34; QS. *al-Nahl* (16): 18; QS. *al-Baqarah* (2): 184, 185, 203; hukum perceraian QS. *al-Thalaq* (65): 1, 2, 4; QS. *al-Ahzab* (33): 49. Bilangan dalam berbagai konteks dan peristiwa QS. Maryam (19): 84, 94, 95; QS. *al-Jinn* (72): 24, 28; QS. *al-Taubah* (9): 37, QS. *al-Muddatstsir* (74): 31, QS. *Hud* (11): 104. Berhubungan dengan hukuman bagi orang Kafir, QS. *al-Baqara*h (2): 80; QS. *Ali Imran* (3): 24; QS. *Hud* (11). Dalam konteks yang lebih umum misalnya QS. Yusuf (12): 20; QS. *al-Thalaq* (65): 2; QS. *al-*

---

[31] Afzalurrahman, *Ensiklopedi Ilmu dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Mizania), 2007, h 112.

Baqarah (2): 282; QS. *al-Nisaa'* (4): 15; QS. *al-Nur* (24): 4, 6, 9, 13; QS. *al-Ma'idah* (5): 106-107; dan beberapa ayat lainnya.[32]

Setelah mencantumkan ayat-ayat di atas, Afzalurrahman menuliskan bahwa semua ayat tersebut pastilah telah memberikan ilham kepada para ahli matematika Muslim untuk memecahkan dua aspek ilmu matematika, yaitu ilmu tentang bilangan *('ilm al-'adad)* dan ilmu hitung *('ilm al-hisab)*, serta untuk memecahkan problema yang amat rumit yang berkaitan dengan masalah sosial di bawah cahaya Ilahi.[33]

Penjelasan Afzalurrahman lagi-lagi akan menggiring kita semua kepada satu bentuk ketidakpahaman akan sikap umat Islam masa lalu. Jelas bahwa ilmu hitung dan ilmu matematika, meminjam istilah Afzalurrahman bersumber dari Al-Qur'an dan memiliki akar yang sangat kuat, bagaimana mungkin ilmu penting ini ditinggalkan dan dilupakan umat Islam?

3. Kimia

Siapa yang tidak kenal dengan Jabir bin Hayyan, sufi ahli kimia juga Zakariya al-Razi? Heriyanto menuliskan bahwa Jabir dikenal sebagai ahli kimia Muslim yang ternama. Sebagai ahli kimia, Jabir menerapkan cara pandang metafisis dan hermeneutis terhadap unsur-unsur kimia seperti logam dan mineral. Jabir menulis lebih dari 500 risalah ilmiah yang sebagian besar tentang ilmu kimia, namun hanya sedikit yang terdokumentasikan. Di samping kimia, sebagaimana yang dijelaskan oleh Natsir Arsyad, Jabir juga menulis tentang filsafat, fisika, astronomi, astrologi, matematika, musik, kedokteran dan juga matematika.[34]

Justru yang menarik dari Jabir adalah kekomprehensifan ilmu yang dimiliki Jabir karena ia belajar kepada Imam Ja'far As-Shadiq, imam keenam dalam mazhab Syi'ah. Oleh sebab itu, menurut Seyyed Hossein Nasr, Jabir seorang Syi'ah seka-

[32] Afzalurrahman, *Ensiklopedi Ilmu dalam Al-Qur'an*, h. 113-116.
[33] Afzalurrahman, *Ensiklopedi Ilmu dalam Al-Qur'an* ,h. 117.
[34] Husein Heriyanto, Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam, h 182.

ligus sufi. Jasa Jabir sesungguhnya adalah karena ia adalah orang pertama yang membangun laboratorium kimia pertama di dunia. Ia juga dinobatkan sebagai Bapak Kimia lantaran karya-karyanya dianggap perintis ilmu kimia modern dan signifikansinya setara dengan karya-karya sarjana modern seperti Priestly dan Lavosier.

Dengan eksprimen tak kenal lelah, Jabir menemukan berbagai metode dan teknik pemurnian logam (istilah kimia modern; reduksi logam), pembuatan timah karbonat, pemisahan arsen dan antimoni dan senyawa-senyawa sulfida. Jabir juga berhasil menemukan banyak zat dan senyawa kimia seperti asam karbida, senyawa asam, senyawa basa, garam, cat dan minyak. Dia mencampur asam sulfat, soda pekat, dan asam nitrohidroklorida (dalam kimia modern disebut aqua-regia) guna melebur logam-logam seperti platina dan emas.[35]

Adapun Al-Razi adalah tokoh kimia yang mempunyai sumbangan yang signifikan terhadap perkembangan ilmu kimia. Peran unik Al-Razi adalah dia mentransformasikan alkimia menjadi ilmu kimia yang sepenuhnya empirik-eksperimental. Tak seperti Jabir yang kedua kakinya masih berdiri dalam tradisi alkimia. Al-Razi memfokuskan diri pada riset-riset, eksperimen-eksperimen empiris. Al-Razi banyak menulis karya ilmiah tentang kimia dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa seperti, *The Book of Secrets, The Book of the Secret of Secrets* dan *Propaedeutic Introduction.*

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa kimia merupakan cabang ilmu yang sangat berkembang di dalam Islam. Para ilmuwan Muslim seperti Jabir dan al-Razi telah pula menorehkan sumbangannya tiada tara bagi perkembangan ilmu kimia tersebut yang manfaatnya akan terus terasa sampai detik ini. Telaah historis sejatinya akan memberikan perspektif kepada kita bahwa kimia adalah ilmu yang berkembang di dunia Islam sehingga umat tidak perlu memiliki hambatan

[35] Husein Heriyanto, Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam, h 184.

psikologis untuk menggelutinya. Merasa bukan "ilmu agama" yang perlu dikembangkan.

4. Astronomi

Astronomi merupakan satu cabang ilmu yang sangat berkembang pada era kejayaan peradaban Islam. Astronomi adalah ilmu yang mempelajari tentang gerakan-gerakan bintang tetap dan planet-planet. Penelitian astronomi akan mengarahkan perhatiannya pada cara benda-benda angkasa tersebut bergerak dan mencoba melalui metode geometris, menyimpulkan (mereduksi) keberadaan dari bentuk-bentuk tertentu dan posisi dari benda-benda (bola-bola) angkasa (*space*), yang membutuhkan kejadian-kejadian dari gerakan-gerakan tersebut yang dapat diserap oleh indra. Dengan ketepatan equinok, maka astronomi misalnya dapat membuktikan bahwa pusat bumi tidak sama dengan pusat bola matahari.[36]

Untuk melakukan penelitian yang lebih akurat maka para astronom Muslim berusaha mengembangkan alat-alat penelitian astronomis, seperti *astrolabe*, semacam peta langit untuk mengetahui posisi dari benda langit tertentu, dan tentu saja alat observasi yang lebih akurat sehingga terciptalah beberapa observatorium baik yang sederhana seperti yang dibangun oleh Al-Ma'mun maupun yang lebih besar dan terkenal seperti yang ada di Marghah dan Samarkand. Hasil penelitian mereka telah mereka tulis dalam apa yang kemudian dikenal sebagai Zij atau daftar astronomi (astronomi *table*) seperti Zij al-Shabi karangan Abu Abdullah al-Battani dan Zij al-Iikhaniyah yang disusun oleh Nashir al-DinThusi dan kawan-kawannya.[37]

Ilmu astronomi ini sesungguhnya sangat berkaitan erat dengan keberagamaan umat Islam. Seperti yang disebut Raghib As-Sirjani, ilmu ini penting untuk menentukan waktu-waktu shalat sesuai dengan kondisi letak geografis masing-

[36] Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, h. 154-155.
[37] Mulyadhi Kartanegara, *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam*, h. 154-155 .

masing daerah. Demikian pula dalam penentuan arah kiblat, gerakan bulan dan penentuan awal Ramadhan, syawal dan juga haji.[38] Tentu saja keperluan ilmu ini bukan sebatas untuk keperluan ibadah umat Islam, tentu ada kegunaan lain yang lebih besar. Sebut saja misalnya untuk pengembangan imu pengetahuan dan teknologi.

Ketika membahas ilmu ini, As-Sirjani mengutip beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang sesungguhnya menginspirasi umat Islam dalam mengembangkan ilmu astronomi. Misalnya QS. *Yaasin*: 37-40, *Yunus*: 5-6, *ath-Thariq*: 1-3, *an-Najm*: 49. Bagi AS-Sirjani, mustahil bagi siapa pun dapat memahami ayat-ayat ini apa lagi menafsirkannya tanpa memahami ilmu-ilmu astronomi.[39]

5. Ilmu Kesehatan dan Kedokteran

Ilmu medis Islam adalah salah satu fase peradaban Islam yang paling masyhur dan paling dikenal, karena ia merupakan satu dari cabang sains-sains Islam di mana kaum Muslimin paling unggul. Bukan hanya selama abad pertengahan saja, dokter-dokter Muslim dikaji dengan sungguh-sungguh di Barat, tapi bahkan ketika Renaisans dan abad ke-11 H/ke-17 M ajaran-ajaran mereka terus berpengaruh besar di kalangan medis Barat. Sebenarnyalah, baru seabad yang lalu studi medis Islam dihapuskan seluruhnya dari kurikulum sekolah-sekolah medis di seluruh dunia Barat. Di Timur meskipun dengan adanya pengembangan pendidikan medis Barat yang cepat, ilmu medis Islam masih terus dipelajari dan dipraktikkan dan sama sekali bukan hanya memiliki kepentingan historis saja.[40]

Kutipan penting di atas terdapat pada karya Seyyed Hossein Nasr yang berjudul, "*Sains dan Peradaban di Dalam Islam*". Jelas ilmu medis sangat berkembang di dunia Islam. Bahkan

[38] Raghib AS-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, h. 315.
[39] Raghib AS-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, h. 315.
[40] Sayyed Hosein Nasr, *Sains dan Peradaban Islam*, h. 165

aliran kedokteran ini pada awal sejarah Islam berarti besar bukan hanya karena nilai intrinsiknya, tetapi juga karena ia selalu berkaitan dengan sains lainnya dan terutama filsafat. Dengan sangat mengesankan, Nasr mengatakan bahwa orang bijak atau hakim yang sepanjang sejarah Islam merupakan tokoh sentral dalam pengembangan dan penyebaran sains, juga biasanya seorang dokter. Hubungan antara keduanya ini sangat erat, sehingga orang bijak maupun dokter disebut hakim; banyak filsuf dan saintis terkenal Islam seperti Ibn Sina dan Ibn Rusyd adalah juga dokter dan bermata pencaharian dalam praktek seni medis. Hal yang sama juga berlaku pada filsuf Yahudi, Maimonides yang di samping seorang pemikir besar juga jadi dokter pribadi Salahuddin.[41]

Keterkaitan antara ilmu kedokteran dan ilmu medis yaitu karena profesi dokter atau tenaga kesehatan pada umumnya memiliki watak yang luhur dan juga memiliki ketajaman ilmiah dengan nilai moral yang tinggi. Dalam bahasa yang berbeda, dalam diri seorang dokter, daya intelektualnya tidak pernah terpisah dari kepercayaan religiusnya yang dalam hal ini adalah ketakwaan kepada Allah Swt..

Sisi normatif medis Islam sesungguhnya bisa ditarik kepada banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kesehatan. Demikian juga dengan ucapan Rasul sebagaimana yang termuat di dalam Hadis-hadisnya. Nasr menuliskan sebagai berikut:

> Islam sebagai petunjuk bagi semua fase kehidupan manusia juga terpaksa menaruh perhatian kepada prinsip-prinsip umum kedokteran yang *hygiene*. Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas masalah medis yang amat umum sifatnya; ada pula banyak ucapan Rasul yang berkenaan dengan kesehatan, penyakit, *hygiene* dan masalah lain sehubungan dengan bidang kedokteran. Penyakit seperti kusta, radang selaput dada (*pleurisia*) dan radang mata (*ophtalmia*) ada disebut; dianjurkan pengobatan seperti dibalut, dibakar, dan pemakaian madu. Kumpulan ucapan tentang hal medis ini di-

[41] Sayyed Hosein Nasr, *Sains dan Peradaban Islam*, h. 165.

> susun secara sistematis oleh penulis Muslim kemudian lalu dikenal sebagai kedokteran Rasul (Thibb al-Nabi). Bagian awal jilid ke-4 dari kumpulan Hadis Nabi riwayat Bukhari, satu dari sumber yang paling boleh dipercaya terdiri dari dua buku; dalam 80 bab di sini terkumpul ucapan tentang penyakit, pengobatannya, orang sakit dan sebagainya. Terdapat pula buku-buku medis yang dianggap berasal dari imam ke-6 Syi'ah, Ja'far al-Shadiq.[42]

Seyyed Hossein Nasr membahas panjang lebar tentang medis Islam di dalam bukunya tersebut. Baik pada masa Ibn Sina dan masa Al-Razi yang merupakan puncak perkembangan ilmu medis ataupun setelah Ibn Sina. Nasr mengatakan bahwa pada Al-Razi dan Ibn Sina, ilmu medis Islam mencapai titik puncaknya terlebur dalam karya-karya tulis tokoh-tokoh ini dalam bentuk definitif yang dapat diterima oleh generasi kemudian, mahasiswa-mahasiswa dan praktikan. Penguasaan ilmu medis dianggap sempurna ketika mahasiswa berhasil menyelesaikan atau membaca secara utuh karya Qanun Ibn Sina. Kendatipun sebelumnya mahasiswa belajar karya-karya ilmuwan seperti aphorisme (Hippokrates), persoalan (Hunani), bimbingan (Al-Razi) dan sebagainya. Namun pamungkasnya tetaplah membaca dan menelaah karya Ibn Sina.

Gambaran yang diberikan para ahli sejarah tentang perkembangan madrasah, rumah sakit dan observatorium–menyebut contoh beberapa institusi pendidikan dalam Islam—juga sains Islam memberikan perspektif kepada kita tentang dinamika sains Islam pada masa itu yang sangat berkembang dan maju. Sekaligus menjadi bukti bahwa peradaban Islam pernah mencapai puncak kegemilangannya. Masa yang entah kapan dapat terulang lagi. Hanya optimisme umat, peradaban Islam dapat dibangkitkan kembali. Inilah sesungguhnya menjadi pesan dasar buku ini.

[42] Sayyed Hosein Nasr, *Sains dan Peradaban Islam*, h. 165

C. KEMUNDURAN PERADABAN ISLAM

Setelah bertahan selama sekian abad, peradaban Islam mengalami kemunduran. Itu berlangsung selama abad XIII-XVIII. Para sejarawan telah menganalisis sebab-sebab kemunduran peradaban Islam. Ada yang menyebut karena intelektualisme Islam bergerak ke arah hal-hal yang bersifat sufistik dan lebih menekankan kepada ibadah dan menghindarkan hiruk pikuk dunia. Sikap ini dikenal dengan juhud (asketisme).

Sebagian lagi menyebutkan bahwa pemerintahan Islam tidak lagi cinta terhadap ilmu pengetahuan, berbeda jauh dengan para pendahulunya. Sebagaimana telah disebut di muka, dukungan pemerintah adalah salah satu sebab berkembangnya sains Islam. Bukan saja dukungan, tetapi para khalifah adalah mereka yang sangat mencintai ilmu. Senang terhadap aktivitas ilmiah, seperti seminar dan perdebatan *(mujadalah* dan *munadharah)* yang mempertajam nalar dalam memahami sebuah persoalan. Mereka juga memiliki perpustakaan pribadi sebagai tempat mereka membaca dan merefleksikan beragam persoalan-persoalan yang dihadapi dalam kesehariannya.

Ada juga yang menyebut masalah mendasarnya yaitu integrasi bangsa. Dunia Islam terpecah-pecah ke dalam kerajaan atau bentuk negara-negara kecil. Akibatnya mereka kehilangan kekuatannya. Analisis lain menyatakan, kemunduran umat Islam disebabkan tidak berkembangnya ijtihad yang mau tidak mau, akan membuat akal tidak dapat bekerja dengan maksimal. Penggunaan rasio sebenarnya menjadi kekuatan peradaban Islam. Tentu rasio yang dimaksud adalah rasio yang terbimbing oleh wahyu. Ibn Al-Qayyim menyebutnya dengan *ra'y al-mahmud* (rasio yang terpuji) sebagai lawan dari rasio yang diselimuti hawa nafsu atau *ra'y al-mazmum* (rasio yang tercela). Sebaliknya, taklid sebagai aktivitas mengikuti pendapat generasi masa lampau dan terkadang tanpa *reserve,* berkembang cukup pesat. Terjadilah kemalasan intelektual. Manakala umat berhadapan dengan ragam masa-

lah kehidupan yang baru, mereka segera mencari jawabannya ke masa lalu. Mengutip dan mengikuti pendapat ulama terdahulu. Tanpa mengkaji dan bersikap kritis terhadap pendapat itu sendiri.

Lebih jauh dari itu, ada yang mengatakan bahwa kemunduran peradaban Islam disebabkan oleh hilangnya spiritualitas Islam. Bahkan jika hari ini Islam belum juga bangkit, itu sebabnya kebangkitan Islam tidak diiringi dengan kesungguhan untuk mengembalikan spiritualisme Islam. Sayyed Hosein Nasr termasuk tokoh yang meratapi hilangnya dimensi spiritualisme dalam berbagai segi kehidupan umat. Sejatinya, spiritualisme adalah roh bagi politik, ekonomi, sosial bahkan seni itu sendiri. Demikian pula halnya dengan Ali A. Allawi yang menyesalkan terabaikannya dimensi spiritualisme Islam. Bahkan dengan cukup gamblang ia mengatakan, apa pun aliran atau golongan yang ingin menyuarakan dan menggerakkan kebangkitan peradaban Islam tidak akan berhasil tanpa spiritualisme Islam.[43]

Namun yang tidak kalah menariknya, ada pula ulama yang mengatakan, kemunduran itu lebih disebabkan karena umat Islam meninggalkan Al-Qur'an dan Hadis. Sesungguhnya argumentasi ini banyak dikemukakan para ulama kendatipun dengan tekanan yang berbeda. Kendatipun di muka telah dijelaskan ada banyak argumentasi, namun jika ditarik ke atas, masalahnya akan bertemu pada satu pokok pikiran, umat Islam meninggalkan Al-Qur'an dan Hadis.

Ada banyak ulama yang sampai pada kesimpulan ini. Sebut saja Syekh Muhammad Syakib Arselan. Hanya saja makna meninggalkan ini sepertinya dipahami beragam di kalangan ulama. Ada yang menyebutnya meninggalkan ilmu agama. Ada pula yang menerjemahkannya dengan meninggalkan ulama, dan akibatnya berkembangnya bidah, khurafat dan sebagainya. Sebagaimana yang telah disebut namanya di muka,

[43] Ali A. Allawi, *Krisis Peradaban Islam*, h. 419-431.

seorang ulama di Kalimantan Maharaja Imam Sambas, Syaikh Muhammad Basuni Imran (1885-1976) yang juga merupakan murid Syekh Rasyid Ridha mengajukan pertanyaan kepada Al-Amir Sakib Arselan. Sebenarnya pertanyaan itu sampai kepada Syakib Arselan melalui Syekh Rasyid Ridha yang meneruskan pertanyaan tersebut. kebetulan saat itu Syakib Arselan berada di Perancis. Adapun bunyi pertanyaannya sangat singkat tetapi mendalam. *Limaza taakhkhara al-muslimun wa limaza taqaddama ghairuhum* (Mengapa umat Islam mundur dan umat lainnya bisa maju)? Pertanyaan ini kemudian dijawab panjang lebar oleh Syakib Arselan. Akhirnya jawaban itu diterbitkan lewat sebuah buku dalam bahasa Arab dengan judul yang sama dengan bunyi pertanyaan dan diterbitkan oleh Dar Maktabat al-hayat Beirut. Oleh H. Moenawwar Khalil buku tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Mengapa Kaum Muslimin Mundur?* dan terbit tahun 1954 oleh PT Bulan Bintang. Terakhir buku itu diterbitkan oleh Al-Kautsar dengan judul, *Kenapa Umat Islam Tertinggal*?[44]

Senada dengan pertanyaan di atas, Ulil Abshar Abdalla yang mengutip seorang penulis Pakistan Dr. Farrukh Saleem mengajukan pertanyaan yang sama, *Why are Jews so Powerfull and Muslim so Powerless?* Bayangkan jumlah Yahudi di dunia hanya 14 juta sedangkan umat Islam menembus angka 1,4 Miliar, namun keunggulan numerik ini tidak membuat umat Islam berhasil tampil sebagai pembawa lokomotif peradaban.

Agus Purwanto menuliskan dalam pendahuluan bukunya yang berjudul, *Ayat-ayat Semesta: Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan,* menyatakan bahwa sebagai ilustrasi tahun 2000 lalu, *Islamic Educational, Scientific and Cultural Organization (ISESCO)* melaporkan bahwa sebanyak 57 negara Islam yang tergabung dalam OKI dan memiliki sekitar 1,1 miliar penduduk atau

[44] Lihat Al Amir Syakib Arsalan, *Mengapa Umat Islam Mundur*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1954). Terbitan yang terbaru adalah, Syaikh Syakib Arslan, *Kenapa Umat Islam Tertinggal*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2013). Terbitan terakhir ada perbedaan baik dalam penyebutan nama penulis atau penerjemahan judul buku.

20% penduduk dunia, mendiami wilayah seluas 26,6 juta kilometer persegi, dan menyimpan 73 persen cadangan minyak dunia memiliki GNP hanya sebesar 1,016 miliar dolar AS. Suatu angka yang sangat kecil jika dibandingkan dengan GNP negara maju seperti Perancis yang berpenduduk kurang dari 60 juta jiwa dan mendiami wilayah sekitar setengah juta kilometer persegi dan mempunyai GNP sebesar 1,239 miliar dolar AS. Kenyataan tersebut terjadi karena negara-negara maju termasuk Perancis mendasarkan pertumbuhan ekonominya pada iptek sementara negara-negara Islam hanya bergantung pada *input* yang bersifat kualitatif semata. Dunia Islam yang pernah menjadi raksasa di bidang sains dan teknologi sampai abad pertengahan, kini memasuki milenium ketiga hanya tampil sebagai bangsa-bangsa pinggiran dan serpihan belaka.[45]

Masih menurut Agus Purwanto, tidak kalah menariknya, selama 105 tahun sejarah hadiah Nobel, 108 hadiah Nobel dimenangkan oleh orang Yahudi. Adapun umat Islam hanya memperoleh 3 hadiah Nobel. Tentu saja di luar Nobel perdamaian. Menariknya yang mendapatkan hadiah Nobel itu adalah Abdussalam yang Ahmadiyah. Jika Ahmadiyah dianggap bukan Islam, maka tak satupun sampai saat ini ilmuwan Muslim yang menerima hadiah Nobel. Ada banyak data yang menarik dan tentu saja bisa diperdebatkan. Misalnya, menurut Agus perhatian negara-negara Islam terhadap sains dan pengembangannya masih sangat rendah. Merujuk kepada data *science Index 2004,* 46 negara Islam memberi kontribusi 1,17 persen pada penerbitan karya ilmiah dunia. Angka ini masih lebih rendah dibandingkan dengan sumbangan satu negara seperti India dan Spanyol yang masing-masing menyumbang 1,66 persen dan 1,48 persen. 20 negara Arab menyumbang 0,55 persen. Sementara negara-negara maju seperti Jerman, Inggris, atau Jepang, berturut-turut menyumbang 7,1 persen,

[45] Aguspurwanto, *Sisi-Sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 27.

7,9 persen dan 8,2 persen, apalagi Amerika 30,8 persen.[46]

Data di atas menunjukkan bahwa umat Islam tidak mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai dasar pembangunannya. Negara-negara Islam hanya mengandalkan sumber daya alam yang jika tidak diolah dengan cara-cara baru dan tidak pula dikembangkan dengan menggunakan kemajuan sains dan teknologi, maka bisa dipastikan kekayaan alam tersebut tidak akan memberi nilai tambah. Tetaplah ia menjadi bahan baku saja dan lama kelamaan akan punah setidaknya kering.

Namun intinya adalah umat Islam tertinggal karena tidak mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemerosotan pendidikan dan melemahnya etos intelektual. Padahal fakta sejarah menunjukkan umat Islam itu pernah maju karena mengembangkan peradaban ilmu pengetahuan.

Kembali kepada jawaban Syakib Arsalan di atas. Ada beberapa hal menarik dari buku tersebut. Menurutnya bangsa-bangsa lain itu maju karena bangsa lain seperti Jepang dan Eropa maju karena mereka memegang tradisi keagamaan mereka secara kuat. Jepang maju tanpa harus kehilangan identitasnya. Mereka kukuh berpijak di atas akar tradisi mereka sendiri. Di samping itu, bangsa lain juga maju karena kerja keras terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dua faktor inilah yang menyebabkan *al-akhar* atau bangsa lain bisa maju dan berkembang. Jika ingin maju, berpegang pada tradisi tentu saja yang salih atau makruf menjadi kemestian di samping setiap orang harus memiliki etos ilmu yang tinggi dan etos kerja yang tangguh.[47]

Di dalam buku tersebut, Syakib Arselan menjelaskan faktor-faktor yang membuat umat Islam tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Penjelasan itu terdapat pada bab II buku itu. Namun sesungguhnya sepanjang yang penulis amati, buku itu

---

[46] Aguspurwanto, *Sisi-sisi Al-Qur'an yang Terlupakan*, h. 26.
[47] Al Amir Syakib Arsalan, *Mengapa Umat Islam Mundur*, h.

sebenarnya memberi pesan implisit namun cukup jelas untuk ditangkap. Alasan fundamental yang menyebabkan umat Islam tertinggal sesungguhnya adalah karena umat Islam meninggalkan kitab sucinya. Berbeda dengan umat lain yang mereka maju justru karena meninggalkan kitab sucinya. Dua hal yang bertolak belakang.

Penjelasan Syakib Arselan sepintas tentu saja menimbulkan pertanyaan baru di dalam benak kita semua. Benarkah umat Islam meninggalkan Al-Qur'an. Apakah umat Islam tidak lagi membaca kitab sucinya. Apakah umat Islam tidak lagi mengkaji dan mempelajari Al-Qur'an? Berangkat dari realitas, tampaknya umat Islam tidak pernah meninggalkan Al-Qur'an. Dalam sejarah, Al-Qur'an bukan sekadar di baca dan dihafalkan tetapi Al-Qur'an dipertandingkan. Lihatlah pagelaran MTQ (*Musabaqah Tilawat Al-Qur'an*) dari tingkat lorong sampai tingkat dunia. Khusus di Indonesia, saat ini cabang yang diperlombakan semakin banyak dan bervariasi. Mulai dari tilawah, hafalan, *syarhil* Al-Qur'an, cerdas cermat isi kandungan Al-Qur'an bahkan lomba menulis makalah kandungan Al-Qur'an juga dilaksanakan. Jangan ditanya berapa miliar uang yang harus digelontorkan dalam rangka menghelat acara tersebut.

Bukan itu saja, Al-Qur'an juga dipelajari di berbagai universitas dunia. Tidak saja di negara-negara Timur Tengah yang memang pusat perkembangan Islam, tetapi juga di universitas-universitas Barat. Sejak dahulu, Al-Qur'an dipelajari di berbagai tingkatan pendidikan, sejak Ibtidaiyyah bahkan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Berangkat dari fenomena ini, agaknya sulit bisa menerima jika ada yang menyatakan umat Islam meninggalkan Al-Qur'an.

Bagi Sakib Arselan, umat Islam meninggalkan Al-Qur'an itu mengandung arti umat Islam tidak mensyaratkan kemajuannya seperti yang diisyaratkan Al-Qur'an. Umat Islam tidak menata hidupnya seperti yang dikehendaki Al-Qur'an. Dalam

ungkapan yang sangat tegas, Arselan menuliskan, mungkinkah Allah menolong umat ini, padahal umat ini tak melakukan apa pun untuk memperbaiki dan mengubah dirinya. Ironisnya ada pula umat Islam beranggapan bahwa untuk kemajuan, doa itu cukup dan mudah. Kuncinya Allah menghendaki perubahan itu.

Arselan menuliskan sebagai berikut:

> Sebagaimana telah dimaklumi, Allah Swt. tidak membutuhkan pertolongan siapa pun. Yang dimaksud dengan penolong-Nya adalah menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Namun umat Islam tidak mengindahkan segala yang diperintahkan kitab suci. Mereka hanya mengandalkan harapan akan pertolongan semata-mata karena merasa sebagai kaum Muslimin yang bertauhid. Mereka mengira itu saja sudah memadai, sehingga mereka tidak perlu lagi berjihad dengan jiwa dan harta. Ada pula Muslim yang mengandalkan doa dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Agung. Sebab, berdoa jauh lebih mudah baginya daripada berperang dan bekerja keras.[48]

Masih menurut Arselan, andaikan doa saja sudah cukup sehingga jihad tidak diperlukan lagi, tentulah dulu Nabi saw. dan para sahabatnya serta para pendahulu umat ini hanya berdoa saja. Sebab doa mereka lebih layak di engar dan dikabulkan Allah. Lagi pula, seandainya cita-cita bisa diraih dengan doa dan zikir tanpa perbuatan ataupun tindakan, pastilah hukum alam serta syariah sudah binasa.[49]

Pada bagian dua dari bukunya, Arselan menuliskan apa yang ia sebut dengan enam faktor terbesar yang menjadi penyebab ketertinggalan umat Islam. *Pertama,* kebodohan, sampai-sampai ada di antara mereka yang tidak bisa membedakan antara arak dan cuka. *Kedua,* pengetahuan yang tanggung. Tentu berbeda dengan bodoh. Dengan kata lain, pengetahuan yang tanggung ini adalah orang yang sedikit ilmunya bahkan sangat sedikit, tetapi merasa tahu banyak hal. *Ketiga,* kerusak-

[48] Al Amir Syakib Arsalan, *Mengapa Umat Islam Mundur*, h. 22.
[49] Al Amir Syakib Arsalan, *Mengapa Umat Islam Mundur*, h. 22.

an akhlak atau budi pekerti yang ditandai dengan hilangnya nilai-nilai akhlak yang ditawarkan Al-Qur'an. *Keempat*, dekadensi moral para pemimpinnya (umara) yang mendorong mereka memperlakukan rakyat sesukanya. Mereka memosisikan rakyat sebagai objek belaka. *Kelima,* umat Islam memiliki sifat pengecut dan penakut. *Keenam,* hilangnya kepercayaan diri yang membuat umat Islam tidak lagi mampu mengembangkan talentanya dengan baik.[50]

Tentu banyak pakar yang mengkaji dan meneliti faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran atau ketertinggalan umat Islam dibanding dengan bangsa-bangsa lain di dunia ini. Ada banyak tawaran pemikiran dan solusi yang telah diberikan. Secara spesifik, Syamsuddin Arif menuliskan sebab-sebab kemunduran sains di dunia Islam. Dalam ungkapannya yang menarik, Arif mengatakan mengingat pelbagai karya dan prestasi yang dicapai oleh para ilmuwan Muslim hingga abad ke-14 Masehi, para ahli sejarah sains banyak yang tak habis pikir mengapa perjalanan sains di dunia Islam seolah-olah mendadak berhenti. "*This situation is a deep puzzle about which many have speculated for at least the last 150 years",* kata Toby E. Huff.[51]

Menurut Prof. Sabra, sebagaimana dikutip oleh Arif, kemunduran merupakan fase keempat dari proses yang disebutnya sebagai "apropriasi" itu. Pada tahap ini aktivitas saintifik mengalami reduksi karena lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan praktis. Sains menyempit wilayah dan perannya menjadi sekadar pelayan agama (*handmaiden of religion)*. Sebagai contoh, aritmatika atau matematika pada umumnya dipakai untuk menyelesaikan persoalan harta waris. Astronomi dan geometri dipakai untuk menentukan jadwal waktu shalat. Akhirnya ilmu tidak berkembang dan merasa puas ketika

[50] Al Amir Syakib Arsalan, *Mengapa Umat Islam Mundur*, h. 65-85.

[51] Syamsuddin Arif, "Sains di Dunia Islam: Fakta Historis-Sosiologis" dalam, *Islamic Science*, *Paradigma*, *Fakta dan Agenda*, Jakarta: Insisit, 2016, h. 90-91.

mampu melayani kebutuhan agama.[52] Arif juga mengutip David C. Lindberg menyebut sebab kemunduran sains Islam tersebut yaitu: (1) Oposisi kaum konservatif; (2) krisis ekonomi dan politik; dan (3) keterasingan dan keterpinggiran sebagai faktor yang bertanggungjawab atas terjadinya kemunduran sains Islam.[53]

Tidak kalah menariknya adalah pendapat Pervez Hoodbhoy, ahli fisika lulusan MIT (Massachutsetts Institut of Technology). Ia menyebut di antara sebab kemunduran sains Islam adalah teologi Asy'ariyah. Doktrin teologi ini membuat kaum Muslimin menjadi fatalistik, tidak berpikir rasional dan cenderung bersikap pasif dalam menyikapi fenomena dan realitas. Lebih jauh lagi, Hoodbhoy menuduh Imam al-Ghazali sebagai orang yang bertanggung jawab menghancurkan bangunan sains di dunia Islam.[54]

Harun Nasution menyatakan, penyebab umat Islam mengalami kemunduran berawal dari kekeliruan dalam memahami konsep takdir. Takdir yang dipahami adalah takdir dalam perspektif aliran Asy'ariyah jika tidak ingin disebut dengan paham *jabariyah*. Sebagian besar umat Islam cenderung memahami bahwa kehidupan ini, apa pun yang berlaku di dalamnya sudah menjadi ketentuan Allah yang pasti terjadi. Semuanya telah ditetapkan Allah Swt. sejak alam azali dan manusia hanya mengikuti dan menjalani saja. Sebut saja masalah rezeki, jodoh, dan kematian.[55]

Adapun yang berbahaya dari konsep seperti ini yaitu implikasi dari pemahaman itu sendiri. Umat Islam menjadi statis dan pasif. Etos kerjanya rendah dan nilai juangnya kecil. Ia merasa tidak perlu berjuang keras, karena semuanya telah

[52] Syamsuddin Arif, "*Sains di Dunia Islam: Fakta Historis*-Sosiologis, h. 91.
[53] Syamsuddin Arif, "*Sains di Dunia Islam: Fakta Historis-Sosiologis*, h. 91.
[54] Pervez hoodbhoy, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas, Antara Sains dan Ortodoksi Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 95 .
[55] Harun Nasution, *Teologi Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 109-122.

ditentukan Allah Swt.. Sekeras apa pun ia bekerja, jika rezeki yang telah ditetapkan Allah kecil, maka usahanya sia-sia. Sebaliknya, jika Allah telah menetapkan rezekinya banyak, walaupun ia bekerja ala kadarnya saja, tetap saja ia akan memperoleh rezeki yang banyak pula.

Contoh ini sederhana, namun jika dielaborasi lebih jauh, pemahaman yang tidak tepat tentang takdir, hukum alam, *sunnatullah*, berdampak terhadap kemunduran peradaban Islam. Pemahaman Asy'ariyah bahkan *jabariyah*, membuat umat tidak akan menggunakan akalnya secara maksimal. Daya nalar, dan daya kritis akan melemah. Mereka tidak akan menggunakan potensi berpikirnya secara maksimal, karena semuanya tidak akan memengaruhi hasil apa pun.

Temuan apa pun, hasil dari eksplorasi yang maksimal tidak akan mengubah keputusan karena hasilnya telah ditetapkan. Langkah terbaik adalah, membiarkan bumi ini berjalan apa adanya tanpa ada campur tangan manusia. Pada titik ini manusia telah menjelma menjadi objek sama seperti benda-benda alam. Ibarat wayang, manusia menjadi wayang yang dimainkan sang dalang. Sampai di sini yang keliru bukanlah ayat-ayat *qur'aniyyah*. Tidak juga ayat-ayat ayat *kauniyah*-nya. Justru masalahnya terletak pada cara manusia memahami dan menyikapinya. Jika ingin melakukan perubahan, maka yang perlu di rubah itu adalah *mindset*, pemahaman terhadap ayat-ayat Allah Swt..

Kritik Harun Nasution juga intelektual Muslim lainnya tentang pemahaman takdir yang tidak tepat menjadi penyebab ketertinggalan umat Islam bisa jadi benar. Tidak dapat dimungkiri, pemikiran adalah hal yang amat mendasar. Dari pemikiran atau pemahaman akan melahirkan apa yang disebut cara pandang persepsi. Selanjutnya dari persepsi lahir sikap dan perilaku. Akhirnya mewujud dalam berbagai tindakan atau aksi konkrit. Jelas bahwa sikap dan perilaku yang keliru tentang sesuatu sesungguhnya berawal dari pemahaman yang keliru. Oleh sebab itu, perubahan *mindset* menjadi sa-

ngat-sangat penting. Mengubah sikap dan prilaku umat Islam harus dimulai dari perubahan pola pikirnya, terutama yang berkenaan dengan konsep-konsep kunci keagamaan.

Sampai di sini, posisi Yudian menjadi berbeda dengan pemikir lainnya. Yudian—sebagaimana terlihat nanti- tidak hanya berhenti pada kritik atau mencari sebab ketertinggalan, tetapi ia bergerak lebih jauh. Merumuskan langkah-langkah konkrit yang harus diambil dalam menyelesaikan problema yang dihadapi umat ini.

Arif menolak tuduhan tersebut. Ia menuliskan bahwa tuduhan pertama hanya dapat dibenarkan jika Asy'arisme adalah sinonim dan *equivalent* dengan *fatalism*. Namun menyamakan, apatah lagi mereduksi akidah *asyariyah* menjadi *jabariyyah* adalah keliru sama sekali. Lebih sesat lagi jika ajaran Islam disamakan dengan fatalisme. Demikian pula tudingan yang kedua. Yang diserang dan ingin dihancurkan oleh Imam al-Ghazali sebenarnya bukan bangunan sains, akan tetapi sikap para ilmuwan saat itu yang tampak sekali telah mendogmakan sains. Sains telah diagungkan sedemikian rupa seolah-olah seperti agama, tidak boleh dipertanyakan lagi asumsi dan kesimpulannya. Oleh karena itu, judul karya Al-Ghazali adalah "*tahafut al-falasifa*" dan bukan "*tahafut al-falsafah*".[56]

D. KEMUNDURAN UMAT ISLAM MENURUT YUDIAN WAHYUDI

Berbeda dengan pemikir-pemikir yang telah disebut di muka, Yudian, seorang intelektual muda Islam yang saat ini menjabat Rektor UIN Sunan Kalijaga dan President of Asian Islamic Universities Association, memiliki perspektif yang berbeda dalam melihat ketertinggalan umat Islam. Berangkat dari analisis terhadap sejarah peradaban Islam yang panjang, interaksinya dengan dunia Barat dan dialognya dengan inte-

[56] Syamsuddin Arif, "*Sains di Dunia Islam: Fakta Historis-Sosiologis*, h. 95

lektual Muslim kelas dunia, Yudian melihat masalah mendasar adalah cara memahami Al-Qur'an yang berdampak pada sikap umat Islam terhadap alam.

Bagi Yudian ada dua hal mendasar yang menyebabkan umat Islam tertinggal dari umat-umat lainnya. *Pertama,* konflik internal yang dialami umat Islam sejak masa yang panjang. *Kedua,* umat Islam telah membuang apa yang disebut *experimental sciences*. Akibat dari pilihan sikap kesejarahan yang keliru ini, umat Islam sulit bangkit bahkan sampai detik ini. Hal ini diperparah karena diagnosis yang tidak tepat, mengakibatkan solusi yang ditawarkan juga tidak memberi dampak signifikan bagi kebangkitan umat Islam.

Di bukunya yang lain, Yudian menuliskan bahwa mengapa umat Islam mundur sedangkan orang lain maju? Pertanyaan yang diajukannya mirip dengan pertanyaan yang diajukan kepada Syekh Sakib Arselan. Menurutnya, umat Islam mundur karena mukmin dan Muslim pada tingkat akidah, tetapi hampir kafir ilmiah, hampir tidak pernah menjadikan hukum alam sebagai bagian dari keimanan dan keislaman mereka. Orang lain, katakanlah Amerika Serikat, maju karena mereka mukmin dan Muslim alamiah dan insaniah. Mereka melaksanakan bagian terbesar dari hukum Allah, sedangkan kita hanya melaksanakan sebagian kecil saja.[57]

Terkesan apa yang disebut Yudian dalam konteks kemunduran umat Islam seolah berbeda. Padahal yang dimaksudnya sama saja. Pada saat umat Islam membuang atau tepatnya meninggalkan *experimental sciences,* itu sama artinya umat Islam telah menjadi kafir ilmiah. Tidak mengakui hukum Allah pada semesta. Padahal, jika umat Islam mampu menguasai ilmu-ilmu alam, katakanlah matematika, fisika, kimia, astronomi dan lainnya, sama artinya umat Islam dapat mengelola alam ini untuk kemakmuran dan kesejahteraannya. Lebih dari itu, umat Islam akan memperoleh keselamatan tidak saja kesela-

[57] Yudian Wahyudi, *Maqasid al-Syariáh*, h. 25.

matan teologis, tetapi juga keselamatan kosmos dan kosmis. Lebih jauh hal ini akan dijelaskan pada bagian berikut ini.

Sampai di sini, pemikiran Yudian ini tentu saja menarik sekaligus menantang untuk ditelaah lebih lanjut. Mengkaji pemikiran Yudian lebih dalam lagi akan memberikan pencerahan kepada kita tentang akar masalah sesungguhnya yang dihadapi umat Ini. Tentu saja bukan sekadar pencerahan, namun bagaimana kita mampu mengambil langkah-langkah konkret.

Yudian melihat akar masalah atau faktor yang menyebabkan umat Islam tertinggal dari bangsa-bangsa lain bukan karena masalah teologi. Lebih-lebih menjadikan teologi Asy'ariyah sebagai tertuduh. Yudian melihat masalah dari perspektif yang tidak dilihat orang lain.

Jika diperhatikan karya-karya yang dihasilkan Yudian, salah satu keunggulannya yaitu menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Bisa jadi bagi orang lain, hal itu tidak berhubungan sama sekali. Namun bagi Yudian, keduanya bahkan yang lainnya memiliki hubungan. Di dalam karyanya yang berjudul *Perang Diponegoro: Tremas, SBY dan Ploso.* Dari judulnya saja kita bisa melihat beberapa unsur yang sepintas tak berhubungan namun di tangannya menjadi berhubungan.

Perang Diponegoro yang berlangsung pada tahun 1825-1830 ternyata memiliki hubungan dengan kelahiran pesantren Tremas. Dari Tremas lahir orang penting lainnya dan menjadi penentu perjalanan bangsa ini, SBY dan Yudian sendiri sebagai rektor kemudian menjadi President of Asian Islamic Universities Association. Ia menyebutnya, SBY mewakili umara dan Yudian mewakili ulama. Menariknya, hubungan tersebut sangat logis dan bisa diterima nalar.

Berkaca pada Harvard University, Yudian menyebut salah satu faktor mengapa Harvard menjelma menjadi universitas terbaik di dunia? Sekolah yang semula Seminari itu berubah menjadi universitas terbaik adalah karena *experimental sciences-oriented curriculum* dan ditopang fondasi ekonomi.

Yudian menuliskan di dalam bukunya *Perang Diponegoro:*

Tremas, SBY dan Ploso, sebagai berikut:

> Proses ini melahirkan revolusi industri, yang kemudian "memakan" kekuasaan semua agama. Eropa sebagai salah satu pusat revolusi industri digilas sekularisme. Kekuasaan gereja pun tumbang. Revolusi Perancis merupakan contoh paripurna tentang pencampakan agama. Semangat yang sama menggilas Inggris tiga tahun sebelumnya, dengan Revolusi Amerika (1776) yang menjadi negara sekuler terkuat. Sebagai puncaknya, Eropa, bahkan dunia, digilas komunisme. Kekuasaan Islam juga takluk di bawah kaki anak-anak revolusi industri. Andalusia jatuh (1492), tiga abad setelah umat Islam resmi membuang *experimental sciences*, yang dari sini "anak-anak tiri" Ibn Rusyd (w.1192) ini merebut Malaka (1511) dan menjajah Nusantara (1595-1942) setelah terlebih dahulu tersesat menemukan Amerika (1492). Mesir direbut Napoleon (1798), India jatuh ke tangan Inggris (1802), yang merdeka 1947 (India dan Pakistan, kemudian 1971, Bangladesh). Maroko merdeka dari penjajahan Perancis (1952), yang disusul Algeria (1963), Daulah Usmaniyah, sebagai *the last Muslim super power,* kalah dalam PD (Perang Dunia) I (1918), sebuah tragedi yang mengakhiri kekuasaan Islam sejak 630. Untuk pertama kali, Islam tidak lagi memiliki super *power*, bahkan hampir seluruh dunia Islam terjajah. Pembubaran khilafah (1924) merupakan penghapusan resmi simbol kesatuan agama dan politik Islam (*al-din wa al-daulah)* yang berjaya sejak Nabi Muhammad berhasil melakukan *fathu Makkah* (630).[58]

Berangkat dari telaah Yudian terhadap perjalanan sejarah Islam sejak awal kedatangannya sampai perkembangan Islam di Indonesia, Yudian melihat faktor penyebab kemunduran umat Islam adalah ketika umat Islam membuang *experimental sciences.* Umat Islam memandang ilmu-ilmu yang sangat penting adalah ilmu yang berhubungan dengan agama seperti kalam, fikih, tafsir, Hadis, dan tasawuf. Selain itu, dipandang sebagai ilmu dunia yang hanya berurusan dengan masalah dunia semata. Sejak saat itulah umat Islam tidak lagi mementingkan matematika, fisika, kimia, biologi, dan ilmu alam lainnya.

---

[58] Yudian Wahyudi, *Perang Diponegoro*, *Tremas*, *SBY dan Ploso*, (Jakarta: Deputi Bidang Koordinasi Pendidikan dan Agama, 2012), h. 33

IV

REKONSTRUKSI PERADABAN ISLAM: POKOK-POKOK PIKIRAN YUDIAN WAHYUDI

A. DARI MANA KITA MULAI?

Beberapa penulis ketika berbicara tentang kebangkitan peradaban Islam, di antara pertanyaan yang mereka ajukan adalah, dari mana memulainya? Ali Syariati di dalam bukunya *Peranan Cendekiawan Muslim: Mencari Masa Depan Kemanusiaan Sebuah Wawasan Sosiologis*, khususnya pada bagian keempat menuliskan, *Dari Mana Mesti Mulai?* Untuk menjawab pertanyaan tersebut, Ali Syari'ati mengatakan, kembali ke potensi diri.[1] Di dalam bukunya yang lain, *Membangun Masa Depan Islam*, Ali Syari'ati mengawali pembahasannya dengan mengajukan pertanyaan, *Dari Mana Kita Mesti Mulai?* Pertanyaan ini diikuti dengan pertanyaan berikutnya, *apa yang*

[1] Ali Syariati, *Peranan Cendekiawan Muslim: Mencari Masa Depan kemanusiaan Sebuah Wawasan Sosiologis*, (Yogyakarta: Salahuddin Press, 1985), h. 159.

harus dilakukan?[2] Senada dengan hal di atas, Husain Heriyanto di dalam *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam*, pada bagian kesatu juga menulis "*Urgensi Revitalisasi Khazanah Islam: Dari Mana Kita Mesti Mulai?*" tawarannya adalah—mengutip Hasan Hanafi, kita perlu melakukan analisis terhadap realitas objektif dunia eksternal sebagaimana juga realitas internal umat Islam sebagai langkah awal untuk menentukan langkah-langkah pencerahan dan kebangkitan umat.[3]

Tentu pemikiran Ali Syari'ati dan Husein Heriyanto bukan satu-satunya tawaran pemikiran yang ada untuk menentukan dari mana kita memulai langkah. Namun paling tidak, kita menjadi mengerti bahwa apa pun yang ingin kita lakukan dalam rangka membangkitkan kembali kejayaan peradaban Islam, hendak lebih dahulu menentukan titik berangkat. Dari titik itulah, kita merumuskan langkah-langkah berikutnya sampai akhirnya kita menuai hasil yang kita inginkan. Jika analisis kita benar dalam menentukan titik berangkat, maka langkah selanjutnya akan benar. Sebaliknya, jika salah dalam mendeteksi akar masalah, tentu dampaknya adalah kekeliruan dalam memberikan jalan keluar.

Sebagaimana telah disebut di bagian awal buku ini, peradaban Islam saat ini mengalami kemunduran hingga pada titik yang terendah. Umat Islam benar-benar terkejut, bagaimana mungkin Islam pada masa lalu memuncaki peradaban dunia dengan prestasi yang telah dicapainya terutama dalam bidang sains dan teknologi, saat ini dalam kondisi terpuruk. Benar-benar tidak berdaya. Di bidang sains dan teknologi umat Islam tertinggal. Demikian juga di bidang ekonomi dan militer. Sulit mencari negara Islam atau negara dengan penduduk mayoritas Muslim memiliki peralatan militer yang cukup kuat dan tangguh, sehingga negara itu disegani bahkan ditakuti negara lainnya. Sulit juga menemukan negara Muslim yang

[2] Ali Syariati, Membangun Masa Depan Islam, (Bandung: Mizan, 1989), h. 23-28.
[3] Husein Heriyanto, Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam, (Bandung: Mizan, 2011), h. 9.

ekonominya maju dan rakyatnya sejahtera. Dapat memberikan dana pinjaman luar negeri yang besar bagi negara-negara yang membutuhkan. Negara yang kuat ekonominya tentu menjadi tempat bergantung bagi negara-negara yang lemah ekonominya. Pada gilirannya, negara itu menjadi adikuasa dan menjadi pengendali peradaban dunia.

Kesadaran bersama di kalangan cendekiawan, intelektual dan ulama akan kemunduran—untuk tidak menyebut keruntuhan—peradaban Islam itu, secara diam-diam melahirkan kesepakatan baru. Tidak ada pilihan lain, umat Islam harus bangkit dari keterpurukannya. Keluar dari kemelut ruang historisnya. Mengembalikan kejayaan seperti yang pernah dicapainya pada masa lalu. Menjadi lokomotif peradaban dunia. Bahkan menjadi kiblat peradaban itu sendiri. Merupakan mimpi buruk jika peradaban Islam benar-benar punah seperti yang dialami peradaban lainnya di muka bumi ini. Karena itu, menjadi tugas generasi hari ini untuk mengembalikan kejayaan Islam. Menjadi umat terbaik (*khaira ummat)* dan menjadi rahmat bagi semesta alam. Generasi hari ini adalah mereka yang takut akan kemurkaan Allah. Lebih takut lagi jika Allah Swt. pada akhirnya mengganti mereka dengan generasi lain yang lebih mampu mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan kemakmuran di muka bumi ini. Berkenaan dengan hal ini, Allah Swt. telah menjelaskanya di dalam Al-Qur'an seperti yang terdapat di dalam QS. *al-Maaidah*: 54, QS. *Muhammad*: 38, QS. *an-Nisaa':* 133, QS. *Ibrahim*: 19-20. Semangat yang terkandung di dalam ayat-ayat di atas adalah andai generasi hari ini tak mampu memimpin peradaban dunia menjadi lebih baik, membawa penduduk bumi semakin taat kepada Allah Swt., menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan, maka tidak sulit bagi Allah untuk menggantikan generasi hari ini dan melimpahkan tanggung jawab peradaban itu kepada generasi lain.

Memang sulit untuk menentukan dari mana memulai rekonstruksi peradaban Islam tersebut. Hal ini disebabkan ka-

rena masalah yang dihadapi umat Islam sangat *complicated*. Akibatnya sulit menentukan titik berangkat. Apakah dimulai dari reformasi teologi? Atau dari sisi pembangunan ekonomi umat? Penguatan di dalam bidang pendidikan? Atau malah berawal dari reinterpretasi sumber-sumber utama Islam, Al-Qur'an dan Hadis? Pastinya, sesulit apa pun, mau tidak mau, titik berangkat ini harus ditetapkan agar rekonstruksi atau membangun kembali peradaban Islam dapat dilakukan. Bisa jadi bermula dari hal-hal sederhana atau hal-hal kecil namun berdampak besar. Bisa juga berangkat dari cara yang tidak biasa atau apa yang disebut dengan berpikir luar kotak (*out of the box*).

Mengapa dipilih kata rekonstruksi? Kata "rekonstruksi" dipilih karena peradaban Islam itu pernah lahir, berkembang kemudian berjaya dan akhirnya terpuruk kembali. Kejayaan itulah yang harus dikembalikan. Tentu tidak sama maknanya dengan membangkitkan batang terendam. Tidak mungkin, juga membuat apa yang telah berlalu dihidupkan kembali. Rekonstruksi peradaban yang dimaksud di sini yaitu menangkap semangat dan spirit peradaban masa lalu, untuk digunakan saat ini demi kemajuan peradaban Islam. Dalam adagium yang lain disebut *al-hifz bi al-qadim al-salih wa al-akhz al-jadid al-aslah* yang maknanya yaitu memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik. Adagium di atas ditambahkan Yudian dengan kalimat, *wa al-ijad bi al-ajdad al-anfa'* (dan menciptakan yang terbaru dan paling bermanfaat). Sikap umat Islam hendaknya di satu sisi menjaga *turast* yang memang sudah baik dan di sisi lain perlunya kesiapan untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Bahkan sebagaimana telah disebutkan di atas, umat Islam juga harus mampu menciptakan yang lebih baru dan lebih bermanfaat bagi kehidupan umat di masa kini dan masa yang akan datang.

Penulis tergelitik ketika membaca tulisan Ali A. Allawi tentang kemunduran peradaban Islam. Ia menuliskan bahwa

kemerosotan peradaban Islam yang nyata telah menjadi topik pembahasan yang hangat di antara para sejarawan selama lebih dari 300 tahun, tetapi tanpa menghasilkan kesimpulan yang memuaskan atau pasti. Mengenai kemerosotan peradaban Islam dan mengaitkannya dengan kejatuhan Baghdad ke tangan bangsa Mongol pada abad ke-13; suatu tesis yang telah terbantahkan, tetapi tetap mewarnai imajinasi populer.[4]

Ali A. Allawi tentu tidak sembarang bicara. Sejak dulu kita bicara tentang kemunduran dan selama itu pula kita seakan tak menemukan cara yang paling tepat untuk keluar dari kemunduran itu. Bagaimana mungkin, ulama, ahli, dan para intelektual Muslim membincangkan penyebab kemunduran umat Islam lebih 300 tahun tanpa hasil yang signifikan. Terkesan berlebihan, namun jika hari ini umat Islam tetap saja menjadi umat yang tertinggal di berbagai bidang kehidupan terutama sains dan teknologi yang berimplikasi pada kemunduran ekonomi dan politik serta penguasaan alat-alat militer, memaksa kita untuk menerima kenyataan bahwa kita memang lama bicara sebab -dan itu tidak tuntas- dan tidak pernah berhasil menemukan sebab fundamentalnya. Lalu bagaimana kita bisa menemukan jalan keluarnya. Bukankah ini sebuah ironi.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, sebenarnya umat Islam memiliki kesadaran yang sama bahwa saat ini kita benar-benar tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Kesadaran akan kondisi objektif umat Islam ini jauh lebih baik ketimbang kita tak pernah sadar akan ketertinggalan kita. Mengenai sebab, pastinya tidak ada faktor tunggal. Ada banyak sebab yang bisa jadi antara satu dengan lainnya saling bertautan, bahkan tumpang tindih, dan berakumulasi menjadi sebab utama kemunduran umat Islam. Adalah sikap yang bijak, jika semua faktor kemunduran itu dikaji dengan cermat,

[4] Ali A Allawi, *Krisis Peradaban Islam: Antara Kebangkitan dan Keruntuhan Total*, (Bandung: Mizan, 2018), h. 56

kemudian dianalisis sampai kita menemukan alasan yang paling fundamental.

Agaknya Yudian setuju dengan pendapat Ali Shari'ati dan Bint al-Shati, bahwa peradaban harus dibangun dengan cara membangun manusianya. Ini pula sesungguhnya yang menjadi dasar mengapa Allah Swt. menciptakan Adam a.s. dan menjadikannya sebagai khalifah Allah di muka bumi ini. Tugas utama khalifah tentulah memakmurkan bumi dan maknanya sama dengan membangun peradaban. Oleh karena itu, membangun manusia unggul dan melengkapinya dengan fakultas-fakultas terbaik akan mengantarkannya menjadi khalifah yang unggul pula. Di antara hal yang sangat penting adalah bagaimana khalifah itu memiliki pemahaman yang benar dan tepat tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Tentu bukan hanya memahaminya, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an sesungguhnya kitab yang sempurna. Di dalamnya kita menemukan beragam nilai dan ajaran yang dapat dijadikan petunjuk bagi manusia dalam menata kehidupannya agar sesuai dengan kehendak Allah Swt.. Namun yang harus disadari, Al-Qur'an bukanlah kitab petunjuk operasional atau petunjuk teknis. Terkadang Al-Qur'an menginformasikan hal-hal yang umum atau global tanpa merincinya. Tegasnya yang diperoleh dari Al-Qur'an adalah ajaran pokok atau ajaran dasar yang tentu saja perlu ditafsirkan agar menjadi ajaran yang implementatif. Al-Qur'an perlu di baca (*qiraáh,* tilawah*)* dan tidak kalah pentingnya harus di*tadabburi* (direnungkan maknanya). Nalar harus bekerja secara maksimal agar saripati Al-Qur'an bisa digali. Kendatipun Al-Qur'an telah ditafsirkan oleh mufasir ratusan tahun yang lalu, itu tak membuat kita berhenti untuk membaca dan menafsirkannya buat zaman kita.

Dalam konteks menjadikan Al-Qur'an agar tetap aktual, Syaikh Muhammad Al-Ghazali menulis sebuah buku yang berjudul, *Kaifa Nata'ammal Ma'a Al-Qur'an* yang kemudian d iterjemahkan dengan judul, *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita: Meng-*

aplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini. Di dalam pengantarnya, Al-Ghazali memberikan kritik yang hemat penulis sangat keras. Ia menuliskan sebagai berikut:

> Tetapi, sikap kaum Muslim terhadap Al-Qur'an yang mereka muliakan terkesan begitu parah ! Sehingga, pada beberapa abad belakangan ini, Al-Qur'an dan risalah Islam tidak ubahnya seperti sungai yang kekeringan, atau padang pasir yang tandus dan gersang! .... Sebagai umat Islam yang dipilih Allah Swt., sudah seharusnya menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan mengaktualisasikan dirinya secara aktif. Bukan sebaliknya pasif dan membisu, sebagaimana orang-orang Jahiliyah dahulu menutup telinganya terhadap Al-Qur'an ... sebagaimana yang terjadi pada kaum muslimin saat ini. Mereka tampak mendengarkan Al-Qur'an dengan tenang, tanpa respons apa pun, serta hanya dengan kepasifan dan diam. Akal mereka seolah-olah beku dan pancaindra mereka sudah tidak berfungsi lagi. Seolah-olah Al-Qur'an dibicarakan kepada mereka dari tempat yang sangat jauh![5]

Untuk mengatasi kepasifan bahkan kejumudan umat dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, Syaikh Al-Ghazali menyarankan agar Al-Qur'an dikaji kembali, dibaca, ditelaah, bahkan dihafalkan. Justru yang membuat buku ini menarik, bukan saja karena penjelasan Al-Ghazali tentang metode mamahami Al-Qur'an, tetapi rekomendasinya yaitu pentingnya menggunakan ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan dalam memahami Al-Qur'an. Bahkan lebih dari itu, menurut Al-Ghazali, menyingkap ayat-ayat *kauniyyah* Al-Qur'an menjadi satu keniscayaan.

Sesungguhnya apa yang dilakukan Yudian dalam konteks rekonstruksi peradaban Islam adalah membaca Al-Qur'an dengan optik yang lebih baru, *fresh* dan tentu saja kontekstual. Apakah Yudian berhasil? Tentu saja sejarah akan menjawabnya. Namun setidaknya, upaya serius Yudian untuk melahirkan gagasan, pemikiran dan gerakannya dalam mem-

[5] Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Al-Qur'an Kitab Zaman Kita: Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 24-25

bangun peradaban, menjadi bukti bahwa upaya untuk merekonstruksi peradaban Islam tidak boleh berhenti.

Kembali kepada pertanyaan yang penulis kemukakan di awal bab ini. Dari mana memulainya? Bagi Yudian, jawabannya adalah kembali kepada Al-Qur'an? Namun perlu dicatat, kembali kepada Al-Qur'an tidak dalam makna yang umumnya dipahami para ulama masa lalu. Kembali kepada Al-Qur'an adalah menemukan hukum terbesar di dalam Al-Qur'an yaitu hukum keseimbangan. Selanjutnya memberi makna baru terhadap konsep-konsep dasar agar lebih dinamis dan tentu saja implementatif. Diskusi pada sub bab berikut ini akan mencoba mengelaborasi pokok-pokok pikiran di atas.

B. KEMBALI MEMAHAMI AL-QUR'AN

Yudian sebagai pemikir yang sangat *concern* dengan isu-isu keumatan dan peradaban Islam saat ini terpanggil untuk memecahkan problem dimaksud. Sebagaimana pemikir lainnya, Yudian mencoba menganalisis sebab kemunduran peradaban Islam dengan menggunakan berbagai pendekatan dan kemudian mencari solusi. Yudian menawarkan pemikiran yang dipandangnya bisa mengobati peradaban Islam yang sedang kronis. Bisa jadi pemikiran-pemikiran yang ditawarkan Yudian semakin menambah daftar panjang apa yang disebut Ali A. Allawi di atas, solusi yang tidak efektif. Bisa jadi pula pemikiran yang ditawarkan tidak memberikan pengaruh untuk mengembalikan kejayaan peradaban Islam. Namun jika kita menelaah secara mendalam pikiran Yudian, agaknya kita sepakat bahwa solusi yang ditawarkannya berbeda. Menariknya Yudian tidak hanya berpikir tetapi juga memperaktikkan apa yang dipikirkannya. Dengan kata lain, Yudian bukan hanya pemikir teoretis yang berada di menara gading dan mencukupkan diri dengan konsep dan wacana. Yudian adalah pemikir yang "turun ke bumi". Melihat secara langsung problema yang dihadapi umat Islam. Tidaklah mengherankan

jika Yudian telah mengimplementasikan pikirannya itu dalam bentuk nyata, menghadirkan lembaga pendidikan Islam yang berbeda dengan kebanyakan model pendidikan Islam lainnya. Sebagaimana yang akan dijelaskan lebih luas pada pembahasan berikut ini, Yudian mendirikan Pesantren Nawesea yang menjadi tempat berseminya pemikiran-pemikiran progresifnya.

Yudian melihat masalah mendasar yang mendera umat Islam hari ini adalah pemahaman yang keliru tentang konsep-konsep dasar Islam. Dan itu diawali dengan ketidaktepatan dalam memahami konsep-konsep kunci Al-Qur'an. Sebut saja misalnya makna Islam, iman, akhlak, adab, khalifah, *al-asma'* dan lain sebagainya. Karena itu, saat ini diperlukan satu bentuk penafsiran yang lebih dinamis, konstruktif, dan implementatif tentang konsep-konsep kunci tersebut. Pemahaman yang benar tentang sumber—Al-Qur'an dan Hadis adalah mutlak.

Dalam wawancara dengan Yudian, penulis menemukan hal menarik berkenaan dengan problema yang dihadapi umat Islam saat ini. Dengan kalimat yang sangat menyentak, ia mengatakan bahwa masalah ketertinggalan umat Islam saat ini karena kita salah membaca agama. Tegasnya keliru dalam menangkap pesan Al-Qur'an. Akibatnya Al-Qur'an sebagai *hudan* tidak dapat difungsikan secara optimal. Padahal Al-Qur'an itu adalah penjelasan *(tibyanan)* bagi segala sesuatu. Semua penjelasan tentang Allah Swt. dan alam semesta ini ada di dalam Al-Qur'an, baik itu pesannya eksplisit ataupun implisit. Pernyataan Yudian ini sesungguhnya merujuk kepada Al-Qur'an sebagaimana yang terdapat di dalam surah *al-Nahl* ayat 89:

> *(Dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.*

Untuk menemukan makna *tibyanan likulli syai'* kita merujuk Aisyah Abdurrahman Bint Al-Shati yang merupakan salah satu pemikir atau mufasir yang pemikirannya dikaji Yudian. Kata *tibyanan* memiliki akar kata yang sama dengan kata *bayan*. Untuk memudahkan memahami makna *tibyan*, ada baiknya kita merujuk surah *ar-Rahman* (55): 1-4. *Tuhan yang maha al-rahman (pemurah).Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya al-bayan. (*QS. *ar-Rahman* [55]: 1-4). Menurut Abdurrahman bint Al-Shati, akar kata *bayan* dengan segala bentuk derivasinya nyata sekali menunjukkan pengertian "menjelaskan", "menerangkan", dan "mengungkapkan". Al-Qur'an sendiri juga disebut sebagai kitab yang menjelaskan (*kitaban mubina)* dan ayat-ayatnya disebut dengan *al-bayyinat.* Yang berarti hujah yang jelas dan pasti. Jelaslah bahwa *al-bayan* itu berbeda dari sekadar mengeluarkan suara (*al-nutq al-saut).*[6]

Sampai di sini, kata *al-bayan* atau *tibyanan* sebenarnya memiliki makna yang spesifik. Bint Syathi mengatakan bahwa keistimewaan manusia dengan *al-bayan,* berkaitan dengan Al-Qur'an sebagai suprapesona retoris, *al-mau'jizah al-bayaniyah,* yang dibawa Nabi Muhammad, Nabi yang berbangsa Arab. Dengan mukjizat, agama bergerak sejalan dengan evolusi manusia. Mukjizat Nabi Musa as sesuai dengan zaman sihir. Demikian juga mukjizat Nabi Isa a.s. merupakan bukti kenabiannya pada zaman yang mengagungkan tokoh-tokoh yang dapat melakukan hal-hal luar biasa. Lalu ketika datang era kemanusiaan, maka *al-bayan* ini menjadi mukjizat Nabi Muhammad Nabi penghabisan yang berbicara kepada *sense* yang tajam, hati (kesadaran) yang hidup dan visi mental yang menyala. Sehingga manusia terangkat sampai pada kemampuannya untuk mengenali Al-Qur'an, *kitabun mubin,* sebagai mukjizat Rasululullah, Nabi yang ummi, manusia yang suka

[6] Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi, *Manusia: Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an* (Maqal fi al-Insan, Dirasah Qur'aniyyah), (Yogyakarta: LKPSM, 1997), h. 53.

makan dan berjalan di pasar-pasar.[7]

Penjelasan Bint Syathi' di atas hemat penulis penting untuk ditelaah lebih dalam. Penyebutan Al-Qur'an sebagai *tibyanan likulli syai'* (penjelasan bagi segala sesuatu) itu artinya Al-Qur'an harus dipelajari, dikaji, didalami, dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan modern. Inilah model umat Nabi Muhammad saw. dalam merespons Al-Qur'an. Adalah tidak tepat jika Al-Qur'an dijadikan mantera lebih-lebih mantera sihir seperti pada zaman Nabi Musa a.s. Umat Nabi Muhammad saw. harus merespons Al-Qur'an dengan nalarnya, intelektual dan juga dengan kalbunya. Integrasi antara nalar dan kalbu dalam memahami pesan Al-Qur'an, akan membuat pesan Al-Qur'an dapat ditangkap sepenuhnya, utuh dan bulat.

Bagi Yudian, Al-Qur'an itu mengandung dua hal yang amat sangat mendasar, alam semesta dan tauhid. Alam bukan saja dimengerti sebagai ayat-ayat *kauniyyah* apa lagi jika hanya dipahami sebatas karunia Allah Swt. untuk manusia. Namun alam memiliki hukumnya tersendiri yang mau tidak mau harus dikuasai manusia. Kendati Al-Qur'an menegaskan bahwa alam telah ditundukkan buat manusia *(taskhir)* namun manusia sendiri perlu menguasai dan menaklukkan alam dengan mengetahui apa yang disebut Yudian dengan hukum kepasangan.

Secara normatif, Islam adalah agama yang sempurna. Jika merujuk kepada Al-Qur'an, informasi kesempurnaan Islam dapat dilihat pada surah *al-Maaidah* ayat 3.

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلامَ دِينًا

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.

---

[7] Aisyah Abdurrahman Bint Al-Syathi, *Manusia: Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, h. 55.

Ayat ini turun sewaktu Nabi sedang melaksanakan ibadah haji (haji *wadha'*, haji perpisahan) yang pertama sekaligus yang terakhir. Tepatnya pada hari Arafah 9 Zulhijjah, lewat ayat ini, Allah Swt. menegaskan kesempurnaan Islam sebagai agama. Tidak ada agama lain yang akan hadir ke muka bumi. Ajaran Islam juga dipandang selesai yang merupakan kelanjutan ajaran Nabi-nabi sebelumnya. Tentu bukan saja sebagai kelanjutan tetapi Islam menyempurnakannya. Para ulama cenderung memahami bahwa kesempurnaan Islam dalam makna ayat ini adalah tidak ada lagi penjelasan halal dan haram yang akan turun sesudah *al-Ma'idah* ayat 3.

Muhammad Asad di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa, menurut semua hadis yang ada, yang berdasarkan orang-orang yang sezaman dengan Nabi, ayat tersebut—ayat yang menjadi penutup, demikianlah kira-kira—diwahyukan di Padang Arafah pada Jumat sore, 9 Zulhijjah 10 H, sekitar 81 atau 82 hari sebelum Nabi wafat. Tidak ada aturan hukum apa pun yang diwahyukan setelah ayat ini; dan ini menjelaskan pernyataan dalam ayat tersebut bahwa Allah Swt. telah menyempurnakan agama dan melimpahkan sepenuh nikmat-Nya kepada orang-orang yang beriman. Penyerahan diri manusia kepada Allah (Islam) ditetapkan sebagai dasar, bagi seluruh agama *(al-din)*. Penyerahan diri ini diungkapkan tidak saja melalui keimanan kepada Allah, tetapi juga melalui ketaatan kepada perintah-Nya; dan ini adalah alasan mengapa maklumat mengenai telah disempurnakannya pesan-pesan Al-Qur'an diletakkan dalam konteks ayat yang berisi aturan hukum terakhir yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw..[8]

Abdullah Yusuf Ali menjelaskan bahwa QS. *al-Maidah* ayat 3 di atas mengisyaratkan atau menandakan sudah dekatnya masa tugas Rasulullah akan berakhir dalam kehidupan dunia ini.[9]

---

[8] Muhammad Asad, *The Message of The Quran: Tafsir Al-Qur'an Bagi Orang-orang yang Berpikir*, Juz I, (Bandung: Mizan, 2017), h.175.

[9] Abdullah Yusuf Ali, *Al-Qur'an, Terjemah dan Tafsirnya*, h. 240.

Penting untuk dicatat, kesempurnaan Islam itu sebenarnya terletak pada ajaran dasarnya atau ajaran pokok. Kesempurnaan itu juga dalam makna esensial Islam dan posisi Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir yang menerima wahyu Allah dan tidak ada Nabi sesudahnya.

Selanjutnya makna Islam sebagai agama yang sempurna adalah dari sisi nilai-nilai universal. Nilai-nilai Islam itu tentu saja mengatasi ruang dan waktu. Sebut saja nilai keadilan, akan diterima sepanjang masa tanpa membedakan suku, agama dan ras. Keadilan adalah satu kebutuhan intrinsik manusia. Siapa pun orangnya pasti membutuhkan keadilan dan tentu ingin diperlakukan secara adil. Tidaklah mengherankan jika ada orang yang sanggup berjuang bertahun-tahun hanya untuk memperoleh keadilan. Kebalikannya, perlakuan yang menampakkan ketidakadilan itu akan mengganggu rasa kemanusianya. Karenanya ada banyak orang yang bersedia mengorbankan apa yang bisa ia korbankan untuk menegakkan keadilan itu sendiri. Setidaknya ia akan menunjukkan protesnya terhadap segala bentuk kezaliman.

Dengan demikian, makna kesempurnaan Islam terlihat dari sisi ajaran yang melingkupi semua aspek kehidupan serta nilai-nilai universalnya. Kerap kali para pengkaji Islam menjelaskan ajaran Islam terdiri dari akidah, syariah dan akhlak. Khusus syariah, ajarannya melingkupi aspek ibadah dan mu'amalah. Wilayah yang disebut terakhir ini cakupannya cukup luas. Termasuk di dalamnya masalah hukum, ekonomi, sosial-budaya dan politik. Kesempurnaan lainnya Islam disebut agama yang *salihun likulli zaman wa makan* (agama yang tetap baik, relevan bagi setiap zaman). Siapa pun yang membenturkan Islam dengan semangat atau perubahan zaman, itu hanyalah satu bentuk ketidakpahaman belaka. Lebih-lebih jika ada yang mempertanyakan, apakah Islam yang mengikut zaman atau zaman yang harus mengikut Islam? Pertanyaan ini juga termasuk ke dalam bentuk ketidakpahaman makna Islam itu sendiri.

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah pemaknaan atau penafsiran Islam juga telah selesai dan tuntas? Jika dipandang selesai dan tuntas, maka tidak diperlukan lagi ijtihad atau penafsiran kembali terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Pada gilirannya, segala bentuk penafsiran yang lahir dalam rahim sejarah Islam akan membeku dan membatu. Pada titik ini, teks dan tafsirnya, keduanya dipandang final. Tentu saja pandangan ini keliru. Teks Al-Qur'an telah sempurna turunnya. Namun penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an senantiasa diperlukan dalam rangka merespons dinamika zaman yang terus berkembang dan berubah.

Para pengkaji syari'ah, ketika membahas ushul fikih atau filsafat hukum Islam, tepatnya *bab al-ijtihad* akan ketemu pernyataan yang amat menarik, yaitu, *nash-nash* (*nushush)* itu terbatas dan telah pula berhenti. Adapun kejadian dan peristiwa (*al-waqaí)* yang membutuhkan keputusan-keputusan hukum tetap saja hadir seiring dengan perkembangan zaman. Sebenarnya bukan saja karena peristiwa-peristiwa baru itu diperlukan ijtihad tetapi juga disebabkan penafsiran lama yang tidak lagi relevan dengan semangat zaman.

Tidak tertutup kemungkinan pemaknaan kita terhadap Islam juga iman yang selama ini dipegangi kurang tepat atau kurang memberi daya tonjok psikologis. Watak Islam itu sesungguhnya akan ditentukan oleh makna yang diberikan kepadanya. Lalu persoalannya adalah apakah pemaknaan kita terhadap Islam yang kita anut selama ini sudah benar seperti yang dikehendaki sang pemilik kata. Benar bahwa tafsir bertujuan untuk menyingkap kehendak Allah Swt.. dan kita tidak pernah tahu yang pasti benar itu yang mana. Namun setidaknya menangkap nilai dasar Al-Qur'an sebagai petunjuk, penjelas dan pembeda, kita dapat menentukan makna-makna yang sesungguhnya paling dekat dengan maksud atau kehendak Allah. Dengan demikian, meninjau kembali atau menafsirkan kembali konsep-konsep kunci dalam Al-Qur'an tetap penting.

C. REINTERPRETASI KONSEP-KONSEP KUNCI

1. Islam

Memahami Islam secara tepat dan benar bagi Yudian, mutlak penting. Kekeliruan dalam memahami Islam akan membawa dampak yang sangat fatal. Benar bahwa Yudian di dalam tulisan-tulisannya tidak menyinggung istilah *world view*. Namun sesungguhnya secara implisit, Yudian menegaskan pemahaman yang benar tentang Islam, iman, manusia, alam serta konsep dasar lainnya akan membentuk pandangan dunia Islam itu sendiri. Di atas pandangan dunia Islam itulah akan tegak konsep lainnya seperti politik, sosial, ekonomi dan budaya.

Yudian mengkritik pemaknaan Islam yang keliru seperti yang disampaikan sebagian pakar. Adapun contoh yang dikritik Yudian adalah konsep Islam yang dilontarkan Nurcholish Madjid (Cak Nur). Untuk meluruskan cara berpikir Cak Nur, Yudian sampai berencana untuk menulis sebuah buku yang mengkritisi pemaknaan Islam sebagai sikap pasrah (*Islam Kok Pasrah*). Di dalam bukunya yang berjudul, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princenton,* Yudian membahas tentang Cak Nur secara panjang lebar, lebih kurang 22 halaman di bawah sub judul, *Dari Harvard ke Princenton: Dialektika Cak Nur vs Ibnu Taimiyah.* Artikel ini hemat penulis termasuk artikel penting yang terdapat di dalam buku ini. Yudian secara objektif menjelaskan posisi Cak Nur di hadapan Ibn Taimiyyah dan selanjutnya bagaimana pula Cak Nur memahami pikiran-pikiran Ibn Taimiyyah. Termasuk ketika Yudian menguraikan pikiran Cak Nur tentang makna "*Islam Khas*" dan "*Islam ámm*" yang selama ini terlanjur terlupakan atau sengaja dilupakan. Cak Nur lah yang mengangkat makna Islam *(khas* dan *'am)* itu kembali.[10]

[10] Bandingkan Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. xiv-xv.

Bagi Yudian, Cak Nur berhasil menerjemahkan—atau "cara membaca" menurut Yudian—pemikiran Ibn Taimiyy-yah lewat disertasiya, "*Ibn Taimiyyah on Kalam and Falsafah*". Menurutnya, tidak seperti pengagum-pengagum awal Ibn Taimiyyah, memasuki problema kalam dari pintu yang berbeda. Mereka berangkat dari kalam sebagai ilmu tauhid sempit. Mereka fokus pada permurnian pemahaman akidah dan ibadah *mahdhah*. Di sisi lain, Cak Nur menganggap ke dua bidang ini sudah selesai, sehingga sudah tidak perlu dibicarakan lagi. Persatuan Islam dan Muhammadiyah, kata Cak Nur, menyerukan "kembali kepada Al-Qur'an dan Hadis" tetapi secara sempit, sehingga hasilnya sepele; hanya aspek-aspek akidah dan ibadah *mahdhah* seperti pelurusan soal wudhu dan rakaat tarawih. Lebih parah lagi mereka sering mempermasalahkan amaliah yang termasuk kategori sunnah atau *nafilah*. Persatuan Islam dan Muhammadiyah sebaiknya, imbau Cak Nur, melakukan ijtihad dalam bidang-bidang keagamaan, bahkan duniawi yang lebih luas dan metode yang lebih baik.[11]

Poin penting dari Cak Nur, sebagaimana yang telah disinggung sedikit di atas, adalah konsep Islam Ibn Taimiyyah yang membagi Islam kepada dua, Islam khas dan Islam *ámm* (umum). Mengapa kajian ini tidak terungkap, karena memang selama ini definisi Islam dianggap sudah selesai dan tidak perlu lagi dipermasalahkan. Padahal yang diperpegangi selama ini adalah konsep Islam khusus. Sebagai akibatnya, Ibnu Taimiyyah, bahkan umat Islam, terkesan kaku, eksklusif dan absolutis kurang pluralis dan kurang toleran.[12]

Islam menurut Cak Nur—sebagaimana dijelaskan Yudian—berasal dari kata kerja *aslama,* yang berarti tunduk (kepada kehendak Allah) agar mencapai *salam/salamah* (seakar dengan kata Islam) yang berarti keselamatan dan kedamaian. Jadi Islam secara etimologis, merupakan penjamin keselamat-

[11] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2017), h. 150.
[12] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard*, h. 150.

an dan kedamaian. Masalahnya menurut Yudian, bagaimana caranya? Di sini Cak Nur mengutip Ibn Taimiyyah dengan membagi Islam kepada dua, Islam umum *(al-Islam al-ámm)* dan Islam khusus *(al-Islam al-khass)*. Islam umum adalah *"mode of existence"* (cara berada) dalam pengertian bahwa segala yang ada di dunia ini "tunduk" kepada kehendak Allah yaitu Sunnah dan takdir Allah, baik sukarela maupun terpaksa.[13] Adapun Islam khusus adalah Islam yang dibawa oleh Nabi Muhamammad, sebagian kelanjutan risalah nabi-nabi sebelumnya dalam mendakwahkan Islam kepada umat mereka masing-masing karena Allah memerintahkannya untuk mengajarkan kesatuan kenabian dan wahyu ini.[14] Tegasnya, Islam khas adalah nama bagi sebuah agama yang sekarang ini banyak dianut oleh masyarakat Indonesia, Asia Tenggara dan terutama di negara-negara Timur Tengah.

Islam umum ini hemat penulis penting dipertegas, karena pada akhirnya kritik Yudian terhadap Cak Nur bukan pada Islam umum ini. Justru pemikiran Yudian bertemu dengan Cak Nur dalam konteks Islam umum kendati dengan penekanan yang berbeda. Cak Nur memahami firman Allah yang terdapat pada surah QS. *al-Hadid* (57): 1 dan QS. *al-Hasyr* (59): 1 dan 61 berarti ketundukan fenomena alam kepada hukum-hukum yang Allah ciptakan untuk mengatur semua itu. Islam umum ini adalah esensi ajaran Allah, diajarkan selurun Nabi sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad saw.. Dengan kata lain, sering dikemukakan bahwa semua yang ada di semesta ini sesunguhnya tunduk atau telah Islam kepada Allah Swt.. Karena itulah syarat bagi mereka untuk selamat. Sebagaimana yang terlihat nanti, Cak Nur berhenti di sini malah akhirnya beralih kepada makna pasrah, sesuatu yang menjadi fokus kritik Yudian.

Sebagaimana diketahui Cak Nur menerjemahkan Islam

[13] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard*, h. 151.
[14] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard*, h.152.

dengan tunduk dan pasrah. Pemahaman ini diungkap Cak Nur di dalam salah satu bukunya yang berjudul, *Islam Kemodrenan dan Keindonesiaan,* terbit pertama kali tahun 1987 dan terbit kembali dengan edisi baru tahun 2008. Di dalam artikel yang kedua, Cak Nur menjelaskan bahwa salah satu agama yang mendapat penganut dari kalangan bangsa kita, bangsa Indonesia, ialah agama Islam, agama yang mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, yang dalam bentuk mutakhirnya diajarkan melalui Nabi Muhammad saw.. Kaitannya dengan makna Islam, penulis akan mengutip kembali catatan yang diberikan Cak Nur:

> Islam adalah sebuah kata dalam bahasa Arab yang berarti pasrah, yakni pasrah kepada Allah, karena menaruh kepercayaan kepadanya. Semua agama yang dibawa oleh Nabi (pengajar kebenaran, pembawa kabar gembira dan peringatan bagi manusia) mengajarkan pasrah kepada Allah ini. Meski seorang Nabi tidak berbahasa Arab, dia tetap disebut Muslim, dan agamanya pun disebut Islam, karena dia sendiri pasrah kepada Allah dan membawa ajaran yang menyeru manusia untuk pasrah kepada Allah (Lihat QS. *al-Ankabut* [29]: 46). Dengan mengutip Asad, menurut Cak Nur, kata Islam pada awalnya tidak dimaknai dengan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw.. Tetapi mencakup agama yang mengajarkan sikap pasrah kepada Allah Swt..[15] Arti Islam mengalami penyempitan ketika ia dikhususkan kepada nama agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw..[16]

Penjelasan Islam Cak Nur lebih luas terdapat di dalam karyanya yang kemudian menjadi *magnum opus*-nya adalah *Islam, Doktrin dan Peradaban.* Di dalam buku itu, Cak Nur menyatakan bahwa:

> Yang pertama-tama menjadi sumber ide tentang universalisme Is-

[15] Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderanan dan Keindonesian*, (Bandung: Mizan, 2008), h. 19-20.

[16] Artikel ini ditulis pada tahun 1985. Penjelasannya tentang makna Islam terkesan masih sederhana dan belum menyebut-nyebut pikiran Ibn Taimiyyah. Bisa jadi Cak Nur pada saat artikel ini ditulis belum melanjutkan studi S3 nya di Chicago.

> lam ialah pengertian Islam itu sendiri. Sikap pasrah kepada Tuhan tidak saja merupakan ajaran Tuhan kepada hamba-Nya, tetapi ia diajarkan oleh-Nya dan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri, sebagaimana telah disinggung di atas. Dengan kata lain, ia diajarkan sebagai pemenuhan alam manusia, sehingga pertumbuhan perwujudannya pada manusia selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh, apa lagi dipaksakan dari luar. Sikap keagamaan hasil paksaan dari luar adalah tidak autentik, karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian dan keikhlasan.[17]

Masih menurut Cak Nur,

> Karena sikap pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan tuntutan alami manusia, maka agama (Arab; *al-din*, secara harfiah antara lain berarti "ketundukan, kepatuhan atau ketaatan) yang sah tidak bisa lain daripada sikap pasrah kepada Tuhan (*al-Islam*). Maka tidak ada agama tanpa sikap itu, yakni keagamaan tanpa kepasrahan kepada Tuhan adalah tidak sejati.[18]

Sebenarnya ada beberapa pemikiran Cak Nur yang menjadi sasaran kritik Yudian. Sebut saja misalnya, neo-modernisme Islam dan pemaknaan konsep *la ilaha illa Allah*. Kritik Yudian pada konsep di atas, hemat penulis menjadi sesuatu yang tak terduga dan tidak terbayangkan sebelumnya. Yudian menggambarkan Cak Nur sebagai sosok yang ingin masuk ke pusat kekuasaan lewat konsep-konsep Islam yang ia redefinisi atau rekonseptualisasi, namun tidak berhasil. Berkenaan dengan hal ini diperlukan studi khusus, tentu saja di luar kajian buku ini. Khusus di dalam buku ini, pembahasan hanya diarahkan kepada kritik Yudian terhadap konsep Islamnya.[19]

Pergeseran konsep Islam Cak Nur dari tunduk menjadi pasrah adalah sesuatu yang keliru. Bagi Yudian, Islam yang akar katanya *s-l-m*, membentuk kata *salamah, istislam,* dan *al-*

[17] Nurcholish Madjid *Islam Doktrin dan Peradaban*, h. 426.

[18] Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, h. 427.

[19] Bagi pembaca yang ingin mendalami kritik Yudian terhadap Cak Nur tentang neomodernisme Islam dapat membacanya pada, Yudian Wahyudi, *Maqasid Syari'ah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijagah*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2007), h. 75-82.

sulam. Ketiga kata itu mengandung makna yang berbeda-beda. Islam menurutnya harus dipahami sebagai proses menuju ke *salam* (keselamatan dan kedamaian). Optimalisasi potensi positif setiap benda dari meminimalkan potensi negatif sampai pada titik keseimbangan. Di tengah-tengah proses harus *istislam* (pasrah). Lalu ada *sullam* yang secara harfiah bermakna meningkat. Akhirnya menghasilkan damai dan selamat (*silm)*.

Pemikiran ini didasarkan pada satu keyakinan bahwa setiap benda atau sesuatu yang ada di alam ini mengandung potensi positif-negatif. Tidak ada benda yang hanya bermuatan negatif sama dengan tak satupun benda di alam ini yang hanya mengandung muatan positif. Sebut saja air. Air mengandung "nilai" positif dan tubuh bahkan apa pun makhluk hidup di muka bumi ini memerlukan air. Namun orang yang mengonsumsi air secara berlebihan, melebihi takaran yang dibutuhkan tubuhnya, akan membawa dampak yang negatif. Bisa saja ia sakit atau mengalami gembung. Posisi "Islam" adalah menyeimbangkan air di dalam tubuh agar membawa *istislam* (peningkatan) yang membuat dirinya beraktivitas dan berproduktivitas. Sampai akhirnya ia mencapai kondisi terbaik (*sulam)*. Tentu saja akibatnya ia akan mengalami kedamaian jiwa dan ketenangan batin (*salamat)*. Sampai di sini, jika ingin diberi muatan teologis, maka manusia harus melakukan segala sesuatunya dengan membaca *bismillah* atau menumbuhkan kesadaran ketuhanan di dalam dirinya.

Di dalam pidatonya dalam rangka Dies Natalis UIN Sunan Kalijaga, yang ke-55 (26 September 2006) Yudian menyampaikan orasinya dengan judul *Islam dan Nasionalisme.* Naskah pidato ini diterbitkan secara tersendiri menjadi sebuah buku kecil. Kemudian naskah ini juga dimuat di dalam karyanya yang berjudul *Maqashid Syariah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga.* Di awal pidatonya, Yudian mempertanyakan kembali apa yang dimaksud dengan Islam? Pertanyaan ini muncul karena dalam pemikirannya ada kekeliruan dalam memahami arti Islam

serta kata turunannya. Oleh karena itu, Yudian memandang perlu untuk mengajukan perspektif yang berbeda dengan apa yang umumnya dipahami umat. Yudian menuliskan sebagai berikut:

> Secara etimologis, Islam berasal dari kata *aslama, yuslimu, Islam, salam* atau *salamah,* yaitu tunduk kepada kehendak Allah Swt. agar mencapai *salam-salamah* (keselamatan dan kedamaian) di dunia dan di akhirat. Prosesnya disebut Islam dan pelakuknya disebut Muslim. Jadi, Islam itu proses bukan tujuan. Dengan kata lain, Islam adalah setiap proses yang mengantarkan kepada keselamatan atau keamanan (pada tingkat teologis, kosmos dan kosmis seperti yang akan dijelaskan).[20]

Di dalam *Jihad Ilmiah Dua,* Yudian juga menuliskan konsep Islam yang ia kembangkan. Yudian mengatakan bahwa Islam adalah proses menuju salam atau *salamah* yang berarti keselamatan dan kedamaian. Adapun iman adalah proses menuju keamanan (*amn*). Jadi Islam dan iman adalah proses menuju keselamatan, kedamaian dan keamanan. Caranya yaitu tauhid, yaitu mengintegrasikan kehendak Tuhan yang terekspresikan dalam kitab suci (*al-ayat al-nassiyyah* atau *al-ayat al-qauliyyah),* alam (*al-ayat al-kauniyah)* dan manusia (*al-ayat al-insaniyyah)*. Tauhid berarti harmoni dengan Tuhan, kosmos dan kosmis. Inti harmoni pada tingkat kosmos dan kosmis adalah memaksimalkan potensi positif dan meminimalkan potensi negatif sesuatu apa pun juga itu, hingga pada titik keseimbangan (keadilan).[21]

Agaknya yang sering terlupa dalam menjelaskan pengertian Islam ini adalah apa kehendak Allah yang jika diikuti akan menghantarkan kepada keselamatan dan kedamaian dari dunia (khususnya kosmos dan kosmis) sampai akhirat (khususnya, teologis) dan sebaliknya? Masih menurut Yudian,

---

[20] Yudian Wahyudi, *Maqashid Syariáh dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007), h. 23.

[21] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua dari Harvard*, h. 26.

kehendak Allah itu diekspresikan kepada tiga ayat yang berbeda; *Pertama,* ayat *Qur'aniyyah* yaitu tanda-tanda kebesaran Allah Swt. yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadis sahih. Di antara hukum yang terpenting di sini yaitu tauhid (keesaan Allah), akhlak (moralitas), dan keadilan (hukum berpasangan antara positif dan negatif atau antara maslahat dan *mafsadat* atau malaikat dan setan). Fungsi terbesar akidah "Tiada Tuhan Selain Allah" adalah sebagai kunci ketika menyeberang dari dunia menuju akhirat, sedangkan syirik sebagai satu-satunya dosa yang tidak diampuni Allah.[22]

Kedua, ayat *kauniyyah,* yaitu tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di jagad raya (kosmos). Tanda kebesaran Allah yang terpenting di sini adalah hukum kepasangan yang dititipkan Allah kepada setiap benda alamiah. *Sunnatullah* atau takdir Allah di alam ini memegang peran kunci dalam menentukan keselamatan atau kedamaian dunia. Jadi, islami pada tingkat alam adalah menyeimbangkan potensi negatif dan positif setiap benda kapan pun dan di mana pun. Islami ini dapat ditarik dengan memaksimalkan potensi positif dan meminimalkan potensi negatif suatu benda. Hukum alam tersebut berlaku bagi siapa saja tanpa mengenal batas-batas kemanusiaan apa pun seperti ras, agama, dan status sosial. Pada tingkat alam itulah, semua agama sama, karena siapa pun yang melanggar hukum berpasangan tersebut dihukum Allah dan sebaliknya.[23]

Ketiga, ayat *insaniyyah* yaitu tanda-tanda kebesaran atau hukum Allah yang mengatur kehidupan manusia (kosmis). Lagi-lagi hukum yang terpenting di sini yaitu hukum kepasangan. Sebagaimana yang sering diungkapkan Yudian dalam berbagai kesempatan, Islam dan iman (sehingga selamat dan

---

[22] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua*, h. 154-155.

[23] Lihat Yudian Wahyudi, "*Islam dan Nasionalisme: Sebuah Pendekatan Maqqashid al-Syari'ah*", dalam *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Nawesa, 2007), h. 23-24. Selanjutnya Isu ini dikutip dengan cukup lengkap di dalam Waryani Fajar Riyanto, *Mazhab Sunan Kalijaga*, h. 411.

aman) pada tingkat ini adalah menyeimbangkan potensi positif dan negatif, selalu menciptakan keseimbangan atau keadilan sosial. Allah telah mendelegasikan hukum ini kepada manusia seperti tecermin dalam Hadis, kerelaan Allah tergantung kepada kerelaan manusia." Jadi, Islam dan tauhid, yaitu mengintegrasikan antara kehendak Allah yang ada dalam kitab suci, alam dan manusia sehingga terbebas dari bencana teologis, kosmos, dan kosmis.[24]

Pemikiran Yudian seperti di atas tentu menarik untuk dicermati lebih dalam. Pola pikir ini tentu saja keluar dari *mainstream* pemikiran yang berkembang selama ini. Islam yang dipahami sebagai sikap pasrah dan tunduk, tidak memberi dampak yang siginifikan dalam membangun peradaban. Justru berislam itu hakikatnya yaitu menemukan hukum terbesar di alam ini yang sangat berguna bagi manusia dalam rangka menundukkan semesta serta segala isinya.

Yudian menyatakan bahwa jika seorang Yahudi, Kristen, Islam, Buddha atau Hindu menyeberang Samudera Pasifik dari Kanada menuju Hong Kong dengan berenang (tanpa alat penyeimbang), pasti dia akan dihukum Allah. Dia akan tenggelam dan mati, karena dia telah berbuat kafir dan zalim (mengingkari dan merusak hukum keseimbangan yang mengatur dirinya dan samudera alias hukum berat jenis). Sebaliknya jika seorang komunis (yang tidak mengakui Tuhan) menyeberang samudera ini dengan kapal besar bahkan pesawat, maka dia akan selamat karena dia pada hakikatnya adalah Muslim. Pada hakikatnya dia beriman kepada hukum berpasangan sebagai hukum terbesar yang mengatur kehidupan kosmos, sehingga dia mencapai keamanan (seakar dengan kata iman).[25]

Perbedaan Cak Nur dan Yudian dalam memahami Islam adalah, Cak Nur memahami Islam sebagai pasrah dan karena-

[24] Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik*, h. 19-40.

[25] Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik*, h. 24. Lihat juga Waryani Fajar Riyanto h. 418.

nya Islam menjadi pasif, sedangkan Yudian memahami sebagai proses dan karenanya aktif. Kendati keduanya sama-sama menuju keselamatan dan kedamaian. Di dalam bukunya, *Jihad Ilmiah II,* Yudian mendemonstrasikan contoh haji dari Parangtritis. Pertanyaannya yaitu, bagaimana orang melaksanakan haji dari Parangtritis? Cak Nur dengan konsepnya akan menjawab "tunduk dan pasrah kepada kehendak Allah". Pertanyaan saya (kata Yudian) bagaimana caranya? Jika diikuti secara harfiah, pendapat Cak Nur ini akan berakibat fatal. Di depan, ada Samudera Hindia. Di sini pasrah berarti bunuh diri; menyeberangi Segoro Kidul. Ini melawan kodrat, kadar atau takdir manusia, yang mampu berenang hanya dalam waktu yang sangat singkat, padahal jarak Parangtritis ke Jeddah sangat jauh dengan gelombang yang mahadahsyat.

Bagi penulis, kritik Yudian yang sangat menghentak adalah ketika Yudian menuliskan sebagai berikut:

> Memang Aneh, Cak Nur yang dikenal sebagai tokoh utama penyusun Nilai-nilai Dasar Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam (NDP HMI), tiba-tiba "membunuh teori sendiri". NDP HMI menganut aliran *kadariah, ikhtiariah*, tetapi seperempat abad kemudian Cak Nur justru mempromosikan jabariah alias pasrah "isme."

Selanjutnya jika pikiran Cak Nur diterapkan dalam konteks haji dari Parangtritis, selain kemungkinan yang telah disebut di atas, terdapat dua kemungkinan lainnya. Kemungkinan kedua, calon haji batal melaksanakan haji karena tidak sanggup dan tidak mungkin mengarungi samudera luas. Kemungkinan yang ketiga adalah pikiran Cak Nur sesungguhnya tidak operasional atau belum bisa diterjemahkan ke dalam realitas. Bisa jadi Cak Nur belum sempat menyelesaikan konsep Islamnya. Menurut Yudian, inilah yang ingin dilanjutkannya. Ia menuliskan bahwa, "Mampu jalannya" di sini adalah jalan kosmos dan kosmis. *Pertama*, keselamatan dan kedamaian—yaitu sampai di Jeddah—harus dicapai melalui proses kepasangan-keseimbangan sesuai dengan kodrat, kadar atau takdir kosmos (dan kosmis). Pada tingkat kosmos, diharuskan

berproses mencari "jalan" atau "cara" yang dapat menyeimbangkan antara calon jamaah haji dan jarak Jeddah (dengan berbagai ikutannya). Digunakanlah kaidah fikih "perintah untuk melaksanakan sesuatu" yaitu, menunaikan ibadah haji dari Parangtritis—"berarti pula perintah untuk melaksanakan sarana-sarananya", misalnya naik pesawat karena sudah terbukti mampu memaksimalkan potensi positif si besi di satu sisi dan si calon haji di sisi lain dengan meminimalkan potensi negatifnya, sehingga bisa terbang. Pesawat ini disebut Muslim dan mukmin pada tingkat kosmos (karena bertasbih QS. al-Hadiid (57): 1, QS. al-Hasyr (59): 1 dan 61—untuk pilot dengan segala angkutannya khususnya penumpang).[26]

Selanjutnya pada tingkat kosmis, calon jamaah haji harus menyelesaikan proses administratif yang menjadi syarat untuk bisa berangkat haji. Apakah mulai dari pembayaran ongkos, pendaftaran, pengurusan visa, dan lain-lain. Apa bila proses administratif ini sudah selesai dan dinyatakan siap berangkat yang ditandai dengan keluarnya nomor porsi haji, keluarnya visa, tiket, maka pada titik ini bertemu kehendak Allah (naik haji), kehendak kosmos (tersedianya pesawat yang layak terbang) dan kehendak kosmis (tuntasnya administratif haji). Bagi Yudian inilah sesungguhnya yang disebut dengan tauhid. Inilah yang disebut dengan Islam kaffah dalam berhaji, yang juga disebut dengan takwa dan ihsan. Jika mati dalam perjalanan, maka mati syahid sebagai penghargaan atau penghormatan kepada si calon jamaah haji yang sudah berproses secara teologis-kosmos dan kosmis. Di luar itu (*beyond that)* urusan Allah.

Berikutnya, dalam pandangan Yudian, di dalam Al-Qur'an terdapat konsep-konsep kunci yang oleh umat Islam belum dipahami dengan benar. Disebabkan pemahaman yang tidak tepat inilah, umat Islam tidak bisa memaksimalkan Al-Qur'an sebagai *hudan* atau petunjuk. Oleh karena itu, menu-

[26] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah I Harvard*, h. 157.

rut Yudian, umat Islam harus memahami Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan bahasa, makna asal dari setiap konsep Al-Qur'an dan pemakaiannya dalam konteks budaya Arab. Dalam bahasa fikih ini, selalu disebut dengan istilah *lughatan* atau makna semantik. Selanjutnya penting juga menelusuri perkembangan makna atau konsep tersebut dalam sejarah. Langkah terakhir adalah pemahaman konsep sesuai dengan ilmu atau bidang ilmu masing-masing.

Tiga tahap dalam memahami Al-Qur'an ini menjadi keniscayaan agar makna teks dan konteks ayat-ayat bisa sejalan. Sebagaimana terlihat nanti, metode Yudian dalam memahami akhlak akan berbeda dengan apa yang dipahami ahli lainnya. Sebabnya Yudian memahami akhlak lewat kata *khalaq, khuluq, makhluq, khalq,* dan seterusnya. Demikian juga kata *khalifah, khalaif, khilaf* dan *ikhtilaf.* Ternyata kata asal dan derivasi maknanya masih memiliki keterkaitan dan membentuk satu pemahaman yang utuh tentang konsep yang sedang diperbincangkan.

Justru yang menarik yaitu ketika Yudian menyebut setelah pemahaman kebahasaan dan perkembangannya dalam sejarah, memberi konteks terhadap ayat juga tidak boleh diabaikan. Kontekstualisasi yang dimaksud adalah makna-makna ilmiahnya. Tanpa memahami Al-Qur'an dengan mengabaikan pendekatan sains, maka ayat-ayat Al-Qur'an sangat mungkin terisolasi dari perkembangan dunia yang sedemikian pesatnya. Sebut saja misalnya, konsep-konsep sains harus dipahami dengan menggunakan istilah atau makna yang berlaku di dalam ilmu itu. Demikian juga dengan istilah ekonomi harus dipahami dalam konteks ilmu ekonomi dan seterusnya.

Satu hal yang juga diingatkan oleh Yudian, dalam memahami teks-teks Al-Qur'an, tidak boleh terpaku pada satu arti. Tidak terbantahkan bahwa setiap teks Al-Qur'an sesungguhnya menerima pluralitas tafsir. Sering dikatakan bahwa teks atau lafazh Al-Qur'an *hammalat li al-wujuh* (mengandung banyak segi dan sisi). Bukankah apa yang disebut *muhkam,*

mutasyabihat, qath'i dan *zhanny* itu adalah ijtihad para ulama. Namun harus dicatat, bukan artinya di dalam Al-Qur'an tidak ada yang *qath'i*. Sampai di sini, sebuah teks atau ayat bisa saja dimaknai dengan pendekatan ekonomi, budaya, sosial juga politik. Sering kali menjadi masalah, ketika ayat Al-Qur'an dipahami dengan pendekatan makna politik dan mengabaikan makna lain. Contoh yang sempat viral beberapa waktu lalu adalah ayat kepemimpinan non-Muslim. Terjemahan bebas ayat tersebut adalah, "Janganlah engkau mengambil atau mengangkat orang kafir sebagai pemimpin 'aulia'). Kata 'aulia' diterjemahkan dengan "pemimpin atau kepemimpinan." Kata *"aulia"* pada ayat-ayat tersebut telah diberi makna tunggal dan seolah tak ada makna lainnya, yaitu pemimpin.

Yudian tidak mau terjebak dalam memahami Al-Qur'an sebagaimana dilakukan sebagian orang. Kendati Yudian lulusan universitas ternama di Barat, tidak membuatnya menjadi pemikir liberal. Pemikir liberal kerap memilah secara tajam antara teks dengan konteks. Forma dengan esensi. Skripturalis dengan substansialis. Keduanya dibenturkan dan mereka cenderung memilih yang satu, konteks, esensi atau substansi dan mengabaikan yang lain. Yudian tidak seperti kaum liberal yang lebih mengedepankan makna-makna substantif dan mengabaikan makna-makna tekstualis. Tidak juga ia terperangkap pada pemahaman makna literalis lalu lupa pada konteks. Memilih salah satu pendekatan dan mengabaikan pendekatan lain, bagi Yudian sama-sama tidak menguntungkan.

Salah satu persoalan besar dihadapi umat Islam pada saat ini adalah berpikir dikotomik terhadap segala sesuatu. Kerap kali sesuatu itu dibaca dalam kerangka saling berhadapan. Sebagai contoh dalam memahami Al-Qur'an ada sekelompok orang yang membaca Al-Qur'an dengan pendekatan tekstualis. Model ini dianggap sebagai model pembacaan yang paling absah. Mereka menolak pendekatan kontekstualis dan dianggap tidak sesuai dengan zahir Al-Qur'an. Namun di sisi lain, terdapat sekelompok orang yang memahami Al-Qur'an

dengan pendekatan kontekstualis. Pendekatan ini dianggap paling absah karena dapat menggambarkan dengan jelas maksud kandungan Al-Qur'an.

Demikian juga halnya dengan pemanfaatan wahyu dan akal dalam menemukan kebenaran. Ada yang membaca keduanya dengan pendekatan dikotomik. Kebenaran wahyu disebut absolut sedangkan kebenaran akal ralatif. Padahal sejatinya hasil pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an itu adalah absolut sekaligus relatif. Adalah keliru ketika segala bentuk pemikiran ditempatkan sebagai sesuatu yang relatif. Akibatnya tidak ada yang diperpegangi.

Dalam dikotomi yang lain antara religius dan sekuler. Dalam bahasa yang berbeda, sesuatu yang ilahi tetapi *wad'i* sekaligus. Sebagai contoh adalah dalam hal shalat. Sebagaimana kita ketahui bahwa shalat itu adalah wahyu yang bersumber dari Allah Swt.. Namun di sisi lain, shalat juga *wad'i*-Ilahi sekaligus. Ketika seorang hendak shalat ia harus memastikan air wudhu yang bersih dan ini adalah masalah *wad'i*. Mengupayakan bagaimana air mengalir sehingga bisa dimanfaatkan. Demikian juga ia harus mengusahakan tempat shalat yang tidak saja bersih tetapi juga suci. Ini juga *wad'i,* artinya ada upaya temporer manusia untuk terlibat sehingga perintah terwujud.

Berikut ini penulis akan melanjutkan beberapa konsep penting yang memiliki keterkaitan dengan peradaban Islam. Pemahaman konsep ini bagi Yudian merupakan sesuatu yang sangat mendasar. Tanpanya, sulit bagi umat ini untuk membangun peradabannya. Umat tidak akan tahu dari mana sejatinya harus dimulai. Dengan lugas, bagi Yudian, agama ini harus dipahami dengan benar dan itu berawal dari konsep kunci Al-Qur'an.

2. Takdir-Sunnatullah

Di atas telah dijelaskan bahwa kata kunci memahami kata "Islam" itu adalah pada kata optimal atau mengoptimalkan potensi positif dan meminimalkan potensi negatif sekaligus

sampai pada titik keseimbangan (keadilan). Adapun hukum positif dan negatif itu atau kata lainnya hukum kepasangan merupakan esensi dari takdir atau *sunnatullah* itu sendiri. Hukum berpasangan ini mendapat tempat yang sentral dalam pemikiran Yudian, terlebih-lebih dalam memahami takdir. Tentu saja pemahaman takdir yang seperti ini berbeda dengan apa yang dipahami secara umum umat Islam.

Takdir dalam sejarah pemikiran Islam—khususnya kalam, dipahami berbeda bahkan saling bertolak belakang antara satu aliran dengan aliran lainnya. Aliran *jabariyah* (*fatalism)* dan *qadariyyah (free will dan free act)* yang pernah muncul di blantika pemikiran umat Islam pada masa-masa awal, berbeda dalam memahami makna kebebasan manusia. Bagi Jabariyah manusia itu tidak bebas. Apa yang diperbuat atau yang dialaminya dalam hidup semuanya telah ditentukan Allah Swt.. Adapaun Qadariyah memahaminya berbeda. Manusia memiliki kebebasan berkehendak dan kebebasan berbuat. Namun apa yang mereka lakukan sebagai perwujudan kehendak bebasnya, akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.. Perkembangan selanjutnya, metode berpikir ini dilanjutkan dan dikembangkan seperti yang tampak pada aliran Asy'ariyah dan Mu'tazilah. Tentu menarik karena kedua aliran ini merumuskan argumentasinya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, kendatipun cara memahaminya sangat ditentukan oleh metodologi penafsiran yang mereka anut.

Jelas terlihat bahwa konsep takdir adalah kunci untuk memahami apakah agama ini hadir sebagai agama yang progresif, aktif dan dinamis atau agama yang pasif, lamban dan tanpa dinamika. Bukankah ada banyak orang yang memandang kemiskinan yang mendera umat dan kebodohan yang melilit, disebabkan takdir yang telah ditetapkan Allah kepada mereka. Bahkan itu terjadi sejak di alam azali. Mereka hidup dalam kemiskinan dan kebodohan. Jadi hidupnya di muka bumi hanyalah untuk menjalani takdir itu saja. Sekuat dan sekeras apa pun usaha yang mereka lakukan untuk menjadi

kaya atau pintar tetap tidak akan mengubah apa pun karena sudah dari "sananya" seperti itu. Tegasya ia hidup tak lain dan tak bukan untuk memenuhi takdirnya saja.

Lemahnya etos kerja sebagian umat Islam oleh banyak ahli disebabkan pemahaman takdir yang tidak tepat ini. Demikian juga dengan redupnya etos ilmiah umat Islam yang terjadi pada abad-abad tengah juga didasarkan pada konsep ini. Kita bisa membayangkan apa yang terjadi jika etos kerja dan etos ilmiah umat Islam tidak berkembang sebagaimana mestinya. Apa yang bisa kita harapkan dari umat ini, jika dua hal penting ini tidak bertumbuh sedemikian rupa. Etos kerja berhubungan dengan kebangkitan ekonomi umat, sedangkan etos ilmiah berkaitan dengan kebangkitan peradaban. Tidak dapat dimungkiri, kekeliruan dalam memahami takdir ternyata membawa dampak yang cukup serius dalam kehidupan umat Islam; berhubungan dengan kemajuan dan kemunduran peradaban Islam.

Dalam konteks ini, pemikiran Yudian penting untuk dikaji, bukan saja berkenaan dengan bagaimana Yudian memahami takdir tetapi jauh lebih penting adalah implementasi konsep takdir dalam membangun kembali peradaban Islam seperti pada era kejayaannya.

Untuk memahami konsep takdir atau *sunnatullah* dalam pandangan Yudian ada baiknya kita melihat terlebih dahulu salah satu satu tulisannya yang mengkritik pemikiran Ulil Abshar Abdalla tentang *sunnatullah* dan tema lainnya. Yudian menuliskan bahwa, Ulil mengklaim bahwa *sunnatullah* (ketentuan dari Allah Swt.) bisa berkembang sesuai dengan perkembangan pemikiran manusia). Padahal Al-Qur'an menegaskan, *sunnatullah* tidak akan berubah (*al-Fathir*: 43 dan *al-Isra'*: 77). Ulil tidak membedakan antara *sunnatullah* dengan pemahaman manusia tentang *sunnatullah*. Tinggi rendahnya pemahaman manusia tentang *sunnatullah* itu tergantung pada tinggi-rendahnya orientasi, pengalaman dan pengetahuan manusia itu sendiri; misalnya, air dan api. Keduanya bisa bermanfaat

dan bisa juga mencelakakan manusia. Dengan menggunakan akalnya, manusia lambat laun menemukan cara untuk memanfaatkan air dan api untuk kemudahan hidupnya. Namun dengan akalnya, juga manusia dapat menggunakan api untuk menimbulkan kerusakan hidup manusia dan alam semesta. Jadi, salah satu dimensi yang tak berubah dari air dan api, adalah hukum kepasangannya, yaitu unsur positif dan negatifnya sekaligus. Ini sejalan dengan kaidah fikih, dalam satu benda tidak ada maslahat (unsur positif) tanpa mafsadat (unsur negatif) dan sebaliknya.[27]

Menurut Yudian, takdir itu sama dengan *sunnatullah* dan juga sama dengan hukum alam. Bagi Yudian, *sunnatullah* dalam makna hukum kepasangan adalah hukum terbesar di dalam Al-Qur'an setelah tauhid. Sayangnya, hukum kepasangan ini belum tertangkap secara baik.

Konsep hukum berpasangan ini, positif dan negatif serta bentuk-bentuk lainnya, diderivasi dari ayat-ayat Al-Qur'an. Lebih jelasnya ada baiknya ayat-ayat tersebut kita lihat berikut ini:

1. QS. *an-Najm* (53): 45

   وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالأنثَى

   Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita.

2. QS. *adz-Zariyat* (51): 49

   وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

   Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.

3. QS. *al-Mu'minun* (23): 27

   فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا فَإِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ

[27] Yudian Wahyudi, *Maqasid al-Syariáh*, h. 91-92.

فَاسْلُكْ فِيهَا مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ مِنْهُمْ وَلا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ

Lalu Kami wahyukan kepadanya: "Buatlah bahtera di bawah penilikan dan petunjuk Kami, maka apabila perintah Kami telah datang dan tanur telah memancarkan air, maka masukkanlah ke dalam bahtera itu sepasang dari tiap-tiap (jenis), dan (juga) keluargamu, kecuali orang yang telah lebih dahulu ditetapkan (akan ditimpa azab) di antara mereka. Dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim, karena sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

4. QS. *ar-Rahman* (55): 52

فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ

Di dalam kedua surga itu terdapat segala macam buah-buahan yang berpasangan.

5. QS. *Huud* (11): 40

حَتَّى إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلٍّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلا مَنْ سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلا قَلِيلٌ

Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt. menciptakan semesta ini dalam konsep keberpasangan. Bukan saja berkenaan dengan manusia, seperti laki-laki dan perempuan, suami dan istri, tetapi juga berkaitan dengan semesta.

Inti takdir adalah positif dan negatif sekaligus. Setiap benda yang ada di alam ini pastilah mengandung sisi negatif dan positif. Alam ini sejatinya harus dibaca dengan pendekatan positif dan negatif sekaligus. Alam juga memiliki ukuran-ukuran tersendiri. Segala sesuatu yang melampaui ukuran

itu pastilah akan melahirkan kerusakan atau kemafsadatan. Namun pada saat sesuatu ditempatkan pada ukurannya yang seimbang, maka yang akan dihasilkan adalah kebaikan.

Untuk memperjelas konsep ini dapat dilihat pada contoh berkut ini. Di dalam Al-Qur'an surah *al-A'raaf* ayat 31. Pada ayat tersebut Allah memerintahkan mausia untuk makan dan minum. Kemudian terdapat larangan untuk *israf* atau berlebih-lebihan. Terjemahannya adalah *Hai Anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah setiap kali memasuki masjid, makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*

Di dalam ayat itu, terkandung pesan yang berisi nilai positif dan negatif sekaligus. Perintah makan itu positif. Adapun jangan berlebih-lebihan itu negatif. Keduanya berada dalam satu ayat. Jika seseorang makan nasi melebihi keperluan yang dibutuhkan tubuh, maka nasi akan menghasilkan hal negatif. Ia akan mengalami kelebihan gula yang membawanya kepada penyakit gula atau diabetes. Orang tersebut sakit disebabkan konsumsinya yang berlebihan dan tidak memperhatikan hukum keseimbangan itu. Akan tetapi, pada saat seseorang makan nasi sesuai dengan kebutuhan tubuhnya, maka yang dihasilkan positif, yaitu energi dan tubuh yang sehat. Tentu saja hal ini menjadi modal untuk beraktivitas.

Hukum kepasangan ini sesungguhnya bukan saja berkenaan dengan materi atau benda yang ada di alam ini. Tidak juga hanya berkaitan dengan perbuatan seperti yang telah dicontohkan di atas. Tetapi hukum kepasangan berhubungan dengan semua hal, termasuk dalam institusi Islam seperti hukum Islam. Termasuk juga di dalamnya pemikiran. Maka dalam perspektif hukum kepasangan ini, model berpikir tekstual dan kontekstual, skripturalis dan substansialis, konservatif dengan liberal, tidak lagi dibaca sebagai dua hal yang saling berlawanan apa lagi saling menegasikan. Namun keduanya harus dibaca atau digunakan sekaligus. Model berpikir Islam itu adalah tekstual sekaligus kontekstual, skripturalis sekali-

gus substansialis.

Berkenaan dengan hal ini, ada baiknya kita melihat pemikiran Yudian tentang hukum Islam. Baginya dalam hukum Islam, hukum kepasangan ini juga menjadi niscaya. Sungguh tidak ada yang disebut maslahat (sebuah prinsip yang esensial di dalam filsafat hukum Islam) tanpa ada mafsadat (keburukan, kerusakan yang memang harus dihindari). Sebaliknya tidak ada mafsadat tanpa ada maslahat. Setiap benda bahkan perbuatan mengandung dua unsur tersebut.

Konsep hukum kepasangan ini dirumuskan Yudian dalam rangka melanjutkan tepatnya sebagai sintesis pemikiran Hasan Hanafi yang melihat hukum Islam itu sekuler dan karenanya menjadi relatif. Yudian mengatakan bahwa tidak seperti ahli hukum Islam kebanyakan (juga Hanafi) saya (Yudian) mengusulkan empat pasang karakteristik hukum Islam. Di dalam bukunya yang lain, *Maqasid Syariah dalam Pergumulan Politik,* Yudian menawarkan lima hukum kepasangan dalam konteks hukum Islam. Menariknya kendati kedua buku ini, *Jihad Ilmiah Dua* dan *Maqasid Syariáh,* sama-sama membahas karakteristik hukum Islam ini, namun contohnya berbeda-beda. Tentu saja ini akan memperkaya kita dalam memahami karakteristik hukum Islam yang sangat penting ini.

Pertama, hukum Islam bersifat Ilahi sekaligus manusiawi (*wadí*), karena tanpa campur tangan manusia, hukum Islam tidak dapat diterapkan dalam kehidupan. Ia mencontohkan, bahwa menghadap kiblat dalam shalat merupakan perintah Allah sebagaimana yang termaktub di dalam Al-Qur'an. Namun menentukan arah kiblat tentu bersifat manusia dan di sini ilmu astronomi menjadi penting.[28]

Yudian mencontohkan bahwa umat Islam pernah punya masalah dengan kiblat ketika mempersamakan kiblat atau Ka'bah dengan Barat. Jadi, di mana pun mereka berada arah Ka'bah sama dengan arah Barat. Ketika mereka pergi ke Suri-

[28] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard*, h. 86.

name, mereka shalat tetap menghadap ke Barat. Padahal posisi kiblat itu seharusnya menghadap ke arah Timur. Di sini jelas bahwa peran ilmu pengetahuan yang diproduksi manusia, sebut saja ilmu astronomi akan membantu bahkan menentukan sah tidaknya shalat itu dilakukan.

Kedua, hukum Islam itu sifatnya absolut sekaligus relatif. Contoh sederhananya adalah shalat lima waktu adalah perintah Allah yang bersifa absolut dan tegas dalam Al-Qur'an. Tidak ada argumentasi apa pun yang bisa dipakai untuk mengesampingkannya. Shalat wajib adalah sesuatu yang di dalam agama disebut dengan *ma'lum bi al-dharurat* yang memang semestinya dipahami demikian. Namun absolusitas shalat dalam makna segala bentuk, tata caranya telah dijelaskan Nabi secara perinci, dalam kondisi tertentu bisa berubah. Absolut manakala kondisi yang berlangsung normal. Namun shalat memiliki unsur fleksibilitasnya, disebabkan oleh perubahan kondisi manusia. Orang yang haid dilarang shalat dan tidak diperintah untuk meng-*qadha*-nya. Orang yang dalam keadaan musafir bisa melaksanakan shalat yang berbeda dengan perintah absolutnya. Tegasnya, kondisi manusia akan sangat menentukan bagaimana shalat itu dikerjakan.[29]

Ketiga, karakteristik hukum Islam yang ketiga adalah universal (global) tetapi sekaligus partikular (lokal). Waktu shalat misalnya universal. Di dalam kitab-kitab fikih, kita akan menemukan penjelasan yang rinci tentang waktu-waktu shalat. Ukuran yang biasanya dipakai adalah posisi matahari antara pra terbit, terbit, sampai terbenam. Waktu shalat maghrib misalnya, mulai dari terbenamnya matahari sampai hilangnya awan merah yang menyelimuti horizon. Ketika waktu shalat ini diterjemahkan ke dalam daerah atau negara tertentu, kondisinya menjadi berbeda. Shalat maghrib yang dikonversi ke dalam satuan jam, menit, biasanya lebih kurang pada pukul 18.00–an. Namun di Amerika, menurut Yudian bisa berbeda-

[29] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard*, h. 86-87.

beda tergantung musimnya. Pada musim panas (*summer)* shalat maghrib di Cambridge sekitar pukul 20.00 20.46 sore. Namun pada musim gugur bisa pukul 4.12-7.32 sore. Sementara pada musim dingin pada pukul 3.59-4.10 sore.

Keempat, hukum Islam itu bersifat abadi namun juga sementara sekaligus. Yudian mencontohkan perintah melaksanakan keadilan merupakan tugas yang tetap ada hingga hari akhirat. Namun dalam keadaan darurat misalnya, perintah itu dapat ditangguhkan. Fleksibilitas itu dapat dirumuskan dalam kaidah, *al-dharurat tubihu al-mahzhurat.*[30]

Kelima, hukum Islam itu harfiah sekaligus *maknawiyah.* Dengan kata lain, hukum Islam itu tekstual, melaksanakan apa yang diperintahkan zahir ayat. Namun pada sisi lain, bukan teksnya yang dilaksanakan tetapi maknanya atau tujuan ayatnya. Sebut saja sebagai contoh, Umar Ibn Al-Khattab tidak memotong tangan seorang pencuri, yang melakukan pencurian pada musim paceklik. Bunyi ayat yang memerintahkan potong tangan, dialihkan kepada makna batin ayat. Alasannya adalah ia mencuri bukan didasarkan pada kehendak dan maksud jahat, melainkan ia mencuri karena keadaan terpaksa.

Bagaimana sesungguhnya memosisikan pemikiran Yudian tentang hukum kepasangan ini, terutama dalam konteks peradaban Islam. Hemat penulis ada dua hal yang perlu diperhatikan. *Pertama,* alam semesta yang sangat kaya, tidak akan dapat dimanfaatkan secara maksimal jika hukum kepasangan tidak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Untuk memanfaatkan hukum kepasangan ini, keberadaan matematika yang oleh Yudian disebut dengan *husbanan,* menjadi niscaya. Matematika menjadi tidak dapat diabaikan. Memanfaatkan tenaga matahari misalnya, pastilah memerlukan ilmu matematika untuk mengukurnya. Memanfaatkan kekuatan air untuk menggerakkan turbin, juga membutuhkan matematika. Karena itulah, di dalam Al-Quran surah *ar-Rahman,* kata *husban* diulang dengan

---

[30] Yudian Wahyudi, *Maqasid Syariáh dalam Pergumulan Politik,* h. 27.

padanan seperti kata *tasbih, sujud, qisth,* dan *mizan*.

Kedua, kemudaratan atau kerusakan yang timbul di muka bumi ini, baik dalam bidang teologis, kosmis dan kosmos, disebabkan diabaikannya hukum kepasangan ini sama sekali.

Berkenaan dengan itulah, penulis ingin mengutip penjelasan beberapa pakar berkenaan dengan situasi bumi kita saat ini. Pada 2007, Mizan bersama CRCS menerbitkan buku yang merupakan kumpulan artikel pakar-pakar atau ilmuwan dalam berbagai bidang dan juga kaum agamawan. Kumpulan artikel itu kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku yang berjudul, *Consumption, Population, and Sustainability: Perspective from Science and Religion.* Oleh Mizan judul itu dirubah menjadi, *Bumi yang Terdesak: Perspektif Ilmu dan Agama Mengenai Konsumsi, Populasi, dan Keberlanjutan.* Audrey R. Chapman yang juga menjadi editor buku tersebut menulis di pendahuluannya bahwa kemajuan ilmu pengetahuan yang sedemikian rupa telah membuat manusia berhasil memenangkan pertarungan perebutan alam ini dibanding dengan spesies lainnya. Namun buah ilmu pengetahuan yang telah dinikmati manusia itu cepat atau lambat akan mengganggu kehidupan dan keseimbangan ekologis. Tidak mustahil, sistem lingkungan ini akan menjadi terancam. Sampai pada titik inilah, manusia sesungguhnya telah merusak surga yang sejatinya dapat mereka nikmati dan membawa kebahagiaan dalam hidup.

Untuk lebih jelasnya, menarik sekali jika kita mencermati apa yang dituliskan oleh Chapman sebagai berikut:

> Persis seperti itulah situasi yang kita alami. Pertumbuhan populasi manusia dari lima juta jiwa pada awal revolusi pertanian menjadi enam miliar di penghujung abad ke-21 telah mengubah ekosistem dan menimbulkan krisis lingkungan yang mengancam planet kita. Sebagaimana yang dinyatakan oleh etikawan James Nash, perintah Alkitab untuk "berlipat ganda dan berkembang biak" mungkin satu-satunya perintah yang diikuti oleh umat manusia. Bila segala sesuatu dianggap sama (*ceteris paribus*), populasi manusia yang lebih sedikit-misalnya, lima juta atau hanya satu miliar-akan berdampak

> lebih kecil dibandingkan populasi enam miliar yang ada sekarang. Pun jika populasi planet ini berada dalam keadaan stabil pada setengah jumlah yang sekarang, tampaknya tidak akan terjadi penurunan cadangan air, penggundulan hutan, atau kepunahan ribuan spesies setiap tahunnya. Namun, tidak semua hal berlangsung secara sama. Populasi manusia tidak hanya tumbuh secara eksponensial, tetapi gaya hidup dan pola konsumsi manusia mendorong munculnya teknologi yang semakin merusak lingkungan. Teknologi modern yang dikembangkan untuk mendukung pola-pola konsumsi yang berlebihan-bukan sekadar meningkat-menghasilkan bahaya lingkungan yang begitu besar, seperti berlubangnya ozon dan kemungkinan perubahan iklim akibat tindakan manusia. Planet yang terbatas ini secara sangat serius dibebani oleh teknologi industri modern yang menguras sumber daya alam dan memberikan polusi pada bumi dengan laju yang tak pernah terbayangkan di masa lalu.[31]

Persoalan besar yang dihadapi manusia adalah ketidakmampuan menyeimbangkan nilai positif dan negatif baik dalam konteks populasi ataupun konsumsi. Padahal di dalam Al-Qur'an, Allah Swt. memerintahkan umat manusia untuk berkembang biak, memiliki keturunan, melalui cara yang beradab, yaitu pernikahan. Namun di ayat yang lain, Allah mengingatkan perlunya manusia menjaga dirinya agar jangan sampai meninggalkan generasi yang lemah. Oleh karena itulah, cara pengendalian penduduk dalam Al-Qur'an tampak pada perintah menyusui selama 2 tahun lamanya juga termasuk di dalamnya mempersiapkan bekal terbaik buat generasi mendatang.

Demikian pula halnya dengan konsumsi, sebagaimana telah disebut di muka. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk makan dan minum agar manusia memperoleh energi untuk melanjutkan kehidupan. Asupan gizi yang baik, membuat manusia dapat berproduksi dengan baik. Di sisi lain, Al-Qur'an

---

[31] Audrey R. Chapman, Rodney L. Petersen, Barbara Smith-Moran, *Bumi yang Terdesak: Perspektif Ilmu dan Agama Mengenai Konsumsi*, *Populasi dan Keberlanjutan*, (*Consumption, Population and Sustainability: Perspective from Science and Religion)*, (Bandung: Mizan-CRCS, 2007), h. 20.

juga mengingatkan untuk tidak *israf* dan *tabzir* (mubazir). Dalam faktanya, manusia ternyata tidak mampu mengendalikan konsumsinya. Makan misalnya, tidak lagi sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup tetapi menjelma menjadi gaya hidup. Akibatnya, manusia memproduksi berbagai macam teknologi hanya untuk memenuhi hasrat konsumsinya. Manusia mengkonsumsi tidak lagi untuk kebutuhan hidup tetapi sudah menjadi *trend,* gaya hidup dan akhirnya menjadi *hyper* konsumsi

Akhirnya, pertambahan penduduk yang tidak terkendali, pola konsumsi yang juga tak terkendali membuat bumi menjadi semakin terdesak. Lingkungan menjadi terganggu. Persoalan ini telah lama dikhawatirkan para ilmuwan termasuk yang sekuler sekalipun. Demikian juga kaum agamawan. Ada kesadaran bersama bahwa manusia tidak hanya mengancam jaringan kehidupan bumi, tetapi juga mengancam kelangsungan hidup mereka sendiri. Seorang agamawan, A.J. McMichael di dalam bukunya yang berjudul, *Planetary Overload: Global Environmental Change and the Health of the Human Species,* mengatakan, "kita sudah melampaui daya dukung biosfer, yaitu bahwa kita memberi beban-lebih pada kapasitas "metabolisme" planet untuk menyerap, memperkaya, dan mendaur ulang."[32]

Di atas telah penulis sebut sekilas bahwa hukum kepasangan ini menjadi penting dalam konteks cara berpikir kita. Berkenaan dengan hal ini, penulis ingin menyebut sebuah buku yang terbit pada tahun 2000 (cet. ke-5, cet. pertama 1997) yang ditulis oleh Pritjop Capra dengan judul, *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan (The Turning Point: Science, Society and The Rising Cuture)*. Di dalam buku ini, Capra yang ahli fisika dan juga seorang spiritualis menjelaskan model berpikir.

Pada Bab I dengan judul Gelombang yang Berbalik, Capra

---

[32] Audrey R. Chapman, Rodney L. Petersen, Barbara Smith-Moran, *Bumi yang Terdesak*, h. 39.

menuliskan bahwa pada awal dua dasawarsa terakhir abad kedua puluh, kita menemukan diri kita berada dalam suatu krisis global yang serius, yaitu suatu krisis kompleks multi-dimensional yang segi-seginya menyentuh setiap aspek kehidupan kesehatan dan mata pencaharian, kualitas lingkungan dan hubungan sosial, ekonomi, teknologi dan politik. Krisis ini merupakan krisis dalam dimensi-dimensi intelektual, moral dan spiritual; suatu krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam catatan sejarah umat manusia. Untuk pertama kalinya kita dihadapkan pada ancaman yang nyata dan semua bentuk kehidupan di planet ini.[33]

Banyak catatan yang diberikan Capra di pendahuluan bukunya berkenaan dengan krisis yang terjadi pada era ini. Mulai dari perlombaan dalam pengembangan senjata nuklir yang dapat menghancurkan dunia berkali-kali, kelaparan yang melanda sebagian dunia dan sebagian besarnya diderita oleh anak-anak, ekosistem global dan evolusi kehidupan yang berada dalam ancaman serius seolah menunggu kehancurannya saja, polusi udara yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi industri yang sangat pesat, kesehatan manusia yang terganggu karena air yang diminum manusia tidak lagi bersih juga makanan yang disantap dipenuhi oleh zat kimia yang membahayakan manusia, belum lagi merosotnya kualitas lingkungan dan tidak ketinggalan patologi sosial yang semakin mengkhawatirkan, semuanya menjadikan kehidupan manusia dalam ancaman yang sangat mengkhawatirkan. Ironisnya para ahli tidak lagi memberikan jalan keluar dari masalah yang dihadapi. Dihadapkan pada ancaman rangkap tiga—istilah Capra—, habisnya energi, inflasi dan pengangguran, para ahli kehilangan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah manusia dengan cara yang tepat. Ada kebingungan dalam membuat skala prioritas serta dari mana krisis

[33] Fritjof Capra, *Titik Baik Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Jakarta: Bentang, 2000, h. 3.

ini harus diselesaikan lebih dahulu. Akibatnya, mereka hanya berdebat di berbagai media namun krisis yang dialami manusia terus saja berlangsung.

Tentu buku ini tidak berpretensi untuk mengulas semua pemikiran Capra. Hanya saja yang menjadi poin penting, bagi Capra krisis ini terjadi disebabkan oleh cara berpikir manusia yang keliru. Hal ini dimulai sejak abad ke-16 dan ke-17 dimana terjadi revolusi ilmiah yang ditandai dengan pola pikir yang sangat menekankan rasionalitas. Model berpikir seperti ini juga dikenal dengan model Cartesian.

Sebenarnya pada abad ke-15 pandangan dunia yang dominan di Eropa dan sebagian besar peradaban lain bersifat organik. Manusia hidup dalam komunitas-komunitas kecil dan erat, dan menjalin kehidupan alam raya dalam pengertian hubungan yang organik yang ditandai oleh saling ketergantungan antara fenomena spiritual dengan fenomena material dan prinsip bahwa kebutuhan masyarakat umum lebih utama dari kepentingan pribadi.[34] Singkatnya, ilmu abad pertengahan didasarkan atas penalaran dan keimanan dan tujuan utamanya adalah memahami makna dan signifikansi segala sesuatu, dan bukan untuk tujuan peramalan dan pengendalian. Para ilmuwan abad pertengahan, yang mencari-cari tujuan dasar yang mendasari berbagai fenomena, menganggap pertanyaan yang berhubungan dengan Tuhan, roh manusia, dan etika sebagai pertanyaan-pertanyaan yang memiliki signifikansi tertinggi.[35]

Selanjutnya Capra menuliskan:

> Pandangan abad pertengahan itu berubah secara mendasar pada abad keenam belas dan tujuh belas. Pengertian alam semesta sebagai sesuatu yang bersifat organik, hidup dan spiritual digantikan oleh pengertian bahwa dunia itu laksana sebuah mesin, dan mesin dunia kemudian menjadi metafora yang dominan di zaman modern. Perkembangan ini diakibatkan oleh perubahan-perubahan revolusioner dalam ilmu fisika dan astronomi yang mencapai puncaknya

[34] Fritjof Capra, *Titik Baik Peradaban*, h. 51.
[35] Fritjof Capra, *Titik Baik Peradaban*, h. 52.

> pada prestasi yang dicapai oleh Copernicus, Galileo, dan Newton. Ilmu pada abad ketujuh belas didasarkan atas satu model penelitian baru yang dikembangkan dengan sedemikian kuat oleh Francis Bacon dengan melibatkan deskripsi alam matematis dan metode penalaran analitik yang disusun oleh sijenius Descartes. Dengan mengakui peran ilmu yang sangat menentukan dalam menghasilkan perubahan-perubahan yang luar biasa itu, para sejarawan telah menyebut abad keenam belas dan tujuh belas itu sebagai zaman revolusi ilmiah.[36]

Sejak Bacon, tujuan ilmu pengetahuan menjadi berubah menjadi pengetahuan yang digunakan untuk menguasai dan mengendalikan alam atau singkatnya tujuan antiekologis. Bagi Bacon alam harus ditundukkan, alam harus dijadikan budak dan alam harus dimasukkan dalam kerangkeng dan tujuan ilmuwan adalah mengambil rahasia alam secara paksa.

Model berpikir yang meletakkan alam sebagai objek yang dapat direduksi dalam angka-angka dan dieksploitasi untuk kepentingan manusia dilanjutkan oleh Rene Descartes. Ia dianggap sebagai pendiri filsafat modern. Dia seorang ahli matematika yang cemerlang dan pandangan filosofisnya sangat dipengaruhi oleh fisika baru dan astronomi. Dia tidak menerima semua pengetahuan tradisional. Tetapi siap membangun sistem pemikiran baru yang utuh. Descartes terkenal dengan ucapannya yang menurut Capra merupakan hasil kontemplasi dan imajinasinya yang panjang, *cogito ergo sum* (aku berpikir, maka aku ada).

Visi Descartes telah menumbuhkan keyakinan yang kuat pada dirinya tentang kepastian pengetahuan ilmiah dan tugas dalam kehidupannya adalah membedakan kebenaran dari kesalahan dalam semua bidang pelajaran. "Semua ilmu merupakan pengetahuan yang pasti dan jelas. Kita menolak semua pengetahuan yang hanya berupa kemungkinan dan kita berpendirian bahwa kita hanya percaya pada hal-hal yang benar-benar diketahui dan tidak ada keraguan tentangnya." Kepasti-

[36] Fritjof Capra, *Titik Baik Peradaban*, h. 52.

an Cartesian inilah yang sesungguhnya pangkal masalah yang akhirnya membawa krisis kehidupan manusia yang berkepanjangan itu. Kepastian yang dimaksud bersifat matematis. Descartes percaya bahwa kunci alam semesta adalah struktur matematis dan dalam pikirannya ilmu itu sinonim dengan Matematika. Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan sifat-sifat objek fisik, dia menulis, "Saya mengakui tidak menerima apa pun sebagai kebenaran jika tidak dapat direduksi, dengan kejelasan gambaran matematika, dari pengertian-pengertian umum yang kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Karena semua fenomena alam dapat dijelaskan dengan cara ini, maka saya berpendapat bahwa tidak ada prinsip-prinsip lain dalam fisika yang perlu diterima, dan tidak ada pula prinsip-prinsip lain yang diperlukan.[37]

Simpulnya, inti metode Descartes adalah keraguan yang mendasar. Dia meragukan segala sesuatu yang dapat diragukannya—semua pengetahuan tradisional, kesan indriawi dan bahkan juga kenyataan bahwa dia mempunyai tubuh sekalipun—hingga dia mencapai satu hak yang tidak dapat diragukannya lagi, keberadaan dirinya sebagai pemikir. Oleh karena itu, dia sampai pada pernyataannya yang terkenal, *cogito ergo sum*, saya berpikir maka saya ada.

Cara berpikir integratif yang dimaksudkan Yudian juga memadukan apa yang disebut dengan rasionalitas, empiris dan spiritualitas, bahkan juga dalam perbuatan dan tingkah laku. Berangkat dari konsep integratif holistik inilah Yudian bersemboyan, "Saya beribadah, oleh karena itu saya membangun peradaban!"

3. Khalifah, Khilafah, dan Khalaf

Setelah memahami takdir atau *sunnatullah* secara tepat, tema yang tidak kalah pentingnya yang menjadi *concern* Yudian adalah berhubungan dengan khalifah. Sebagaimana takdir,

[37] Fritjof Capra, *Titik Baik Peradaban*, h. 58.

khalifah merupakan salah satu konsep kunci yang dielaborasi Yudian dalam merekonstruksi peradaban Islam. Kekeliruan dalam memahami khalifah, lalu kemudian khilafah, membuat umat Islam kehilangan arah dalam mengembangkan sumber daya manusianya. Kelanjutannya, kekayaan sumber daya alam juga menjadi tidak terkelola dengan baik.

Di dalam salah satu artikel singkatnya yang dipresentasikan dalam kapasitasnya sebagai saksi ahli di PTUN Jakarta Selatan pada tanggal 8 Maret 2017 dalam persoalan HTI, Yudian menjelaskan konsep khilafah yang beliau pahami.[38] Sebagaimana yang terlihat nanti, Yudian menjelaskan makna khilafah berbeda dengan apa yang selama ini dipahami banyak orang. Sebelum lebih jauh memahami konsep khalifah dalam pandangan Yudian, baiknya kita melihat dulu kajian Yudian tentang konsep manusia dalam hubungannya sebagai khalifah dalam pandangan Ali Syariáti dan Bint al-Shati yang kedua pemikir ini banyak dirujuk Yudian.

Dalam bangunan pemikiran Yudian, posisi Adam a.s. sebagai khalifah Allah yang pertama sangat penting dan signifikan. Oleh karena itu, mengutip Ali Shari'ati seorang pemikir yang dikagumi kendatipun akhirnya ia "sembelih sebelum menjadi berhala di dalam dirinya" juga Bint al-Shati', Yudian menjelaskan konsep manusia. Menurutnya kedua pakar di atas sesungguhnya berangkat dari ayat yang sama, surah *al-Baqarah* (2): 30. Ali Shariati menggunakan pendekatan filosofis-simbolis dalam memahami ayat tersebut. Pemikiran ini dirumuskan Yudian dengan pola roh Allah + lempung tembikar *(tin lazib)* = manusia. Bagi Syari'ati hal ini menyimbolkan dua kutub berlawanan yang dipisahkan oleh jarak yang tak terhingga. Sebagai bagian dari lempung tembikar, manusia memiliki kecenderungan negatif yang bisa menyeretnya menjadi makhluk terburuk. Di sisi lain, manusia sebagai bagian

[38] Untuk keperluan saksi ahli tersebut, Yudian menulis artikel singkat namun mendalam yang berjudul, "*Khalifah dan Khilafah dalam Konteks NKRI Berdasarkan Pancasila*."

dari roh Allah memiliki kecenderungan menuju kesempurnaan; menjadi makhluk terbaik.[39]

Justru yang menarik adalah baik Ali Shari'ati ataupun Bint al-Shati sama-sama memahami terminologi Al-Qur'an tentang manusia yang menggunakan kata "basyar". Kata "basyar" adalah manusia yang mengacu kepada individu yang statis menurut Ali Shari'ati atau biologis menurut Bint al-Shati'. Kedua pakar itu mengatakan di atasnya ada *al-nas* atau *al-ins*. *Al-nas* adalah titik tengah antara *basyar* sebagai makhluk biologis dengan insan sebagai *khalifat Allah fil al-ardh* sekaligus sebagai tujuan dari sasaran dari sebuah perkembangan proses. Adapun Bint al-Shati mengatakan bahwa *al-nas* tidak seperti jin, memiliki kestabilan eksistensi, sedangkan jin secara harfiah "teman keganasan atau keliaran". Baik Ali Syari'ati ataupun bint al-Shati sama-sama setuju bahwa yang menjadi khalifah itu bukan basyar tetapi *al-insan* itu sendiri. Insanlah yang menjadi pemain sesungguhnya dalam membangun peradaban. Satu hal yang membuat mereka pantas menjadi khalifah adalah karena mereka memiliki kebebasan, yang tidak dimiliki oleh basyar. Namun kebebasan yang dimaksud adalah dalam rangka moral. Artinya pertimbangan moral menjadi niscaya bagi manusia dalam menerjemahkan tugas-tugas kekhalifahannya.[40]

Menurut Bint al-Shati yang sejalan dengan Ali Shari'ati, manusia bebas dalam makna benar-benar bebas untuk membuat berbagai keputusan, sehingga harus bertanggungjawab. Kebebasan yang dimaksud dalam konteks ajaran moral Al-Qur'an yang menuntut insan untuk menggunakan kebebasan kehendaknya untuk melawan keburukan, demi kebaikan dirinya sendiri dan umat manusia secara keseluruhan.[41]

Untuk lebih jelasnya, ada baiknya kita perhatikan QS. *al-*

---

[39] Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari'ati dan Bint al-Shati'*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2016), h. 21.

[40] Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford* , h. 22.

[41] Yudian Wahyudi, *Dari McGill ke Oxford*, h.22-23..

Baqarah (2): 30 berikut ini:

> *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Pada ayat di atas ditemukan kata "khalifah", ayat itu juga menjelaskan protes Malaikat kepada Allah tentang dua hal yang menurut mereka menjadi sebab tidak pantasnya manusia menjadi khalifah, berbuat *fasad* (kerusakan) dan menumpahkan darah.

Protes Malaikat tersebut direspon oleh Allah Swt. dengan mengatakan:

31. *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"*
32. *Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."*
33. *Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"*
34. *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.*

Bagi Yudian, Al-Qur'an sesungguhnya tidak pernah menggunakan kata khilafah. Al-Qur'an hanya menyebut istilah khalifah yang terdapat di dalam surah *al-Baqarah* (2): 30 sebagaimana telah disebut di muka. Berkenaan dengan hal ini Yudian menuliskan sebagai berikut:

> Pertama-tama perlu saya tegaskan bahwa Al-Qur'an tidak pernah menyebut kata khilafah. Yang disebut Al-Qur'an (surah *al-Baqarah* 30-37) adalah khalifah. Salah satu makna khalifah adalah orang yang mampu mengelola *khilaf* (kesalahan) dan *ikhtilaf* (perbedaan, kebinekaan), sehingga berhak melanjutkan bahkan menggantikan. Jika tidak mampu, maka tempatnya di belakang *(khalaf).* Kata *khilaf* juga bisa digunakan untuk menunjuk pada suatu kesalahan dan kondisi kelemahan, karena pada dasarnya orang yang salah sedang berada dalam kondisi lemah. Khilaf juga bisa berarti potensi negatif yang lahir dari perbedaan tersebut. Setiap perbedaan pasti berpotensi memunculkan perpecahan kemudian kelemahan. Dengan demikian, khalifah harus mampu menyelesaikan masalah-masalah ini, sehingga khalifah sebagai *problem solver* harus memenuhi persyaratan untuk bidang-jabatan yang dia piih sendiri.[42]

Jelas bahwa menurut Yudian makna khalifah adalah orang yang mampu mengelola *khilaf* (kesalahan) dan *ikhtilaf* (perbedaan, kebinekaan) sehingga berhak melanjutkan, mewakili bahkan menggantikan. Pemaknaan seperti ini, dengan mencermati akar kata *kh-l-f*, yang membentuk kata *khalifah, khilaf* dan *ikhtilaf*, adalah kekhasan Yudian untuk menangkap makna sesungguhnya dari sebuah term atau konsep. Kita bisa membandingkan konsep khalifah sebagaimana yang ditulis Dawam Rahardjo di dalam ensiklopedi Al-Qur'an atau penulis-penulis lainnya. Khalifah cenderung dipahami orang yang menggantikan Rasul, tentu saja dalam konteks *khulafa al-rasyidin* dan berakhir kepada makna sebagai pemimpin di muka bumi. Konsep khalifah menjadi penting untuk meleng-

---

[42] Yudian Wahyudi, "*Khalifah dan Khilafah dalam Konteks NKRI Berdasarkan Pancasila*", dipresentasekan sebagai Ahli dalam sidang PTUN di Jakarta Selatan, 08 Maret 2018

kapi fungsi manusia sebagai *'abdun* atau hamba.

Selanjutnya, bagi Yudian jika khalifah tidak memiliki kemampuan untuk mengelola *khilaf* dan *ikhtilaf*, mengubah kelemahan menjadi kekuatan, tantangan menjadi peluang maka dipastikan seseorang itu tidak bisa berkembang dan maju. Tempat yang pantas buatnya adalah di belakang (*khalaf*). Kata *khalaf* ini sendiri memiliki akar kata yang sama dengan kata "khalifah" itu. Demikianlah Yudian memberi catatan penting bahwa *khilaf* sesungguhnya berarti kesalahan dan kelemahan. Bukankah orang yang salah berada pada posisi terpojok dan tidak memiliki kekuatan untuk membela dirinya. *Khilaf* jika dihubungkan dengan *ikhtilaf* juga bisa berarti potensi negatif yang lahir dari perbedaan-perbedaan tersebut. Setiap perbedaan pasti berpotensi memunculkan perpecahan yang kemudian kelemahan. Al-Qur'an menyebut jika kamu berselisih, maka menjadi hilanglah kekuatanmu. Sebaliknya, jika khalifah berhasil menghimpun potensi-potensi menjadi satu kekuatan, maka yang hadir adalah kekuatan itu sendiri. Seorang khalifah sejatinya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. tidak berlebihan jika khalifah itu adalah *problem solver*.[43]

Di samping argumentasi yang bersifat kebahasaan, Yudian mengajukan argumentasi lain yang sangat menarik. Menurutnya Al-Qur'an surah *al-Baqarah* ayat 30-36 diturunkan bukanlah dalam konteks kepemimpinan apa lagi dalam pengertiannya yang modern. Khalifah pada mulanya bukan kepala negara, gubernur, walikota, dan bupati. Khalifah pada ayat tersebut pada awalnya adalah menyangkut seluruh manusia, yang potensinya harus dapat dikembangkan. Ayat-ayat tentang khalifah sejatinya berkenaan dengan identitas manusia di samping kedudukannya sebagai hamba. Sebagai khalifah, manusia harus bertugas mengelola alam, dengan mempertimbangkan potensi positif dan negatifnya sekaligus. Khalifah bu-

[43] Wawancara dengan Yudian di Yogyakarta pada Oktober 2018.

kanlah status atau gelar yang dilekatkan pada seseorang dan menolak gelar itu pada yang lain.

Tegasnya, ayat di atas hakikatnya berbicara tentang SDM (sumber daya manusia) yang harus terus-menurus dirawat dan terus bertumbuh guna melahirkan generasi yang tangguh, generasi yang memiliki daya saing dan akhirnya memiliki keunggulan karena menang tanding.

Masih merujuk ayat yang sama, bagi Yudian sesungguhnya hanya dua syarat untuk menjadi khalifah. Syarat *pertama,* adalah menguasai atau memiliki ilmu tentang *al-asma'*. *Kedua,* menang tanding atau keluar sebagai pemenang dalam sebuah kompetisi. Bagi Yudian ayat sama sekali tidak berbicara tentang syarat-syarat yang bernuansa keagamaan.[44] Ada kecenderungan kuat pada Yudian bahwa ajaran Al-Qur'an merupakan ajaran yang sempurna dan lengkap. Al-Qur'an sejatinya berbicara kepada semua umat manusia. Tidak kepada golongan agama tertentu. Agama adalah syarat tambahan setelah kedua syarat utama terpenuhi dengan baik.

Sepanjang sejarah peradaban manusia, para tokoh, pemimpin atau orang besar yang tampil di muka bumi dan karenanya layak disebut pemimpin karena mereka umumnya memiliki dua syarat di atas. Menguasai *al-asma'* dan menang tanding. Dua kata ini kerap diulang-ulangi oleh Yudian untuk menegaskan di mana posisi tafsirnya dalam memahami khalifah.

Dengan kata lain, kata khalifah di dalam Al-Qur'an sesungguhnya tidak digunakan dalam makna politis seperti yang dipahami oleh HTI misalnya. Esensi khalifah adalah kemampuan mengelola keunggulan-keunggulan yang ada, baik dalam konteks alam semesta ataupun SDM, untuk diintegrasikan menjadi sebuah kekuatan yang luar biasa untuk menyejahterakan masyarakat.

Sampai di sini, jika dipertanyakan kepada Yudian, siapa-

[44] Wawancara dengan Yudian di Yogyakarta pada Oktober 2018..

kah khalifah di dunia saat ini. Yudian dengan sangat meyakinkan bahwa khalifah saat ini adalah Amerika dengan Presidennya Donal Trump. Pernyataan ini bagi sebagian orang terkesan mengada-ada. Bahkan bisa memicu kontroversi. Namun Yudian sangat yakin dengan pernyataannya. Siapakah sesungguhnya yang menguasai dunia, menjadi super *power* dan menjadi penentu arah perjalanan peradaban dunia ini? Jawabnya sekali lagi Amerika. Mengapa harus mereka? Menurut Yudian, mereka memiliki keduanya: menguasai *al-asma'* sehingga menang tanding.

Hampir bisa dipastikan, sampai detik ini, tak satu pun negara di dunia yang bisa mengalahkan Amerika, baik dalam bidang persenjataan, angkatan perang, penguasaan ilmu dan teknologi ataupun dalam bidang ekonomi. Menurut Yudian, bukan mustahil umat Islam menjadi khalifah. Namun terlebih dahulu ia harus bisa mengalahkan Amerika. Dengan demikian, khalifah bukan sekadar status atau gelar. Tetapi di dalam khalifah ada tugas dan kerja besar, tanggung jawab dan perjuangan untuk memakmurkan bumi. Sekali lagi bukan memakmurkan umat Islam saja.

Perjuangan khilafah HTI memiliki arti ketika HTI telah menguasai *al-asma'* dan menang tanding dalam arti dapat mengalahkan Amerika. Tanpa penguasaan dua hal ini, khilafah tak lebih sekadar slogan belaka. Dalam konteks kekinian kita, khalifah juga sejatinya memiliki persyaratan di atas. Alih-alih berteriak memperjuangkan khilafah, adalah jauh lebih signifikan jika umat Islam Indonesia mengerahkan pikiran dan tenaganya untuk menguasai *al-asma'*.

Mewujudkan khilafah dalam makna yang sebenarnya tentu tidak mudah, bagi siapa pun yang mengambil posisi sebagai pengusungnya. Lembaga atau pengusungnya akan mengalami banyak kesulitan. Kesulitan itu bukan saja dari sisi normatif atau dalil tetapi juga pada saat hendak diimplementasikan.

Salah satu dalil yang mereka perpegangi adalah *al-khilafah 'ala minhaj al-nubuwah.* Lebih jelasnya terjemahannya

sebagai berikut:

> Adalah masa Kenabian itu ada di tengah-tengah kamu sekalian adanya atas kehendak Allah, kemudian Allah mengangkatnya apabila ia menghendaki untuk mengangkatnya. Kemudian adalah masa khilafah yang menempuh jejak kenabian (khilafah *'ala minhaji al-nubuwah*), adanya atas kehendak Allah. Kemudian Allah mengangkatnya (menghentikannya) apabila ia menghendaki mengangkatnya. Kemudian adalah masa kerajaan yang menggigit (mulkan 'adldlan), adanya atas kehendak Allah. Kemudian Allah mengangkatnya. Kemudian adalah masa kerajaan yang menyombong (*mulkan* Jabariyah), adanya atas kehendak Allah. Kemudian menangkatnya, apabila ia menghendaki untuk mengangkatnya. Kemudian adalah masala khalifah yang menempuh jejak kenabian (*khilafah 'ala minhajin nubuwwah*), kemudian beliau Nabi diam. (Musnad Ahmad/IV/273)

Penulis mengutip Hadis ini dari buku Nadirsyah Hossein yang berjudul, *Islam Yes, Khilafah No! Doktrin dan Sejarah Politik Islam dari Khulafa ar-Rasyidin hingga Umayyah (Jilid I),* Yogyakarta: Suka Press, 2018).[45] Apa yang menjadi masalah dari Hadis ini. Tampaknya problemnya adalah ketika hadis tersebut dibumikan atau didaratkan.

Dengan demikian, di samping konsep khalifah yang tidak kalah pentingnya adalah menguasai *al-asma'* sebagaimana telah disinggung di muka. Kata ini terdapat di dalam Al-Qur'an. Konsep *al-asma'* yang diterjemahkan nama-nama, jamak dari kata *al-ism,* agaknya kurang mendapatkan perhatian serius dari kalangan mufasir klasik ataupun kontemporer. Ada kecenderungan kata *al-asma'* pada ayat khalifah sebagaimana yang telah disebut di atas dipahami sebagai nama bagi benda-benda alam.

Para mufassir menegaskan argumentasi Allah Swt. dalam memilih Adam a.s. sebagai khalifah adalah pengetahuan Adam terhadap nama-nama benda *(al-asma').* Penguasaan Adam terhadap *al-asma'* itu adalah karena Adam a.s. men-

[45] Nadirsyah Hossein, *Islam Yes, Khilafah No ! Doktrin dan Sejarah Politik Islam dari Khulafa ar-Rasyidin hingga Umayyah (Jilid I)*, (Yogyakarta: Suka Press, 2018).

dapatkan ilmu atau pengajaran dari Allah Swt.. sedangkan makhluk lainnya, seperti malaikat juga iblis, karena tidak mendapatkan ilmu dari Allah, tentu saja mereka tidak mampu menyebutkan nama-nama itu pada saat ditanya.

Sekali lagi, apakah untuk persoalan yang sangat serius ini, *al-asma'* kita pahami sebagai nama-nama benda. Cukupkah kita memahami *al-asma'* dengan nama-nama itu. Dalam bahasa yang agak berbeda, apakah untuk menjadi khalifah manusia cukup memiliki pengetahuan deskriptif.

Berbeda dengan mufasir sebelumnya, Yudian memahami *al-asma'* dengan cara berbeda sekaligus menjadi konsep kunci yang sejatinya tidak boleh dipisahkan dari konsep khalifah. Bahkan *al-asma*' menjadi sebab bagi kekhalifahan. Artinya, jika tidak ada *al-asma'* atau *al-asma'* itu tidak dikuasai dengan baik, maka dipastikan tidak ada kekhalifahan itu sama sekali. Sesungguhnya apa yang terjadi saat ini, pada saat kekhalifahan tidak berada di tangan umat Islam, penyebabnya adalah karena umat tidak menguasai *al-asma'* itu sendiri.

Dengan demikian, apa sesungguhnya *al-asma'*? Secara bahasa *al-asma'* sebagaimana yang telah disebut di muka berarti *al-ism*. Kata ini diterjemahkan dengan nama. Di dalam bahasa Arab pada saat berkenalan, pertanyaan pertama yang diajukan adalah, *man ismuka* atau siapa namamu? Kata *al-ism* dipakai untuk mengetahui identitas seseorang.

Apakah *al-asma'* hanya sekadar nama saja? Jika maknanya hanya sekadar nama-nama, bagaimana kita memahami makna *wa 'allama adama al-asma'*? Apakah Allah Swt. hanya mengajarkan nama-nama atau simbol-simbol yang ada di alam ini saja?

Muhammad Asad di dalam tafsirnya menuliskan bahwa *al-asma'* pada ayat di atas "segala nama". Menurut semua filolog, *ism* (nama) adalah sebuah ungkapan untuk "menyampaikan pengetahuan (tentang sesuatu) … yang diterapkan untuk menunjukkan suatu substansi (zat), atau aksiden, atau sifat dalam rangka mengenali/melakukan pembedaan (distingsi).

Dalam terminologi filsafat disebut dengan konsep. Dari sini dapat disimpulkan secara logis bahwa "pengetahuan tentang segala nama" di sini menunjukkan kemampuan manusia untuk menyusun definisi logis dan karena itu, juga menunjukkan kemampuan manusia untuk menyusun pemikiran konseptual. Bahwa yang dimaksud dengan Adam di sini adalah seluruh umat manusia, ditunjukkan dengan jelas dari ucapan para malaikat pada ayat sebelumnya yang merujuk kepada Adam yang akan menyebabkan kerusakan di muka bumi dan menumpahkan darah.[46]

Berbeda dengan Asad, *al-asma'* bagi Yudian bukan sebatas kemampuan konseptual. Kemahiran mendefinisikan sesuatu atau pengetahuan tentang benda. Bagi Yudian *al-asma*' adalah ilmu-ilmu yang bersentuhan langsung dengan kehidupan manusia dan alam. Tegasnya, Yudian memahami makna *al-asma'* sebagai ilmu-ilmu yang disebutnya dalam berbagai kesempatan sebagai *experimental sciences*. Tentu saja pernyataan ini tidak menolak ilmu-ilmu sosial. Namun sekali lagi, kebangkitan dan penguasaan peradaban tidak bisa hanya dengan penguasaan ilmu sosial. Peradaban mensyaratkan penguasaan ilmu-ilmu eksperimental.

Dalam kesempatan yang lain, *al-asma'* bagi Yudian adalah penguasaan alat-alat perang atau yang disebutnya dengan bedil, kapal selam, dan lain-lain. Penguasaan ilmu dalam hal ini ilmu-ilmu alam serta penguasaan teknologi militer inilah yang akan membuat umat Islam memperoleh apa yang disebutnya dengan menang tanding.

Lebih jelasnya Yudian menuliskan:

> Nama-nama di sini adalah ilmu, yang kemudian menjadi sains dan teknologi. Dalam konteks antarnegara, nama-nama di sini adalah teknologi militer seperti kapal selam, nuklir dan bomber. Dalam bidang sipil, nama-nama di sini adalah gelar profesional seperti sarjana hukum, sarjana pendidikan, dan dokter. Di sisi lain, menang tan-

[46] Muhammad Asad, *The Message of The Qur'an*, h. 12-13.

> ding di sini bisa bermacam-macam, tergantung pada kesepakatan local. Bisa pewarisan dari pendahulu kepada penerus, bisa *one man one vote*, bisa aklamasi, bisa perwakilan, bisa musyawarah-mufakat. Jika terpaksa, perang (*yusfkud dima*': mengucurkan darah). Yang terakhir ini adalah ekstrim kanan terjauh yang diramalkan oleh para malaikat. Sebab, memang tidak ada otoritas, apalagi *power*, yang tidak ditegakkan di atas menang tanding.[47]

Pada catatan penutupnya, Yudian menuliskan bahwa Pancasila dengan demikian, tidak membutuhkan khilafah sebagai sistem pemerintahan, tetapi sangat membutuhkan sebanyak khalifah dalam sebanyak bidang. Agar menang tanding (yaitu mempertahankan diri dan mewujudkan cita-citanya), Pancasila membutuhkan nama-nama kaum ahli-profesional yang memenuhi kualifikasi dan kompetensi dalam bidang kepemimpinan yang mereka pilih sendiri. NKRI sangat membutuhkan; misalnya dokter, sarjana hukum, sarjana pendidikan, sarjana ekonomi, sarjana teknik, sarjana kelautan, sarjana komputer, polisi, tentara, pilot dan sebagainya. Dengan kata lain, tugas utama umat Islam adalah bersyukur, yaitu mengoptimalkan nama-nama dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. melalui Pancasila, UUD 1945, kebinekaan dan NKRI, agar dapat mewujudkan Islam *rahmatan lil al-alamin.*

4. Akhlak dan Adab

Pemikiran Yudian tentang akhlak dan adab menarik untuk ditelaah. Menarik karena cara Yudian menafsirkan dua kata kunci tersebut berbeda dengan pemahaman banyak pakar. Sebelum mengulas konsep kunci tersebut, penulis lebih dahulu mengkaji arti kedua kata tersebut dengan merujuk kamus dan pendapat para ahli. Tentu ada banyak kata yang biasa digunakan para penutur yang berhubungan dengan perilaku atau perbuatan manusia. Anehnya, kata-kata ini seakan-akan me-

[47] Yudian Wahyudi, *Khalifah dan Khilafah dalam Konteks NKRI Berdasarkan Pancasila*, h. 1.

miliki makna yang sama. Sebut saja etika, moral, adab, budi pekerti, dan akhlak. Padahal sesungguhnya makna yang dikandung kata-kata itu tidak sama. Sebut saja moral dan etika itu berbeda. Demikian juga dengan kata amoral dan immoral. Etika dengan etik dan etos.

Kata "akhlak" berasal dari bahasa Arab, *kh-l-q*, jamaknya *khuluqun* yang makna asalnya adalah ukuran, latihan, dan kebiasaan. Dari makna pertama, ukuran, lahir kata makhluk yakni ciptaan yang mempunyai ukuran; serta dari makna kedua, latihan dan ketiga kebiasaan lahir sesuatu—positif dan negatif.[48] Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata "akhlak" diartikan dengan budi pekerti dan kelakukan. Dalam pemakaian kata ini sehari-har artinya bisa sangat banyak dan kata. Akhlak bisa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan.

Banyaknya arti kata akhlak menjadi sebab betapa kata akhlak sering dipertukarkan dengan kata-kata di atas, sebut saja budi pekerti, sopan santun dan adab. Juga dengan kata moral dan etika. Apakah maknanya sama, sebut saja etika dengan akhlak atau dengan moral. Maknanya tentu saja berbeda. Pastinya kata akhlak seakar dengan kata *khalaqa, makhluq, khaliq*, yang berarti menciptakan, diciptakan, dan pencipta.

Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kebiasaan seseorang atau kecenderungan seseorang terhadap perbuatan tertentu yang telah dilakukannya berulang-ulang sehingga menjadi bagian dari dirinya (kebiasaan) tanpa memerlukan pertimbangan dalam melakukannya. Ada juga yang mentakrifkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang—bedakan perbuatan yang merupakan respons terhadap faktor luar—yang dilakukan atas dasar pilihan dan keputusan orang itu sendiri.

Berikutnya kata "adab". Kata "adab" berasal dari kata

[48] M. Quraish Shihab, *Yang Hilang dari Kita Akhlak*, (akarta: Lentera Hati, 2016), h. 3

addaba, yu'addibu, ta'dib yang bermakna "mendidik" dan "pendidikan". Makna lainnya adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kata adab terdapat di dalam sebuah Hadis Nabi, *addabani rabbi fa ahsana ta'dibi*" yang artinya Aku telah dididik oleh Allah Swt. dan pendidikanku itulah yang terbaik." Dari Hadis inilah, Syed Muhammad Naquib Al-Attas lebih memilih kata "adab" dan "*ta'dib*" dalam makna pendidikan Islam ketimbang kata "tarbiyah". Al-Attas menuliskan, bagi saya istilah tarbiyah bukanlah istilah yang tepat dan bukan pula istilah yang benar untuk memaksudkan pendidikan dalam pengertian Islam. Karena pendidikan adalah suatu proses penanaman sesuatu ke dalam jiwa atau diri manusia, istilah yang tepat yaitu adab.[49]

Al-Attas adalah seorang filsuf pendidikan yang banyak membicarakan kata "adab" baik dalam artikel ataupun buku-bukunya. Menurutnya masalah besar yang melanda umat Islam saat ini bukanlah krisis politik, perselisihan agama, ataupun masalah ekonomi seperti kemiskinan dan lain-lain. Justru yang menjadi akar masalah umat ini adalah apa yang disebutnya dengan "*loss of adab*" atau hilangnya adab. Adian Husaini menuliskannya di dalam artikelnya sebagai berikut:

> Umat Islam saat ini diamatinya telah kehilangan adab dalam berilmu, dalam mencari ilmu, mengajarkan ilmu, mengamalkan dan mengembangkan ilmu. Inilah masalah internal yang mendasar pada umat Islam sekarang, yang disebutnya dengan "*loss of adab*" dalam arti "*loss of discipline*"—*the discipline of body, mind, and soul, the discipline that assures the recognition and acknowledgement of one's proper place in relation ti one's self, society,and community, the recognition and acknowledgement of one's proper place in relation to one's physical, intellectual, and spiritual capacities and potential, the recognition and acknowledgement of the fact that knowledge and being are ordered hierarchically*.[50]

[49] Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 35-53.

[50] Adian Husaini "Konsep Adab dalam Falsafah Pendidikan Al-Attas' dalam, *Jurnal Islamia*, Volume XI, No 2, Agustus 2017, h. 73. Adian mengutip dari karya

Menurut Husaini, penjelasan Al-Attas ini tentu saja sangat menarik karena menjelaskan maksud dari *loss of adab*, sebagai "hilangnya disiplin", yakni hilangnya disiplin badan, pemikiran dan jiwa. Seorang beradab adalah orang orang yang memahami dan mengakui posisinya yang tepat dengan dirinya sendiri, dengan masyarakatnya dan dengan komunitasnya. Ia memahami dan menyikapi dengan betul potensi-potensi fisik, intelektual dan spiritualnya. Ia juga memiliki sikap yang betul terhadap kenyataan bahwa ilmu pengetahuan dan wujud diatur secara hierarki.[51]

Berkenaan dengan akhlak, ada kecenderungan banyak orang menerjemahkan akhlak itu segala hal baik dan buruk yang landasannya adalah wahyu atau nash. Tegasnya, akhlak itu sesuatu yang *manshush* (ada nashnya). Adapun etika berangkat dari pemikiran filosofis. Demikian juga dengan moral. Oleh karena itu, kita mengenal istilah filsafat moral.

Seseorang disebut berakhlak jika ia masuk ke rumah orang lain dengan mengucapkan salam. Orang yang minum sambil duduk disebut beradab sedangkan mereka yang minum sambil berdiri apa lagi berjalan, tidak beradab dan juga tidak berakhlak. Sampai di sini ada kesan kuat bahwa akhlak dengan adab tidak berbeda. Malah kerap dipertukarkan.

Yudian memiliki pemikiran yang berbeda tentang apa yang disebut dengan akhlak. Dengan melakukan analisis semantik, bagi Yudian akhlak itu sesungguhnya sesuatu yang universal, objektif, dan terukur. Sampai di sini jelas dan tegas bahwa ketika Yudian memahami akhlak dengan ukuran, sebenarnya ia sedang mengambil arti asal kata itu sendiri. Ukuran itu tentu saja bersifat universal.

Menurut Yudian kata "akhlak" berasal dari *kh-l-q* yang membentuk kata "*khalaq*", "*khaliq*", makhluk dan *al-khulq*. Arti dari kata *khalaq* adalah mencipta. *Khaliq* dimaknai de-

Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aim and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Azizi University 1979), h. 1.

[51] Adian Husaini "*Konsep Adab dalam Falsafah Pendidikan Al-Attas*, h. 73.

ngan pencipta. Makhluk adalah ciptaan. Semua yang diciptakan Allah di muka bumi ini apakah manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda lainnya, adalah makhluk Allah Swt.. Dalam proses penciptaannya tersebut Allah Swt. telah menetapkan ukurannya. Inilah arti kata *qadir* dalam berbagai ayat.

Ukuran-ukuran yang dimaksud itu memiliki hitung-hitungannya sendiri. Oleh Yudian, hitungan ini disebut dengan matematika. Yudian memberikan kata kunci yang cukup menarik. Akhlak itu pastilah alamiah (*khuluqiah*). Dengan demikian, ajaran-ajaran Islam yang berkenaan dengan perilaku itu sesungguhnya sangat objektif, absolut, abadi (sampai kiamat) dan berlaku universal. Tidak berhubungan dengan agama tertentu atau kepercayaan tertentu. Hanya saja pada saat seseorang mengorientasikan perbuatannya kepada Allah Swt., maka perbuatan itu menjadi bernilai ibadah.

Ada beberapa hal yang menarik dengan contoh yang diberikan Yudian Wahyudi. Di dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman seperti yang terdapat di dalam surah *al-'Araf* ayat 31.

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلا تُسْرِفُوا إِنَّهُ
لا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Menurut M. Quraish Shihab, ayat di atas mengandung makna keharusan memakai pakaian yang indah dan patut serta menutup aurat. Penggunaan pakaian ini ketika setiap memasuki masjid atau di dalam masjid, baik dalam arti khusus maupun masjid dalam pengertian luas, yaitu bumi Allah. Makanlah yang enak-enak, halal, lagi bermanfaat dan bergizi dan berakibat baik pada tubuh. Minumlah minuman yang kamu suka, tetapi tidak memabukkan dan tidak mengganggu kesehatan. Janganlah berlebih-lebihan karena Allah tidak me-

nyukai orang-orang yang berlebihan yakni tidak memberikan rahmat dan pahala bagi orang-orang yang berlebih-lebihan. Dengan demikian, prinsip utama konsumsi Islam dengan merujuk pada ayat di atas adalah proporsional, tidak berlebih-lebihan dan tidak mengikuti selera hawa nafsu.[52]

Jelaslah bahwa ayat di atas berbicara tentang perintah makan dan minum. Ayat ini juga memuat larangan berlebih-lebihan dalam makan dan minum tersebut.

Bagi Yudian, perintah dan larangan ini sesungguhnya tidak berhubungan dengan agama tertentu. Ini adalah ajaran universal. Perintah ini bisa dipahami secara objektif. Ada ukuran-ukuran tertentu dalam mengonsumsi makanan. Ukuran-ukuran itu bisa dipelajari lewat ilmu gizi; misalnya, berapa karbohidrat yang dibutuhkan tubuh. Demikian juga dengan gula. Lalu berapa pula air yang diperlukan tubuh. Jika ukuran-ukuran tersebut tidak dipenuhi; misalnya, manusia mengonsumsi gula secara berlebihan, maka muncullah kerusakan atau teraktualisasinya potensi negatif yaitu diabetes. Penyakit ini timbul bisa mengenai siapa saja, tanpa harus membedakan suku, agama, dan rasnya.

Hal yang tidak kalah menarik adalah ketika Yudian memahami Hadis Nabi "*Tidak Aku utus engkau ya Muhammad kecuali untuk menyempurnakan (liutammima makarima) akhlak (manusia)*. Sebagaimana telah disebut, akhlak itu adalah alamiah. Memiliki hukum universal. Nilai ilahiah akan melekat pada saat manusia mengorientasikan aktivitasnya hanya kepada Allah. Jika manusia melakukan perbuatan sesuai dengan *sunnatullah* namun tidak mengorientasikannya kepada Allah, jadilah perbuatan itu sebatas aktivitas fisik. Tidak memiliki nilai ibadah. Inilah makna sempurna yang dikandung kata

---

[52] Lihat M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 5, h. 75-76. Lihat juga Lukman "Faorani, Tafsir Ayat-ayat tentang Konsumsi: Aplikasi Tafsir Ekonomi Al-Qur'an" dalam, *Millah Jurnal Studi Agama*, Vol. VIII, No. 1 Agustus 2008, h. 132. Lihat lebih luas, Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi: Telaah atas Simpul-simpul Ekonomi dan Bisnis dalam Al-Qur'an*, (Medan: FEBI Pers, 2017), h. 182-197.

makarima. Tegasnya, segala aktivitas manusia yang sesuai dengan *sunnatullah* harus diorientasikan kepada Allah Swt..

Oleh karena itu, sifat-sifat yang dimiliki Nabi juga harus dibaca dalam perspektif universal. Sebut saja misalnya, ketika Nabi diminta komentarnya tentang pertanian. Nabi berkata, engkau lebih tahu dengan urusan duniamu. Di lain kesempatan, Nabi bersabda*, jika sebuah urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya.* Apa maknanya dalam konteks akhlak. Semua orang harus bersikap *fathanah*. Cerdas dalam menyelesaikan masalah tanpa harus bekerja. Bisa jadi ada orang yang menyelesaikan sebuah persoalan berat, namun ia harus terlibat di dalamnya. Mengeluarkan tenaga dan mungkin juga dana. Tetapi ada orang yang bisa menuntaskan masalah, tanpa harus bekerja. Inilah yang disebut *fathanah*. Ketika Nabi berkata, "*Tanyalah orang yang tahu tentang masalah ini, ia telah menyelesaikan masalah*". Atau nabi berkata, "*Engkau lebih tahu urusan duniamu*".

Adapun adab sangat berkaitan erat dengan sosial. Perilaku yang sangat terikat dengan ruang dan waktu. Bahkan oleh komunitas tertentu pula; misalnya, cara anggota TNI memberi hormat kepada komandannya tentu saja memiliki cara-cara tertentu. Berlaku di komunitas TNI saja. Berbeda pula dengan cara santri menghormati kiainya. Mereka tidak akan mengambil sikap sempurna lalu angkat tangan memberi hormat. Tetapi meraih tangan kiai dan menciumnya. Bayangkan apa yang terjadi, jika prajurit berjumpa dengan perwira TNI lalu mencium tangannya layaknya seorang santri. Orang itu disebut tidak beradab.

Penjelasan Yudian tentang adab ini dapat kita perbandingkan dengan pengertian adab yang dijelaskan Al-Attas. Bagi Al-Attas, *ta'rif* adab yang dikemukakan di sini dan yang lahir dari pengertian Islam, dengan sendirinya menjelaskan bukan sahaja harus dia tujukan maksud pengenaannya pada bangsa insani belaka, bahkan dia juga harus dikenakan pada keseluruhan alam tabi'i, alam rohani dan alam ilmi. Sebab,

adab itu sesungguhnya suatu kelakukan yang harus diamalkan atau dilakukan terhadap diri dan yang berdasarkan pada ilmu, maka kelakuan dan amalan itu bukan sahaja harus ditujukan kepada sesama insan, bahkan pada kenyataan makhluk jelata, yang merupakan maklumat bagi ilmu. Tiap sesuatu atau seseorang memiliki hak yang meletakkannya pada keadaan atau kedudukan yang sesuai dengan keperluannya.[53]

Jika Yudian memahami akhlak itu sesuatu universal dan menjadi sempurna sepanjang diorientasikan kepada Allah Swt., maka adab adalah bersifat lokal, sangat terkait dengan kondisi ruang dan waktu. Adab itu sesungguhnya memiliki konteksnya sendiri. Kaitannya dengan adab inilah pengenalan tentang konteks kekinian dan kedisinian menjadi niscaya. Kesadaran ruang dan waktu yang oleh Al-Attas disebut dengan ilmu yang bukan hanya menyangkut manusia saja tetapi juga berhubungan dengan makhluk yang lain.

[53] Adian Husaini, *Mewujudkan Indonesia Adil dan Beradab*, (Surabaya: Bina Qalam-INSISTS, 2015), h. 101.

V

INTEGRASI KEILMUAN DAN PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA

A. PENDIDIKAN SEBAGAI SOLUSI

Pada bab terdahulu, telah dijelaskan bagaimana Yudian memahami konsep-konsep kunci yang sesungguhnya menjadi pilar peradaban Islam itu. Sebut saja konsep Islam, khalifah, takdir-*sunnatullah* serta akhlak dan adab. Lewat pemahamannya yang sangat progresif tersebut, Yudian sebenarnya ingin menegaskan bahwa Islam itu adalah agama yang sangat mementingkan masa depan manusia. Masa depan dalam makna kemajuan, kemenangan, dan kejayaan. Yudian mengutip Al-Qur'an surah *al-Hasyar* ayat 18 yang artinya, *Wahai orang-orang yang beriman, Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Tentu saja semangat progresivitas Islam hanya bisa ditangkap dengan baik sepanjang konsep-konsep Al-Qur'an ditafsirkan secara benar. Selanjutnya, konsep tersebut diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Tentu tidak cukup hanya

dengan sebatas slogan-slogan saja misalnya "Kembali Kepada Al-Qur'an dan Sunnah", namun maknanya tidak jelas. Sebagaimana dikatakannya, slogan kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah itu dipahami secara keliru sehingga maknanya menjadi membuang hukum terbesar Al-Qur'an, hukum kepasangan yaitu positif dan negatif yang terdapat pada semua benda.[1] Akibatnya, umat Islam dalam sejarahnya meninggalkan apa yang disebutnya sebagai *experimental sciences,* seperti matematika, fisika, kimia dan sebagainya. Ilmu-ilmu tersebut tidak lagi dipelajari secara serius dan penuh minat di pesantren-pesantren kita.

Mengabaikan *experimental sciences* dalam pendidikan Islam tentu akan merugikan umat Islam itu sendiri. Karenanya harus ada upaya yang serius dalam upaya membenahi sistem pendidikan Islam tersebut. Sampai di sini, menggali pikiran Yudian dan bagaimana ia menterjemahkan pikirannya itu atau mengonkretisasinya menjadi penting. Bab ini akan mendiskusikan bagaimana Yudian merumuskan konsep pendidikan integratif tersebut.

Kajian pada pokok-pokok pikiran yang terdapat pada bab-bab terdahulu jika dirumuskan sebenarnya mengerucut pada tiga hal penting. *Pertama,* menafsirkan kembali (reinterpretasi) konsep-konsep dasar Islam seperti Islam, iman, khalifah, akhlak—sekadar menyebut contoh—sebagaimana terdapat di dalam Al-Qur'an dan Hadis menjadi keniscayaan. Tentu upaya reinterpretasi konsep kunci dimaksud tidak hanya berhenti pada term yang telah disebut. Namun harus menyentuh konsep Al-Qur'an lainnya. Reinterpretasi itu harus terus-menerus dilakukan agar ajaran-ajaran Islam senantiasa dapat dikontekstualisasikan dengan kehidupan kontemporer. Hanya dengan cara ini, pemikiran tentang Islam akan tetap *fresh* dan mampu merespons perkembangan zaman.

[1] Berkenaan dengan diskusi tentang slogan ini silahkan dibaca, Yudian Wahudi, *Dinamika Politik, Slogan Kembali Kepada Al-Qur'an dan Sunnah di Mesir, Maroko dan Indonesia*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2019), Cet Kedua.

Kedua, pendidikan adalah salah satu cara jika tidak ingin disebut sebagai satu-satunya cara untuk kebangkitan sebuah bangsa. Lewat pendidikan akan lahir manusia terdidik yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang memungkinkannya dapat mengelola dan memanfaatkan alam untuk kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Bahkan pendidikan merupakan syarat utama untuk kebangkitan sebuah peradaban. Tidaklah mengherankan jika di dalam Al-Qur'an dorongan menuntut, mengembangkan dan memanfaatkan ilmu untuk menopang tugasnya sebagai *abdun* dan khalifah sangat-sangat kuat.

Sampai disini, pernyataan Wan Mohd Nor Wan Daud di dalam disertasinya yang berjudul, "*Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Atas*" menarik untuk dicermati. Ia menuliskan bahwa kaum intelektual telah mengamati bahwa salah satu karakter khas peradaban Islam yaitu perhatiannya yang serius terhadap pencarian pelbagai cabang ilmu. Pada awal era modern, para pemikir dan pemimpin Muslim bahkan telah menyadari pentingnya pendidikan sebagai upaya memajukan umat, termasuk untuk menghadapi hegemoni sosial-ekonomi dan kebudayaan Barat.[2] Sebagaimana yang akan terlihat pada bagian akhir bab ini, tawaran yang diberikan Yudian dengan mendirikan sebuah lembaga pendidikan dengan model kurikulum dan sistem pembelajaran yang khas adalah solusi yang tepat.

Ketiga, dalam konteks membangun kembali (rekonstruksi) peradaban Islam, mengembalikan *experimental sciences* menjadi ilmu pokok menjadi niscaya. Hanya saja ilmu-ilmu alam seperti matematika, fisika, biologi, kimia, astronomi, dan lainnya haruslah diintegrasikan dengan agama. Dalam bahasa yang lain, pola berpikir dikotomi ilmu di kalangan umat Islam harus segera diakhiri dan mesti dipahami sebagai sebab

[2] Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 112

yang membuat peradaban Islam mundur jauh ke belakang. Oleh karena itu, umat ini tidak boleh mengulangi kesalahan sejarahnya untuk yang kedua kalinya. Sebagaimana yang dijelaskan pada bab ini, di masa mendatang kita memerlukan generasi yang menguasai ilmu-ilmu alam (sains) tetapi mereka juga menguasai ilmu-ilmu agama bahkan mereka mahir bahasa Arab dan hafal Al-Qur'an.

Khusus untuk pokok pikiran yang ketiga, pertanyaan selanjutnya adalah integrasi yang bagaimanakah yang dapat mendorong kebangkitan peradaban Islam di masa-masa mendatang? Bahkan kita bisa saja mengajukan pertanyaan yang sangat mendasar, apakah integrasi ilmu merupakan pilihan yang tepat dan merupakan solusi jitu untuk mengeluarkan umat ini dari peroblema akut yang menderanya. Apakah ada jaminan dengan mengembangkan model keilmuan integratif akan membawa umat ini kepada kemajuan sains dan teknologi. Dan tentu saja pada gilirannya, kita dapat membangkitkan peradaban Islam sebagaimana kejayaannya pada masa lalu.

B. INTEGRASI SAINS DAN AGAMA

Integrasi secara sederhana dimaknai dengan penyatuan. Lawannya adalah pemisahan. Integrasi berasal dari bahasa Inggris. Dalam bentuk kata kerja *to integrate* berarti mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan (dua hal atau lebih menjadi satu). Sebagai kata benda, *integration,* berarti integrasi, pengintegrasian atau penggabungan, atau *integrity* berarti ketulusan hati, kejujuran, dan keutuhan. Berikutnya di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata integrasi mengandung arti: (1) mengenai keseluruhan, meliputi bagian yang perlu untuk menjadikan lengkap, utuh, bulat, sempurna; (2) tidak terpisah, terpadu. Berintegrasi; bergabung supaya menjadi satu kesatuan yang utuh, yang tidak

akan bisa berubah lagi.[3]

Minhaji menuliskan di dalam bukunya bahwa secara bahasa, integrasi atau *integrate* berarti, *"to join to something else so as to from e whole"* atau *"to join in society as a whole, spend time with members imposing segregation upon* (*radical group*)". Adapun interkoneksi mengandung arti, *"to think of as related", to associate in the maind.*" Kata integrasi dengan tambahan interkoneksi mengandung makna, jika agama dan ilmu tidak memungkinkan untuk dijadikan satu, maka langkah berikutnya adalah interkoneksi dalam arti mempertemukan atau menghubungkan dua hal atau lebih karena memang tidak mungkin dilakukan integrasi.[4]

Integrasi agama dan sains artinya menyatukan ilmu dan agama. Memadukan agama dan sains. Jika selama ini agama berada dalam kotak tertentu demikian pula halnya dengan sains di kotak yang lain, tidak saling berhubungan dan keduanya bekerja pada wilayahnya masing-masing. Namun dengan integrasi, agama dan sains sama-sama keluar dari kotaknya dan memasuki kota yang sama. Dapat juga kedua kotak tersebut saling mendekat dan menempel. Ada irisan yang mempertemukan keduanya. Namun harus dicatat, memadukan atau menyatukan sains dan agama bukan tanpa masalah. Konflik antara agama dan sains menjadi hambatan penyatuan itu. Selanjutnya dalam proses integrasi itu, ada halnya integrasi menjadi mungkin dilakukan secara padu. Namun tidak tertutup kemungkinan, integrasi tidak mungkin dilakukan. Untuk yang disebut terakhir tentu saja tidak boleh ada pemaksaan. Bahasa lainnya tidak boleh ada upaya paksa untuk mencocokkan agama dan sains, sehingga terlihat terintegrasi padahal tidak sama sekali.

Zainal Abidin Bagir mengisyaratkan dengan mengutip Dr.

---

[3] Kusmana (ed), *Integrasi Keilmuan UIN Syarif HIdayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset*, (Jakatra: PPJM dengan UIN Jakarta Press, 2006), h. 48.

[4] Akh Minhaji, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), h. 85.

J. Sudarminta SJ yang pernah mengajukan dua hal penting, yaitu apa yang disebutnya dengan integrasi yang valid dan intgerasi yang naïf. Istilah yang terakhir ini dipakainya untuk mengkritik integrasi yang cenderung mencocok-cocokkan secara dangkal ayat-ayat kitab suci dengan temuan-temuan ilmiah. Terkesan ayat-ayat Al-Qur'an dipakai untuk sekadar menjustifikasi temuan ilmiah. Termasuk juga di dalam makna pemaksaan ini adalah ayatisasi sains. Seakan apa pun temuan ilmiah kontemporer sudah ada di dalam Al-Qur'an penjelasannya. Untuk keperluan yang dimaksud, terkadang ayat-ayat Al-Qur'an tersebut dilepaskan dari konteksnya (*asbab al-nuzul*), *muhkam-mutasyabih*, '*am* dan *khas*, *nasikh* dan *mansukh,* dan lain-lain. Dari sini saja, kata Bagir, integrasi bukan hanya bermakna majemuk tetapi juga bisa bermakna positif atau negatif.[5]

Sesungguhnya kata integrasi menjadi populer dalam perbincangan agama dan sains bermula dari kajian yang dilakukan oleh Ian G. Barbour tentang relasi agama dan sains di Barat. Ia menulis buku yang berjudul, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers or Partners* (2000)*?* Buku ini selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama* (Mizan, 2002). Sebelumnya Barbour juga telah menulis buku yang berjudul, *Nature, Human Nature and God* (2002) yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama* (2005). Kendatipun secara spesifik Barbour tidak bicara dalam konteks relasi agama dan sains dalam Islam, karena memang tidak pernah terjadi dikotomi pada masa-masa awal perkembangan Islam, namun pikiran Barbour ini sangat berpengaruh di kalangan pemikir Islam khususnya di Indonesia. Ketika bicara tentang integrasi sains dan agama, pikiran-pikiran Barbour

[5] Zainal Abidin Baqir, "*Bagaimana Mengintegrasikan Ilmu dan Agama*" dalam, *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, Bandung: Mizan, 2005, h.18-19.

tidak dapat diabaikan begitu saja.

Barbour menyatakan bahwa pada 1990, dalam bab pertama bukunya yang berjudul, *Religion in an Age of Science,* ia mengusulkan empat tipologi untuk memetakan berbagai pendekatan yang dipakai dalam hubungan sains dengan agama. Dengan mempertahankan klasifikasi yang sama, tipologi tersebut kembali dimodifikasi dalam edisi baru buku tersebut, tepatnya pada tahun 1997. Adapun keempat tipologi itu yaitu:

Pertama, konflik. Sains dan agama dalam posisi yang saling berhadapan dengan argumentasinya masing-masing. Dalam tingkat tertentu, kaum agamawan mengambil sikap radikal dan tidak pernah mau melihat potensi kebenaran yang ditawarkan oleh sains. Akibatnya pernyataan sains dan agama saling berlawanan. Sebut saja misalnya, teori evolusi bertentangan dengan keyakinan agama. Ilmuwan ateis mengklaim bahwa bukti-bukti ilmiah atas teori evolusi tidak sejalan dengan keimanan. Dua kelompok ini bersepakat bahwa orang tidak bisa mempercayai Tuhan dan teori evolusi secara serentak kendatipun mereka tidak bersepakat dalam hal yang mereka yakini. Bagi mereka sains dan agama bertentangan.

Barbour menuliskan sebagai berikut:

> Kita dapat memetakan spektrum teologis sebagai berikut: naturalisme (termasuk materialisme), panteisme, liberalisme, neo ortodoksi, tradisionalisme, konservatisme, dan literalisme biblical (atau fundamentalisme). Saya menempatkan dua ekstrem ini dalam hubungan konflik—dua pandangan yang tampak saling asing. Alasannya, materialisme ilmiah dan literalisme *biblical* sama-sama mengklaim bahwa sains dan agama memberikan pernyataan yang berlawanan dalam domain yang sama (sejarah alam) sehingga orang) harus memilih satu di antara dua. Mereka percaya bahwa orang tidak dapat mempercayai evolusi dan Tuhan sekaligus. Masing-masing hal tersebut menghimpun dengan mengambil posisi yang bersebrangan. Keduanya berseteru dalam retorika perang.[6]

[6] Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion; Enemies, Strangers or Partners*

Masyarakat harus memilih mana yang diyakininya sebagai sebuah kebenaran. Dalam sejarahnya, pertarungan ini dimenangkan oleh kaum agamawan atas nama kitab suci dan gereja. Contohya adalah konflik antara gereja Katolik dengan Galileo Galilei tentang bumi. Bagi Barbour, mereka keliru apabila melanggengkan dilema tentang keharusan memilih antara sains dan agama. Kepercayaan agama menawarkan kerangka makna yang lebih luas dalam kehidupan. Adapun sains tidak dapat mengungkap rentang yang luas dari pengalaman manusia atau mengartikulasikan kemungkinan-kemungkinan bagi tranformasi hidup manusia sebagaimana yang dipersaksikan oleh agama.[7]

Kedua, independensi yaitu memisahkan sains dan agama dalam dua wilayah yang berdiri sendiri. Tidak bersentuhan dan berhubungan satu dengan yang lain. Masing-masing mengakui keabsahan eksistensi atas yang lain antara sains dan agama. Baik agama maupun sains dianggap mempunyai kebenaran sendiri-sendiri yang terpisah satu sama lain, sehingga bisa hidup berdampingan dengan damai.

Di dalam bukunya, Barbour menuliskan bahwa pandangan alternatif ini menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua domain independen yang dapat hidup bersama sepanjang mempertahankan "jarak aman" satu sama lain. Menurut pandangan ini, semestinya tidak perlu ada konflik karena sains dan agama berada di domain yang berbeda.

Pemisahan wilayah ini dapat berdasarkan masalah yang dikaji, domain yang dirujuk, dan metode yang digunakan. Mereka berpandangan bahwa sains berhubungan dengan fakta, dan agama mencakup nilai-nilai. Dua domain yang terpisah ini kemudian ditinjau dengan perbedaan bahasa dan fungsi masing-masing. Dengan kata lain, sains dan agama memiliki bahasa yang tidak bisa dipertentangkan karena pernyataan

---

(*Juru Bicara Tuhan; Antara Sains dan Agama* (Bandung, Mizan: 2002), h. 54-55.

[7] Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, h. 224.

masing-masing melayani fungsi yang berbeda dalam kehidupan manusia dan berusaha menjawab persoalan yang berbeda. Sains menelusuri cara kerja benda-benda dan urusan dengan fakta objektif. Sedangkan agama berurusan dengan nilai dan makna tertinggi.[8]

Ketiga, dialog. Salah satu bentuk dialog adalah membandingkan metode kedua bidang ini yang dapat menunjukkan kemiripan dan perbedaan. Tentu saja pola ini—relasi sains dan agama—lebih konstruktif daripada pandangan konflik dan independensi. Diakui bahwa antara sains dan agama terdapat kesamaan yang bisa didialogkan, bahkan bisa saling mendukung satu sama lain. Dialog yang dilakukan dalam membandingkan sains dan agama adalah menekankan kemiripan dalam prediksi metode dan konsep.

Barbour memberi contoh dialog yang dimaksudkannya. Misalnya, model konseptual dan analogi dapat digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang tidak dapat diamati secara langsung (misalnya, Tuhan atau partikel subatom). Sebagai alternatifnya, dialog dapat terjadi ketika sains menyentuh persoalan di luar wilayahnya sendiri (misalnya mengapa alam semesta serba teratur dan dapat dipahami?). Bentuk dialog yang ketiga dapat terjadi ketika konsep sains digunakan sebagai analogi untuk membahas hubungan Tuhan dengan dunia. Penyampaian informasi merupakan konsep penting dalam berbagai bidang sains, pola peristiwa-peristiwa yang tidak berulang dalam sejarah alam semesta dapat saja ditafsirkan berbagai penyampain informasi dari Tuhan. Tuhan dapat dianggap sebagai pencipta ketidakpastian dalam fisika kuantum tanpa melanggar hukum fisika mana pun. Ilmuwan dan teolog merupakan mitra dialog dalam melakukan refleksi kritis atas topik-topik tersebut dengan tetap menghormati integritas masing-masing.[9]

[8] Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan* , h. 41.
[9] Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, h. 42.

Dalam menghubungkan agama dan sains, pandangan ini dapat diwakili oleh pendapat Albert Einstein, yang mengatakan bahwa *"Religion without science is blind; science without religion is lame"*. Tanpa sains, agama menjadi buta, dan tanpa agama, sains menjadi lumpuh. Demikian pula pendapat David Tracy, seorang teolog Katolik yang menyatakan adanya dimensi religius dalam sains bahwa inteligibilitas dunia memerlukan landasan rasional tertinggi yang bersumber dalam teks-teks keagamaan klasik dan struktur pengalaman manusiawi.[10]

Penganut pandangan dialog ini berpendapat bahwa sains dan agama tidaklah sesubjektif yang dikira. Antara sains dan agama memiliki kesejajaran karakteristik yaitu koherensi, kekomprehensifan, dan kemanfaatan. Begitu juga kesejajaran metodologis yang banyak diangkat oleh beberapa penulis termasuk penggunaan kriteria konsistensi dan kongruensi dengan pengalaman. Seperti pendapat filsuf Holmes Rolston yang menyatakan bahwa keyakinan dan keagamaan menafsirkan dan menyatakan pengalaman, sebagaimana teori ilmiah menafsirkan dan mengaitkan data percobaan. Beberapa penulis juga melakukan eksplorasi terhadap kesejajaran konseptual antara sains dan agama, di samping kesejajaran metodologis.[11]

Keempat, integrasi. Pandangan ini melahirkan hubungan yang lebih bersahabat daripada pendekatan dialog dengan mencari titik temu di antara sains dan agama. Sains dan doktrin-doktrin keagamaan, sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber koheren dalam pandangan dunia. Bahkan pemahaman tentang dunia yang diperoleh melalui sains diharapkan dapat memperkaya pemahaman keagamaan bagi manusia yang beriman. Barbour menuliskan bahwa kemitraan yang lebih sistematis dan ekstensif antara sains dan agama terjadi di kalangan yang mencari titik temu di antara keduanya.[12]

[10] Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, h. 76.
[11] Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, h. 80.
[12] Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, h. 42.

Armahedi Mahzar mencermati pandangan ini, bahwa dalam hubungan integratif memberikan wawasan yang lebih besar mencakup sains dan agama sehingga dapat bekerja sama secara aktif. Bahkan sains dapat meningkatkan keyakinan umat beragama dengan memberi bukti ilmiah atas wahyu atau pengalaman mistis. Sebagai contohnya adalah Maurice Bucaille yang melukiskan tentang kesejajaran deskripsi ilmiah modern tentang alam dengan deskripsi Al-Qur'an tentang hal yang sama. Kesejajaran inilah yang dianggap memberikan dukungan objektif ilmiah pada pengalaman subjektif keagamaan. Pengakuan keabsahan klaim sains maupun agama ini atas dasar kesamaan keduanya dalam memberikan pengetahuan atau deskripsi tentang alam.

Pemahaman yang diperoleh melalui sains sebagai salah satu sumber pengetahuan, menyatakan keharmonisan koordinasi penciptaan sebagai desain cerdas Ilahi. Seperti halnya ketika memperhatikan bagian-bagian tubuh manusia dengan strukturnya yang tersusun secara kompleks dan terkoordinasi untuk tujuan tertentu. Meskipun Darwin melawan pandangan itu dalam teori evolusi yang mengangggap bahwa koordinasi dan detail-detail struktur organisme itu terbentuk karena seleksi alam dan variasi acak dalam proses adaptasi, namun dia sendiri mengakui argumen desain Ilahi, akan tetapi dalam anggapan sebagai penentu dari hukum-hukum proses evolusi itu yang membuka kemungkinan variasi detail organisme tersebut, bukan dalam anggapan Tuhan sebagai perancang sentral desain organisme.

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam hubungan integrasi ini. Pendekatan pertama, berangkat dari data ilmiah yang menawarkan bukti konsklusif bagi keyakinan agama, untuk memperoleh kesepakatan dan kesadaran akan eksistensi Tuhan. Pendekatan kedua, yaitu dengan menelaah ulang doktrin-doktrin agama dalam relevansinya dengan teori-teori ilmiah, atau dengan kata lain, keyakinan agama diuji dengan kriteria tertentu dan dirumuskan ulang sesuai dengan

penemuan sains terkini. Lalu, pemikiran sains keagamaan ditafsirkan dengan filsafat proses dalam kerangka konseptual yang sama. Demikian Barbour menjelaskan tentang hubungan integrasi ini.[13]

Meskipun pengamatan ini terjadi di kalangan saintis Eropa yang dibatasi pada teologi Kristen, tidak ada salahnya jika umat Islam menyimak proses yang sama di kalangan Islam sebagaimana Bruno Guidedoni (2004: 42) mentransformasikan paham integritasnya dalam sains dan Islam. Dia memandang pengetahuan itu dapat disatukan. Ajaran utama Islam menggariskan bahwa semua jenis pendekatan terhadap realitas pada akhirnya dapat dipersatukan dan makna finalnya diperoleh dalam perenungan terhadap wajah Tuhan di akhirat.

Di samping Barbour juga terdapat pemikir lainnya, John F. Haught yang menulis buku berjudul, *Science and Religion: From Conflict to Conversation.* Edisi bahasa Indonesianya berjudul *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog* (Mizan, 2004). Haught menawarkan empat pendekatan dalam relasi sains dan agama; konflik, kontras, kontak, dan konfirmasi. Di samping Haught, pemikir lain yang layak untuk dipertimbangkan adalah Mahdi Gholsani yang dikenal di Indonesia lewat bukunya *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an* (Mizan, cet. I, 1988). Selanjutnya pada tahun 2004, bukunya yang berjudul *Issues in Islam and Sciences* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Melacak Jejak Tuhan dalam Sains: Tafsir Islami atas Sains* (Mizan, 2004).

C. INTEGRASI KEILMUAN DI PTKIN

Persoalan berikutnya adalah bagaimana sejatinya integrasi sains dan agama itu dilakukan. Keresahan ini dijawab pemerintah dengan melahirkan UIN (Universitas Islam Negeri) yang misinya adalah integrasi agama dan sains. Transfor-

[13] Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan*, h. 42.

masi IAIN menjadi UIN sebenarnya membawa misi yang tidak ringan, mengusahakan dengan bersungguh-sungguh agar terjadi integrasi—tepatnya reintegrasi—sains dan agama. Jika integrasi tidak terjadi dan tidak pula berkembang menjadi wajah baru keilmuan UIN, untuk apa menjadi universitas itu. Bukankah lebih baik menjadi IAIN dan IAIN tetap dapat memilihara khazanah keilmuan klasik. Dengan kata lain, kelahiran UIN kendatipun saat ini masih sedikit, lebih kurang 16 UIN, namun UIN adalah momentum untuk mengakhiri dikotomi agama dan sains itu sendiri.

Untuk melihat proses integrasi tersebut, ada baiknya kita melihat apa yang sesungguhnya terjadi di UIN Sunan Kalijaga. Lalu kajian dilanjutkan dengan pandangan Yudian tentang integrasi yang sedang berlangsung serta tawaran pemikiran terbarunya.

UIN Sunan Kalijaga boleh berbangga sebagai kampus yang berhasil mengonseptualisasikan apa yang dimaksud dengan integrasi keilmuan secara lebih konkret. Benar bahwa setiap IAIN yang telah bertransformasi menjadi UIN, harus memiliki konsep integrasi keilmuan, kendati apa yang dimaksud dengan integrasi itu bisa jadi dipahami berbeda. Tegasnya, dikotomi antara agama dan ilmu pengetahuan yang selama ini terjadi, lebih-lebih pada pendidikan tinggi keagamaan Islam (PTKI) baik negeri ataupun swasta harus segera diakhiri. Upaya ini tentu tidak mudah, karena dikotomi Ilmu yang selama ini berlangsung sebagaimana disebut Fazlur Rahman, bagaikan lingkaran setan. Minhaji dengan mengutip Rahman mengatakan bahwa problem dikotomi ilmu tidak bisa diselesaikan hanya dengan menjejerkan apa yang selama ini disebut dengan ilmu agama dan ilmu umum. Persoalan dikotomi ini bagaikan lingkaran setan (*vicious circle*) dan "berbagai upaya yang dilakukan untuk mengintegrasikan keduanya belum berhasil sesuai harapan (*all efforts at a genuine integration have so far been largerly unfruitfull*). Untuk keluar dari lingkaran setan, tegas Rahman, diperlukan upaya "untuk memisahkan secara

tegas antara Islam normatif pada satu sisi dan Islam historis pada sisi lain."[14]

Syukurnya, hampir dua dekade belakangan ini studi-studi Islam di PTKI telah mengalami perkembangan yang signifikan baik metode ataupun pendekatannya. Melalui matakuliah metode studi Islam, mahasiswa relatif lebih memahami apa yang dimaksud dengan Islam normatif, sebagaimana yang terdapat dalam teks Al-Qur'an dan Hadis dan Islam historis, Islam yang menyejarah. Islam historis itu sesungguhnya adalah Islam yang telah dipahami oleh banyak ulama, pemikir dalam rentang waktu tertentu, yang pada akhirnya membentuk ragam keilmuan seperti tafsir, fikih, kalam dan sebagainya. Islam historis juga adalah Islam yang diamalkan pemeluknya yang membentuk tradisi, kultur, sehingga Islam memiliki corak tertentu. Sampai di sini peran sosiologi, antropologi, budaya, dan sejarah itu menjadi niscaya. Lewat sejarah, para penstudi akan sampai pada satu titik, bahwa para ilmuwan Muslim, ketika berdialog dengan Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat sains, tidak saja menginspirasi mereka dalam pengembangan ilmu tetapi juga mendorong mereka untuk terus-menerus melakukan penelitian. Lahirlah ilmu-ilmu alama, matematika, fisika, astronomi, dan lain sebagainya. Untuk kajian ini, penulis telah menjelaskannya pada bab yang lalu. Tegasnya lewat optik sejarah, kita akan sampai pada kesimpulan, dikotomi itu sesungguhnya bukan bawaan Islam sejak awal ataupun sesuatu yang bersifat alami di dalam Islam. Dikotomi adalah perkembangan abad tengah atau abad-abad di mana Islam mengalami kemunduran yang signifikan. Sampai di sini, penggunaan kata reintegrasi terasa lebih tepat.[15]

Pada saat IAIN Sunan Kalijaga hendak bertransformasi

---

[14] Akh Minhaji, *Tradisi Akademi di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), h. 87.

[15] LIhat Azyumardi Azra, "*Reintegrasi Ilmu-Ilmu dalam Islam*" dalam Zainal Abidin Bagir, Jarot Wahyudi dan Afnan Anshori, *Integrasi Agama dan Sains: Interpretasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 203-209.

menjadi UIN Sunan Kalijaga, langkah awal yang dipersiapkan adalah merencanakan desain keilmuan yang baru sesuai dengan karakteristik sebuah universitas. Buku yang berjudul, *Masa Depan Pembidangan Ilmu di Perguruan Tinggi Agama Islam* (Ar-Ruz, 2003) dan buku *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum* (Suka Press, 2003), termasuk buku generasi pertama yang terbit untuk merekam diskusi desain keilmuan tersebut. Proses ini tentu tidak mudah dan murah, sampai akhirnya UIN Sunan Kalijaga berhasil merumuskan apa yang belakang populer disebut dengan integrasi dan interkoneksi. Paradigma integrasi-interkoneksi yang digagas oleh Amin Abdullah dkk., mencoba mentrialogkan antara nilai-nilai subjektif, objektif, dan intersubjektif. Upaya yang dilakukan adalah mempertemukan tiga kluster keilmuan bidang agama dalam bentuk pola hubungan seperti pertemuan dan dialog kritis antara ilmu-ilmu yang berdasar pada teks-teks keagamaan (*naql, bayan, subjective),* dan ilmu-ilmu yang berdasar pada kecermatan akal pikiran dalam memahami realitas sosiologis-antropologis perkembangan kehidupan beragama era pluralitas budaya dan agama (*aqal, burhani, objective)* serta ilmu-ilmu yang lebih menyentuh kedalaman hati nurani manusia (*qalb, irfani,* intuitif; penghayatan yang intersubjektif) adalah salah satu dari sekian banyak cara yang patut dipertimbangkan dalam upaya rekonstruksi tersebut.[16] Masih menurut Amin Abdullah, integrasi-interkoneksi merupakan trialektika antara tradisi teks (*hadharat nash),* tradisi akademik ilmiah (*hadharat al-'ilm)* dan tradisi etik-kritis (*hadharat al-falsafah)*. Lebih jelasnya konsep integrasi ini selalu digambarkan melalui gambar jaring laba-laba.

Di dalam buku laporan pertanggungjawaban rektor UIN Sunan Kalijaga periode 2001-2005 dengan judul *Transformasi*

[16] Amin Abdullah, "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius", dalam Jurnal *Media Inovasi*, No. 02, th X/2000, h. 99.

IAIN Sunan Kalijaga Menjadi UIN Sunan Kalijaga, dijelaskan bahwa terdapat sembilan prinsip pengembangan akademik yang telah digariskan. *Pertama,* memadukan dan mengembangkan keilmuan dan keislaman untuk kemajuan peradaban. *Kedua,* memperkokoh paradigam integrasi-interkoneksi keilmuan sebagaimana tergambar dalam jaring laba-laba keilmuan. *Ketiga,* membangun keutuhan iman dan amal, dengan pembelajaran yang padu antara *hadharah al-nash, hadharah al-'ilmi* dan *hadharah al-falsafah*. *Keempat,* menanamkan sikap inklusif dalam setiap pembelajaran. *Kelima,* menjaga keberlanjutan dan mendorong perubahan *(continuity and change)* dalam setiap pengembangan keilmuan. *Keenam,* membangun pola kemitraan antardosen, mahasiswa dan pegawai, demi terselenggaranya pendidikan yang damai dan dinamis. *Ketujuh,* menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan andragogi, motide *active learning* dan *team teaching. Kedelapan,* mendorong semangat *mastery learning* kepada mahasiswa agar kompetensi yang diharapkan tercapai. *Kesembilan,* menyelenggarakan sistem administrasi dan informasi akademik secara terpadu dengan berbasis teknologi informasi untuk pelayanan prima.[17]

Berdasarkan kesembilan prinsip inilah, UIN Sunan Kalijaga membangun desain keilmuannya dan kokoh sampai saat ini menggunakan istilah integrasi-interkoneksi. Implementasi pendekatan integrasi-interkoneksi ini terlihat pada desain kurikulum, pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.[18]

Berbeda dengan UIN Sunan Kalijaga, UIN Malang memiliki konsep tersendiri tentang integrasi. UIN Malang resmi berdiri pada tahun 2004 yang pada awalnya adalah STAIN Malik Ibrahim Malang. UIN Malang juga menghadapi masalah yang sama, berkaitan dengan paradigma keilmuan yang

---

[17] *Transformasi IAIN Sunan Kalijaga Menjadi UIN Sunan Kalijaga.*

[18] Lihat Buku *Kurikulum UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: Pokja Akademik, 2005).

masih dikotomik. Melalui berbagai upaya-upaya akademik, akhirnya UIN Malang merumuskan paradigma keilmuannya dengan paradigma integratif universal yang dimetaforakan dalam sebuah pohon yang kemudian dikenal dengan pohon keilmuan. Pohon keilmuan sebagai metafora-paradigma pengembangan keilmuan dipegang secara teguh oleh UIN Malang, namun elaborasinya terjadi pergeseran dari tahun ke tahun. Dalam bahasa fikihnya, terdapat *qaulun qadim* dan *qaulun jadid.* Oleh sementara pengkaji, paradigma keilmuan UIN Malang sebenarnya sangat mirip dengan islamisasi sains yang berakar pada pemikiran Syed Naquib Al-Attas.[19]

Metafora pohon ilmu ini mengambarkan sebuah pohon yang tumbuh subur, kuat, dan berbuah sehat, dan segar. Akar yang kukuh menghunjam ke bumi, digunakan untuk menggambarkan ilmu alat yang harus dikuasai secara baik oleh setiap mahasiswa, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, logika, pengantar ilmu alam, pengantar ilmu sosial. Batang pohon yang kuat itu digunakan untuk menggambarkan kajian dari sumber ajaran Islam yaitu, Al-Qur'an, Hadis, pemikiran Islam, sirah *nabawaiyyah*, dan sejarah Islam.[20] Pada akhirnya, pohon yang rindang dan tumbuh di atas tanah yang subur akan melahirkan buah yang tidak saja manis tetapi juga segar. Maknanya tentu saja lulusan-lulusan UIN Malang yang memiliki iman, amal saleh, ilmu, dan akhlak yang mulia.

IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah IAIN pertama yang bertransformasi menjadi UIN pertama pada tahun 2002. Menurut Azra, konversi IAIN Jakarta ke UIN Jakarta didasarkan pada ide tentang reintegrasi ilmu yang biasa disebut dialektika atau integrasi antara *Islamic Religious Sciences* dan *Secular Sciences.* Menurut perspektif UIN Jakarta, semua epistemologi ilmu berasal dari Tuhan yang diwujudkan melalui

[19] Imam Suprayogo, "*Membangun Integrasi Ilmu dan Agama; Pengalaman UIN Malang, dalam, Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*, h. 213-231.

[20] Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam: Perspektif UIN Malang*, (Malang: UIN Malang Press, 2006).

ayat-ayat *qur'aniyyah* (*qurani verses*) dan ayat-ayat *kauniyyah.* Adapun konsep integrasi keilmuan di UIN Jakarta dilakukan dalam tiga level, yaitu level filosofis dan epistemologi (*philosophical and epistemological levels). Kedua,* level kurikulum (*the level of curriculum). Ketiga,* level fakultas dan program akademik (*the level of faculty and academic programs).*[21]

Dalam buku *Integrasi Keilmuan UIN Jakart*a dijelaskan bahwa paradigma integrasi ilmu adalah cara pandang ilmu yang menyatukan semua pengetahuan ke dalam satu kotak tertentu dengan mengasumsikan sumber pengetahuan dalam satu sumber tunggal (Tuhan). Sementara, sumber-sumber lain seperti indra, pikir, dan intuisi dipandang sebagai sumber penunjang sumber inti. Dengan demikian, sumber wahyu menjadi inspirasi etis, estetis sekaligus logis dari ilmu. Dengan kata lain, paradigma ini berupaya melebur paradigma-paradigma yang ada balik yang sekuler maupun yang agama ke dalam satu kerangka pikir, indra,—intuisi sampai wahyu. Bagaimana proses peleburan ini dilakukan, paradigma ini menempatkan wahyu sebagai hierarki tertinggi dari sumber-sumber wahyu lainnya.[22]

Minhaji di dalam salah satu bukunya menuliskan hal yang senada. Menurutnya, dalam Islam, secara paradigmatik, integrasi antara ilmu umum dengan ilmu agama dilandasi pada *tauhidiq system.* Yakni menempatkan Allah Swt. sebagai awal dan akhir dari segalanya. Dalam perspektif ini, maka integrasi dilakukan antara ilmu umum; yakni ayat-ayat *kauniyyah* ayat-ayat alam semesta atau wahyu yang tidak tertulis dengan agama, yakni Al-Qur'an dan ayat-ayat tertulis. Pada level berikutnya akan lahir pula ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, dan ilmu-ilmu humaniora.[23]

---

[21] Ari Anshori, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam: Membaca Integrasi Keilmuan atas UIN Kakarta*, *UIN Yogyakarta*, dan *UIN Malang* (2018), (Jakarta: Al-Wasath, 2018), h.

[22] Kusmana, *Integrasi Keilmuan,* h. 49

[23] Akh Minhaji, *Tradisi Akademik*, h. 84.

Tentu bab ini tidak berpretensi untuk membedah konsep integrasi keilmuan pada tiga UIN generasi pertama di atas. Di samping memerlukan penelitian yang lebih serius dan mendalam, pemuatannya di dalam buku ini tentu kurang relevan. Penjelasan di atas sesungguhnya hanya ingin menunjukkan bahwa kendatipun semua UIN mengakui dan berkomitmen untuk mengusung integrasi keilmuan, namun pemaknaannya ternyata berbeda antara satu UIN dengan yang lainnya.

Untuk lebih memahami perbandingan ketiga UIN di atas, salah satu disertasi yang sudah terbit dan menarik untuk dibaca adalah karya Ari Anshori yang berjudul *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam: Membaca Integrasi Keilmuan atas UIN Kakarta, UIN Yogyakarta,* dan *UIN Malang* (2018). Justru yang menarik dari buku ini ialah, kendatipun penulis membahas ketiga model integrasi keilmuan tiga UIN generasi awal, namun pada keisimpulan yang keempat, penulis mengatakan bahwa, pilihan yang tepat membangun sains Islam tidaklah islamisasi ilmu dan bukan pula saintisasi Islam tetapi harmonisasi khazanah Muslim dan sains modern atau integrasi dan interkoneksi keilmuan sebagai *scientific worldview* seperti yang digagas oleh UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kejelasan posisi integrasi-interkoneksi keilmuan sebagai jalan tengah adalah karena moderasinya memberikan keseimbangan atau *tawazun*, yaitu antara kutub islamisasi sains dengan saintisasi Islam.[24]

Berdasarkan survei awal penulis, dengan menjadikan karya akademik sebagai indikatornya, UIN Yogya tampaknya melangkah lebih maju dalam merumuskan integrasi-interkoneksinya dibanding dengan UIN-UIN lainnya. Lahirnya karya-karya berupa hasil-hasil penelitian adalah upaya UIN Yogya untuk memantapkan desain keilmuannya, integrasi-interkoneksinya. Tidak itu saja, konsep integrasi-interkoneksi telah pula diimplementasikan ke dalam penelitian-penelitian teru-

[24] Ari Anshori, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam*, h. 312.

tama pada tingkat disertasi. Sebuah buku dengan judul *Implementasi Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Penelitian 3 (Tiga Disertasi) Dosen UIN Sunan Kalijaga*, membuktikan penerapan integrasi-interkoneksi dalam penelitian. Tentu tidak terbatas pada tiga disertasi ini saja, ada banyak penelitian lainnya. Selanjutnya tiga buah buku yang diterbitkan Pascasarjana UIN Suka semakin mengukuhkan bahwa studi integrasi dan interkoneksi ini cukup intens dilakukan di UIN Suka. *Pertama*, buku dengan judul *Praksis Paradigma Integrasi-Interkoneksi dan Trnasformasi Islamic Studies di UIN Sunan Kalijaga* (2014). Buku ini berisi kumpulan tulisan dosen-dosen UIN Suka, Amin Abdullah, Abdul Munir Mulkhan, Machasin, Musa Asy'ari, Khoiruddin Nasution, Hamim Ilyas, dan Fahruddin Faiz. *Kedua*, *Rekonstruksi Ilmu-Ilmu Agama Islam* (2014) yang juga merupakan kumpulan tulisan dosen-dosen UIN Suka seperti yang telah disebut di muka. *Ketiga*, *Antologi Studi Islam* (2014). Artikel-artikel yang dimuat di dalam ketiga buku tersebut dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengukuhkan konsep *Integrasi–Interkoneksi dalam Studi-studi Islam*.

Tentu ada banyak karya akademik lainnya yang dapat dikemukakan di sini. Namun untuk menyebut sekadar contoh bagaimana dosen-dosen dan peneliti di UIN suka menunjukkan minatnya yang dalam implementasi studi Islam dengan pendekatan integrasi-interkoneksi, dipandang cukup. Agaknya yang menarik diteliti lebih lanjut adalah apakah semangat mengembangkan desain keilmuan itu terus tumbuh dan berkembang baik dalam skala lokal maupun global. Dapatkah integrasi keilmuan ini menjadi penciri pengembangan studi Islam di Indonesia sebagaimana di Malaysia dengan islamisasi ilmunya? Waktu akan menjawab pertanyaan ini.

Lepas dari itu semua, setelah Amin Abdullah menyelesaikan tugasnya sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2010 diskursus integrasi keilmuan seakan-akan mengalami interupsi. Mengapa para rektor setelah Amin Abdullah tidak banyak berbicara integrasi keil-

muan? Tidak juga terlihat dari karya-karya akademik yang serius, kecuali beberapa makalah. Lebih-lebih jika dicari tingkat kebaruan dan orisinalitasnya.

Apakah ini dikarenakan isu integrasi dianggap telah selesai dan tidak lagi perlu untuk diperbincangkan? Semuanya sudah berjalan dan menjadi bagian dari keilmuan UIN Sunan Kalijaga yang telah *built in* di dalam sistem akademiknya. Memastikan jawaban ini tentu perlu penelitian, yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan, mengapa diskursus integrasi keilmuan ini berhenti atau setidaknya mengalami kelesuan.

Agaknya integrasi keilmuan kembali disebut-sebut pada saat kepemimpinan UIN Sunan Kalijaga dilanjutkan oleh Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D. yang merupakan orang syariah (Fakultas Syariah dengan keahlian filsafat hukum Islam). Namun tampaknya pemahaman Yudian tentang integrasi keilmuan tidak sama dengan apa yang selama ini berkembang, terutama di UIN Sunan Kalijaga. Dengan kata lain, Yudian tidak mewacanakan kembali integrasi-interkoneksi keilmuan sebagaimana pendahulunya. Yudian memilih untuk mengembangkan wacana integrasi yang berbeda, yang menurutnya jauh lebih penting dalam rangka mengembalikan kejayaan peradaban Islam. Yudian bicara integrasi tidak pada level ilmu sosial-humaniora tetapi pada sains atau ilmu-ilmu alam. Sebagaimana yang terlihat nanti, integrasi keilmuan dalam pandangan Yudian ternyata berbeda baik dalam konsep maupun implementasinya dalam pendidikan (tinggi) Islam Indonesia.

Kendatipun Yudian tidak membicarakan integrasi dalam konteks UIN Sunan Kalijaga, namun apa yang berkembang selama ini di UIN Yogya tidak luput dari kritikannya. Menurutnya integrasi yang dimaksudkan oleh pendahulunya bukan hal baru. Malah dapat disebut *tahsil al-hasil* (tautologi). Bahwa yang terjadi di UIN Yogya adalah integrasi keilmuan antara agama dan ilmu-ilmu sosial humaniora. Integrasi jenis ini memang seharusnya seperti itu dalam arti sebuah keharusan dan telah pula berlangsung lama. Sebut saja misalnya dalam

studi hukum, sejak lama berkembang sosiologi hukum (Islam), antropologi hukum (Islam) dan sebagainya. Dalam kajian-kajian agama juga demikian. Studi-studi sosiologi agama, antropologi agama, sejarah, kajian-kajian budaya, bukan saja telah lama tumbuh di PTKIN juga menjadi kesadaran batin bagi para intelektual atau sarjana-sarjana IAIN-UIN.

Menurut Yudian, integrasi keilmuan sejatinya terjadi di Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Fakultas Kedokteran. Justru di fakultas inilah ilmu-ilmu agama dan sains bertemu. Pada gilirannya, mereka tidak saja ahli dalam bidang sains tetapi juga ahli dalam bidang agama. Keduanya terintegrasi pada lulusannya. Hanya saja menurut Yudian, integrasi sebagaimana yang dimaksudkan di atas tidak bisa langsung di level sarjana atau strata satu. Integrasi itu harus dimulai dari tingkat SLTA.[25]

Berkenaan dengan hal ini, dalam salah satu wawancara sebagaimana dilaporkan Yudian menjelaskan bahwa sebenarnya selama ini integrasi keilmuan telah diterapkan di UIN Sunan Kalijaga. Namun penerapannya belum memiliki dampak yang signifikan karena cakupan materinya terlalu luas. Maka itu ke depan, pihaknya akan lebih mempertajam konsep tersebut. Masih menurut Yudian, Titik berat integrasi keilmuan adalah bidang saintek. Oleh karenanya, Yudian mendorong agar para mahasiswa dan dosen saintek di kampusnya menguasai bahasa Arab. Dengan demikian, mereka bisa membaca serta mempelajari ayat-ayat yang terkait dengan imu yang ditekuni.[26]

Dalam pandangan Yudian, masalah umat ini bukan pada integrasi agama dan ilmu sosial, tetapi agama dan sains dalam arti mengembalikan *experimental sciences* ke dalam pendidikan Islam Indonesia, yang dimulai dari pendidikan dasar, setidaknya di tingkat pertama sampai akhirnya nanti sarjana

[25] Wawancara Yudian Wahyudi, Tanggal Oktober 2018 di UIN Yogyakarta.
[26] Yudian Wahyudi, Wawanacara, *Republika*, *co.id*, Rabu 21 Februari 2018.

pada strata 1, magister bahkan doktor. Yudian dalam berbagai kesempatan mengistilahkannya dengan "Kiai Haji Doktor" (ahli dalam bidang-bidang tertentu seperti perkapalan, nuklir, antariksa, dan sebagainya). Dengan kata lain, integrasi itu menghasilkan agamawan sekaligus saintis seperti K.H. Nuh, S.T Perkapalan: K.H. dr. Isa atau K.H. dr. Ibn Rusyd hingga akhirnya menjadi Prof. K.H. .... S.T., Pertambangan dan seterusnya.[27]

Pemahaman Yudian terhadap konsep "Kiai Haji Doktor" sebenarnya berangkat dari Hadis Nabi "*al-'ulama warasat al-anbiya*" yang secara keliru diterjemahkan sebagian besar umat Islam bahwa ulama pewaris Nabi. Padahal kata *al-ulama* dan *al-anbiya* itu dalam bentuk jamak (plural) bukan *mufrad* (singular-tunggal). Artinya, umat Islam itu harus mewarisi keahlian para Nabi-nabi. Kekeliruan berikutnya adalah, penyebutan kata ulama segera saja dipahami sebagai agamawan yaitu ahli fikih, ahli tafsir, ahli hadis dan sebagainya. Bukan sebagai ilmuwan atau saintis. Dengan demikian, umat Islam harus mewarisi keahlian para nabi dan rasul yang jumlahnya ada 25 orang. Sebut saja kita mewarisi Nabi Nuh yang ahli dalam bidang perkapalan. Mewarisi Nabi Isa a.s. yang ahli dalam bidang kesehatan atau kedokteran. Mewarisi Nabi Daud a.s. yang ahli dalam bidang industri atau nuklir. Satu hal yang penting adalah, karena disebut ulama, maka tidak cukup satu orang saja yang harus mewarisi Nabi Nuh As, Nabi Isa a.s. dan lainnya. Dalam ungkapan yang bom bastis, Yudian berkata, kita perlu 10 juta ahli dalam bidang perkapalan. 10 juta ahli dalam bidang nuklir, 10 juta ahli dalam bidang pertambangan, 10 juta ahli dalam bidang astronomi dan seterusnya.[28]

[27] Wawancara Yudian Wahyudi, tanggal Oktober 2018 di UIN Yogyakarta.

[28] Wawancara Yudian Wahyudi, tanggal Oktober 2018 di UIN Yogyakarta.

D. INTEGRASI DALAM PERSPEKTIF YUDIAN WAHYUDI

Di muka telah disebut, setelah berakhirnya kepemimpinan Amin Abdullah, diskursus integrasi-interkoneksi yang sangat hangat dibicarakan sebelumnya seolah mengalami masa jeda. Rektor setelah Amin Abdullah tampaknya tidak terlalu bersemangat membincangkan integrasi. Jika pun ada dalam skala dan intensitas yang kecil dan itu pun lebih tepat disebut mengulang-ulang apa yang telah ditorehkan oleh para pendahulu. Diskursus integrasi kembali menjadi wacana setelah Yudian menjadi Rektor UIN Sunan Kalijaga untuk periode 2016-2020. Namun penting dicatat, sekali lagi Yudian bicara tentang integrasi keilmuan bukan dalam konteks desain keilmuan UIN Sunan Kalijaga. Namun lebih dari itu, ia bicara dalam skala yang lebih luas, berkaitan dengan peradaban Islam Indonesia dan dunia pada umumnya.

Di dalam berbagai kesempatan dan diulas kembali di dalam buku ini Yudian selalu mengatakan bahwa ketertinggalan umat Islam sesungguhnya disebabkan karena membuang *experimental sciences* dari kurikulum madrasah. Dampaknya bukan saja ilmu-ilmu fisika, kimia, biologi juga matematika tidak lagi dipelajari sebagai ilmu yang berguna menyingkap alam semesta, namun untuk pertama kalinya agama dan sains berpisah dalam sejarah peradaban Islam. Sebagaimana yang dapat dibaca dalam sejarah, fenomena ini tidak pernah terjadi sebelumnya terutama pada era Abbasiyah.

Sebagaimana disebutkan di awal, di dalam Islam tentu saja merujuk kepada sumber normatif Islam dan penggalan sejarah awal Islam sampai dengan fase kemundurannya, tidak ada yang disebut dengan dikotomi agama dan sains. Keduanya terintegrasi dan menjadi satu kesatuan yang bersumber pada Allah Swt.. Hal ini penting karena tugas manusia sebagai khalifah di samping sebagai *'abdun* (hamba) menjadi mungkin dilaksanakan jika manusia menguasai hukum-hukum terbesar yang ada di alam ini. Oleh Yudian, hukum-hukum ini dise-

butnya sebagai hukum keseimbangan dan tauhid.

Perceraian agama dan sains di dunia Islam ini berlangsung dalam masa yang cukup panjang. Lihatlah kurikulum madrasah-madrasah dan tentu tidak ketinggalan pesantren-pesantren kita. Bagaimana umat memperlakukan *experimental sciences*. Bukan saja ilmu-ilmu alam itu tidak diajarkan dengan sungguh-sungguh, malah dipandang sebagai bukan ilmu yang penting. Akhirnya lahirlah istilah ilmu agama untuk menyebut ilmu-ilmu tradisional Islam seperti tauhid, tafsir, fikih kalam, dan ilmu dunia untuk menyebut ilmu-ilmu alam seperti matematika, fisika, kimia dan lain sebagainya. Klasifikasi ini melahirkan satu bentuk pandangan di kalangan umat, bahwa ilmu agama jauh lebih penting dan berguna dibanding ilmu dunia. Jika ilmu dunia hanya berguna untuk dunia dan tidak bisa menolong kehidupan di alam akhirat.

Tidaklah mengherankan jika banyak di kalangan umat ini yang memilih untuk menyekolahkan anaknya ke pesantren atau madrasah-madrasah. Argumen yang mereka kemukakan adalah ilmu akhirat jauh lebih penting dan berguna dibanding dengan ilmu-ilmu dunia. Meminjam analisisnya Clifford Grezt, golongan santri akan menyekolahkan anaknya di madrasah atau pesantren sedangkan kaum priayi dan abangan akan membawa anaknya ke sekolah umum. Kondisi ini –sekali lagi- berlangsung dalam masa yang cukup panjang bahkan sampai detik ini. Jadilah anak-anak priayi selalu unggul karena anak-anak mereka dididik untuk menguasai ilmu-ilmu alam. Dalam bahasa Yudian, mereka adalah anak-anak IPA yang senantiasa akan memenangkan pertarungan dalam perebutan kesempatan terbaik di negara ini. Adapun anak-anak IPS tidak saja memiliki ruang yang terbatas, tetapi juga mereka tidak akan pernah bisa bertarung atau menang tanding dengan anak-anak IPA.[29]

Berpisahnya ilmu-ilmu alam dan agama membawa aki-

[29] Wawancara Yudian Wahyudi, Oktober 2018 di UIN Yogyakarta.

bat yang buruk bagi peradaban Islam. Islam sebagai sebuah agama seolah kehilangan kekuatannya. Dampak berikutnya adalah, fungsi-fungsi kekhalifahan juga tidak berjalan maksimal karena umat tidak lagi menguasai *al-asma'* (ilmu pengetahuan yang objektif). Sebagaimana telah disinggung di muka *al-asma'* secara bahasa bermakna nama-nama. Namun dalam konteks ayat-ayat kekhalifahan, *al-asma'* bermakna pengetahuan. Menguasai *al-asma'* (nama-nama, pengetahuan, dan teknologi) adalah syarat yang harus dimiliki seseorang jika ingin menjadi khalifah.

Tegasnya, terpisahnya sains dan agama, peran-peran kehambaan dan kekhalifahan juga tak bisa berjalan seimbang. Terjadi ketimpangan antara tugas-tugas kehambaan dan kekhalifahan. Peran-peran kehambaan semakin menguat dan peran-peran kekhalifahan menjadi melemah. Peran kekhalifahan melemah karena umat tidak lagi menguasai *al-asma'*. Akibatnya harus dituai generasi hari ini, yaitu tertinggal dari dunia Barat. Umat Islam tidak lagi menjadi lokomotif peradaban. Tidak menguasai modal, tidak menguasai cara produksi dan tertinggal jauh dalam penguasaan alat-alat militer. Akhirnya kita pun hanya bisa meratapi ketertinggalan ini.

Kondisi buruk ini harus dihentikan agar ketertinggalan umat ini tidak permanen. Jika demikian, apa yang harus dilakukan. Yudian berteriak keras, integrasi sains dan agama harus dilakukan kembali. Dalam sebuah wawancara, Yudian berkata, integrasikan sains dalam pendidikan Islam. Dalam kesempatan lainnya, Yudian berkata, harus ada revolusi kurikulum nasional.[30]

Harus diingat bahwa dikotomi antara agama dan ilmu diyakini sebagai sebab keterpurukan umat Islam saat ini. Tidak berdaya menghadapi dominasi asing. Saat ini umat Islam diduga kuat memiliki banyak ahli fikih (*fuqaha),* teolog, mufa-

[30] Wawancara Yudian Wahyudi, *Edupost*, Yogyakarta, 30 Juni 2016. Lihat juga *Republika co.id*, Jakarta, Ahad 25 Oktober 2015.

sir, tapi pada saat yang sama, kita tak memiliki ilmuwan-ilmuwan seperti halnya Ibn Sina, Ibn Rusyd, Al-Razi, Al-Biruni, Al-Khawarizmi, dan sebagainya. Mereka tidak saja menguasai ilmu agama tetapi juga menguasai *experimental sciences.* Dikarenakan ketidakmampuan kita menguasai ilmu pengetahuan, umat ini tak memiliki teknologi persenjataan militer yang kuat, ahli pertambangan yang andal, dan cara-cara produksi. Ahli agama berhasil membuat kehidupan spiritualitas umat menjadi lebih baik. Namun dalam konteks pembangunan peradaban Islam, seperti yang pernah dicapai pada zaman keemasan Islam masa lalu, kontribusi mereka tidak banyak membantu untuk kebangkitan peradaban Islam. Sampai di sini kita bisa memahami, mengapa integrasi itu menjadi salah satu jika tidak satu-satunya jawaban untuk membangun peradaban Islam yang telah lama tertimbun dalam puing-puing kehancuran masa lalu.

Sebagaimana telah disebutkan pada bab-bab sebelumnya, Yudian memiliki pandangan yang berbeda dalam melihat penyebab kemunduran umat Islam dalam berbagai bidang kehidupan. Akar masalahnya adalah karena umat Islam telah lama meninggalkan apa yang disebutnya dengan *experimental sciences* seperti fisika, kimia, biologi, dan matematika. Untuk dapat bangkit, umat Islam harus menguasai ilmu-ilmu alam dan mengintegrasikannya dengan agama. Menguasai ilmu alam tetapi juga menguasai bahasa Arab. Tentu pada bab ini, penulis tidak lagi mengulang kembali argumentasi tersebut. Pembaca tentu dapat merujuk kembali pada bab-bab awal dari buku ini.

Dalam salah satu wawancara, Yudian mengomentari rencana Ketua Umum PB NU yang akan melahirkan 1.000 doktor. Jika yang dimaksud adalah doktor agama dan mereka akan dikuliahkan ke Timur Tengah, tidak sedikit yang akan menjadi Wahabi. Namun demikian, jika yang dimaksud 1.000 doktor non-agama, khususnya doktor ilmu terapan, maka saya salut karena problema NU bukan kekurangan doktor agama.

Di PTAIN sangat banyak doktor agama dari kalangan NU dan pesantren. Jika mencetak 1.000 doktor terapan yang dipilih, maka harus segera dipikirkan bagaimana membangun fondasinya; misalnya, NU harus mulai merencanakan pendirian sekolah unggulan di setiap provinsi yang dikelola NU sebagai pilot projek, sehingga 25 tahun ke depan NU dan pesantren akan panen doktor kimia, tetapi hafal Al-Qur'an dan ahli kitab kuning; doktor fisika hafal Al-Qur'an dan ahli kitab kuning; doktor kedokteran tetapi hafal Al-Qur'an dan ahli kitab kuning.[31]

Tanpa menolak keberadaan pesantren dengan segala keunggulannya, terutama kemampuan pesantren melahirkan ulama dalam arti faqih dan menguasai bahasa, pesantren juga memiliki kelemahan yang bagi sebagian orang sepele. Namun bagi Yudian ini masalah serius. Kekurangan pesantren menurut Yudian adalah karena mengabaikan ijazah yang menjadi sebuah simbol bagi kemampuan keahlian sebuah produk lembaga pendidikan. Untuk kemaslahatannya sendiri, pesantren harus beradaptasi dengan lembaga pendidikan Indonesia lainnya yang sudah mampu melahirkan otoritas keilmuan dengan berbagai variasi dan tingkatannya (yang dalam bahasa Arabnya adalah ulama). Keberhasilan tersebut telah mengantarkan bangsa Indonesia menuju peradaban kontemporer; masyarakat madani atau *civil society*. Dengan demikian, "pabrik ijazah" tidak boleh dipandang negatif dan memusuhi sekolah di masa penjajahan, namun harus diterima sebagai otoritas yang sah. Ijazah sebagai alat legitimasi harus mendapatkan pengakuan dari pemerintah (*syahadah ulul al-amri*). Dari sini pesantren bersama-sama dengan semua lembaga pendidikan yang diakui pemerintah akan semakin memberikan sumbangsih yang sangat penting dalam rangka menyambut Indonesia emas.[32]

[31] Lihat Wawancara Yudian Wahyudi dimuat di Bangkit, Mei-Juni 2018. Lihat juga Wawancara Yudian Wahyudi di dalam An-Nahdhah, No. 2 Maret –April 2008.

[32] Yan Yan Supriatman, "Pendidikan Pesantren Menurut Cak Nur dan Yudian

E. PESANTREN NAWASEA: WUJUD KONKRET INTEGRASI SAINS DAN AGAMA

Alih-alih membiarkan ide-ide besarnya mengambang, Yudian memilih untuk menerjemahkan idenya secara konkret. Setelah selesai dari Kanada-Amerika, Yudian mendirikan pesantren yang diberinya nama Nawesea sebagai *Center for the Study of Islam in North America, Western Europe and Southeast Asia*. Bagi Yudian, zaman telah berubah. Indonesia tidak lagi dijajah oleh bangsa apa pun, sehingga pesantren harus diintegrasikan kembali ke dalam pendidikan nasional dan internasional. Pesantren harus respons terhadap hal-hal yang bernuansa salafiah yang oleh Yudian dipahami dalam konteks *mu'ashirah* (kontemporer) yang salah satu unsur terpentingnya adalah keberanian belajar kepada orang lain. Inilah sesungguhnya makna berdirinya *Nawesea English Pesantren for Under and Post Graduate Student*. Dalam sebuah ilustrasi yang menyentak, Yudian menyatakan, bagaimana mungkin Rasul menyuruh umat Islam belajar berenang di wilayah itu air saja sulit. Alih-alih untuk mencari tempat berenang sungai atau laut, menemukan air buat kebutuhan hidup sehari-hari saja sulit. Bagi Yudian, itu maknanya agar orang Islam respons terhadap hal-hal yang berbau kontemporer, sebagai salah satu strategi untuk bisa *survive*.[33]

Pada mulanya, Pesantren Nawesea adalah pesantren mahasiswa yang difokuskan pada pengembangan bahasa asing, utamanya bahasa Inggris dan bahasa Arab. Pesantren ini diorientasikan pada peningkatan kapasitas umat Islam dalam hal akademik. Para santri dididik untuk meraih prestasi akademik yang cemerlang dengan lulus cepat dan mendapatkan nilai pujian. Di samping terampil dalam berbahasa Arab dan Inggris, mereka juga dilatih untuk terampil dalam penulisan

Wahyudi", dalam , *Tajdid: Jurnal Pemikian Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1 No. 1 April 2017, h. 130.

[33] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah II*, h. 44.

ilmiah. Di samping itu, spiritualitas mereka juga dibina lewat shalat hajat.[34] Upaya Yudian mendidik calon-calon intelektual, mulai nampak membuahkan hasil. Menurutnya, saat ini sudah ada dua santri Nawesea yang meraih gelar MA di Leiden Belanda. Padahal Nawesea baru akan berulang tahun yang ketiga. Satu orang sekarang di Leiden dan tiga sedang persiapan kuliah di Leiden. Adapun yang di dalam negeri, ada empat santri Nawesea yang sedang menempuh pendidikan S-2 di UGM, Yogyakarta. Bahkan menurut Yudian, di pesantren juga terdapat santri-santri lulusan Timur Tengah, seperti Al-Azhar, Yaman dan Syiria. Tidak tanggung-tanggung, Yudian berdoa kepada Allah, sebelum ia meninggalkan dunia yang fana ini, ia bercita-cita, bahwa tiba masanya ada santri Nawesea yang bisa masuk Harvard sebagaimana yang pernah ditembusnya. Dan seorang santri lagi agar menjadi profesor di Amerika.[35]

Selanjutnya pada tanggal 17 April 2010 Pesantren Nawesea mendirikan TKIT dan SDIT Sunan Averros dan SMP Sunan Averroes (2011). Sunan Averroes tentu saja mengandung banyak arti. Kata sunan sendiri berarti Islam Jawa (Al-Ghazali) dan bentuk jamak dari sunnah (hukum-hukum kesejarahan). Averroes sendiri adalah Ibnu Rusyd yang di-Eropa-kan. Averroes sendiri berarti kekuatan lokal sekaligus global. Kita umat Islam Indonesia ini lucu. Avicienna (Ibn Sina) dijadikan nama banyak lembaga pendidikan, padahal Avicienna Syiah Ismaili (lawan sengit Al-Ghazali). Tentu berbeda dengan Ibn Rusyd (Averroes) yang sesungguhnya Sunni-Maliki.[36]

Pengabaian terhadap sosok Ibn Rusyd dalam pola pikir pendidikan Islam bagi Yudian termasuk masalah serius. Lebih lanjut ia menjelaskan sebagai berikut:

[34] Shulhan Alfinnas, "Membangun Academic Self- Concept Mahasantri Pesantren Nawesea" dalam *Educational and Human Development Journal*, Vol. 3 No. 2, September 2018, h. 192

[35] Wawancara Yudian Wahyudi yang dimuat di *Republika co.id*, Senin 06 April 2009.

[36] Wawancara Yudian Wahyudi dimuat di dalam *An-Nahdah*, No. 2 Maret-April 2008, h. 115.

> Di sisi lain, hampir tidak ada pendidikan Islam Indonesia yang diberi nama Averroes atau Ibn Rusyd, padahal Averroes adalah Sunni. Di kalangan NU dan pesantren nama dan kitab-kitab Ibn Rusyd, kecuali Bidayat Al-Mujtahid (kemungkinan karena ini adalah kitab fikih sebagai salah satu spesialisasi utama pesantren), hampIr-hampir tidak dikenal, apalagi diajarkan. Ini mungkin dikarenakan Ibnu Rusyd menulis *Tahafut-Tahafut*, mengkritik *Tahafit al-Falasifah* karya Al-Ghazali, sehingga ulama NU dan pesantren menganggapnya musuh utama Al-Ghazali (dengan demikian, berarti juga musuh NU dan pesantren).[37]

Bagi Yudian, pesantren sudah terlalu lama berjalan tanpa Ibn Rusyd, sehingga pesantren-pesantren dunia Islam pada umumnya yang meninggalkan Ibnu Rusyd-kehilangan sains dan teknologi. Dunia mereka lebih bersifat mistik. Kitab *Al-Mujarrabat*, yang berarti hasil-hasil uji laboratorium (semacam *climically tested*) menjadi semacam jimat. Mengapa? Karena pesantren sudah terlalu lama kehilangan *experimental sciences (al-mujarrabat, al-thabi'iyyat)*. Di sisi lain kalangan pesantren merupakan satu satunya lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang mampu membaca kitab *al-Mujarrabat* karena menguasai bahasa Arab. Ujung dari keadaan ini, pesantren menghasilkan ulama-ulama yang menguasai ilmu-ilmu keislaman (*dirasah islamiyyah*) namun tidak menguasai ilmu-ilmu alam. Lebih parah dari itu, mereka menganggap ilmu-ilmu umum itu tidak penting.

Adapun yang menarik dari model berpikir Yudian yaitu, ketika ia meratapi "absennya" dari belantika pesantren di Indonesia, bukan berarti Ibnu Rusyd harus dihidupkan kembali dan sebaliknya Al-Ghazali yang kerap dituduh menjadi sebab kemunduran Islam harus pula ditinggalkan. Yang terjadi justru, Yudian mempertemukan kembali Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. Di dalam wawancaranya ia menyatakan:

> Itulah sebabnya Al-Ghazali (*ukhrawi*, spiritualitas, metafisika) perlu

[37] Wawancara Yudian Wahyudi dimuat di dalam An-Nahdah, h. 114.

dipersatukan kembali dengan Ibnu Rusyd (duniawi, materialitas, fisika, eksprimental "isme") tetapi dipesantrenkan (bukan sekadar sekolah Islam terpadu biasa, yang lebih menjadi ciri khas sekolah Partai Keadilan Sejahtera) dengan nama Sunan Averroes. Sunan Averroes yang dipesantrenkan tetapi tidak seperti pesantren NU yang cenderung menolak ilmu-ilmu umum, dicanangkan sebagai teladan dalam meraih Nilai Ebtanas Murni (NEM) dan kemampuan membaca kitab kuning sekaligus—semacam cerdas Ujian Nasional (UN) dan cerdas agama sekaligus.[38]

Bukan saja Al-Ghazali dan Ibn Rusyd, "Ibn Sina" yang Syiah Ismaili itu pun harus kembali ditemukan. Namun harus dicatat, Ibn Sina yang dimaksud oleh Yudian bukan sekadar Ibn Sina yang ahli kedokteran itu, melainkan representasi filsuf-filsuf Muslim tingkat dunia seperti Ibnu Rusyd, Al-Farabi dan lainnya. Dalam sebuah artikelnya yang berjudul "*Mengapa Ibn Sina Hilang dari Sejarah*?, Yudian menuliskan sebagai berikut:

Dengan memperhatikan lapis-lapis keilmuan di atas, maka langkah yang harus ditempuh guna "menemukan kembali Ibn Sina" adalah kembali kepada filsafat; mempersatukan kembali rumpun keilmuan metafisis) ilmu-ilmu keagamaan seperti fikih dan tafsir) dengan rumpun keilmuan fisika (*natural, experimental* atau *applied sciences*), dengan dilandasi kemampuan bahasa Arab. Ini dikarenakan fondasi keilmuan, minimal bagi saya (Yudian), adalah matematika (yang menjadi tulang punggung rumpun keilmuan fisika) dan bahasa (bagi umat Islam Indonesia, khususnya ditambah bahasa Arab) untuk mengakses berbagai sumber yang terkait. Langkah ini harus dijabarkan ke dalam beberapa tahapan. *Pertama*, harus membangun SLTP dan SLTA plus matematika. *Kedua*, menjadikan bahasa Arab (plus Indonesia dan Inggris) sebagai bahasa agama dan ilmiah sekaligus. Di sini agama harus tetap dijadikan titik pijak.[39]

Pada saat mendirikan Sunan Averros, Yudian menawarkan apa yang disebutnya dengan trilogi syahadat ilmiah Indonesia. Yudian juga menyebutnya dengan istilah, teologi

[38] Wawancara Yudian Wahyudi dimuat di dalam *An-Nahdah*, h. 116.

[39] Yudian Wahyudi, "*Mengapa Ibn Sina Hilang dari Sejarah*?" Artikel yang dipersiapkan untuk Media Nasional. Tidak ada keterngan waktu artikel ini ditulis.

pembebasan pendidikan. *Pertama*, "*La ilaha Illa Allah*" diberi makna menjadi "tidak ada sekolah kecuali UN/NEM dan bahasa Arab". *Kedua*, Muhammad Rasulululllah diberi makna dengan, "Siswa Sunan Averros harus lulus UN dan NEM minimal rata-rata 9,5 dan bahasa Arab 9,5." *Ketiga, man qala la ilaha illa Allah dakhala al-jannah,* di maknai dengan "siswa Sunan Averros yang lulus UN dan NEM minimal rata-rata 9,5 dan bahasa Arab 9,5 diterima di mana pun juga."[40]

Jelas terlihat dari tulisannya, Yudian sangat terobsesi dengan gagasan pendidikannya dengan menggunakan trilogi syahadat ilmiah Indonesia atau teologi pembebasan pendidikan. Jika anak-anak Madrasah Tsanawiyah atau Aliyah tidak melakukan perubahan besar, sampai kapan pun tidak akan memenangkan persaingan dalam berbagai tingkatan. Yudian yakin sekali, anak emasnya negara ini yang sering disebutnya anak-anak IPA, tidak bisa dikalahkan tanpa perubahan yang amat mendasar dalam pendidikan madrasah. Bagaimanapun juga madrasah bukanlah anak emas bangsa ini!

Adalah menarik ketika Yudian membangun kerangka pemikirannya tentang teologi pembebasan pendidikan ini dengan merujuk Al-Qur'an. Konsep *la ilaha illaallah* yang telah diberi makna "baru" oleh Yudian harus dikaitkan dengan Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah Swt. memiliki banyak nama. Bersamaan dengan itu, Hadis Nabi juga memerintahkan agar kita berakhlak dengan akhlak Al-Qur'an. Kaitannya dengan ilmu pengetahuan, Allah Swt. memiliki *ism al-alim* (*al-aalim*) dan *al-alim* (*al-aliim*) yang maknanya sangat maha mengetahui. Bagaimana meneladani sifat Allah yang *al-alim* ini. Menurut Yudian, manusia mampu meneladani nama Allah ini tentu saja dengan kadar kemampuannya. Tentu tidak bisa mengimbangi ilmu Allah. Tapi manusia yang *al-alim* akan menjadi unggul di antara manusia lainnya.

Bagi Yudian, *al-alim* inilah yang perlu dilahirkan dari

[40] Yudian Wahyudi, *Jihad Ilmiah II*, h. 160.

madrasah. Siapa itu? Mulai dari tingkatan yang paling rendah, siapakah *al-alim* baik di SD, SMP, atau SMU? Jawabnya yaitu mereka yang lulus UN dengan NEM yang tertinggi, di berbagai tingkatan mana pun. Mulai dari kecamatan sampai nasional. Mengapa harus lulus UN dengan NEM tertinggi? Karena siswa madrasah tidak bisa keluar dari sebuah sistem yang telah terbangun sedemikian rupa. Tidak pada tempatnya meratapi apa lagi memboikot UN? Itu hanya membuat madrasah semakin terpinggirkan. Justru siswa madrasah harus masuk ke dalam kancah pertarungan itu dan mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Tentu bukan saja berhenti sampai pada sekolah menengah, tetapi terus naik ke level S-1, S-2, dan S-3 bahkan bisa mengikuti post-doktoral.

Konsep trilogi di atas menurut Yudian dapat diterjemahkan dalam konteks pengembangan kampus Islam? Ia mencontohkan dalam persoalan akreditasi. Menurutnya, konsep *la Ilaha Illaallah* harus diberi makna menjadi, tidak ada akreditasi kecuali A. Adapun Muhammad Rasululullah diberi makna, Kampus harus terakreditasi A. Adapun yang terakhir, *man qala la Ilaha illaallah dakhala al-jannah,* menjadi bermakna, kampus yang terakreditasi A masuk surga. Surga bisa dipahami dalam makna terpenuhinya tujuan-tujuan tertinggi manusia dalam kariernya ataupun dalam pencapaian prestasi.

Bagi Yudian, deklarasi di atas sesungguhnya bertujuan untuk membangun kesadaran terdalam dalam diri kita bahwa kita bisa bangkit dan mengatasi segala macam masalah yang mengekang pendidikan Islam selama ini. Tidak cukup hanya berhenti dengan pernyataan-pernyataan di atas, namun juga harus melaksanakan apa yang dititahkan Al-Qur'an. Yudian menuliskan sebagai berikut:

> Bagaimana caranya agar trilogi ini terbukti? Baca dan laksanakanlah ajaran Al-Qur'an seperti kerja keras, tepat waktu, sabar, jujur, istikamah, (konsisten), *mudawamah* (konstan), khusyuk (konsentrasi dan fokus), kasih (rahmah), seimbang (adil) dan berdoa (dengan shalat hajat misalnya). Bagi Yudian, di sinilah letak berbeda-

nya Yudian dengan pemikir lainnya, termasuk Cak Nur yang hanya berhenti pada paham tiada Tuhan (t dengan huruf kecil) melainkan Tuhan (dengan T besar). Tidak lebih dari itu.

Juga penting untuk dipahami, Yudian tidak sedang mengganti ucapan tauhid *la ilaha illaallah* menjadi apa yang disebutnya dengan trilogi syahadat pendidikan itu. Yudian hanya berupaya untuk menurunkan konsep teologis yang oleh kebanyakan ahli dibuat melangit, menjadi sesuatu yang fungsional- praktis. Oleh karena itu, ia menuliskan bahwa terjemahan trilogi syahadat itu pada tingkat akidah (teologis, metafisis, transendental) tetap seperti aslinya. Terjemahan *la ilaha illaallah* adalah Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Demikian juga bunyi Hadis tersebut. Siapa yang mengucapkan kalimat *la ilaha illaallah* di akhir hayatnya, akan masuk surga.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah aspek ekonomi. Oleh karena itu, dimensi ekonomi ini bagi Yudian juga penting. Oleh karena itu, ia mendirikan BMT Darul Fulus. Ia membayangkan dengan perpaduan NEM yang tinggi, penguasaan kitab kuning dan bahasa Arab di tambah dengan kemampuan bahasa Inggris yang mumpuni, pesantren akan menjadi unggul dan tidak lagi terpinggirkan seperti yang terjadi selama ini. Alumni Nawesea akan diterima di mana pun ia melanjutkan studinya karena kemampuan yang utuh dan padu di dalam dirinya. Lulusan Nawesea tidak saja menguasai ilmu-ilmu alam, matematika, fisika, dan lainnya, juga menguasai bahasa Arab dan Inggris juga memiliki kemandirian ekonomi. Bukan mengada-ada jika lulusan Nawesea akan dicari dan dibutuhkan oleh siapa pun. Dari tradisi ini, diharapkan pesantren dapat memainkan kembali peran integratifnya baik pada level nasional maupun internasional. Generasi yang mandiri, kreatif, inovatif dna progresif. Dari mereka sesungguhnya kita berharap peradaban Islam bisa bangkit kembali.

Jelas bagi Yudian proyek integrasi itu tidak dimulai dari S-1 kendatipun kemungkinannya tetap terbuka lebar. Tentu

saja fakultas-fakultas sains dan teknologi juga fakultas-fakultas yang mengelola rumpun ilmu kesehatan, kedokteran, farmasi, dapat melakukan proses integrasi ini sejak S-1. Namun akan lebih baik lagi, jika itu bisa dimulai sejak SMA-IPA. Pokok pikiran ini selalu ia lontarkan. Ada kesan kuat, Yudian tidak terlalu tertarik dengan model-model madrasah atau pesantren yang telah meninggalkan *experimental sciences*, seperti ilmu fisika, kimia, matematika, dan biologi. Sekolah-sekolah yang hanya mengkaji agama tidak bisa diharapkan kontribusi signifikannya dalam membangun peradaban Islam. Oleh karena itu, tak henti-hentinya Yudian menggagas SMA IPA. Dalam sebuah wawancara, Yudian dengan tegas menyatakan bahwa orang NU (masih dalam konteks NU) itu tidak melihat bahwa anak emas pendidikan di Indonesia itu adalah SMA. Apalagi kalau SMA-IPA. Kalau ada satu juta anak MA (Madrasah Aliyah) yang nilainya bagus kemudian bersaing dengan anak SMA yang nilainya tidak terlalu bagus, negara itu memilih anak SMA, kita mau apa? Kalau bisa mengusulkan, jangan sampai ada penjurusan di MA. Mestinya yang untuk SMA kalau tidak bisa ya kita yang berubah. Kita bikin SMA tetapi bisa bahasa Arab dan Inggris. Jadi, bahasa utama dalam agama dan bahasa sains sekaligus.[41]

Pemikiran Yudian tentu tidak dipahami dalam konteks dikotomi. Ia lebih mendahulukan ilmu alam ketimbang agama. Lebih-lebih jika dikatakan bahwa Yudian tidak menyetujui ilmu-ilmu agama (*'ulum al-diniyah)*. Justru Yudian ingin mengembalikan konsep hukum keseimbangan dan menempatkan Tuhan, alam dan manusia dalam relasi yang benar dan produktif.

[41] Wawancara Yudian di Bangkit, Mei-Juni 2008, h. 15.

VI

PENUTUP

Studi di atas memperlihatkan bahwa upaya para ulama, intelektual dan cendekiawan Muslim untuk mengembalikan kejayaan peradaban Islam dari keterpurukannya tidak pernah berhenti. Seperti disinyalir di dalam sebuah Hadis Nabi yang mengatakan, setiap seratus tahun akan lahir pembaru (pemikiran) Islam. Mereka adalah orang-orang yang tersadar dan tercerahkan. Tidak larut terhadap *trend* dinamika zaman yang tidak menentu, melainkan berupaya keras agar umat ini hidup dalam koridor Al-Qur'an. Menjalankan fungsi mulianya sebagai hamba Allah (*'abdun*) di satu sisi dan menjadi khalifah di sisi lain. Kesempurnaan hidup hanya bisa diperoleh ketika keduanya berjalan secara harmonis.

Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D., merupakan satu di antara cendekiawan Muslim kontemporer yang punya kepedulian terhadap peradaban Islam. Keterlibatannya secara penuh di dalam dunia pendidikan Islam, menyadarkannya bahwa akar masalah umat ini sebenarnya pada sistem pendidikan Islam yang telah keluar dari konsep Al-Qur'an itu sendiri. Konsep

Al-Qur'an yang dimaksud itu adalah hukum kepasangan, non dikotomik lebih-lebih dalam pendidikan. Baginya model pendidikan yang dikotomik, membagi ilmu kepada dua bidang, ilmu agama dan ilmu umum, menjadi sebab fundamental kemunduran peradaban Islam. Kondisi umat semakin parah ketika *experimental sciences* turut pula ditinggalkan. Dampak dari pola berpikir yang seperti ini sampai saat ini masih terasa. Harus diakui, sebab ketertinggalan umat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, salah satu sebabnya adalah pola berpikir dikotomik ini.

Ironisnya, di beberapa tempat, model pendidikan dikotomik ini masih berlangsung sampai detik ini. Pengelola dan guru merasa tidak ada masalah dengan dikotomi. Mereka merasa sudah berada di jalan yang benar dalam mengelola pendidikan Islam yang seperti itu. Bagi mereka yang terpenting adalah bagaimana anak didiknya menguasai agama, fikih, tauhid, akhlak, bisa membaca Al-Qur'an bahkan dapat pula menghafalnya dengan baik. Apakah anaknya menguasai matematika, fisika atau biologi, tidaklah jadi persoalan. Parahnya lagi ada paham. Ilmu agama membawa ke surga sedangkan ilmu umum membawa kepada keuntungan dunia belaka.

Model pendidikan Islam yang dikotomik itulah yang menurut Yudian harus segera diakhiri jika kita ingin mengembalikan kejayaan peradaban Islam. Tidak bisa dibantah, dalam sejarah jelas bahwa peradaban Islam berkembang bahkan sangat maju itu terjadi pada era pendidikan integratif dan bukan pendidikan dikotomik. Model pendidikan dikotomik ini lahir justru pada era kemunduran umat Islam dan menjadi cara umat Islam lari dari realitas keterpurukannya. Pendidikan integratif yaitu pendidikan yang memadukan ilmu atau sains dan agama. Hasil dari pendidikan integratif ini, lahir generasi Muslim yang menguasai sains, matematika, fisika, biologi, kimia, astronomi, kedokteran, dan ilmu kesehatan, dan agama sekaligus. Yudian sering menyebut buah dari pendidikan integratif itu adalah K.H. Prof. Dr. Ir. bidang perka-

palan, K.H. Prof. Dr. Ir. dalam bidang pertambangan, dan sebagainya. tegasnya kita harus melahirkan Ibn Sina, Ibn Rusyd, Al-Khawarizmi, Al-Jabar, dan sebagainya.

Justru yang menarik dari Yudian, beliau bukan pemikir teoretis semata. Bukan intelektual yang hanya bergulat dalam wacana atau diskursus yang cenderung tidak menghasilkan kecuali wacana itu. Tidak berarti wacana yang dikembangkan lewat seminar, diskusi, dan forum ilmiah lainnya, tidak penting. Wacana atau diskusi tetap penting dan harus terus-menerus dilakukan dalam rangka diseminasi pemikiran dan gagasan. Hanya saja kita sudah terlalu lama hanya berpikir namun tidak mempraktikkan apa yang kita pikirkan itu. Sampai di sini, Yudian berbeda. Tidak berlebihan jika dikatakan, Yudian justru mengintegrasikan antara teori dan praktik. Keduanya dalam satu tarikan nafas dan mewujud ke dalam bentuk pesantren atau sekolah yang diberinya nama Nawesea. Di pesantren, Yudian menanam dan mengembangkan pemikirannya yang seterusnya diterjemahkan dalam pengelolaan pendidikan yang diasuhnya sendiri.

Tentu perlu waktu yang panjang untuk melihat apakah eksprimentasi Yudian berhasil atau tidak. Namun setidaknya, ia sudah memulai sesuatu yang diyakini kebenarannya. Untuk itulah, ia memperjuangkan dengan sungguh-sungguh apa yang diyakininya. Tentu saja pemikiran Yudian terbuka untuk dikritik. Sama terbukanya bahwa pemikiran ini dapat juga dipraktikkan, dikloning dan diterapkan di tempat kita masing-masing.

Terlepas dari itu, kita harus bersungguh-sungguh untuk mengembalikan kejayaan peradaban Islam. Islam *rahmatan lil 'alamin* bukan hanya teks suci di dalam Al-Qur'an, namun ia harus dikanvaskan. Islam sebagai rahmat harus dirasakan bukan saja buat umat Islam, tetapi juga buat penduduk bumi ini. Bahkan untuk semesta alam, merasakan kemaslahatan dan rahmat itu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdullah, Amin, "Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius", dalam Jurnal *Media Inovasi* No. 02, Th X/2000.

Abdurrahman, Dudung "Pengantar Sejarah dan Peradaban Islam", dalam *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern,* Yogyakarta: LESFI, 2004.

Afzalurrahman, *Ensiklopedi Ilmu dalam Al-Qur'an,* Bandung: Mizania, 2007.

Anshori, Ari, *Paradigma Keilmuan Perguruan Tinggi Islam: Membaca Integrasi Keilmuan atas UIN Kakarta, UIN Yogyakarta,* dan *UIN Malang* (2018), Jakarta: Al-Wasath, 2018.

Aguspurwanto, *Sisi-sisi Al-Qur'an yang Terlupakan,* Bandung: Mizan, 2008.

Arif, Syamsuddin, "Sains di Dunia Islam: Fakta Historis-Sosiologis" dalam, *Islamic Science, Paradigma, Fakta dan Agenda,* Jakarta: Insisit, 2016.

Ansary, Tamim, *Dari Puncak Baghdad, Sejarah Dunia Versi Islam,* Jakarta: Zaman, 2015.

As-Sirjani, Raghib, *Bangkit dan Runtuhnya Andaluisa: Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol,* Jakarta: Al-Kaustar, 2013.

As-Sirjani, Raghib, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia,* Jakarta: Al-Kaustar, 2015.

Amstrong, Karen, dkk., *Islamofobia, Melacak Akar Ketakutan Islam di Dunia Barat,* Bandung: Mizan, 2018.

Allawi, Ali A, *Krisis Peradaban Islam: Antara Kebangkitan dan Keruntuhan Total,* Bandung: Mizan, 2015.

Al-Hassan, Ahmad Y., "Faktor-faktor Dibalik Kemunduran Ilmu Pengetahuan Islam Setelah Abad ke-16" dalam *Islamia, Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam,* Vol. III No.4.

Al-Ghazali, Syaikh Muhammad, *Al-Qurán Kitab Zaman Kita; Mengaplikasikan Pesan Kitab Suci dalam Konteks Masa Kini,* Bandung: Mizan, 1996.

Baqir,Zainal Abidin, "Bagaimana Mengintegrasikan Ilmu dan Agama" dalam *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi,* Bandung: Mizan, 2005.

Barbour, Ian G., *When Science Meets Religion; Enemies, Strangers or Partners* (*Juru Bicara Tuhan; Antara Sains dan Agama:* Bandung, Mizan:2002.

Bint Al-Syathi, Aisyah Abdurrahman, *Manusia: Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an* (Maqal fi al-Insan, Dirasah Qur'aniyyah), Yogyakarta: LKPSM, 1997.

Capra,Fritjof, *Titik Baik Peradaban: Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan,* Jakarta: Bentang, 2000.

Doli Kurnia,Ahmad dan Iswandi Syahputra, *Aksi Bela Islam 212, Gerakan Hati Kekuatan Bangsa,* Bandung: Simbiosa, 2017.

Esposito, John, *Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat,* Bandung: Mizan, 2010.

Faorani, Lukman, Tafsir Ayat-ayat tentang Konsumsi: Aplikasi Tafsir Ekonomi Al-Qur'an dalam *Millah Jurnal Studi Agama,* Vol. VIII, No. 1 Agustus 2008.

Hossein, Nadirsyah, *Islam Yes, Khilafah No ! Doktrin dan Sejarah Politik Islam dari Khulafa ar-Rasyidin hingga Umayyah (jilid I),* Yogyakarta: Suka Press, 2018.

Heriyanto, Husein, *Menggali Nalar Saintifik Peradaban Islam,* Bandung: Mizan, 2011.

Hoodbhoy, Pervez, *Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas, Antara Sa-*

ins dan Ortodoksi Islam, Bandung: Mizan, 1996.

Kusmana (ed), *Integrasi Keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Menuju Universitas Riset,* Jakarta: PPJM dengan UIN Jakarta Press, 2006.

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan,* Jakarta: Gramedia, 1997.

Latif, Yudi,*Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke 20,* Bandung: Mizan, 2005.

Madjid, Nurcholish, *Islam Kemoderanan dan Keindonesian,* Bandung: Mizan, 2008.

Madjid ,Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban,* Jakarta: Paramadina, 1992.

Menocal, Maria Rosa, *Surga di Andalusia,* Jakarta: Noura,2015.

Minhaji, Akh, *Tradisi Akademik di Perguruan Tinggi,* Yogyakarta: Suka Press, 2013.

Muhammad Asad, *The Message of The Qur'an,* Bandung: Mizan, 2016.

M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah,* Vol. 5, Jakarta: Lentera Hati, 2012

Nasir, Nanat Fatah, *The Next Civilization, Menggagas Indonesia sebagai Puncak Peradaban Dunia,* Bekasi: Media Maxima, 2012.

Nasr, Sayyed Hosein, *Sains dan Peradaban Islam,* Bandung: Pustaka, 1986.

Nakosten, Mehdi, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam,* Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Nasution, Harun, *Teologi Rasional: Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution,* Bandung: Mizan, 1995.

R. Chapman, Audrey, Rodney L. Petersen, Barbara Smith-Moran, *Bumi yang Terdesak: Perspektif Ilmu dan Agama Mengenai Konsumsi, Populasi dan Keberlanjutan,* (*Consumption, Population, and Sustainability: Perspective from Science and Religion),* Bandung: Mizan-CRCS, 2007.

Saefuddin, Didin, *Zaman Keemasan Islam: Rekonstruksi Sejarah*

Imperium Dinasti Abbasiyah, Jakarta: Grasindo, 2002.

Syakib Arsalan, Al Amir, *Mengapa Umat Islam Mundur,* Jakarta: Bulan Bintang, 1954.

Syakib Arslan, Syekh, *Kenapa Umat Islam Tertinggal,* Jakarta: Al-Kautsar, 2013.

Syariati, Ali, *Peranan Cendekiawan Muslim: Mencari Masa Depan kemanusiaan Sebuah Wawasan Sosiologis,* Yogyakarta: Salahuddin Press, 1985.

Suwaidan, Tariq, *Dari Puncak Andalusia,* Jakarta: Zaman, 2005.

Suprayogo, Imam, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Islam: Perspektif UIN Malang,* Malang: UIN Malang Press, 2006.

Supriatman, Yan, "Pendidikan Pesantren Menurut Cak Nur dan Yudian Wahyudi", dalam *Tajdid: Jurnal Pemikian Keislaman dan Kemanusiaan,* Vol. 1 No. 1 April 2017.

Tarigan, Azhari Akmal, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi: Telaah atas Simpul-simpul Ekonomi dan Bisnis dalam Al-Qur'an,* Medan: FEBI Pers, 2017.

Tibi, Bassam, *Islam dan Islamisme,* Bandung: Mizan, 2016.

Wahyudi,Yudian, *Maqasid Syari'ah Dalam Pergumulan Politik, Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga,* Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2007.

Wahyudi,Yudian, *Perang Diponegoro: Tremas, SBY dan Ploso,* Jakarta: Deputi Bidang Koordinasi Pendidikan dan Agama, 2012.

Wahyudi,Yudian, *Hukum Islam antara Filsafat dan Politik,* Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2015.

Wahyudi,Yudian, *Jihad Ilmiah: Dari Tremas ke Harvard,* Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2018.

Wahyudi, Yudian, *Interfaith Dialogue from the Perspective of Islamic Law*.

Wahyudi, Yudian, *Jihad Ilmiah Dua: Dari Harvard ke Yale dan Princeton,* Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2017.

Wahyudi,Yudian *Maqasid Syari'ah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga,*

Yogyakarta, Pesantren Nawesea, 2007.

Wahyudi, Yudian, “Islam dan Nasionalisme: Sebuah Pendekatan Maqqashid al-Syari’ah” dalam *Maqashid Syari’ah Dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga,* Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2007.

Wahyudi, Yudian, *Dari McGill ke Oxford: Bersama Ali Shari’ati dan Bint al-Shati’*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea, 2016.

PARA PENULIS

TGS. Prof. Dr. K.H. Saidurrahman, **M.Ag.,** saat ini menjabat sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan (UINSU Medan), lahir di Kota Pinang Labuhan Batu pada tanggal 04 Desember 1970. Pendidikannya diawali di SDN No 112223 Kota Pinang (1983), Madrasah Ibtidaiyyah Islamiyah Kota Pinang (1985), SMP Negeri I Kota Pinang (1986), MTs Islamiyyah Kota Pinang (1988), dan SMA Negeri I Kota Pinang Jurusan Fisika (1989). Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah, penulis merantau ke Medan untuk melanjutkan studinya ke IAIN Sumatra Utara Fakultas Syariah (1994). Kemudian studi di PPS IAIN SU dengan Program Studi Pengkajian Islam (1999) dan setelah itu penulis studi S-3 ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan selesai pada tahun 2008.

Selama berkarier menjadi dosen, jenjang kariernya ditapaki dari bawah. Sebagai staf program studi (2000), kemudian menjadi Sekretaris Prodi *Ahwal al-Syakhsiyyah* (2005), Ketua Prodi *Ahwal al-Syakhsiyyah* (2005). Berikutnya menjadi Pembantu Dekan I Fakultas Syariah (2009-2012), Dekan Fakultas Syariah IAIN SU (2012-2013) Dekan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN SU (2013-2015), Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UINSU (2015-2016). Selanjutnya menjadi Rektor UINSU Medan periode 2016-2020. Selama menjabat menjadi

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum berhasil membawa dua prodi di lingkungan fakultas syariah memperoleh akreditasi A yaitu prodi muamalat dan perbandingan mazhab. Pada saat menjadi rektor, prestasi tercepatnya adalah meningkatkan akreditasi institusi dari C menjadi B. Ditargetkan pada tahun 2020, UINSU harus meraih akreditasi unggul A.

Beliau juga aktif di organisasi kemasyarakatan. Menjadi pengurus di Komisi Fatwa MUI Sumatra Utara; Wakil Rois Syuriah PW NU Sumatra Utara; Muhtasyar Forum Santri Nasional; Ketua Umum Iklab Raya; Penasehat Al-Jam'iyyatul Washliyah Sumatra Utara; Penasehat Al-Ittihadiyah Sumatra Utara; Pembina CIIC (Center of International Islamic Civilization); menjadi DPS BPRS Puduarta Insani; dan Ketua Pembina Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI) Sumatra Utara.

Beberapa artikel ilmiahnya terbit di jurnal terakreditasi nasional dan Internasional. Di antaranya, "*The Politic of Law No 33 Tahun 2014 Concerning Halal Products Assurance*", (Al-Jami'ah Journal-UIN Sunan Kalijaga); "*The Politic of Zakat Management in Indonesia: The Tension Between BAZ dan LAZ*" (Journal International: Journal of Indonesian Islam, LSAS PPS UINS Sunan Ampel Surabaya Vol. 07, No. 02, Desember 2013 (ISSN 1928-6301); "*Penyelesaian Sengketa Perjanjian Syariah pada Lembaga keuangan Syari'ah (Islamika IAIN Sunan Ampel Surabaya), Fiqih Jihad dan Terorisme*" (Jurnal ASy-Syir'ah, UIN Sunan Kalijaga, 2012) dan lain-lain.

Adapun karya tulis dalam bentuk buku yang telah dihasilkan adalah *Tafsir Ayat-ayat Politik* (Bandung: Cita Pusataka, 2013); *Metode Penelitian Hukum Islam* (Medan: Manhaji Press, 2015); *Politik Islam ala Indonesia; Kumpulan Essay Politik* (Perdana Publishing, 2016); *Pendidikan Kewarganegaraan* (Kencana, 2018); *Nalar Kerukunan* (Kencana, 2018).

Kunjungan ke luar negeri baik dalam rangka membangun kerja sama dan presentasi ilmiah di antaranya yaitu Pertemuan dan Dialog dengan Ulama Internasional Syekh Yusuf Al-Qaradhawi di Qatar; Kunjungan ke Melbourn University

Australia; Kunjungan ke Brunei Darussalam; Kitab di Pulau Pinang Malaysia; AL-Jami'ah Singapura; Kentucky University dan lain-lain.

Dr. Azhari Akmal Tarigan, **M.Ag.,** lahir di Patumbak Kampung, 4 Desember 1972. Menyelesaikan pendidikannya di SD No 105298 Patumbak Kampung. Melanjutkan ke MTsN Medan lokasi Patumbak dan selanjutnya terpilih menjadi salah satu siswa yang lulus beasiswa untuk studi di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK)-MAN Koto Baru Padang Panjang Sumatra Barat (1998-1991). Selanjutnya, ia melanjutkan studinya di Fakultas Syariah IAIN SU Medan dan tamat pada 1997. Pendidikan Magister dalam bidang Pemikiran Islam juga diselesaikan di PPS IAIN SU Medan pada tahun 2000. Kemudian S-3 dalam bidang hukum Islam diselesaikan pada 2010 juga di IAIN. SU.

Beliau mengawali karirnya sebagai staf Prodi D-3 Perbankan Syariah; kemudian menjadi Sekretaris Prodi D-3; Ketua Prodi Ekonomi Islam pada Fakultas Syariah IAIN SU Medan. Selanjutnya, ia dipercaya menjadi Wakil Dekan I Fakutas Syariah IAIN SU Medan. Tidak sampai dua tahun, beliau dipercaya menjadi Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) pada 2014-2016. Prestasi puncaknya berhasil membawa Prodi Ekonomi Islam memperoleh akreditasi unggul (A) dan menjadi prodi pertama di IAIN SU yang memperoleh A pada waktu itu. Di penghujung tahun 2016, beliau dipercaya menjadi Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat (FKM) UINSU (2016-2020).

Beberapa karya yang telah dihasilkan yaitu *Etika Bisnis Islam* (Jakarta: Pustaka Hijri, 200), *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2003-Cet I); *Teologi Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015); *Tafsir Ayat-ayat Ekonomi* (FEBI Press, Medan, 2015); *Teologi Kesehatan Masyarakat* (2018);

*Al-Qur'an dan Kesehatan Masyarakat (*2018). Di samping itu, beberapa artikel ilmiahnya juga telah diterbitkan di beberapa jurnal terakreditasi nasional seperti Socio Religia Yogyakarta; Istislah Fakultas Syariah dan Hukum UINSU; Miqot UINSU dan Ahkam Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Buku ini menghadirkan pemikiran intelektual Islam kontemporer, Prof. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D., dan responsnya terhadap masalah-masalah peradaban Islam. Mengapa Islam mundur dan umat lain maju, juga menjadi perhatian serius dari Yudian. Ia juga ikut dalam memperbincangkan fenomena Islam kontemporer dan kecenderungan Islam masa kini di berbagai forum internasional lebih-lebih lokal. Bagaimana Yudian menjawab dan memberikan solusi pemikiran terhadap pertanyaan yang diajukan dalam konteks kebangkitan peradaban Islam. Sebagaimana yang terlihat pada kajian-kajian di dalam buku ini, bagi Yudian kebangkitan peradaban Islam itu sesungguhnya jauh dari sekadar gejala populisme Islam itu. Apalagi jika fenomena menguatnya formalisme Islam sebagai indikasi kuat kebangkitan peradaban Islam. Kebangkitan peradaban Islam bukanlah masalah sederhana yang bisa diselesaikan sambil lalu. Apa lagi mengedepankan simbol-simbol Islam? Tidak pula lewat upaya pengerahan masa sebanyak apa pun masa itu? Kebangkitan peradaban Islam sejatinya adalah kebangkitan substantif berkenaan dengan diri manusia serta kemampuannya mendayagunakan potensi dan kelebihan yang dimilikinya. Dengan demikian, perlu upaya yang serius dan kerja keras yang konsisten untuk membangun SDM tangguh sebagai penyangga peradaban Islam itu. Isu inilah yang diusung oleh Yudian dan membuat karya ini sangat menarik untuk ditelaah. Agar bisa keluar dari seluruh masalah di atas, Yudian menawarkan apa yang disebutnya dengan pendidikan Islam integratif.